andom

Adrian & Adelia

Nur Hoiriah

Telah Dibaca
Lebih Dari
3,3 Juta Kali
di Wattpad

andam

Adrian & Adelia

Nur Hoiriah

AD 08.06.07
Adrian dan Adelia

Penulis:
Nur Hoiriah

Penyunting:
Eka Kurnia Chandra Dewi

Diterbitkan oleh ANDAM
JL. Sawo Raya No. 18 Rawamangun
Jakarta Timur 13220
Imprint Bumi Aksara
Site: www.bumiaksaraonline.com
e-mail: editorial.andam@bumiaksara.com
Anggota IKAPI

Cetakan pertama: April 2022
Desainer sampul: Rana Fitri Athaya
Perancang isi: Zegha
Ilustrasi isi: ayaaaw
Penyelaras Aksara: Delima Lestari Jinan
Dicetak oleh Sinar Grafika Offset
ISBN 978-623-97381-9-8
ISBN 978-623-99892-4-8 (PDF)
Tahun terbit digital, 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga, baik secara mekanis maupun elektronis, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Nur Hoiriah

Adrian dan Adelia / Nur Hoiriah ; penyunting, Eka Kurnia Chandra Dewi. -- Jakarta timur : Andam, 2022.

348 hlm. ; 21 cm.

ISBN 978-623-97381-9-8

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Eka Kurnia Chandra Dewi.

899.221 3

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillahirabbil'alamin ... puji syukur saya panjatkan atas kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Selawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan para sahabat.

Penulisan novel Adrian & Adelia ini saya gunakan kemampuan saya dengan maksimal. Namun, sebagai manusia biasa, saya tak luput dari kesalahan dan kekhilafan, baik dari segi tata penulisan atau tata bahasa. Alhamdulillah atas izin Allah, saya dapat menyelesaikannya. Selama menulis di Wattpad, cerita Adrian & Adelia ini yang paling berkesan dalam hidup saya. Sebab butuh proses dan perjuangan yang begitu panjang untuk cerita ini menjadi sebuah buku atau novel. Setelah melewati proses itu, hasilnya saya pasrahkan sama Allah. Alhamdulillah penerbit Andam mewujudkan impian saya, meminang cerita saya ini dan menerbitkan novelnya. *Jazakumullah khairan katsiran.*

Selanjutnya saya ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya, yang telah mendidik sedari kecil dengan kasih sayang dan selalu mendoakan yang terbaik untuk saya. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan keberkahan kepada ibu dan bapak saya. Buat keluarga besar saya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih selalu memberi nasihat dan mendukung saya untuk menjadi penulis.

Buat sahabat terbaik saya, Siska Amelia, Juju, dan Elsa Nur Eltifah, terima kasih telah menjadi sahabat terbaik yang tidak pernah lelah untuk terus memberi nasihat serta mendukung saya selama ini. Buat teman-teman *squad* saya Angga, Gerry, Yusuf, Dedi, Widodo, Novita, Dinda, Samsu, Lindu, terima kasih atas curhatan kalian, sehingga membuat saya terinspirasi untuk menulis dan dukungannya. *Thank you guys!*

Buat teman-teman penulis Kak Mellyana, Kak Diana Febi, kak Ima Madani, Kak Shineminka, Kak Yudi Pratama, Nadia, dan teman-teman penulis lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas doa dan dukungannya. Untuk *admin story* Nurhoirah sekaligus adik *online* saya, Aliya dan Mutmaina terima kasih udah *support* dari dulu sampai sekarang.

Paling spesial saya ucapkan terima kasih banyak kepada Kak Gilang Arjuna dan Kak Megga Putri, sebagai tokoh Adrian & Adelia di cerita ini, yang telah mengizinkan saya untuk menjadikannya sebagai tokoh visual. *Keep humble*, sehat selalu, dan sukses selalu, ya, Kak!

Tak lupa saya ucapkan juga terima kasih untuk sahabat *story* Nurhoiriah di seluruh Indonesia yang selalu setia karya saya di Wattpad. Kepada direksi Penerbit Andam, terima kasih telah mempercayakan cerita saya untuk layak terbit. Untuk para Editor, Pak Imran, Kak Eka, Kak Putri, terima kasih atas kesabarannya dalam menyunting naskah novel ini. Serta semua pihak yang membantu dalam penerbitan novel ini.

Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan menginspirasi bagi saya khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Aamiin ... Jazakumullah khairan katsiran.*

Gadis Keras Kepala

"Betapa bodohnya manusia. Dia menghancurkan masa kini sambil mengkhawatirkan masa depan, tetapi menangis di masa depan dengan mengingat masa lalunya."

-Ali bin Abi Thalib-

Menjadi staf admin bukanlah keinginan Adelia Faranisa Aznii. Kehidupannya yang serba mewah bahkan harta berlimpah, membuatnya lebih pantas menjadi seorang bos. Namun, semuanya karena permintaan Firman, ayahnya untuk meminta Adelia menjadi staf admin di perusahaan sahabat ayahnya yaitu Haris. Adelia pun menuruti permintaan ayahnya itu, karena di dunia ini Adelia hanya memiliki seorang Ayah dan kakak perempuan satu-satunya yaitu Arini, berusia 25 tahun. Sementara, Ibunya Adelia sudah meninggal ketika ia berusia 15 tahun. Kini Adelia sudah berusia 22 tahun.

Arini, kakak kandung Adelia sudah menikah dengan seorang pengusaha bernama Radit. Usia pernikahan mereka baru menginjak satu tahun dan belum mendapatkan momongan. Arini dan Adelia sangat jauh berbeda. Jika Arini merupakan gadis muslimah yang anggun, berhati lembut, sopan, dan berpakaian *syar'i*. Sementara, Adelia adalah gadis keras kepala yang tidak mau menutup auratnya.

Satu hal yang paling Adelia benci dalam hidupnya yaitu, setiap hari Adelia bertemu dengan bos yang sangat menyebalkan. Apalagi bosnya itu adalah mantan Adelia saat SMA. Sekarang bukan ianggap mantan ataupun bos, melainkan musuh.

"Adeliaaaaaaa!!!!" Mina, teman kerja Adelia berteriak, berusaha membangunkan Adelia dari tidurnya.

Mendengar suara cempreng Mina, Adelia segera melepaskan *earphone*-nya, lalu mengucek matanya. Kemudian, menatap tajam ke arah Mina—gadis muslimah asli Batak yang berbadan gemuk.

"Berisik, lu! Ganggu gue lagi tidur aja. Hus ... hus ... sana lu pergi!" usir Adelia.

"Adel, *ko* disuruh ke ruangan Pak Bos ganteng, buruan sana!" seru Mina.

"Males! Gue enggak mau ketemu Bos gila itu lagi!"

"Bos ganteng, Del, bukan Bos gila!"

"Terserah gue dong, mau manggil apa aja. Seharusnya, gue yang jadi Bosnya dan Bos gila itu jadi bawahan gue!"

"*Ck*, masih untung *ko* jadi staf admin, bukan *office girl*."

"Bodo amat! Awas minggir, gue mau lewat. Badan lu ngalangin gue!"

Mina pun mundur beberapa langkah. Setelah Adelia pergi, tak hentinya Mina beristigfar. Semua karyawan di perusahaan ini sudah mengenal Adelia, gadis keras kepala

yang tidak mau dibantah serta bersikap seperti seorang bos. Padahal dalam bekerja, Adelia selalu tidur atau kabur sebelum jam pulang kerja. Namun, di kantor yang memaklumi sikap Adelia hanyalah Mina dan Yasmin—gadis muslimah berhijab syari yang berasal dari Bandung. Yasmin berusia 20 tahun sedangkan Mina berusia 22 tahun.

"Teteh Mina! Teteh sudah suruh Teh Adel ke ruangan Pak Bos belum?" tanya Yasmin menghampiri Mina.

"*Hiya* ... ini bocah pake nanya segala! Kusuruh Adel ke ruangan Pak Bos, sampe suaraku hampir habis," ucap Mina berkacak pinggang.

"Teteh ... Kenapa, sih, Teh Adel benci banget sama si Pak Bos?" tanya Yasmin.

"Mana kutahu, sudah sana kerja, jangan banyak tanya *ko*," ucap Mina. Kemudian, Mina pun kembali ke mejanya begitu pun Yasmin.

***

Adelia membuka ruangan bosnya tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Ia langsung masuk begitu saja. Terlihat bosnya sedang berdiri di dekat kaca jendela melihat lalu lalang kendaraan kota Jakarta. Adrian Akbar Gaozan. Bosnya sekaligus mantan yang kini menjadi musuhnya. Rasanya Tuhan tidak adil untuk Adelia harus dipertemukan dengan pria itu.

Adrian mendengar suara sepatu *high heels*. Ia langsung memutarkan badannya dan mendapati Adelia. Adrian melihat Adelia dari ujung kaki sampai ke kepala. Penampilan Adelia tidak pernah berubah di matanya. Selalu memakai rok sepan

sepaha dengan blazer hitam yang terlihat pas di tubuhnya, serta rambut panjangnya yang tergerai indah dan cantik. Ya! Adrian akui itu. Adrian melangkahkan kakinya mendekati Adelia.

"Buatin gue kopi!" seru Adrian.

"*What*?"

"Baru jadi Bos satu tahun aja, sombong banget lu. Tempat lu itu seharusnya bukan di sini!" ucap Adelia kesal.

Adrian tersenyum sinis, "*Whatever*!"

Adelia melangkah pergi dari ruangan Adrian, lalu menutup pintu ruangannya dengan sangat keras.

***

Para staf admin melihat sekilas, kemudian menundukkan lagi kepalanya saat Adelia berjalan ke arah meja kerjanya dengan raut wajah marah. Adelia memang terkesan judes dan galak, tidak ada karyawan yang berani menegurnya. Kecuali, Mina dan Yasmin yang sudah mengenali sifat keras kepala Adelia.

Sesampainya Adelia di depan meja kerjanya, ia langsung menggebrak mejanya dengan keras. Sontak membuat para staf admin kaget. Begitupun Yasmin dan Mina.

"Dasar, Bos gila!" teriak Adelia marah sambil mengepalkan tangannya.

"Alamak, Adel, kenapa *ko*?" tanya Mina menghampiri.

"Istigfar, Teteh! Istigfar!" kata Yasmin.

"Berani-beraninya ia ngerendahin harga diri gue! Gue enggak terima! Gue benci sama Adrian! Gue benci!" racau Adelia.

"Del, daripada *ko* stres ngadepin Bos Adrian ganteng itu. Lebih baik, kita makan aja yuk, di kantin," ujar Mina.

"Benar, tuh, Teh ... kita ke kantin, yuk! Teteh Adel pasti belum makan siang, kan?" tanya Yasmin.

Akhirnya, Adelia pun mau ikut dengan Yasmin dan Mina ke kantin. Mereka bertiga duduk di bagian pojok kiri. Mereka memesan nasi goreng dan jus jeruk.

"Del, macam mana *ko* bisa benci sama Bos Adrian itu, hah?" tanya Mina.

"Adrian itu musuh gue! Sampai kapan pun, gue bakalan benci sama itu orang!" ucap Adelia kesal.

"Teteh, kalau boleh saran, ya, jangan membenci seseorang berlebihan. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 216, 'Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui," jelas Yasmin.

"*Halah*, anak kecil. Jangan sok ceramahin gue! Lama-lama lu kayak Kakak gue aja!" ucap Adelia kesal.

"Maaf, Teteh." Yasmin menundukkan kepalanya.

"*Sttt* ... sudahlah *ko* diam saja! Kalau si Adel marah,

nanti ini kantin bisa-bisa seperti kapal pecah!" balas Mina membisiki Yasmin.

Pesanan nasi goreng dan jus jeruk pun tiba. Adelia langsung menyantap nasi goreng itu tanpa memedulikan perkataan Yasmin dan Mina.

***

Malam ini, Adelia berdandan cantik dengan memakai *dress* kesayanganya. Ia akan bersenang-senang pergi ke sebuah *club* yang berada di Jakarta, bersama para sahabat sewaktu SMA yaitu, Nadin, Angel, dan Agnes. Pergi ke *club* sudah tidak asing bagi Adelia. Setiap malam, ia selalu kabur dari rumahnya untuk pergi ke tempat itu.

Setelah berdandan dengan rapi, ia langsung buru-buru pergi karena takut ketahuan ayahnya. Belum sempat Adelia membuka pintu rumah, ayahnya memanggilnya. "Adelia! Mau ke mana kamu?" tanya Firman.

"Adel .... mau ke rumah teman, Yah, sebentar!"

"Sudah malam! Ayah enggak izinin kamu! Masuk kamar!"

"Adelia pergi, Yah!" ucap Adelia santai lalu melangkah pergi menuju pintu.

Firman langsung memejamkan matanya sambil beristigfar. Ia langsung menarik lengan Adelia dengan kencang.

"Adelia, kamu itu perempuan. Ini sudah malam! Coba lihat pakaian itu, terbuka. Terus berniat keluar malam sendirian? Ayah enggak akan izinin kamu! Apa belum cukup, Ayah menasihati kamu untuk memakai hijab?"

"Udahlah, Yah. Adelia males berdebat sama Ayah! Adelia pergi!" ucap Adelia sambil melepaskan tangan ayahnya.

Firman kembali menarik tangan Adelia dengan kasar sambil membentaknya, "MASUK KAMAR ADEL!"

Adel tegeser karena tarikan ayahnya yang lumayan keras. Lalu, ia menarik tangannya kembali agar terlepas dari genggaman Firman. Setelah itu, dengan wajah yang merah, Adelia masuk ke dalam kamarnya. Ia menutup pintunya dengan keras. Firman sang Ayah hanya menggeleng-gelengkan kepalanya dan beristigfar.

"*Arghhhh* ... kesel gue!" ucap Adelia sambil melempar tasnya ke kasur.

Tiba-tiba, dering telepon berbunyi. Segera Adelia mengangkat telepon dari temannya, Angel.

"Halo, Del. Lu di mana?"

"Gue di rumah! Enggak diizinin pergi sama bokap!"

"Yaelah Del! Enggak asik lu!"

"Ya, terus, harus gimana lagi?"

"Kaburlah Del!"

Mendengar kata *kabur*, Adelia pun berpikir melakukan hal tersebut. Setelah itu, ia mengakhiri teleponnya dan mencoba berniat kabur dari rumahnya. Adelia membuka pintu kamarnya perlahan. Tidak tampak ayahnya di bawah. Adelia segera mengambil tasnya. Ia hendak turun ke bawah, namun takut ketahuan lagi oleh ayahnya. Ia pun kembali ke

kamar dan memikirkan cara keluar dari rumah. Kamar Adelia berada di lantai dua. Akhirnya ia memutuskan kabur lewat jendela. Perlahan ia menurunkan uluran kain seprai yang digunakan sebagai tali. Setelah berhasil turun, Adelia segera menaiki gerbang rumahnya. Tidak peduli sekarang dirinya memakai *dress* sepaha. Baginya yang terpenting, malam ini ia bisa pergi untuk bersenang-senang.

***

Hanya membutuhkan waktu 20 menit untuk sampai di *club*. Adelia langsung masuk dan menghampiri teman-temannya yang sudah menunggunya.

"Adelia, *long time no see*! *I miss you*!" ucap Nadin sambil memeluk Adelia.

"*Miss you too*," balas Adelia santai.

"Ayo *guys,* saatnya kita bersenang-senang!" seru Angel heboh.

Adelia pun menghabiskan malam ini dengan penuh canda tawa. Ia asyik menari ditemani alunan musik yang dimainkan DJ. Ditambah kilauan lampu yang berkelap-kelip menghiasi ruangan tersebut.

Adelia merasa bebas di sini tanpa adanya aturan dan ia merasa senang. Setelah mereka puas dan lelah, Adelia dan teman-temannya memilih duduk kembali untuk beristirahat. Tiba-tiba, terdengar dering dari *handphone* Adelia.

"Del, *handphone* lu bunyi, tuh!" ucap Nadin.

Adelia langsung mengambil *handphone*-nya yang berada di

atas meja. Ia mendengus kesal setelah melihat nama seseorang di layar *handphone*-nya. Seketika ia menekan tombol merah pada ponselnya dan deringan tersebut pun berhenti.

"Siapa yang telpon?" tanya Angel.

"Ayah."

"Terus kenapa enggak lu angkat?"

"Males! Paling nyuruh gue pulang."

Kemudian, Adelia menonaktifkan *handphone*-nya.

"Del, lu kerja di perusahaan si Adrian?" tanya Agnes.

"Iya. Males banget gue!" ucap Adelia kesal.

"Eh, *guys*! Itu si Adrian bukan, sih?" ucap Nadin.

"Mana?" tanya Angel.

Nadin menunjuk telunjuk tangannya ke arah seorang pria yang memakai kemeja berwarna *navy* dibalut dengan blazer hitam. Pakaian tersebut terlihat sangat pas di tubuh pria yang memiliki postur ideal. Benar saja, Adrian berada di sini dengan cewek-cewek di *club*.

"Dasar, Bos gila!" umpat Adelia kesal.

"Pesenin gue bir!" ucap Adelia. Sontak membuat teman-temannya kaget. Pasalnya, Adelia tidak pernah minum minuman seperti itu.

"Del, enggak salah dengar gue? Tumben lu minum?" tanya Angel.

"Banyak omong lu! Udah, pesenin sana!"

Angel pun memesankan bir untuk Adelia. Setelah minuman itu datang, Adelia langsung meminumnya sambil terus melihat Adrian yang sedang bersama seorang cewek. Melihat Adrian seperti itu, hati Adelia sakit mengingat masa lalunya dengan Adrian. Bir yang diminum Adelia pun habis tanpa tersisa.

"Nih, tambah lagi!" ucap Adelia kepada Angel sambil menyodorkan botol minumannya. Angel pun berjalan mengambil minuman itu lagi. Tidak terasa Adelia telah menghabiskan beberapa botol bir.

***

Seorang wanita di *club* ini melangkahkan kaki nakalnya ke arah Adrian. Wanita itu langsung mencium pipi Adrian dengan lembut.

Adrian memicingkan mata pada wanita di depannya. "Mau apa lagi lu? Pergi sana!"

Adrian segera menghapus bekas lipstik dari bibir wanita itu. Kemudian, ia melihat ada Adelia di *club* ini. Ia pun mendengus kesal. Namun, bukannya pergi, wanita itu mendekatkan tubuhnya ke Adrian.

"Sampai kapan kamu mengacuhkanku, Adrian?" Wajah wanita itu berubah sendu.

Wanita yang ada di hadapan Adrian adalah Monica, wanita *club* yang mengharapkan cinta Adrian.

Adrian tidak menanggapi ucapan Monica. Mata Adrian

terus melihat ke arah Adelia yang sedang asyik meminum bir. Kemudian, Adrian melingkarkan tangannya di pinggang Monica dan menarik tubuhnya mendekat sehingga wajah mereka kini seperti tidak berjarak. Monica pun memejamkan mata sejenak, berharap Adrian akan menciumnya. Dari kejauhan mereka seperti sedang bercumbu, namun nyatanya tidak.

"Jangan harap wanita jalang kayak lu akan mendapatkan cinta gue! Jangan harap!" Setelah mengatakan hal itu, Adrian mendorong tubuh Monica dan segera keluar dari *club*.

Perjodohan

Kalau memang jodoh, Allah akan mendekatkan bukan menjauhkan.

-Adrian & Adelia-

"Uweekk ...."

Adelia mengeluarkan semua isi perutnya karena pengaruh minuman beralkohol itu. Adelia tidak menyadari kalau ia muntah di dekat mobil Adrian, sehingga bagian samping mobil Adrian kotor terkena muntahannya.

Adrian yang baru saja keluar dari *club* itu melihat Adelia berdiri di dekat mobilnya, ia pun segera menghampiri Adelia. Saat melihat bagian samping mobilnya, Ia pun marah.

"Adelia! Lu, gila, ya? Lu muntah dekat mobil gue! Lihat mobil gue jadi kotor!" geram Adrian.

Adelia tidak menyahut, ia kelimpungan karena terlalu banyak minum bir. Saking pusingnya kepala Adelia, ia mengira bahwa mobil Adrian adalah mobilnya. Padahal Adelia pergi menaiki taksi.

"Awas minggir! Gue mau masuk! Ini mobil gue," kata Adelia seraya membuka pintu bagian depan mobil. Namun,

tidak dapat terbuka dan membuat Adelia kesal.

Adrian pun tertawa. "Haha ... udah gue bilang, itu mobil gue bukan mobil lu! Sana lu pergi!"

Adelia melangkahkan kakinya pelan. Akan tetapi, kepalanya sangat pusing sekali. Penglihatannya menjadi buram dan ia pun terjatuh pingsan. Melihat Adelia tiba-tiba terjatuh, Adrian segera membantunya dan membawa tubuh Adelia masuk ke dalam mobilnya.

***

Adelia membuka matanya perlahan. Ia terbelalak kaget melihat Adrian berada di sampingnya. *Bagaimana bisa Adelia satu mobil dengan Adrian*? pikirnya.

"*Heh*, Bos gila! Lu abis apain gue?" tanya Adelia khawatir. Ia takut Adrian berbuat yang aneh-aneh kepadanya. Adelia meraba bajunya dan ternyata bajunya itu masih utuh seperti semula.

"*Ck*! Otak lu sempit amat, ya! *Heh*, nenek lampir, tadi lu pingsan! Masih untung gue tolongin!" balas Adrian.

Adelia pun terdiam sambil memalingkan mukanya ke arah jendela mobil. Begitu pun Adrian, ia tetap fokus menyetir.

Seketika Adelia teringat masa-masa SMA bersama Adrian. Saat dirinya masih pacaran dengan Adrian kala itu. Dulu, saat semuanya belum berubah seperti sekarang.

Ketika pulang sekolah, Adelia bersama Adrian pergi ke sebuah taman. Mereka duduk di kursi panjang yang berada di

taman itu. Adelia bersandar di pundak Adrian. Tangan kanan Adrian mengelus puncak kepala Adelia.

"Adrian, kamu harus janji, ya, enggak boleh pergi ninggalin aku."

"Aku janji! Aku enggak bakalan ninggalin kamu. Selamanya kamu yang aku cintai sampai maut memisahkan kita."

Adelia pun tersenyum mendengar ucapan dan langsung memeluk Adrian.

"STOPP!!!" teriak Adelia sambil memukul kepalanya pelan, agar ingatan masa lalunya tidak teringat kembali. Sontak membuat Adrian kaget dan menghentikan mobilnya tepat di depan gerbang rumah Adelia.

"Woy! Berisik lu! Sana lu turun dari mobil gue. Udah nyampe!" ucap Adrian.

Ternyata benar, saat ini ia sudah sampai di depan rumahnya. Adelia pun segera keluar dari mobil Adrian dan menutup mobil pria itu dengan keras.

"Dasar cewek enggak tahu terima kasih!" teriak Adrian.

"Bodo amat!" balas Adelia.

Adrian segera tancap gas dan pergi. Setelah kepergian Adrian, Adelia memikirkan cara agar bisa masuk ke dalam rumahnya. Ia melihat jam tangannya, menunjukkan pukul satu dini hari. Ayahnya pasti sudah tidur, pikirnya. Sementara, Arini sudah tinggal bersama suaminya.

Satu-satunya cara untuk masuk ke dalam adalah dengan menaiki gerbang rumahnya lagi. Setelah berhasil turun, Adelia mengendap-endap ke pos satpam ingin mengambil kunci rumah cadangan. Terlihat satpam rumahnya sedang tertidur di atas dipan yang berada di dalam pos satpam tersebut. Adelia pun segera mencari kunci cadangan itu. Namun, kuncinya tidak dapat ditemukan. Saat ia melihat ke arah satpam, ternyata kunci tersebut berada dalam genggamannya.

"MALING!!!!" teriak Adelia. Kontan membuat satpam itu terperanjat kaget sehingga kunci yang ia pegang pun terjatuh.

"Di mana Non Adel, malingnya? Biar *aye* pukul! Kurang ajar, tuh, maling. Belum tahu kalau *aye* turunan si Pitung." Satpam bernama Zuki, asli betawai terbangun dan langsung menanggapi teriakan Adelia.

"Bodo amat! Mau lu turunan siapa juga gue enggak peduli! Cepetan kejar malingnya!" ucap Adelia dengan nada meninggi.

"Siap, Non! Laksanakan!" ucap Zuki seraya hormat kepada Adelia dan langsung pergi.

"Haha ... dasar satpam bodoh! Mau aja gue kibulin," ucap Adelia terkekeh.

Adelia segera mengambil kunci rumah cadangan yang terjatuh di lantai. Kemudian, langsung berlari meninggalkan pos satpam dan segera membuka pintu rumahnya. Ia berjalan mengendap-endap sambil memperhatikan sekeliling rumah, takut ketahuan ayahnya. Hal ini karena kamar ayahnya berada di lantai bawah.

Setelah berhasil melewati kamar Ayahnya dan berhasil menaiki anak tangga tanpa ketahuan, kini Adelia merasa lega sudah sampai di depan pintu kamarnya. Ia pun segera membuka pintu kamarnya dan langsung menghempaskan tubuhnya di atas kasur.

***

Kehidupan Adrian Akbar Gaozan nyaris sempurna. Haris Akbar Gaozan—papanya Adrian sekaligus pemilik perusahan terbesar di Jakarta. Mamanya bernama Wulan Sekar Ayu, seorang desainer muslimah ternama. Kedua orang tua Adrian sangat romantis dan harmonis, meskipun mereka sudah berusia 40 tahunan. Mereka mencintai segala sesuatu karena Allah.

Kedua orang tua Adrian ingin memiliki menantu. Terlebih lagi, mereka ingin mempunyai cucu dari anak satu-satunya itu. Haris dan Wulan sangat mengenali sifat dan perilaku Adrian yang sangat buruk. Maka dari itu, sekarang mereka ingin menjodohkan Adrian dengan anak sahabatnya. Mungkin, jika Adrian sudah menikah, Adrian akan berubah, pikir mereka.

Haris meminta kepada Pak Udin—sopir rumahnya untuk memanggil Adrian di kamarnya. Pak Udin beranjak pergi ke kamar Adrian dan mengetuk pintu kamar Adrian.

Adrian yang sedang bersantai di dalam kamarnya pun segera membuka pintu kamar karena hari ini ia libur kerja.

"Mau ngapain lu?" tanya Adrian setelah membuka pintu kamarnya.

Dengan wajah tertunduk, Pak Udin berkata, "Anu, Den, dipanggil sama Tuan, suruh ke ruang keluarga."

Adrian tidak menggubris perkataan sopirnya. Ia langsung menuruni anak tangga dan segera menghampiri kedua orang tuanya. Mereka sudah menunggu Adrian di ruang keluarga sambil duduk di atas sofa berwarna coklat muda.

"Ada apa, Pa?" tanya Adrian.

"Duduklah, Adrian. Papa ingin bicara sama kamu," ucap Haris lembut. Sementara, Wulan yang berada di samping Haris hanya tersenyum ke arah Adrian.

Adrian menebak pasti ada sesuatu yang sangat mencurigakan. Terlihat dari raut wajah kedua orang tuanya yang terlihat bahagia. Ia duduk di sofa, berhadapan dengan orang tuanya.

"Kayaknya, Papa dan Mama lagi senang, nih," ucap Adrian.

Haris dan Wulan saling menoleh, lalu tersenyum. Kemudian, Haris menggenggam tangan Wulan.

"Sayang ... Papa dan Mama sudah mendapatkan calon istri buat kamu," ucap Wulan.

Adrian pun kaget dan segera berdiri. "Apa-apaan Ma, Pa! Adrian mau dijodohkan gitu? Adrian tidak setuju!"

"Duduk, Adrian!" tegas Haris. Melihat papanya marah, Adrian kembali duduk. Sementara, Wulan mengusap punggung Haris mencoba menenangkan.

"Tapi, Pa! Adrian enggak kenal sama cewek yang bakal jadi calon istri Adrian!" pekik Adrian.

"Dia anak dari sahabat Papa! Ini sudah menjadi keputusan kami sejak dulu!" ujar Haris.

"Tapi, kan, Pa—" Belum selesai Adrian berbicara. Haris memotong ucapan Adrian.

"Kalau kamu enggak mau nikah dengan anaknya sahabat Papa, terpaksa seluruh harta kekayaan Papa, akan Papa sumbangkan ke panti asuhan dan orang-orang yang membutuhkan! Dan kamu tidak akan mendapatkan warisan sedikit pun!" ujar Haris tegas.

Setelah mengatakan itu, Haris dan Wulan langsung berdiri, lalu pergi ke kamar meninggalkan Adrian seorang diri. Di dalam kamar, mereka tertawa kecil sambil menahan tawa. Wulan berkata, "Pa, sepertinya ide Papa kali ini berhasil, deh."

"Hem, pasti, lah, Ma. Adrian memang sesekali harus dibohongi," sahut Haris terkekeh.

Di ruang keluarga, Adrian mengepalkan tangannya. Ia mengacak rambutnya frustrasi. Bagaimana bisa ia menikah dengan orang yang sama sekali ia tidak kenal? pikirnya. Tapi kalau ia tidak menerima keputusan mama dan papanya, ia tidak akan mendapatkan warisan yang selama ini ia nanti-nantikan. Bagaimanapun juga, kini ia sudah menjadi seorang CEO. Ia tidak mau kehilangan profesinya itu. Terlebih, semua kekayaan keluarganya harus jatuh ke tangannya.

Melihat anak satu-satunya itu frustrasi, Haris dan Wulan kembali menemui Adrian di ruang keluarga.

"Bagaimana Adrian? Sudah kamu putuskan?" tanya Haris.

Adrian pun mengangguk. "Iya! Adrian mau nikah sama pilihan Papa dan Mama."

"Alhamdulillah." Wulan dan Haris langsung mengucap syukur bersamaan.

"Besok aku mau ketemu sama perempuan pilihan Mama dan Papa," ucap Adrian.

"Bukannya di kantor kamu sering bertemu?" tanya Wulan.

Adrian mengernyitkan dahinya. "Maksud Mama calon istri Adrian kerja di kantor Adrian?"

"Iya. Dia anak Om Firman. Namanya Adelia Faranisa Aznii," ucap Haris.

"Apa? Adelia? Mama dan Papa serius? Enggak bisa Ma, Pa! Ini gila namanya!" jawab Adrian sambil berdiri dari duduknya.

Adrian kembali mengacak rambutnya frustrasi. Bagaimana mungkin dirinya menikah dengan gadis yang ia benci? Haris dan Wulan menjodohkan Adrian dan Adelia saat mereka kecil. Namun, mereka belum tahu kalau Adrian dan Adelia pernah pacaran saat SMA.

"Ma, Pa! Dia perempuan nakal! Bukannya Papa dan Mama ingin punya calon menantu yang berhijab seperti Mama?" ucap Adrian.

"Justru itu menjadi tugas kamu! Nanti setelah menikah, kamu ubah si Adel jadi wanita salihah! Kamu tahu kakaknya, Arini? Dulu dia enggak berhijab. Tapi sekarang dia berhijab, kan? Pokoknya Papa dan Mama ingin kamu bisa mengubah Adelia jadi wanita salihah!" tegas Haris.

"Iya, Adrian. Nanti setelah kamu menjadi suami Adelia, kamu harus bisa membimbing istri kamu itu!" ujar Wulan.

Bagaimana mungkin seorang Adrian bisa mengubah Adelia, si gadis keras kepala itu? Sementara, Adrian sendiri saja belum hijrah. Apa jadinya kalau mereka menikah?

***

Siang ini, Adelia sedang melihat penampilan *Band*-nya Andra di taman kota. Perempuan itu berdiri paling depan agar bisa melihat lebih dekat Andra sang vokalis yang tak lain, pacarnya. Adelia dan Andra sudah berpacaran selama dua tahun. Hubungan mereka dimulai sejak dipertemukan dalam satu kampus. Hubungan Adelia dan Andra tidak pernah direstui ayahnya. Namun, mereka tetap berhubungan.

Andra menyanyikan lagu "Kangen-Dewa 19". Penonton perempuan yang menyaksikannya berteriak histeris. Apalagi Adelia, ia terlihat sangat senang karena sudah dimabuk cinta oleh sang vokalis.

Setelah lagu yang Andra nyanyikan selesai, ia mengecup lembut kening Adelia. Sungguh demi apa pun, Adelia sangat senang diperlakukan Andra seperti itu. Bagi Adelia, Andra pria romantis dan selalu membuat Adelia bahagia. Tidak seperti Adrian yang menorehkan banyak luka.

Adelia benar-benar melanggar semua perintah ayahnya. Firman selalu melarang Adelia pacaran dan mengingatkan jika pacaran itu dosa. Namun, Adelia tidak memedulikannya.

Dalam islam, tidak ada namanya pacaran. Allah *subhanahu wa taala* berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 32 yaitu, "Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk."

Adapun hadis riwayat Bukhari, "Setiap Bani Adam mempunyai bagian dari zina. maka kedua mata pun berzina dan zinanya adalah melalui penglihatan, dan kedua tangan berzina, zinanya adalah menyentuh. Kedua kaki berzina, zinanya adalah melangkah menuju perzinaan. Mulut berzina, zinanya adalah mencium. Hati dengan berkeinginan dan berangan-angan. Dan kemaluanlah yang membenarkan atau menggagalkannya."[1]

Usai acara *live music* selesai, Adelia dan Andra pergi ke kafe untuk makan. Mereka langsung mencari meja yang kosong dan segera duduk dibangku yang berhadapan.

"Sayang, semalam nomor kamu enggak aktif, kenapa? Kamu pergi ke mana?" tanya Andra.

Adelia terdiam sejenak. Semalam ia lupa tidak mengabari Andra. Bodohnya, ia malah menonaktifkan *handphone*-nya saat di *club* malam itu.

"*Emm* ... semalam aku pergi ke *club* sama teman-teman. Aku sengaja matiin *handphone*, soalnya Ayah telepon terus suruh aku pulang," jawab Adelia jujur.

"Oh gitu," ucap Andra cuek.

Adelia meraih tangan Andra ke dalam genggamannya, "Sayang, jangan ngambek, ya. Habisnya kamu, sih, semalam malah manggung. Aku kangen sama kamu."

"Aku enggak ngambek, Sayang. Aku juga kangen sama kamu," balas Andra lembut sambil mengelus pipi Adelia.

Pesanan mereka sudah tiba. Andra dan Adelia langsung menyantap makanannya.

---

1 Hadis Sahih Al-Bukhari

***

"Makasih, ya, Sayang, udah anterin aku," ucap Adelia ketika sudah sampai di depan rumahnya.

Andra mengelus puncak kepala Adelia. "Sama-sama, Sayang."

Firman—Ayah Adelia yang melihat anaknya bersama Andra, bergegas menghampiri mereka.

"NGAPAIN KAMU KE SINI?" ucap Firman kepada Andra dengan suara meninggi.

"Ayah! Andra habis anterin Adel pulang!" tegas Adelia.

"Halo, Om," sapa Andra. Namun, Firman diam saja.

Firman melihat penampilan Andra dari ujung kepala hingga kaki. Terlihat pria itu memakai celana *jeans* robek-robek di bagian lutut sehingga membuat Firman tidak suka.

"Saya tidak suka lihat penampilan kamu. Lebih baik kamu enggak usah deketin anak saya lagi!" tegas Firman.

"Ayah!" ucap Adelia tidak terima.

"Adelia, masuk!" titah Firman. Adelia menggentakan kakinya kesal, lalu masuk.

"Dan kamu! Sana pulang!" tegas Firman sambil menunjuk wajah Andra dengan jari telunjuknya.

"I ... iya, Om," jawab Andra. Kemudian, Andra segera masuk ke dalam mobilnya dan berlalu pergi.

***

Adelia masuk ke dalam rumah. Firman menyusul dari belakang. Baru saja Adelia menaiki tangga, Firman menghentikan langkah Adelia dan menyuruh untuk menghampirinya.

"Adelia, kemari!" seru Firman. "Ayah tidak suka kamu berhubungan dengan pria itu! Mulai sekarang, putusin ia!" ucap Firman.

"Nggak bisa gitu, dong, Yah! Andra pria baik, kok," elak Adelia

"Ayah sudah menemukan calon suami untuk kamu!" ucap Firman

Mendengar hal itu, Adelia terbelalak kaget. "Apa? Calon suami? Adelia enggak mau dijodohkan!"

"Kamu harus nurut sama Ayah!" tegas Firman.

"Tapi Adel enggak mau dijodohin sama orang yang enggak kenal sama sekali!"

"Kamu mengenalinya Adel! Dia Adrian Akbar Gaozan, Bos kamu! Ayah akan menikahkan kamu dengan dia!" ucap Firman. Adelia semakin tak kuasa menahan wajah frustrasinya.

"Apa? Adrian? Ayah keterlaluan! Adel enggak suka sama Bos gila itu! Adel enggak mau!" ucap Adelia tidak terima.

"Jaga bicara kamu Adel! Bagaimanapun juga, Adrian akan menjadi suami kamu!" tegas Firman.

Adelia menggentakan kakinya. Matanya mulai berkaca-kaca, "Ayah jahat!"

Setelah mengatakan itu, Adelia masuk ke dalam kamarnya dan menutup pintu dengan keras. Firman hanya mampu mengusap dada sambil beristigfar.

Adelia melempar semua barang-barang yang berada di meja riasnya. Ia langsung menumpahkan rasa amarahnya sehingga air matanya keluar deras. Adelia benar-benar frustrasi.

"Kenapa? Kenapa Tuhan, harus dia?" racau Adelia sambil menangis.

Pikirannya kalut. Memutar kembali momen-momen yang sudah Adelia kubur dalam-dalam dan tak membiarkan siapa pun untuk mengorek kembali masa lalunya.

Dahulu, Adelia sangat mencintai Adrian. Ia selalu membuat hati Adelia berdegup kencang, ketika melihat ketampanan Adrian tersenyum. Tingkah lakunya dan tatapan tajamnya. Sampai akhirnya, ia berhenti mencintainya kala sebuah pengkhianatan datang.

Sekarang, kenapa harus Adrian? Sumber segala kehancuran. Kenapa pria itu harus hadir kembali dalam hidupnya? Adelia benar-benar benci kepada pria itu.

Adelia terduduk lemas di atas lantai sambil menangis. Ia meraih bingkai foto dirinya bersama bundanya semasa SMA.

"Bunda! Ayah jahat sama Adel! *Hiks ... hiks...* Adel kangen sama Bunda. Adel enggak mau dijodohin sama pria berengsek itu!" racau Adelia sambil terisak nangis.

Firman mendengar Adelia memanggil Bundanya di balik pintu kamar. Ia tertunduk lemah, merasa bersalah kepada

anaknya. Tetapi, ia harus melakukannya demi kebaikan Adelia. Firman yakin, hanya Adrian yang bisa mengubah sikap Adelia.

Misi Ekstrem Adelia

Ketika segala sesuatu tidak berjalan seperti yang kamu harapkan, Allah memiliki rencana yang terbaik untukmu.

-Adrian & Adelia-

Arini menghampiri Radit—suaminya yang sedang berkutat dengan laptop di ruang kerja, sambil membawa kopi. Radit menerima kopi dari Arini, lalu menyuruput kopinya pelan. Arini meraih kursi dan duduk di sampingnya.

"Mas," panggil Arini.

"Iya, Sayang?" ucap Radit menoleh ke arah Arini.

"Si Adel barusan telepon aku, katanya ia mau dijodohin sama Ayah," kata Arini.

"Ya, enggak apa-apa. Siapa tahu calon suami pilihan Ayah bisa mengubah sikap Adel," ucap Radit.

"Tapi Mas, Adel bilang bilang sama aku kalau dia enggak mau dijodohin! Katanya *bad boy*," ucap Arini.

"Masa, sih?" tanya Radit tidak percaya.

"Justru itu, aku aneh sama Ayah. Kok menjodohkan Adel sama *bad boy*, sih? Yang ada nanti si Adel enggak berubah-ubah," ucap Arini sambil menempelkan kedua tangannya ke dagunya.

"Hem, ya sudah, daripada bingung, besok kita ke rumah Ayah. Tanyakan sama Ayah soal perjodohan itu," kata Radit.

"Hem, pusing aku, deh, mikirin si Adel," kata Arini sambil mengerucutkan bibirnya.

Radit mencubit gemas istrinya itu. "Sekarang kita tidur, yuk, sudah malam. Besok pagi kita ke rumah Ayah." Arini pun mengangguk setuju sambil tersenyum menatap Radit.

***

Keesokan harinya Adelia tidak mau keluar kamar. Selain itu, ia tidak mau berangkat kerja dan mogok makan. Hal itu membuat Firman pusing dengan sifat keras kepala Adelia.

Firman meminta Mbok Inem—ART untuk membujuk Adelia keluar kamar. Namun, ia tidak berhasil. Berkali-kali Mbok Inem mengetuk pintu Adelia, tetapi tidak ada jawaban dari Adelia.

"Non Adel, Mbok udah buatin makanan kesukaan Non Adel, *loh*. Makan, yuk, Non," kata Mbok Inem.

Di dalam kamar, Adelia memegang perutnya. Bohong, kalau Adelia tidak lapar. Perempuan itu hobi makan. Mana bisa ia mogok makan.

"Gue enggak mau makan!" dusta Adelia.

"Yakin, nih, Non? Makanannya baru aja Mbok masak. Masih hangat," ucap Mbok Inem.

Perut Adelia mulai keroncongan sehingga membuat ia kesal.

"Ini perut enggak bisa banget iajak kerja sama," gerutu Adelia kesal.

"Ya sudah, kalau Non Adel enggak mau makan. Mbok enggak akan maksa. Permisi, Non," ucap Mbok Inem berlalu pergi.

Mendengar sahutan Mbok Inem dari luar kamar membuat Adelia langsung kaget. Ia pun buru-buru turun dari kasurnya, lalu membuka pintu kamar dan menghampiri Mbok Inem.

"Eh ... Eh ... Mbok, jangan pergi dulu!" kata Adelia sambil menarik tangan Mbok Inem.

"Ada apa, Non?" tanya Mbok Inem bingung.

"Gue mau makan. Makanannya anterin ke kamar gue. Terus, Mbok jangan bilang sama Ayah kalau gue mau makan. Bilang aja gue masih mogok makan, oke?" ucap Adelia memohon. Mbok Inem pun mengangguk setuju.

Setelah kepergian Mbok Inem, Adelia pun langsung menyantap makanan itu hingga habis tak tersisa.

"Enak juga. Oke deh, gue nyerah. Gue enggak mau mogok makan lagi," kata Adelia sambil mengunyah makanan buatan Mbok Inem itu.

***

Arini dan Radit sudah sampai di depan rumah ayahnya. Terlihat Ayah Firman sedang duduk di teras rumah sambil membaca koran. Arini dan Radit pun menghampiri Ayah Firman. Mereka langsung menyalami Firman secara bergantian.

Setelah itu, Firman menyuruh mereka masuk ke dalam rumah dan duduk di ruang tamu.

"Ayah, Arin ke sini mau tanya soal perjodohan Adel," kata Arini membuka suara.

"Soal perjodohan, nanti Ayah jelaskan. Sekarang Ayah minta sama kamu, bujuk adik kamu itu supaya keluar kamar dan suruh ia makan," ujar Firman.

"Memangnya Adel enggak kerja?" tanya Arin.

"Adik kamu itu keras kepala. Kerja enggak mau. Bahkan ia mogok makan," jawab Firman.

Arini hanya mengangguk pelan dan berkata, "Hem, ya sudah Arin ke kamar Adel." Kemudian, Arini menepuk pundak Radit. "Mas, aku ke kamar Adel dulu, ya. Kamu tunggu di sini sama Ayah."

"Iya, Sayang," balas Radit sambil tersenyum.

***

Arini hendak mengetuk pintu kamar Adelia, namun urung saat pintu kamar Adelia sedikit terbuka. Ia pun langsung membuka pintu kamar Adelia. Setelah pintu kamar terbuka, terlihat Adelia sedang makan dan membuat Arini geleng-geleng kepala. Padahal tadi Ayah bilang kalau adiknya itu

mogok makan. Namun, kenyataannya Adelia malah sedang melahap makanan.

Melihat kakaknya masuk ke dalam kamarnya, Adelia langsung berhambur memeluk sang Kakak.

"Mbak Ariiiiiinnnnnn!!!! Gue kangen sama lu!" teriak Adelia heboh sambil memeluk Arini erat.

"Iya ...iya ... Mbak juga kangen. Tapi lepasin dulu pelukannya! Mbak sesak napas, nih," kata Arini bersusah payah.

Adelia pun melepaskan pelukannya. Lalu mereka duduk di sofa yang berada di kamar Adelia.

"Katanya mogok makan. Tau-taunya makan, dasar!" ucap Arini sambil mencubit tangan Adelia.

Adelia meringis kesakitan sambil mengusap-ngusap tangannya, "*Aww* ... sakit tahu Mbak. Tadi, sih, iya, gue mogok makan. Tapi enggak jadi. Habisnya perut gue enggak mau iajak kerja sama."

Arini pun memutar bola matanya, jengah. Kemudian, Adelia menarik-narik tangan Arini seraya memohon bantuan.

"Mbak, *please help me*! Batalin perjodohan gue sama si Bos gila itu, ya?" ucap Adelia memohon.

"Bos gila? Siapa?" tanya Arini bingung.

Adelia menghela napasnya sejenak. "Ya ampun Mbak Arin, masa enggak tahu? Bos gue itu si Adrian, mantan gue waktu SMA."

Arini membelalakkan mata karena terkejut mendengar ucapan adiknya itu. Ia tidak menyangka kalau Adelia akan dijodohkan dengan Adrian. Arini memang tahu Adelia pernah pacaran dengan Adrian saat SMA. Dahulu, sebelum Arini hijrah, ia juga pacaran sama seperti Adelia. Namun, keduanya sama-sama untuk tidak memberitahu orang tuanya sehingga sampai sekarang, Firman tidak tahu jika Adrian mantan pacar Adelia. Firman hanya tahu pacar Adelia adalah Andra karena sering antar jemput Adelia.

Singkat cerita, Arini putus dengan pacarnya karena ada seseorang yang menyadarkannya berkata bahwa pacaran itu dosa. Orang itu adalah Radit, suaminya. Berkat Radit, Arini hijrah menjadi wanita muslimah dan mereka pun menikah serta saling mencintai karena Allah. Akan tetapi, sampai sekarang Arini tidak tahu alasan Adelia dan Adrian karena Adelia tidak memberitahunya. Cukup Adelia saja yang tahu tentang masa lalunya itu.

"Mbak Arin, kok, malah bengong, sih?" ucap Adelia kesal.

"Hem, ya sudah, kamu maunya gimana?" tanya Arini.

"Ya, Mbak Arin, kan, anak kesayangan Ayah karena penurut. Coba bujuk Ayah supaya batalin perjodohan sama si Bos gila itu!"

"Nggak bisa gitu, lah, Del. Siapa tahu Adrian sekarang udah berubah dan ia bisa mengubah sikap kamu. Makanya, Ayah jodohin kamu sama dia."

"Aduh, Mbak! Gini deh, ini, kan, bukan zaman Siti Nurbaya lagi. Ayah sama Bunda nikah enggak dijodohin, Mbak sama Mas Radit enggak dijodohin. Keluarga kita itu enggak ada yang

dijodohin. Masa aku dijodohin? Ini namanya enggak adil!"

Arini tampak berpikir. Benar juga kata Adelia, kalau adiknya dijodohkan sama *bad boy,* yang ada adiknya itu tidak akan hijrah.

"Benar juga apa kata kamu, Del. Kalau kamu nikah sama *bad boy,* yang ada sikap kamu enggak berubah, Mbak, kan, penginnya kamu nikah sama pria saleh, biar kamu berubah."

"Betul. Makanya Adel enggak mau dijodohin sama dia!"

"Makanya, Del, kalau kamu ingin mendapatkan pasangan yang baik, kamu harus berubah. Jodoh itu cerminan diri."

"Pacar Adel, si Andra baik, kok. Adel cuma mau nikah sama Andra, enggak mau sama Adrian!"

"Ya Allah Adel. Mbak, kan, udah ingetin, pacaran itu dosa! Kamu masih aja pacaran sama si vokalis *band* itu! Mbak enggak setuju kalau kamu nikah sama si Andra."

"Ya terus, Adel nikah sama siapa, Mbak? Pokoknya Mbak harus bantu Adel batalin perjodohan sama Adrian!"

Arini menghela napasnya sebentar. Adelia benar-benar keras kepala. Sudah beberapa kali ia mengingatkan bahwa pacaran itu dosa, tapi Adelia masih saja kekeh pacaran sama si Andra.

"Ya sudah, iya. Mbak akan bantu kamu. Sekarang ikut Mbak ketemu Ayah di bawah!"

Adelia senang mendengar perkataan Arini. Akhirnya, kakaknya itu mau menuruti permintaannya. Mereka pun segera menghampiri ayahnya di ruang tamu.

***

"Ayah! Pokoknya Arin enggak setuju kalau Adelia nikah sama *badboy*!" ucap Arini sambil membawa Adelia menghampiri ayahnya. Sontak membuat Ayah Firman dan Radit yang semula duduk jadi berdiri. Sementara, Adelia, ia merasa senang karena kakaknya terpengaruh oleh dirinya.

"Duduk Arin!" tegas Firman.

Setelah mereka kembali duduk, Ayah Firman membuka suara, "Maksud kamu apa? *Badboy* siapa, ha? Calon suami Adel dari keluarga baik-baik. Orang tua Adrian agamanya bagus. Seiring berjalannya waktu pasti Adrian akan berubah!"

"Adrian sampai kapan pun enggak akan berubah, Yah! Ia itu sering main cewek," tukas Adelia.

"Jaga bicara kamu Adel!" tegas Firman. Adelia pun terdiam kembali.

"Adel, satu hal yang perlu kamu tahu. Perjodohan ini bukan keputusan Ayah sendiri. Tapi keputusan almarhumah Bunda juga. Kamu dan Adrian sudah kami jodohkan sejak kecil!" lanjut Firman. "Pokoknya kamu harus nikah dengan Adrian! Ini sudah keputusan Ayah dan almarhumah Bunda kamu!" Adelia pun terdiam sambil memanyunkan bibirnya.

"Arin, sekarang kamu nginep saja di rumah Ayah. Nanti malam bantu Mbok Inem masak buat makan malam karena keluarga Om Haris akan main ke rumah," jelas Firman.

"Ya udah, Yah, Arin dan Mas Radit nginep di sini. Iya, kan, Mas Radit?" ucap Arini. Radit pun mengangguk setuju.

Adelia pun berdiri dengan mata berkaca-kaca sambil berucap, "Ayah egois! Ayah enggak pernah ngertiin perasaan Adel!" Setelah mengatakan itu Adelia langsung pergi ke kamarnya.

"Adel!" Panggil Arini dan hendak mengejarnya. Namun, urung saat Firman mencekal tangannya.

"Ayah, kasihan Adel! Ayah enggak boleh egois!" ucap Arini.

Firman menghela napasnya sejenak. "Ayah menjodohkan Adelia dengan Adrian karena permintaan terakhir alamarhumah Bunda kamu, Arin. Ayah, Bunda, orang tua Adrian bersahabat. Perjodohan mereka sudah direncanakan dari kecil, tapi setelah mereka dewasa, Ayah dan Om Haris membatalkan perjodohan itu karena sifat Adrian maupun Adelia tidak baik. Namun, sebelum Bunda pergi, Bunda ingin Ayah dan Om Haris menjadi besan. Akhirnya Ayah minta sama Om Haris untuk menjodohkan Adelia dan Adrian. Soal kelakuan Adrian yang kurang baik, kamu tenang saja. Om Haris dan Tante Wulan punya rencana supaya Adrian berubah dan bisa mengubah sifat buruk Adelia. Ayah harap, kamu mengerti dan kalau bisa terus bimbing adikmu itu supaya menjadi wanita salihah seperti kamu. Ayah melakukan ini semua karena Ayah sayang sama Adelia," jelas Firman sambil meneteskan air mata.

Arini juga meneteskan air mata, lalu memeluk Firman, "Arin janji, bakalan bantu Adel supaya berubah jadi wanita salihah. Arin sayang sama Ayah."

***

Senja perlahan menghilang dan malam pun tiba. Acara makan malam di rumah Firman adalah hal yang dinanti-

nantikan oleh Haris dan Wulan. Kini mereka sudah bersiap-siap untuk pergi ke rumah Firman dan sedang menunggu Adrian di ruang tamu.

Adrian keluar dari kamarnya sambil bersiul menuruni anak tangga. Saat melihat kedua orang tuanya di ruang tamu, ia berhenti bersiul dan mulai berjalan pelan dengan mengendap-endap. Ia ingin kabur agar tidak ikut ke acara makan malam di rumah Adelia.

Haris menangkap sosok Adrian. Ia pun langsung bangkit dari duduknya dan menghampiri Adrian.

"ADRIAN! MAU KE MANA KAMU? KE SINI!" panggil Haris dengan suara meninggi. Langkah kaki Adrian terhenti. Ia membalikkan badannya menghadap ke arah Haris.

Wulan dan Haris kaget melihat penampilan anaknya dari ujung kaki sampai kepala. Adrian memakai *jeans* robek-robek serta kaos polos berwarna putih. Wulan langsung memarahinya, "Astagfirullah, Adrian! Kenapa pake celana seperti itu? Mama enggak suka! Ganti pakaian kamu!"

Adrian menjawab dengan kesal. "Ya udah, iya, Adrian ganti pakaiannya!" Ia pun kembali pergi ke kamarnya untuk mengganti pakaiannya.

Tidak berselang lama, Adrian kembali menghampiri kedua orang tuanya. Ia memakai kemeja berwarna biru muda. Terlihat tampan dan wibawa. Haris dan Wulan tersenyum bangga melihat anak satu-satunya itu.

"Nah, gitu, dong, baru namanya anak Papa!" kata Haris sambil menepuk pundak Adrian. Adrian pun hanya diam.

Mereka pun langsung pergi menaiki mobil Haris. Adrian yang mengendarainya, sementara kedua orang tuanya duduk di bagian belakang.

***

"Adel! Cepat keluar! Keluarga Om Haris udah datang, tuh! Mbak tunggu di ruang keluarga, ya!" ucap Arini sambil menggedor-gedor pintu Adelia, lalu berlalu pergi.

Adelia membuka matanya perlahan, lalu mengucek matanya sambil menguap. Lalu ia turun dari kasur empuknya. Dengan langkah malas, ia membuka pintu kamarnya dan menuruni anak tangga menghampiri Arini.

"Apa, sih, Mbak? Berisik tahu! Ganggu Adel lagi tidur aja!" ucap Adelia sambil menguap. Adelia tidak menyadari kalau di ruang keluarga sudah ada Adrian dan kedua orang tuanya.

Semua yang ada di ruang keluarga terbelalak kaget melihat penampilan Adelia. Bagaimana tidak? Adelia hanya memakai *sleepwear sexy.*

"ASTAGFIRULLAH, ADEL! GANTI PAKAIAN KAMU!" teriak Arini.

"Astagfirullah, jaga mata hamba, ya Allah," ucap Radit sambil menutup matanya.

"Mas Radit, jangan lihat!" ucap Arini kesal.

Arini pun langsung membawa Adelia pergi ke kamarnya. Adrian tertawa melihat penampilan Adelia tadi. Wajah Adelia saat bangun tidur terlihat lucu di matanya.

"Adel! Ganti pakaian kamu! Pakai pakaian tuh yang sopan! Awas kalau pake pakaian yang tadi lagi!" tegas Arini.

"Iya ... iya ... bawel! Ya sudah sana pergi! Gue mau ganti baju!" ucap Adelia.

Arini turun ke bawah menghampiri keluarga Om Haris. Di dalam kamar, Adelia memikirkan misi ekstrem agar orang tua Adrian *ilfeel* dengannya.

***

Lima belas menit berlalu. Adelia tak kunjung keluar dari kamarnya sehingga membuat Adrian kesal.

"Ma, Pa! Pulang saja, yuk! Males lama-lama di sini!" ucap Adrian dan hendak berdiri.

"Sabar, ya. Sebentar lagi Adel ke sini, kok," ucap Firman.

"Iya Adrian. Sabar," ucap Haris.

Seseorang berdeham. Semua orang menoleh ke arah sumber suara. Ternyata itu adalah suara Adelia yang memakai *dress* sepaha berwarna cokelat. Adelia menarik kursi dan duduk berhadapan dengan Adrian. Melihat makanan belum tersaji di meja makan, Adelia mulai menjalankan misinya.

"Yah, Arin bantu Mbok Inem bawa makanan, ya," ucap Arini.

"Eh ... eh ... Mbak, enggak usah. Biar Adel aja," ucap Adelia. Arini pun membiarkan Adelia untuk membantu Mbok Inem membawa makanan.

Di dapur, Adelia meminta Mbok Inem untuk membawa makanan untuk Firman, Arini, dan Radit terlebih dahulu. Sisanya, Adelia yang bawa.

Setelah kepergian Mbok Inem, Adelia menaburkan bubuk cabai ke dalam makanan Adrian serta memasukkan beberapa sendok garam ke dalam minumannya.

Adelia membawa makanan dan minuman itu di atas nampan. Ia langsung memberi makanan dan minuman itu kepada kedua orang tua Adrian terlebih dahulu. Setelah itu, ia memberikan makanan dan minuman untuk Adrian.

Firman memimpin doa makan. Setelah itu, mereka menyantap makanannya. Adrian merasa curiga dengan Adelia sehingga ia tidak memakan makanannya. Sementara, Adelia menyantap makanannya dengan lahap.

"Wah, parah, Yah, si Adrian tidak menghargai masakan Mbok Inem. Dari tadi ia enggak makan," ujar Adelia.

"Adrian! Makan!" tegas Haris.

Adrian pun menyantap makanannya. Adrian langsung memuntahkan makanannya ke dalam tisu karena terasa pedas. "*Uweekk* ... pedesss!"

Rasain lu! ucap Adelia di dalam hatinya.

Adelia pun menyodorkan minuman buat Adrian. "Nih, minum!"

Adrian segera meminumnya. Namun, rasanya sangat asin sekali sehingga ia menyemburkan minumannya tepat ke wajah Adelia.

"Asiinnn," ucap Adrian.

"*Argh*, muka gue!" gerutu Adelia kesal.

"*Heh*, lu sengaja, kan, ngasih minuman asin sama makanan pedes ini?" geram Adrian sambil menggebrak meja.

Adelia membalas dengan menggebrak meja. "Santai, dong! Enggak usah nyolot!"

"STOP!" tegas Haris sehingga membuat mereka terdiam. Haris berdiri dan menghela napasnya sejenak, "Adrian, Papa dan Om Firman sudah sepakat kamu dan Adelia akan menikah minggu depan!"

Adrian dan Adelia pun berdiri. "APA?? MENIKAH??" ucap mereka bersamaan.

"DUDUK!!" titah Haris. Mereka pun duduk kembali. "Ini sudah menjadi keputusan kami semua. Kalian akan kami nikahkan minggu depan!" tegas Haris.

Adelia menatap tajam ke arah Adrian. Begitupun Adrian. Malam ini, Adelia merasa kesal karena misinya gagal total. Sungguh demi apa pun, Adelia tidak ingin menikah dengan Adrian!

Keputusan Terakhir

"Jangan mengambil keputusan ketika sedang marah. Jangan membuat janji ketika sedang senang."

-Ali bin Abi Thalib-

Setelah kepergian keluarga Adrian, Firman langsung memarahi Adelia. Sementara, Arini dan Radit hanya diam menyaksikan. Mereka tidak ingin ikut campur. Ayahnya bersikap tegas kepada Adelia hanya karena semata-mata ia menyayanginya.

"Ayah enggak ngerti sama pola pikir kamu Adel! Kamu bikin malu Ayah!" ucap Firman berkacak pinggang.

"Si Adrian yang bikin malu, bukan Adel!" kata Adelia tidak terima.

"Ayah tahu, pasti kamu iseng, kan, tadi ke makanan dan minuman Adrian!" sindir Firman.

Adelia yang semula sedang duduk kini berdiri. "Terus saja Yah, salahin Adel! Memang dari dulu, Ayah itu enggak pernah ngertiin perasaan Adel!"

"Ayah melakukan itu semua karena permintaan terakhir Bunda kamu!" tegas Firman membuat Adelia terdiam.

Mendengar kata *Bunda*, hati Adelia tersentuh. Benarkah itu permintaan terakhir Bunda? Bagaimana mungkin Bunda menginginkan Adelia menikah dengan pria pengkhianat seperti Adrian? pikir Adelia. Bunda sangat menyayangi Adelia, begitu pun dengan Adelia.

"Benar perjodohan itu permintaan Bunda?" tanya Adelia.

Firman menghela napasnya berat. Ia mulai menceritakan permintaan terakhir istrinya itu kepada Adelia. Ingatannya membawanya kembali ke tujuh tahun lalu. Tepat saat Adelia berumur 15 tahun.

***

Kala itu, wanita setengah baya terbaring lemah di ranjang pesakitan dan terdapat beberapa alat medis di tubuhnya. Ia bernama Laras, istri Firman serta bundanya Adelia dan Arini.

Firman yang selalu sibuk dengan pekerjaannya hingga tidak tahu jika istrinya mengidap kanker otak. Pasalnya, Laras menyembunyikan hal itu dari suami dan anaknya. Ia tidak ingin merepotkan dan membuat Firman serta anak-anaknya bersedih.

Saat tahu Laras mengidap kanker otak, Firman melimpahkan semua pekerjaannya kepada sekretarisnya. Ia lebih memilih menemani istrinya berjuang melawan penyakit.

Setiap hari, Firman selalu berada di samping Laras. Ia sangat mencintai Laras dan tidak ingin kehilangannya. Baginya Laras adalah cinta pertama dan terakhir. Bagaimana tidak? Di mata

Firman, Laras bagaikan bidadari surga yang hatinya sangat lembut. Bahkan, ia tidak pernah melepaskan hijabnya. Akan tetapi, saat itu ia merasa sedih karena kedua putrinya, Arini dan Adelia, enggan memakai hijab.

Kala itu. Arini sedang kuliah dan Adelia sedang sekolah, baru masuk kelas satu SMA. Mereka tidak menyaksikan permintaan terakhir bundanya itu. Laras menyampaikan sebuah permintaan terakhir kepada Firman yang setiap detik, waktu, jam, dan hari selalu ada di sampingnya.

Dengan air mata berlinang, Laras menyampaikan permohonan maaf kepada suaminya.

"Mas ... maaf, selama ini aku belum bisa jadi istri terbaik buat kamu. Jika aku pergi, tolong jaga kedua putri kita. Jangan pernah menyakitinya. Kalau bisa bimbing mereka supaya menjadi anak-anak shalihah," kata Laras.

Firman menggenggam kedua tangan Laras dengan erat. Bibirnya bergetar dan air mata pun lolos membasahi pipinya. Ia mampu berucap, "Kamu selamanya tetap istri terbaik untukku dan tidak ada wanita yang lebih baik dari kamu. Insyaallah, Mas tidak akan menyakiti mereka dan Mas akan selalu menasihati mereka supaya menjadi anak-anak shalihah."

"Hem, ada satu permintaan lagi, Mas. Apa kamu akan mengabulkannya?" kata Laras.

"Apa, Sayang? Insyaallah, selama Mas sanggup dan Allah meridai, Mas akan mengabulkan permintaan kamu," ucap Firman yakin sambil mencium tangan Laras.

"Aku ingin setelah Adelia dewasa, Adelia menikah dengan

Adrian, anaknya Wulan dan Haris. Aku ingin perjodohan mereka berlanjut karena aku ingin hubungan kamu dengan Haris maupun Wulan tidak hanya sahabat, melainkan besan. Mereka orang-orang baik serta agamanya bagus. Aku ingin Adelia mendapatkan mertua seperti mereka," lirih Laras.

Setelah mengatakan hal, itu napas Laras seakan berhenti. Dengan air mata berlinang dan suara yang sangat pelan, Laras hanya mampu mengucap kalimat tauhid.

"Laaila ... haillaallaah ... muhammadar ... rasulullaah ..."

Perlahan mata indah Laras menutup. Hanya seulas senyum yang terlihat di mata Firman. Ia segera mendekap tubuh Laras dan mengecup keningnya. Pergilah Laras dengan senyumnya. Pergilah Laras dengan iman dan takwa.

***

Arini menangis di pelukan Radit, setelah mendengar cerita tersebut. Ia menyesal karena dulu selalu mengabaikan nasihat bundanya untuk memakai hijab. Sementara, Adelia terdiam sambil menggigit bibir bawahnya agar isakan tangis tidak lolos dari bibirnya.

"Itulah permintaan terakhir Bunda kamu. Ayah melakukan itu semua karena Bunda kamu. Ayah sangat sayang sama Bunda kamu. Begitu pun dengan kalian Arin, Adel. Ayah sayang sama kalian," ucap Firman sambil meneteskan air mata.

"Jika benar itu permintaan Bunda, Adel akan memenuhi keinginan Bunda. Adel akan menikah dengan Adrian," kata Adelia sambil menghapus air matanya.

"ALHAMDULILLAH," jawab mereka semua serempak.

Arini langsung memeluk Adelia. Begitupun Firman langsung memeluk kedua putrinya itu. Radit yang melihatnya pun terharu.

***

Keputusannya menikah dengan Adrian saat malam itu membuat Adelia dilema. Pasalnya, Adelia tidak ingin putus dengan Andra. Ingin sekali Adelia menarik lagi ucapannya.

***

Siang ini, Adelia sedang menunggu Andra di kafe yang tak jauh dari kantor Adrian. Ia ingin membicarakan perihal pernikahannya dengan Adrian. Adelia berharap Andra akan membantunya untuk membatalkan pernikahannya itu.

Tiba-tiba, seseorang menutup matanya dari belakang. Adelia sedikit kesal. Adelia tahu siapa yang menutup matanya kalau bukan pacarnya—Andra. "Andra, lepasin tangannya! Aku tahu itu kamu," kata Adelia.

Andra pun melepaskan tangannya, kemudian duduk di samping Adelia.

Melihat Adelia tertunduk seperti sedang menangis, Andra mengangkat dagu Adelia. "Sayang, kamu kenapa?" tanya Andra.

Adelia menggenggam kedua tangan Andra, lalu menghela napasnya sejenak, "Andra, aku mau menikah."

Andra tampak bingung. Ia menggaruk-garuk tengkuknya yang tidak gatal. "Sayang, aku juga mau menikah sama kamu.

Tapi jangan sekarang, ya, kamu tahu sendiri, kan, aku belum dapat pekerjaan tetap, selain jadi vokalis *band*," kata Andra sambil mengelus pipi Adelia.

Adelia melepas genggaman tangannya. Andra benar-benar salah paham. Adelia berbicara seperti itu untuk memberitahu kalau dirinya mau menikah, bukan mengajak Andra menikah.

"Andra! Aku bukan mau mengajak kamu menikah. Tapi aku mau menikah sama orang lain!" ucap Adelia.

"Kok, bisa?" tanya Andra tidak percaya.

Adelia meneteskan air matanya. "Aku dijodohin sama anaknya sahabat Ayah. Aku enggak cinta sama dia, aku cintanya sama kamu. Dan minggu depan aku akan menikah dengan pria itu."

"Kalau enggak cinta, kenapa kamu menerima perjodohan itu, Sayang! Seharusnya kamu batalin perjodohannya. Bilang sama Ayah, kalau kamu enggak mau nikah sama pria itu!"

"Aku udah bilang, bahkan udah buat segala cara juga, tapi gagal. Dan itu ternyata permintaan terakhir Bunda. Aku tidak bisa menolaknya." Andra pun terdiam. Tiba-tiba ide muncul dalam pikiran Adelia, "Sayang, gimana kalau kita kawin lari aja?"

"Enggak ... Enggak! Aku enggak mau ...." pekik Andra.

"Kok, kamu gitu, sih? Memangnya kamu ikhlas kalau aku jadi istri orang lain? Terus hubungan kita berakhir sampai di sini? Iya?" ucap Adelia sambil memanyunkan bibirnya.

"Bukan begitu, Sayang. Oke, kamu jadi istrinya. Tapi

kamu harus pegang komitmen bahwa hati kamu hanya untukku. Meskipun kamu udah nikah sama ia, kita masih pacaran. Aku janji, aku akan setia sama kamu," kata Andra sambil mencium tangan Adelia.

"Tapi, Sayang, status aku, kan, nanti udah jadi istri. Masa aku pacaran sama kamu? Kalau begitu aku selingkuh, dong?" tanya Adelia bingung.

"Ya, enggak apa-apa, Sayang, kan, selingkuhnya juga sama aku. Kamu, kan, cintanya sama aku. Bisa aja, nih, ya, dengan kamu selingkuh sama aku, suami kamu bakalan ceraikan kamu. Dan setelah kamu cerai, aku bakal nikahin kamu," kata Andra membuat Adelia senang.

"Serius kamu, Sayang? Kamu bakal nikahin aku kalau aku cerai?" ucap Adelia senang.

"Iya, Sayang," balas Andra.

Saking senangnya, Adelia langsung memeluk Andra dengan erat. Sementara, Andra tersenyum dengan wajah liciknya. Ternyata Adelia gampang sekali dibohongin, pikirnya.

***

Adrian tidak bisa berkonsentrasi dalam pekerjaannya. Isi pikirannya tentang pernikahannya minggu depan dengan Adelia. Bagaimana cara membatalkan pernikahannya? Kalau ia kabur atau membatalkannya otomatis ia tidak akan mendapat warisan utama dari papanya. Hal tersebut membuat Adrian semakin pusing.

Deringan telepon menyadarkan Adrian dari lamunannya.

Ternyata mamanya yang menelepon. Ia pun segera mengangkat teleponnya.

"Halo, Ma, ada apa?"

"Ucap salam dulu, dong, Sayang."

"*Assalamu'alaikum,* Ma."

"Nah, gitu dong, *Wa'alaikumussalam*. Adrian, kamu masih di kantor?"

"Masih, Ma, ada apa?"

"Sekarang kamu ke butik Mama, ya, sekalian ajak Adelia. Mau *fitting* gaun pengantin."

"Ngapain pakai ajak dia segala, sih? Dia aja suruh ke sana sendiri, jangan sama Adrian!"

"Adelia itu, kan, calon istri kamu, ya, ajak, lah! Sudah, pokoknya Mama enggak mau tahu. Kamu harus ke sini bareng Adelia. Mama tunggu sampe jam dua. Kalau kamu enggak ke sini bareng Adelia, Mama bakal bilang sama Papa kalau kamu enggak nurut!"

"Tapi Ma—"

Mama Wulan langsung menutup teleponnya sehingga membuat Adrian kesal. Dengan langkah malas, Adrian keluar dari ruangannya hendak ke ruangan staf administrasi.

Para staf yang melihat Adrian memasuki ruangannya, mereka kembali fokus menatap layar komputer. Adrian menyapu pandangannya mencari Adelia, namun tidak ada. Adrian melihat

interaksi antara Mina dan Yasmin pun menghampiri mereka berdua.

"Kalian tahu ke mana perginya Adelia?" tanya Adrian dengan sorotan mata tajamnya.

"Adelia ... si Adel lagi makan, Pak Bos," kata Mina.

"Makan di mana?" tanya Adrian lagi.

Mina melirik Yasmin supaya membantunya. Ia takut kalau Mina memberitahu kepada Adrian, Adelia akan marah padanya.

"Di—," ucap Mina.

"Ngapain ... lu cari gue?" tiba-tiba Adelia menghampiri.

Adrian membalikkan badannya kemudian, menarik tangan Adelia untuk keluar dari ruangan staf admin.

"Woy, Bos gila! Lepasin tangan gue! Lu mau bawa gue ke mana?" ucap Adelia setengah berteriak sambil berusaha melepaskan tangan Adrian.

"*Fitting* gaun pengantin. Buat minggu depan!" ucap Adrian.

"*What*? Gue enggak mau!" kata Adelia.

Mendengar perkataan Adrian, sontak membuat staf-staf admin kaget. Bagaimana bisa Adelia dan Adrian yang setiap hari ribut, akan menikah?

"*Alhamdulillahirabbil'alamin* ... akhirnya Teteh Adel sama Pak Bos mau nikah," ucap Yasmin yang kelewat polos.

Mina menyenggol tangan Yasmin. "*Sstt* ... diam saja *ko*, jangan banyak bicara."

Adelia melepaskan tangan Adrian. Ia hendak kembali ke meja kerjanya. Namun, Adrian menarik kembali tangan Adelia.

"Sebagai calon istri gue, lu harus nurut sama gue!" kata Adrian.

"Cieeeeee," goda para staf admin sehingga membuat membuat Adelia kesal.

"Berisik!" balas Adelia.

"Pak Bos, tangannya Adel dipegangin terus, nih. Sabar Pak, belum halal," ucap Mina terkekeh.

"Lepas, Adrian!" kata Adelia.

Bukannya melepaskan tangan Adelia, Adrian menggengam tangan Adelia lebih erat. Lalu, membawanya keluar dari ruangan staf kembali menyoraki. Sementara itu, staf-staf admin menyoraki mereka, "Cieee ...." Sungguh demi apa pun makin membuat Adelia kesal kepada Adrian.

"Bos gila! Lepasin tangan gue! Gue enggak mau ikut sama lu!" ucap Adelia.

Adrian tidak menanggapi ucapan Adelia. Ia langsung membuka mobilnya, kemudian menyuruh Adelia masuk. Mau tidak mau Adelia masuk ke dalam mobil.

***

Hanya membutuhkan waktu 20 menit untuk mereka sampai di butik Mamanya Adrian. Wulan yang melihat anak dan calon menantunya keluar dari mobil, segera menghampiri mereka.

"*Assalamu'alaikum,* Ma," kata Adrian sambil menyalami tangan Mamanya. Setelah itu, ia langsung masuk ke dalam butik dan meninggalkan Adelia.

"*Wa'alaikumussalam.* Eh Adrian, ajak dong, Adelianya," seru Wulan. Ia tidak memedulikan perkataan mamanya.

"Adelia, mari masuk, Sayang," kata Wulan sambil merangkul Adelia mengajaknya masuk.

Kemudian, di dalam butik, Wulan meminta asistennya untuk mengambil beberapa gaun pengantin untuk Adelia. Sementara, Adrian, ia hanya duduk santai di sofa.

"Adel, ini beberapa gaun rancangan Tante. Kamu tinggal pilih mau yang mana," kata Wulan.

Adelia melihat beberapa gaun pengantin tersebut. Setelah dilihat-lihat, ia tidak tertarik sama sekali karena gaun pengantinnya muslimah *syar'i*. Sementara, Adelia tidak ingin memakai hijab.

"Maaf, Tante, sepertinya Adel tidak cocok pakai gaun-gaun itu. Kalau gaun seperti itu cocoknya buat Mbak Arin," kata Adelia.

"Ngapain, sih, Ma, kasih ia gaun kayak gitu? Dia cocoknya pakai baju Tarzan," ucap Adrian membuat Adelia kesal.

"Apa lu bilang? Dasar Bos gila!" kata Adelia tidak terima.

"Lu yang gila!" balas Adrian.

Wulan sangat frustrasi melihat anak dan menantunya seperti itu. Tiba-tiba, ia teringat kucing yang berantem akan berhenti jika disiram air. Wulan pun segera mengambil air yang berada di belakang. Kemudian, air itu ia isikan ke dalam ember kecil.

"Satu ... dua ... tiga ...." Instruksi Wulan sambil menyiram mereka dengan air. Otomatis mereka berhenti bicara dan bajunya basah kuyup semua.

"Alhamdulillah, akhirnya kalian berhenti juga berantemnya," ucap Wulan senang. Sementara, Adrian dan Adelia menjadi kesal.

"MAMAAAAAA!!!!" teriak Adrian.

"TANTEEEEE!!!!" teriak Adelia.

"*Upss ... sorry,*" ucap Wulan sambil mengangkat kedua jarinya, menunjukkan tanda *peace*.

Wedding Day

Tiada janji yang paling indah dari pria kepada seorang wanita kecuali, janji akad nikah.

-Adrian & Adelia-

Balutan gaun berwarna putih yang dikenakan Adelia hari ini sangat cantik. Hari ini adalah hari pernikahan Adelia dan Adrian. Kini, Adelia hanya bisa pasrah dengan semuanya. Wanita setengah baya telah merias wajahnya dan membuatnya tampak lebih cantik.

Arini datang untuk melihat adiknya itu. Adelia melihat pantulan dirinya di depan cermin. Sejenak, Adelia tersenyum tatkala melihat dirinya seperti seorang *princess*.

"Masyaallah, Adel, cantik sekali kamu," puji Arini sambil memutar-mutarkan badan Adelia.

"Aduh!!! Mbak, badan gue enggak usah diputar-putar kali, pusing, nih, kepala gue," ucap Adelia kesal.

Pernikahan Adelia dan Adrian berlangsung di *ballroom*

hotel yang sudah disewa oleh Haris dan Wulan. Pengantin perempuan—Adelia sudah berada di hotel sejak pagi. Akad nikah akan dimulai paling lambat jam sembilan pagi.

Adelia ingin keluar kamar hotel untuk memastikan teman-temannya dan Andra sudah datang atau belum. Baru saja Adelia hendak keluar kamar, Arini menyuruhnya untuk tetap di kamar.

"Adel! Kamu mau ke mana? Sudah di sini saja. Kamu boleh keluar kalau Adrian sudah mengucapkan ijab kabul," kata Arini. Adelia pun mengentakan kakinya kesal. Kemudian, ia duduk di atas kasur.

Radit datang ke kamar memberitahu Arini bahwa Adrian sudah sampai.

"Adel, kamu jangan ke mana-mana! Tetap di sini! Nanti saat akad berlangsung, kamu bisa melihat Adrian dari televisi itu." Tunjuk Arini ke arah televisi yang sudah di-*setting* untuk melihat proses ijab kabul Adrian dari kamar hotel.

"Iya ... iya ... gue tahu," balas Adelia.

Arini dan Radit pun keluar kamar. Adelia langsung mengambil *handphone*-nya yang tergeletak di atas nakas, lalu mencoba menghubungi Andra. Tetapi, nomor Andra tidak dapat dihubungi sehingga membuat Adelia kesal.

***

Wulan dan Haris menggandeng tangan Adrian saat masuk ke dalam *ballroom* hotel. Penampilan Adrian sangat tampan memakai tuksedo berwarna silver yang melekat di tubuhnya.

Para tamu undangan sudah duduk rapi di kursi yang terseia. Penghulu dan Firman sudah berada di sana. Haris langsung membawa Adrian untuk menghampiri mereka. Sementara, Wulan duduk di samping Arini.

Pernikahannya hari ini merupakan pernikahan gila, menurut Adrian. Ia menikahi perempuan yang ia benci selama ini. Namun, demi harta warisan, Adrian akan menjalaninya. Ia tidak ingin jatuh miskin begitu saja.

Adrian menggengam erat tangan Firman sambil berucap ijab kabul dengan lantang dan hanya satu tarikan napas.

"Saya terima nikah dan kawinnya Adelia Faranisa Aznii binti Firmansyah dengan maskawin tersebut dibayar tunai."

"Bagaimana saksi, sah?"

"SAH!!!"

"ALHAMDULILLAH," ucap semua serempak. Wulan langsung memeluk Arini. Ia terharu kala Adrian bisa mengucapkan ijab kabul dengan sangat lantang.

Sementara, Adelia meremas gaun yang dikenakannya ketika menyaksikan proses ijab kabul dari televisi. Setetes demi setetes air mata keluar membasahi kedua pipinya. Adelia merasa pernikahan ini tidak adil karena luka yang Adrian torehkan kepadanya, belum bisa ia maafkan.

Adelia cepat-cepat menghapus air matanya ketika seseorang mengetuk pintu kamar. Adelia tidak peduli *make-up* yang ia kenakan luntur.

"Masuk!" seru Adelia.

Wulan pun masuk. Ia terbelalak kaget tatkala melihat *make-up* Adelia luntur.

""Astagfirullah ... Adel, kenapa *make-up*-nya luntur? Sini biar Mama *make-up* lagi," kata Wulan.

Adelia kaget mendengar wulan menyebutkan kata Mama.

"Mama?" ucap Adelia tidak percaya.

"Iya, Sayang. Mulai sekarang, kamu panggil Tante dengan sebutan Mama karena hari ini kamu sudah menjadi istri Adrian," ucap Wulan sambil memoleskan bedak ke wajah Adelia.

"Sudah selesai. Masyaallah, menantu Mama cantik sekali," puji Wulan.

Setelah *make-up* Adelia selesai, Wulan langsung mengajak Adelia untuk turun ke bawah menghampiri Adrian untuk menandatangani buku nikah.

***

Wulan menuntun Adelia berjalan ke arah Adrian. Adelia terus menundukkan pandangannya karena malu. Adrian yang melihat penampilan Adelia tidak mengedip sama sekali, Adrian akui, Adelia tampak cantik hari ini.

MC menginstruksikan Adelia untuk mencium tangan Adrian.

Dengan terpaksa, Adelia mencium tangan Adrian. Setelah itu, Adrian langsung mengelap tangannya ke jas, seolah-olah jijik. Adelia yang melihat perlakuan Adrian seperti itu

langsung menatap tajam ke arah Adrian. Kemudian, mereka langsung menandatangani buku nikah.

Usai menandatangani buku nikah, Adrian dan Adelia duduk di kursi pelaminan. Mereka duduk dengan jarak yang tidak terlalu dekat. Hal itu membuat Wulan gemas. Kemudian, ia meraih tangan Adrian dan Adelia.

"Suami istri itu harus begini, Sayang," ucap Wulan sambil menyatukan tangan Adrian dan Adelia.

Terpaksa Adrian menggenggam tangan Adelia. Adelia menatap ke arah Adrian tatkala Adrian menggenggam tangannya, begitu pun Adrian.

Seketika jantung Adrian berdegup kencang saat menggenggam tangan Adelia. Tangan Adelia yang lembut, yang dulu selalu digenggamnya, kini ia bisa merasakannya kembali.

'Duh kenapa gue jadi salting gini sih?' ucap Adrian di dalam hatinya.

"*Woy*! Lepasin tangannya! Nyokap lu juga udah enggak ngelihat! Gue enggak sudi lu sentuh tangan gue!" ucap Adelia sambil melepaskan tangan Adrian.

"*Heh*, lu kira gue mau apa nyentuh tangan lu? Ogah!" balas Adrian.

Tiba-tiba, Mina, Yasmin, dan para karyawan kantor Adrian menghampiri mereka dan mengucapkan selamat kepada mereka.

"Alamak, Adel, *ko* cantik sekali." kata Mina.

"Bener! Teteh Adel cantik dan Pak Adrian tampan. Bener-bener cocok ini, mah," ucap Yasmin.

"Adel *ko* harus bersyukur punya suami tampan macam Pak Adrian. Kalau perlu *ko* buat anak yang banyak, ya, hehehe," kata Mina, sontak mendapatkan pelototan dari Adelia.

"Ya sudah, Teteh Adel dan Pak Adrian, selamat menempuh hidup baru. Doa dari Yasmin *teh* semoga menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, dan warahmah. *Aamiin*," ucap Yasmin.

Adrian dan Adelia tidak menanggapi ucapan Yasmin. Mereka kembali duduk dengan jarak yang berjauh-jauhan. Yasmin beserta yang lain pun pergi dan mulai menyatap makanan yang sudah diseiakan.

Adelia dan Adrian langsung duduk berdekatan ketika melihat orang tua mereka menghampirinya. Adrian merangkul Adelia dan Adelia menggenggam tangan Adrian. Mereka terlihat romantis jika di hadapan dengan orang tuanya saja.

"Wah ... Alhamdulillah, Papa seneng lihat kalian sangat romantis," kata Haris.

"Alhamdulillah, Ayah juga seneng lihatnya. Adrian, Ayah titip Adelia, ya," ucap Firman. "Pasti Om, Adelia akan aman sama Adrian," kata Adrian sambil mengelus puncak kepala Adelia.

"Bagus, Adrian. Papa ingin kalian tiap hari selalu romantis," kata Haris.

"Pasti, Pa. Iya, kan, Sayang?" ucap Adrian kepada Adelia.

Mendengar panggilan *sayang* dari Adrian. Adelia menatap tajam ke arah Adrian.

"Udah, lu ikutin aja apa kata gue," bisik Adrian.

"Hehe ... iya, Sayang." Adelia jijik menyebut panggilan *sayang* untuk Adrian.

"Ya sudah kalau begitu, Papa dan Om Firman mau makan dulu," ucap Haris.

"Iya, Pa, silakan," balas Adrian.

Setelah Haris dan Firman pergi. Adelia langsung mendorong tubuh Adrian sehingga membuat Adrian sedikit tersungkur. Namun, Adrian segera mengimbangi tubuhnya agar tidak jatuh ke lantai. Lalu ia segera berdiri tegak sambil merapikan pakaiannya. Tatapan tajam dan wajah masamnya jelas terlihat ke arah Adelia. "Ah, rese lu!" Adelia hanya merespon dengan menjulurkan lidahnya.

Bad Night

Di balik seorang yang menyebalkan, terdapat rasa sayang dan peduli padamu.

-Adrian & Adelia-

Resepsi usai pukul 10 malam. Rencananya keluarga Adrian maupun Adelia akan menginap di hotel ini. Adelia tampak lelah, begitu pun Adrian.

Adelia berjalan ke kamar, tempat ia dirias tadi pagi. Tetapi Arini mencegahnya dan memberitahu kalau kamar pengantin berada di kamar nomor 16. Rasa lelah yang menggelayut dan keinginan untuk segera tidur, membuat Adelia menurut dengan perkataan Arini.

Adelia pun memasuki kamar yang diberi tahu oleh Arini. Kamarnya cukup mewah daripada kamar yang tadi pagi. Ingin sekali Adelia langsung menghempaskan tubuhnya. Ia pun langsung duduk di depan meja rias, membersihkan sebagian *make-up*-nya. Tiba-tiba, terdengar suara keran menyala di kamar mandi. *Siapa yang mandi?* pikir Adelia. Namun ia tidak memedulikannya sambil kembali membersihkan *make-up*-nya.

Seseorang keluar dari kamar mandi dan melihat ke arahnya. Adelia terbelalak kaget melihat Adrian yang keluar dari kamar mandi. Ia menggunakan celana pendek selutut dan bertelanjang dada, sehingga menampakkan perut *sixpack*-nya. Sambil berjalan keluar, ia menggosok-gosokkan rambutnya dengan handuk.

Oh Tuhan ... kenapa gue jadi gerogi gini, sih? gumam Adelia.

Adrian baru menyadari kalau di kamar ini ada Adelia. Ia pun kaget. "Lu? Ngapain lu di sini?"

Adelia berdiri. "Seharusnya gue yang tanya sama lu! Lu ngapain di sini? Ini kamar pesenan gue! Sana pergi!" usir Adelia.

"Enak aja. Ini kamar pesanan gue! Sana lu pergi, gue enggak sudi tidur bareng sama lu!"

"Lu kira gue sudi? Ogah tidur sama orang gila kayak lu!"

Tiba-tiba, terdengar ketukan pintu dai luar. Adrian segera membuka pintu kamar. Ternyata, Mama Wulan.

"Sayang, untuk sementara kalian tidur di kamar hotel ini dulu, ya. Mulai besok, Adel tinggal bareng Mama dan Papa Haris," jelas Wulan.

"Apa? Enggak bisa gitu dong, Ma!" elak Adrian.

"Adrian! Adel, kan, sudah jadi istri kamu, otomatis dia harus ikut sama kamu!" ucap Wulan.

"Tapi Tante, bagaimana dengan Ayah? Kalau Adel ikut sama Adrian. Ayah sendirian," ucap Adelia dengan nada sedih.

Wulan mendekati Adelia sambil mengelus pipinya, "Ayah Firman sudah sepakat kamu tinggal bersama Adrian. Ayahmu juga tidak masalah jika harus tinggal sendirian. Nanti kakakmu, Arini, menginap di rumah Ayah."

"Tapi Tan—"

"Sudah, enggak apa-apa. Ya sudah, selamat beristirahat. Kalau bisa malam ini kalian buatin Mama cucu," ucap Wulan terkekeh.

Selepas kepergian Wulan. Adrian mendekat ke arah Adelia dengan tatapan tajamnya.

"Pokoknya, gue enggak mau satu kamar sama lu! Lu harus pindah!" tegas Adrian.

"Enak aja! Lu yang pindah!"

"Gue enggak mau! Ini kamar gue!"

"Gue juga enggak mau!"

Berdebat dengan perempuan keras kepala seperti Adelia membuat Adrian kesal sendiri. Ia segera memakai bajunya, kemudian beranjak pergi. Sementara, Adelia, melanjutkan kembali membersihkan sisa *make-up*-nya.

***

Adrian duduk termenung seorang diri di restoran hotel. Kalau saja dulu Adelia tidak mengkhianatinya, mungkin ini merupakan pernikahan terbaik dalam hidupnya.

Adrian menepis pikirannya itu. Ia tidak boleh mengingatnya lagi. Sekarang yang Adrian perlu pikirkan adalah bagaimana caranya mengubah semua sikap Adelia. Bagaimanapun juga, ia ingin mendapatkan harta warisan dari papanya.

Ia merogoh *handphone*-nya yang berada di dalam saku celananya. Lalu, membuka Instagram, mencari nama Ridwan, teman satu kelasnya saat SMA. Ia terkenal sebagai sosok ketua Rohis yang alim dan saleh.

Adrian tersenyum senang ketika nama Ridwan yang ia cari berhasil ketemu. Postingan Instagram Ridwan banyak berisikan video ceramah dirinya dan para ulama.

Apa Ridwan jadi seorang ustaz? Bodo amatlah, mau ustaz atau kagak, yang penting dia harus bantuin gue mengubah sikap si nenek lampir itu. gumam Adrian di dalam hatinya.

Ia pun segera mengirim pesan kepada Ridwan.

> **Adrianakbargzn_** : *Assalamu'alaikum* Ridwan. Ini gue Adrian Akbar Gaozan, temen satu kelas lu waktu SMA. Lu ingat, kan? Gue ada perlu, nih, sama lu. Besok gue minta tolong, lu datang ke kantor gue jam 1 siang. Oh iya, alamat kantor gue di Jl. Sudirman No. 15.

Tidak berselang lama, Ridwan membalas pesan Adrian. Rupanya Ridwan sedang aktif.

> **Ridwanhaikal_** : *Wa'alaikumussalam*. Iya saya masih inget, kok. Siap, nanti saya ke sana.

Setelah itu Adrian tidak membalasnya lagi. Tiba-tiba, Firman menghampirinya.

"Adrian, kamu belum tidur?" ucap Firman menghampiri Adrian dan duduk berhadapan dengannya.

"Belum, Om," jawab Adrian.

"Panggil Ayah aja. Kamu, kan, udah jadi menantu Ayah," ucap Firman terkekeh.

"Hem, baik, Om. Eh, Ayah," kata Adrian.

"Adelia ke mana?" tanya Firman lagi. "Adel lagi di kamar, Yah," jawab Adrian.

"Anak itu pasti langsung tidur! Adrian, Ayah percayakan sama kamu. Tolong jaga Adelia dan kalau bisa ubah sikap Adel. Tolong ingatkan ia untuk salat dan jangan biarkan ia pulang malam!" ujar Firman.

Andrian menyanggupi karena ia sendiri sering salat, walau kadang ada rasa malas. Ketika ia kecil, mamanya pernah berkata, "Kalau Adrian tidak salat, Allah akan memberi hukuman dan masuk nereka, *loh*." Perkataan itulah yang selalu ia ingat. Bahkan sampai sekarang. Meskipun kelakuannya buruk, tetapi ia tidak pernah meninggalkan salat. Baginya, salat merupakan kewajiban umat muslim.

Abu Hurairah radiyallahu anhu berkata, Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab pada seorang hamba pada hari kiamat adalah salatnya. Maka, jika salatnya baik, sungguh dia telah beruntung dan berhasil. Dan jika salatnya rusak, sungguh ia

telah gagal dan rugi. Jika berkurang sedikit dari salat wajibnya, maka Allah taala berfirman, 'Lihatlah apakah hamba-Ku memiliki salat sunnah. Maka disempurnakanlah apa yang kurang dari shalat wajibnya. Kemudian begitu pula dengan seluruh amalnya.'"[2]

Untuk pulang malam, Adrian masih ragu karena ia sendiri lebih sering pulang malam. Sepulangnya dari kantor, ia selalu pergi ke *club* untuk sekadar mencari hiburan.

"Gimana Adrian, apa kamu sanggup mengubah sikap Adelia?" tanya Firman.

"Sanggup, Yah," ucap Adrian.

"Alhamdulillah, makasih Adrian. Ayah percaya sama kamu," kata Firman sambil menepuk pundak Adrian. Adrian hanya membalas dengan senyuman. Kemudian, Firman berlalu pergi meninggalkan Adrian.

Adrian mengacak rambutnya. "Ah, sial! Kenapa gue bilang sanggup? Pokoknya besok, si Ridwan harus bantu gue mengubah sikap Adelia!"

***

Adrian memasuki kamar hotel nomor 16 itu lagi. Saat masuk ke dalam kamar, tidak tampak Adelia. Ia tersenyum senang, lalu menghempaskan tubuhnya ke atas kasur.

2 HR. Tirmidzi, ia mengatakan hadis tersebut hasan. [HR. Tirmidzi No. 413 dan An-Nasa'i No. 466. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadis ini sahih.]

Akhirnya dia pergi juga! Gue bisa tidur nyenyak, deh,' gumam Adrian di dalam hatinya.

Adrian melipatkan kedua tangannya ke belakang kepala, sambil menatap langit-langit kamar. Tiba-tiba, pintu kamar mandi terbuka. Adrian pun menengok ke arah pintu kamar mandi, melihat siapa orang yang keluar dari kamar mandi itu. Ternyata, itu Adelia. Sontak Adrian terbelalak kaget karena melihat Adelia yang hanya memakai handuk. Kakinya sangat putih dan mulus, serta rambut panjangnya yang basah tergerai indah. Adrian akui Adelia terlihat sangat cantik, apalagi tanpa olesan *make-up* di wajahnya.

"ADRIAN! NGAPAIN LU DI SINI? PERGI!" teriak Adelia di ambang pintu kamar mandi.

"Gue mau tidurlah. Ini kamar pesenan gue!"

"Ya, lu sana pergi dulu! Gue mau ganti baju!"

"Lain kali kalau ganti baju, tuh, di kamar mandi!"

"Gue lupa, enggak bawa baju! Udah sana lu pergi!"

"Engggak mau! Gue mau tidur!"

"Ya sudah, tutup mata lu! Awas jangan lihat!"

Adrian membalikkan tubuhnya ke arah lain. Sementara, Adelia mencari bajunya di lemari. Ia baru teringat bahwa pakaiannya tertinggal di kamar yang tadi pagi ia tempati.

"Adrian!" panggil Adelia.

"Hem ...." Adrian hanya berdeham membuat Adelia kesal.

"Adrian!" panggil Adelia lagi.

"Hem ...." Adrian berdeham kembali.

"Adrian budeg! Kalau orang dipanggil tuh, nyaut, dong!" ucap Adelia kesal setengah mati.

Adrian tetap pada posisinya dan mengabaikan panggilan Adelia. Padahal Adelia ingin meminta tolong kepada Adrian untuk mengambilkan pakaiannya. Namun pada akhirnya, ia terpaksa mengubrak-abrik isi koper Adrian dan hanya mendapati kemeja lengan panjang berwarna putih dengan panjangnya yang hanya selutur.

Adrian tidak mendengar suara Adelia lagi. Ia pun kembali ke posisi semula. Pintu kamar mandi kembali terbuka. Dengan sigap Adrian melihat ke arahnya. Ia kaget melihat Adelia keluar dari kamar mandi dengan kemeja putih miliknya. Namun, Tetap terlihat cantik.

"Apa lu lihat-lihat?" ucap Adelia sinis.

"Ganti baju lu!" jawab Adrian ketus.

"Enggak mau! Baju gue semuanya ketinggalan di kamar yang tadi pagi. Gue tadi panggil lu buat ambilin tuh baju, Eh, lu dipanggil enggak dijawab. Dasar budeg! *Wleee,*" elak Adelia.

"Ya sudah sana, ambil baju lu!"

"Gue enggak mau! Gue mau tidur. Awas lu!"

Adelia mulai menghampiri Adrian dan langsung naik ke atas kasur. Ia mendekat ke arah Adrian.

"Woy, lu mau ngapain?" ucap Adrian sambil bangkit dari rebahannya. Adelia hanya tersenyum.

Ia mulai menghitung angka satu sampai tiga di dalam hatinya. Lalu, mendorong tubuh Adrian sampai terjatuh. Adrian memegang bokongnya sambil meringis kesakitan. Adelia yang melihatnya hanya tertawa puas.

"Ahh … Sadis lu! Tega lu sama suami sendiri! Dasar istri durhaka!"

"Hahahahaha ... bodo amat!"

Adelia langsung mematikan lampu utama, lalu memejamkan matanya untuk tidur.

Begitu pun Adrian yang langsung beranjak ke sofa dan merebahkan tubuhnya. Perkataan teman-teman Adrian tentang malam pertama pengantin itu indah, salah besar. Kenyataannya malam pertama Adrian yang sangat buruk.

Istri Menyebalkan

"Kadang cinta bermula dari hal-hal menyebalkan dan itu tak selalu berarti buruk. Banyak juga cinta yang berawal manis, namun berakhir miris."

-Ninna Lestari-

Gedoran pintu kamar yang sangat keras memekikkan telinga Adrian. Bukannya bangun, ia malah menutup telinganya dengan bantal. Dari luar kamar, Haris menggedor-gedor pintu kamar hotel Adelia dan Adrian. Mencoba membangunkan mereka untuk salat Subuh. Terlebih, Haris ingin mengajak Adrian salat Subuh di masjid.

"Adrian! Salat Subuh!" teriak Haris dari luar.

Mendengar suara papanya, sontak membuat Adrian terperanjat kaget dan bangun. Ia melihat ke arah Adelia yang masih tidur, membuatnya menggelengkan kepala.

Dengan langkah malas, Adrian membuka pintu kamarnya menghampiri Haris.

"Ada apa, Pa?" tanya Adrian.

"Salat Subuh! Buruan ikut Papa ke masjid!" tegas Haris.

"Iya Pa, sebentar. Adrian siap-siap dulu," kata Adrian.

"Ya sudah, Papa tunggu di depan! Oh iya, jangan lupa istri kamu suruh ia salat juga!" tegas Haris lagi.

"Iya, Pa," jawab Adrian dengan kesal.

Adrian pun segera bersiap-siap untuk pergi ke masjid. Sebelum pergi, ia mencoba membangunkan Adelia. Namun, perempuan itu masih saja tidur. Adrian pun langsung pergi menghampiri papanya karena malas berdebat dengan Adelia.

***

Usai melaksanakan salat Subuh berjemaah di masjid yang tidak jauh dari hotel. Adrian, Haris, Firman, dan Radit berjalan beriringan menuju hotel. Adrian berjalan di samping Firman, mendengarkan obrolan mertua dan papanya itu.

"Ris, aku bangga sama anakmu. Dia mau salat Subuh berjemaah di masjid. Jarang sekali aku melihat anak muda seperti itu," puji Firman.

"Jangan puji Adrian berlebihan, Man. Dia masih belum istikamah. Salat di masjid juga itu kadang-kadang dan harus diingatkan. Kalau enggak, dia pasti salatnya di rumah terus, kayak anak perempuan," ucap Haris.

Mendengar perkataan Haris, Radit pun tertawa sehingga membuat Adrian kesal. "Kenapa lu ketawa?" tanya Adrian.

"Astagfirullah, maaf Adrian. Pria itu memang sebaiknya salat berjemaah di masjid. Kalau di rumah terus yang ada kamu kayak perempuan, dong," ucap Radit terkekeh.

"Terserah gue, dong," balas Adrian.

Firman merangkul pundak Adrian. "Adrian, meskipun salat berjemaah harus diingatkan terus, tapi Ayah minta jangan pernah tinggalkan salat sebagai kewajiban kamu. Mulai sekarang dan kedepannya, Ayah ingin kamu salat berjemaah di masjid jangan di rumah terus. Dan untuk salat berjemaah dengan Adel, manfaatkan waktu di sepertiga malam untuk salat sunah. Kamu bisa, kan Adrian?"

Adrian meghela napasnya sejenak. "Insyaallah, Yah. Adrian bisa salat berjemaah di masjid."

"ALHAMDULILLAH," jawab mereka dengan serempak. Kemudian, mereka melanjutkan perjalanannya menuju hotel.

Ketahuilah, bahwa salat lima waktu harus kita kerjakan dengan berjemaah karena Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam* memerintahkan kita untuk salat berjemaah.

Rasûlullâh shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan keutamaan salat berjemaah, sebagaimana hadis dari Abu Hurairah radiyallahu anhu, berkata, Rasûlullâh shallallahualaihi wasallam bersabda: Salat seorang laki-laki dengan berjemaah akan dilipat gandakan 25 (dua puluh lima) kali lipat daripada salat yang dilakukan di rumah dan di pasarnya. Yang demikian itu, apabila seseorang berwudu, lalu ia menyempurnakan wudunya, kemudian keluar menuju ke masjid, tidak ada yang mendorongnya untuk keluar menuju masjid kecuali, untuk melakukan salat. Tidaklah ia melangkahkan kakinya, kecuali

dengan satu langkah itu derajatnya diangkat dan dengan langkah itu dihapuskan kesalahannya. Apabila ia salat dengan berjemaah, maka malaikat akan senantiasa berselawat (berdoa) atasnya, selama ia tetap di tempat salatnya (dan belum batal). Malaikat akan berselawat untuknya, Ya Allah! Berikanlah selawat kepadanya. Ya Allah, berikanlah rahmat kepadanya. Salah seorang di antara kalian tetap dalam keadaan salat (mendapatkan pahala salat) selama ia menunggu datangnya waktu salat.[3]

***

Adrian membuka pintu kamar hotel, terlihat Adelia masih tidur bahkan mendengkur. Adrian menggelengkan kepalanya sambil berdecak kesal. Ternyata istrinya selain keras kepala, ia pemalas juga. Adrian tidak suka dengan sifat Adelia yang sekarang. Terbesit di hatinya ingin mengubah sifat Adelia.

Adrian mengambil air dari kamar mandi, kemudian ia percikan air itu ke wajah Adelia. Namun, Adelia tidak menggubrisnya.

"Adel, bangun! Salat Subuh!" kata Adrian sambil mencipratkan air ke wajah Adelia.

"Gue masih ngantuk. Sana lu pergi!" kata Adelia sambil membalikkan badannya ke samping membuat Adrian kesal. Ia langsung mengangkat tubuh Adelia menuju kamar mandi.

"ADRIAN! TURUNIN GUE!" teriak Adelia. Adrian tidak menanggapi ucapan Adelia. Ia membuka pintu kamar mandi hotel dan menurunkan Adelia.

---

3 Sahih: HR. Al-Bukhâri No. 647; Muslim No. 649 (272); At-Tirmidzi No. 603; Ibnu Majah No. 281 dan Abu Dawud No. 471

"Cepat lu wudu!"

"Iya-iya bawel lu!"

Adelia yang melihat Adrian masih berdiri di ambang pintu kamar mandi, ia langsung mengusirnya.

"Ngapain lu masih di situ?"

"Gue mau lihat lu wudu! Siapa tahu lu enggak bisa wudu."

"Enak aja! Gue bisa!"

Adelia mulai wudu. Seulas senyum terbit dari bibir Adrian ketika ia bisa membuat Adelia menuruti perintahnya. Dengan begitu, jika Adelia berubah, harta warisan akan menjadi miliknya, pikir Adrian.

Setelah itu, Adrian duduk di sofa sambil memainkan *handphone*-nya. Adelia mulai menghamparkan sajadahnya untuk salat. Ia melihat ke arah Adrian yang sedang fokus memainkan *handphone*-nya. Adelia pun mulai salat dengan bacaan tidak jelas dan tidak khusyuk, bahkan salatnya secepat kilat.

Setelah selesai, Adelia merapikan sajadah dan mukena ke dalam lemari.

"Eh buset ... cepet amat lu salatnya!" ucap Adrian.

"*Halah*, berisik lu! Udah lu jangan sok-sokan ngatur hidup gue. Atur aja hidup lu!" tegas Adelia.

"Gue berhak ngatur hidup lu karena gue suami lu!" balas Adrian.

"Tapi sayangnya gue enggak anggap lu sebagai suami gue!" ucap Adelia ketus.

"*Ck*, bodo amat, yang penting selama status lu masih jadi istri gue, lu harus nurut sama gue!" kata Adrian.

"Enggak mau!"

Ketika hendak membuka pintu kamar anak dan menantunya, Wulan mendengar mereka ribut. Segera ia membuka pintu kamar mereka.

"Aduh, kalian pagi-pagi malah ribut!" ucap Wulan di ambang pintu.

Melihat mamanya datang, Adrian langsung merangkul Adelia memperlihatkan seolah tidak terjadi keributan.

"Nggak ribut, kok, Ma. Iya, kan, Sayang?" ucap Adrian kepada Adelia. Adelia kesal dengan Adrian yang belaga pura-pura romantis di depan orang tuanya.

"*Emm*, iya Tante, eh, Ma," ucap Adelia.

"Ya sudah kalau begitu Mama tunggu di bawah untuk sarapan pagi. Oh iya, kalian harus siap-siap, jam delapan kita pulang ke rumah Mama," kata Wulan.

"Iya, Ma," jawab Adelia dan Adrian bersamaan.

Setelah kepergian Wulan, Adelia menginjak kaki Adrian dengan kencang sehingga membuat Adrian meringis kesakitan.

"*Aww*, sakit!" ringis Adrian.

"Bodo amat, *wleekk,*" balas Adelia sambil menjulurkan lidahnya.

***

Pukul 07.15 WIB Adrian dan Adelia turun bersama ke bawah. Mereka sarapan bersama orang tua, mertua, dan kakak ipar.

"Adrian, sini duduk!" seru Haris. Adrian pun mengangguk, lalu duduk sampingnya. Sedangkan Adelia duduk di samping Adrian.

Setelah sarapan, mereka semua memutuskan untuk pulang. Adelia tampak sedih karena harus berpisah dengan ayahnya. 22 tahun tinggal bersama ayahnya dan sekarang ia harus tinggal dengan Adrian.

Saat Firman hendak masuk ke mobil, Adelia tiba-tiba memeluk ayahnya. Sekeras-kerasnya sifat Adelia, tetap ia sangat menyayangi ayahnya.

"Ayah, Adel enggak mau tinggal sama Adrian," kata Adelia.

"Adel, kamu, kan, sudah jadi istri Adrian. Jadi, harus tinggal sama Adrian. Kalau kamu kangen sama Ayah, tinggal main saja ke rumah Ayah, ya. Kamu enggak usah khawatir, Mbak Arin akan menginap di rumah Ayah," jelas Firman.

"Tapi, Yah," ucap Adelia sambil mengerucutkan bibirnya.

Firman mengelus pipi Adelia. "Kamu ini sudah dewasa, jangan manja, apalagi enggak nurut. Jadilah istri yang baik buat Adrian."

Setelah mengatakan itu Firman mendekat ke arah Adrian.

"Adrian, Ayah titip Adel. Jangan lupa ingatkan ia salat, makan, dan semuanya," kata Firman.

"Iya, Yah," balas Adrian.

Lantas Firman, Radit dan Arini masuk ke dalam mobil, lalu berlalu pergi.

***

Adelia, Adrian, Haris, dan Wulan sudah sampai di kediamannya. Asisten rumah tangga mereka membawa koper Adrian dan Adelia ke kamar tuan mudanya itu.

Sesampainya di kamar Adrian, Adelia terbelalak kaget melihat kasur ukuran *king size* milik Adrian. Bahkan kamarnya sangat luas dan rapi daripada kamar Adelia.

"Berhubung ini kamar gue. Jadi, malam ini dan seterusnya lu tidur di sofa! Jangan pernah tidur di kasur empuk gue!" ucap Adrian.

"Bodo amat! Pokoknya gue mau tidur di kasur!" ucap Adelia dan langsung berlari ke kasur.

Adelia menjulurkan lidahnya ke arah Adrian. Ia malah berdiri di atas kasur dan melompat-lompat. Istrinya benar-benar menyebalkan. Bisa-bisa Adrian darah tinggi setiap hari.

Adrian juga naik ke atas kasur dan berdiri menghadap Adelia. Tetapi, Adelia terus melompat-lompat sehingga membuat Adrian geram.

Ketika Adrian mencoba menghentikan Adelia, kaki Adelia terpeleset dan tubuhnya jatuh dipelukan Adrian. Mereka saling tatap dan terdiam cukup lama. Saat tersadar, Adelia pun mendorong tubuh Adrian yang memeluknya.

"Ngapain lu pake meluk gue segala? Jijik tahu," kata Adelia.

"Ih siapa yang peluk lu? Lu kali yang peluk gue!" kata Adrian.

Tiba-tiba *handphone* Adelia berbunyi. Ia segera merogoh *handphone*-nya di dalam saku baju. Saat nama Andra yang tertera di layar *handphone*, ia langsung turun dari kasur Adrian. Lalu, Adelia mengangkat teleponnya di balkon kamar Adrian. Ia tidak ingin Adrian mengetahui hubungannya dengan Andra.

Adrian sempat curiga saat Adelia langsung pergi begitu saja. Tetapi, ia tidak peduli dan bersiap-siap untuk pergi ke kantor. Di balkon kamar, Adelia mengangkat telepon Andra dengan suara pelan.

"Halo, Sayang."

Halo, Andra! Kamu ke mana aja sih?
Ditelepon nomornya enggak aktif!"

"Maaf, Sayang. Kemarin aku sibuk nge-*band*. Lagian kamunya juga pasti sibuk sama acara resepsi nikah kamu!"

"Kok, kamu gitu, sih? Seharusnya kalau kamu sayang sama aku, kemarin datang terus batalin, tuh, pas si Adrian lagi akad!"

"Adelia, Sayang, sudahlah yang penting hati aku untuk kamu. Kamu masih ingatkan dengan komitmen kita?"

"Iya, aku inget!"

"Ya sudah, sebagai permintaan maaf dari aku, nanti malam. kita nge-*date* gimana?"

"Hem ... ya sudah, oke."

"See you,* Sayang. *Love you."

Saat Adelia ingin membalas ucapan Andra. Tiba-tiba, Adrian sudah berdiri tepat di sampingnya. Adelia pun cepat-cepat menutup telepon dari Andra.

Semoga saja Adrian tidak mendengar pembicaraan gue sama Andra, batin Adelia.

Gagal Ngedate

"Yang terbaik bukanlah yang datang dengan segala kelebihannya. Namun, yang bertahan karena segala kekurangan."

-Anonim-

"Lagi telpon sama siapa, lu?" tanya Adrian. Adelia tampak cemas. Ia melumat bibirnya sendiri.

"Kepo lu!" ucap Adelia cuek. Ia hendak masuk ke dalam kamar namun dengan cepat Adrian menarik tangan Adelia.

Adelia merasa takut dan cemas saat Adrian menarik tangannya.

"Siang ini gue mau berangkat ke kantor. Gue minta sama lu jangan keluar rumah sebelum gue pulang! Dan satu lagi, kamar gue jangan diberantakin!" tegas Adrian.

Adelia bernapas lega, ia kira Adrian akan memarahinya ternyata, tidak.

"Siap, Bos!" kata Adelia sambil mengangkat tangannya

seraya hormat. Adrian hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Tumben, Adelia menurut, pikirnya.

Saat Adrian hendak keluar, Adelia memanggilnya sehingga langkah Adrian terhenti. "Ada apa?"

Adelia mendekati Adrian, kemudian ia meraih dasi yang dipakai Adrian dan merapikannya. "Pakai dasi, tuh, yang rapi!" Adrian yang melihat Adelia bersikap seperti itu, entah kenapa jantungnya berdetak kencang.

'Sial! Kenapa jantung gue selalu berdetak kencang? Ah, enggak mungkin kalau gue jatuh cinta sama si nenek lampir itu!' gumam Adrian di dalam hatinya.

"Selesai. Nah, kan cakep," kata Adelia.

"Kenapa jadi perhatian kayak gini ke gue?" tanya Adrian.

"Jangan *geer* lu! Gue hanya ingat sama Bunda. Dulu, kalau Ayah mau berangkat ke kantor Bunda, selalu merapikan dasi Ayah," kata Adelia dengan nada sedih.

"Lu kangen sama Bunda?" tanya Adrian.

"Gue selalu kangen sama Bunda setiap hari," lirih Adelia. Air mata Adelia menetes, cepat-cepat Adelia menghapusnya, "Hem, *sorry* gue cengeng, ya, Ya sudah, buru lu ke kantor!"

"Ya sudah gue ke kantor. *By the way, thanks,*" kata Adrian sambil tersenyum. Adelia hanya membalasnya dengan senyuman.

***

Adrian memasuki kantor. Saat ia melangkahkan kakinya menuju ruangan CEO, para karyawan yang dengannya, menyambutnya ramah.

"Siang, Pak."

"Selamat siang, Bos."

"Selamat siang, Pak Adrian."

Adrian hanya membalasnya dengan senyuman sehingga membuat para karyawan mengernyit heran. Biasanya, Adrian tidak acuh dan bersikap dingin dengan mereka.

Ia sudah berada di ruangannya dan duduk di atas kursi kerajaannya itu. Adrian meraih bolpoin dan menandatangani berkas-berkas yang berada di atas mejanya. Tujuan Adrian ke kantor yaitu menandatangani berkas-berkas penting dan bertemu dengan Ridwan.

Terdengar ketukan dari luar pintu. Adrian mempersilakan masuk. Ternyata Jidan, sekretarisnya. Sekretaris Adrian bukan perempuan, melainkan pria. Awalnya Adrian tidak mau mempunyai sekretaris pria, ia ingin sekretaris cantik dan *sexy*. Akan tetapi, papanya tahu pola pikir Adrian, ia mengangkat Jidan sebagai sekretarisnya. Mau tidak mau pun Adrian menurut.

"Permisi, Pak Ada orang yang ingin bertemu dengan Bapak," ucap Jidan.

"Siapa?" tanya Adrian sambil menyerahkan berkas-berkas yang sudah ditandatanganinya kepada Jidan.

"Ustaz Ridwan," jawab Jidan.

"Kok, tahu kalau ia Ustaz?" tanya Adrian.

"Tahu Pak, Ustaz Ridwan sering mengisi ceramah di beberapa acara kajian di Jakarta."

"Ya sudah, suruh ia masuk!"

"Baik, Pak."

Tidak berselang lama, Jidan datang membawa Ridwan ke ruangan Adrian. Ia pun beranjak menghampiri Ridwan dan mengajaknya duduk di sofa.

"Apa kabar, Ridwan? Lama, ya, kita enggak ketemu. Eh pas ketemu lu udah jadi ustaz," ucap Adrian.

"Alhamdulillah saya baik. Saya juga enggak nyangka kamu udah jadi CEO," ucap Ridwan terkekeh. "Oh iya, kamu ada apa, nih, ngundang saya ke sini?"

"Lu masih ingat Adelia?" tanya Adrian.

"Masih, kalau enggak salah dia dulu pacar kamu, kan?" tanya Ridwan.

"Iya, dulu dia pacar gue tapi sekarang dia udah jadi istri gue," jawab Adrian.

"Masyaallah, *barakallah*, Adrian. Kenapa kamu enggak undang saya?"

"*Sorry,* gue lupa. Jujur, gue nikah sama dia karena dijodohkan."

"Lantas, apa permasalahan dan alasan kamu menerima perjodohan itu?"

"Masalahnya gue disuruh bokap untuk mengubah sikap Adelia dan menjadikannya wanita salihah. Maka dari itu, gue minta lu ke sini buat bantu gue ubah sikap Adel, lu tahu sendiri, kan, Adelia sifatnya kayak gimana?" ucap Adrian.

Ridwan pun mengangguk mengerti. "Nah, kalau si Adelia enggak berubah, otomatis warisan Papa enggak akan jatuh ke gue. Dan warisan adalah alasan gue nikahin Adelia," jelas Adrian membuat Ridwan kaget.

"Astagfirullah, Adrian. Jangan jadikan warisan alasan kamu menikah. Jadikanlah tujuanmu menikahi Adelia untuk beribadah kepada Allah, menyempurnakan separuh agama kamu. Kalau kamu ingin mengubah istri kamu itu, ubah sikap kamu terlebih dahulu," jelas Ridwan.

"Jadi, lu enggak mau bantu gue ubah sikap si Adelia?"

"Hem, Adrian, bagaimana bisa kamu ubah sikap Adelia, sementara sikap kamu aja seperti ini. Saya akan bantu kamu terlebih dahulu untuk hijrah ke jalan Allah. Besok usai kamu kerja, saya akan mengajakmu untuk ikut kajian dan belajar mengaji."

"Hem ... Ya sudah, besok gue ikut sama lu," ucap Adrian.

"Oke. Ingat jadikanlah menikah sebagai ibadah Adrian, bukan warisan!" tegas Ridwan.

"Iya ... iya ... gue ngerti," balas Adrian.

"Ya sudah saya permisi. *Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumussalam*."

Selepas kepergian Ridwan, Adrian berpikir sejenak. Dahulu memang ia ingin berhijrah. Apa ia bisa? Sedangkan, ia sadar sudah banyak dosa yang dilakukannya. Bahkan, mungkin saja Allah sangat membencinya. Adrian mengusap wajahnya, hatinya benar-benar dilema.

***

Adelia sudah berdandan rapi. Malam ini ia akan *dinner* bersama Andra di Kafe Mentari. Adrian belum pulang ke rumah, tentu kesempatan emas buat Adelia. Kini, ia menuruni anak tangga dengan pelan. Adelia hendak kabur dari rumah mertuanya itu. Terlihat di bawah tidak ada mertuanya. Adelia segera berlari ke arah pintu.

Setelah berhasil membuka pintu rumah, ia langsung pergi menuju taman kompleks. Andra akan menjemputnya di sana. Sesampainya di taman, Andra mengirimkan pesan kepada Adelia bahwa ia tidak bisa jemput dan menyuruh Adelia untuk ke kafe terlebih dahulu.

Saat Adelia berjalan hendak mencari taksi. Tiba-tiba, mobil BMW berwarna hitam membunyikan klakson dengan sangat kencang sehingga membuat Adelia kaget.

"WOY, BERISIK! TURUN LU!" teriak Adelia sambil menggedor-gedor jendela mobil. Adelia terbelalak kaget ketika melihat pemilik mobil itu adalah Adrian, suaminya sendiri.

"*Heh*, mau pergi ke mana lu? Kan, gue udah bilang, jangan keluar rumah sebelum gue pulang! Istri yang baik itu patuh sama suami!" ucap Adrian.

"Gu ... gue... mau ketemu temen-temen gue. *Please* ...

boleh, ya, Adrian?" Dusta Adelia sambil memohon kepada Adrian.

"Ketemu di mana?"

"Kafe Mentari."

"Oke, gue izinin, tapi gue ikut!"

"Adrian, udah, deh, lu enggak usah ikut! Ini kan acara perempuan!"

"Ya sudah kalau gitu, gue enggak ngizinin lu pergi. Dan lu harus ikut pulang sama gue!"

"Ya sudah iya, lu boleh ikut!"

Adrian pun tersenyum senang. Kemudian, Adelia memasuki mobil Adrian dan berlalu pergi.

***

Mereka sudah sampai di Kafe Mentari. Adrian masuk terlebih dahulu, sementara Adelia mengikutinya dari belakang. Adelia menyapu pandangan mencari keberadaan Andra. Namun, pria itu tidak ada. Apa Andra belum datang? pikirnya. Adelia pun menghampiri Adrian dan duduk berhadapan dengannya.

Adrian memanggil seorang *waiter,* lalu memesan makanan dan minuman.

"Del, lu mau pesen apa?" tanya Adrian. Adelia hanya terdiam sambil memikirkan Andra.

"Ya sudah Mas, samain saja sama pesanan saya," kata Adrian. *Waiter* itu mengangguk dan berlalu pergi.

Adelia mengambil *handphone* dalam tasnya. Lalu mengirim *chat* Whatsapp kepada Andra.

Adelia
Andra kamu di mana? Aku udah ada di kafe!

Tidak berselang lama Andra membalas.

Andra
Aku baru sampai, Sayang. Lagi di tempat parkiran.

Adelia menggigit bibir bawahnya. Bagaimana kalau Adrian tahu?

Adelia
Sayang, kamu jangan masuk kafe dulu, ya. Kamu tunggu aja di tempat parkir. Aku akan kesana.

Adelia langsung berdiri hendak bertemu Andra. Namun, dengan cepat Adrian menarik tangan Adelia.

"Lu mau ke mana?"

"Gue mau ketemu temen-temen gue di luar!"

"Ngapain keluar? Udah tunggu aja di sini!"

Adelia melepaskan tangan Adrian, kemudian ia langsung keluar menemui Andra. Adelia melihat Andra masuk ke dalam kafe. Ia pun mencegah Andra untuk tidak masuk ke dalam kafe dan langsung membawa Andra ke tempat parkir.

"*Loh*, Sayang, kamu, kok, bawa aku ke sini?" tanya Andra heran.

"Andra, *please* jangan masuk, ya. Di dalam ada Adrian." Adelia memohon.

"Kamu gimana, sih? Katanya mau nge-*date*. Tapi malah ajak suami kamu!" ucap Andra kesal.

"Maaf, Dra. Adrian enggak izinin aku kalau dia enggak ikut!" ucap Adelia merasa bersalah. "Ya sudah, mending kita pergi aja, yuk, jangan di sini nge-*date*-nya," ujar Adelia. Andra pun mengangguk setuju.

Mendadak Adrian keluar dari kafe dan memanggil namanya. Sementara, Andra sudah masuk ke dalam mobil.

"ADEL!!" panggil Adrian. Adelia bergeming ketika Adrian menghampirinya.

"Lu, mau ke mana, sih? Udah di dalam aja nunggu temannya!" kata Adrian.

"Adrian! Gue minta sama, sekarang lu pergi! Enggak usah ngikutin gue!" tegas Adelia.

Adrian menarik tangan Adelia. "Sampai kapan pun gue enggak izinin lu pergi malam-malam, kecuali sama gue!" tegas Adrian.

"Lepasin tangan gue! Gue udah dewasa, gue bukan anak kecil lagi!" ucap Adelia sambil mencoba melepaskan tangan Adrian. Akan tetapi, Adrian mencekal tangan Adelia dengan erat, "Sekarang lu harus patuh sama gue! Tungguin teman lu di dalam!"

"Gue enggak mau! Lepasin!"

Dari dalam mobil, Andra kesal melihat Adelia bersama Adrian. Pria itu melajukan mobilnya dan berlalu pergi meninggalkan Adelia.

Adelia yang melihat Andra pergi, langsung melepaskan tangan Adrian dan berlari mengejar mobil Andra.

"ANDRA!!" teriak Adelia.

Adrian berlari menghampiri Adelia.

"Del! Lu ngejar mobil siapa?" tanya Adrian.

"Semua gara-gara lu, teman gue jadi pergi!" kata Adelia sambil menunjuk ke arah mobil Andra yang berlalu pergi.

"Lah, kenapa gue yang disalahin?" ucap Adrian.

"Tau, ah. Gue mau pulang!" ucap Adelia kesal.

Adelia pun langsung masuk ke dalam mobil Adrian. Kemudian, Adrian melajukan mobilnya.

***

Sepanjang perjalanan Adrian terus-menerus meledek Adelia. Melihat wajah kesal Adelia membuat Adrian senang untuk meledeknya. Apalagi Adelia menahan perutnya yang keroncongan karena lapar.

"Lapar, ya?" ucap Adrian tertawa.

"Berisik lu!" kata Adelia kesal.

Suara keroncongan di dalam perut Adelia terdengar oleh Adrian. Adrian pun tertawa terbahak-bahak.

"Kasihan, suruh siapa main ke kafe enggak makan," kata Adrian.

"Adrian! Laper! Pengin makan!" ucap Adelia memanyunkan bibirnya.

Melihat tukang nasi goreng, Adrian segera menghentikan mobilnya. Ia dan Adelia turun dari mobil, lalu memesan nasi goreng. Tidak berselang lama pesanan nasi goreng mereka jadi. Segera mereka menyantap makanannya.

Adrian terus memperhatikan Adelia makan. Adelia sangat lucu saat kelaparan membuat Adrian terkekeh melihatnya.

"Pulang, yuk!" kata Adelia setelah makanannya habis.

"Tunggu dulu!" kata Adrian.

"Kenapa?" tanya Adelia.

Adrian tidak menjawab pertanyaan Adelia. Ibu jari tangan Adrian mengelap bibir Adelia. Ia terdiam. "Kalau makan tuh, jangan berlepotan. Kayak anak kecil aja," kata Adrian setelah mengelap bibir Adelia.

"Hem ... I-iya, *sorry*," jawab Adelia gugup.

Adrian pun hanya tersenyum sambil mengelus puncak kepala Adelia. Jantung Adelia berdegup kencang, ketika melihat senyuman Adrian. Adelia hanya menatap Adrian sambil terdiam. Menyadari itu, Adelia langsung cepat-cepat mengusap bibirnya kembali dan segera masuk ke dalam mobil

Adrian. Sementara, Adrian membayar nasi gorengnya.

Di dalam mobil, Adelia tersenyum mengingat Adrian mengelap bibirnya. Perlakuan Adrian itu sangat manis menurutnya. *Apa Adrian jatuh cinta sama gue*? pikirnya. Ia pun menggelengkan kepalanya seraya berkata tidak! Sampai kapan pun Adelia tidak akan memaafkan Adrian. Apalagi malam ini Adrian sudah membuatnya gagal nge-*date* bersama Andra.

Tersadar

Dunia tidaklah kekal, bahkan di atas kemolekan, kecantikan, kekayaan, dan ketenaran status kita sebagai manusia.

-Adrian & Adelia-

Tidak berselang lama, Adrian dan Adelia sudah sampai di kediamannya. Adrian langsung menaiki anak tangga menuju kamarnya. Diikuti oleh Adelia di belakangnya.

Sesampainya di kamar, Adrian langsung pergi ke kamar mandi. Sementara, Adelia menghempaskan tubuhnya di kasur. Usai dari kamar mandi, Adrian melihat Adelia langsung tidur di kasurnya, ia pun tidak suka. Pasalnya mereka tidak ingin tidur satu ranjang.

"*Woy*, lu jangan tidur di kasur gue!"

"Berisik! Udah lu sana tidur di sofa!"

Seketika sifat kejahilan Adrian muncul. Ia mengambil kecoa plastik mainannya yang ada di laci, kemudian ia lemparkan ke arah Adelia. Sontak membuat Adelia kaget dan ketakutan.

"Aaaaa ... kecoa! Pergi lu kecoa!" teriak Adelia.

Melihat Adelia ketakutan seperti itu, Adrian menahan tawanya. Saking takutnya sama kecoa, Adelia turun dari kasur. Lalu, memeluk Adrian.

"Adrian ... usir kecoanya. Gue takut," ucap Adelia ketakutan.

"Haha ... lu modus banget, sih, takut sama kecoa, malah meluk gue!" ucap Adrian sambil tertawa.

"Adrian, gue serius .... Gue takut *hiks ... hiks....*"

Adelia mulai terisak tangis. Adrian pun melepas pelukan Adelia. Terlihat wajah Adelia sangat ketakutan. Adrian merasa bersalah.

"Del, lu serius takut sama kecoa?" tanya Adrian. Adelia hanya mengangguk sambil terisak tangis.

Adrian segera mengambil kecoa mainannya dan menunjukkannya kepada Adelia. Ia kesal karena telah dijaili sama suaminya itu.

"Kalau kecoanya mainan kayak gini, lu masih takut?" ucap Adrian sambil memperlihatkan kecoa mainan itu.

"Lu ngerjain gue?" tanya Adelia sambil memperlihatkan mata tajamnya.

"Hahaha ... iya gue ngerjain lu." Adrian pun tertawa puas karena telah berhasil menjahili Adelia.

Adelia langsung menginjak kaki Adrian sehingga membuat Adrian meringis kesakitan.

"Dasar!" ucap Adelia kesal, kemudian beranjak ke kasur dan langsung tidur.

Adrian memegang kakinya yang kesakitan. "*Aww* ... sakit! Sadis lu, sama gue!"

"Bodo amat *wlee*," balas Adelia sambil menjulurkan lidahnya.

Adrian menghampiri Adelia, lalu menarik tangannya. "Adel, turun lu dari kasur gue!"

"Enggak mau! Sana lu tidur di sofa sama kecoa!" ucap Adelia kesal.

Adrian menghela napasnya. Ia malas berdebat dengan istrinya yang keras kepala. Mau tidak mau pun ia mengalah untuk tidur di sofa.

***

Pukul tujuh pagi Adrian dan Adelia bersiap-siap untuk sarapan pagi dan pergi ke kantor. Sebenarnya, Adelia malas bekerja. Tetapi Adrian menyuruhnya untuk bekerja. Selain itu, ia bekerja di perusahaan sahabat mertuanya. Adelia pun menuruti perintah suaminya itu.

Saat menuruni anak tangga, terlihat mertua Adelia sudah berada di meja makan. Wulan memanggil Adelia dan Adrian untuk ikut gabung.

"Adel, Adrian! Sarapan dulu, Sayang," kata Wulan.

"Iya, Ma," balas Adrian. Mereka pun mengampiri Wulan dan Haris.

Adrian melihat mamanya mengambilkan nasi dan lauk pauk untuk papanya. Seketika Adrian ingin diperlakukan seperti itu oleh Adelia.

"Del, lu ambilin nasi dan lauk pauk buat gue, dong! Tuh, lihat Mama perhatian banget, kan, sama Papa. Lu harus contoh Mama gue!" kata Adrian berbisik di samping telinga Adelia.

"Ambil aja sendiri, manja banget lu," balas Adelia ketus. Adrian hanya menelan ludahnya sendiri.

"Adel, Adrian kok belum ambil nasi sama lauknya?" tanya Wulan.

"Nunggu Adel ambilin nasi dan lauk pauknya, Ma," kata Adrian.

Mendengar perkataan Adrian, Adelia menatap tajam ke arah Adrian. "Ya sudah, Del, ambilin nasi dan lauk pauknya buat suami kamu," kata Wulan.

"Hem ... I-iya Ma," ucap Adelia ragu.

Adelia pun mulai mengambilkan nasi dan lauk pauk untuk Adrian. Tentu membuat Adrian senang melihatnya. Sungguh demi apa pun, Adelia sangat kesal kepada Adrian. Ia merasa kalau Adrian telah mengerjai dirinya.

"Lu jahilin gue, ya?" tanya Adelia sambil menyerahkan makanan kepada Adrian.

"Enggak," balas Adrian.

"Awas lu, tunggu pembalasan gue!" ancam Adelia.

"Siapa takut," balas Adrian tidak mau kalah dan langsung menyantap makanannya. Adelia pun menatap jengah kepada Adrian.

***

Semua karyawan menyambut kedatangan Adrian dan Adelia dengan ramah. Adrian membalas dengan senyuman. Namun, tidak dengan Adelia, ia hanya diam. Kini Adrian menjadi ramah membuat karyawan kantor senang dan bersyukur.

Adelia langsung berjalan terlebih dahulu ke ruangannya, meninggalkan Adrian. Melihat tingkah istrinya itu, Adrian hanya menggelengkan kepalanya seraya beristigfar di dalam hatinya. Yasmin dan Mina yang baru datang melihat Adelia, langsung menghampiri Adelia.

"Alamak ... Adel ... *ko* tak ambil cuti, kah?" ucap Mina. Adelia mengabaikan pertanyaan Mina. Ia hanya fokus menatap monitor laptopnya.

"Del, gimana malam pertama sama Bos ganteng Adrian? Ceritalah sama aku," bisik Mina.

Yasmin mendekatkan telinganya ke arah wajah Mina karena penasaran. Adelia menghentikan aktivitasnya. Kemudian, menatap ke arah Yasmin dan Mina.

"Jadi gini ...." Adelia sengaja menghentikan ucapannya sehingga membuat Yasmin dan Mina penasaran. "Adrian suruh gue ...."

"Suruh apaan, Del?" tanya Mina penasaran.

Adelia mengambil berkas-berkas yang menumpuk di meja kerjanya, kemudian ia letakkan di depan Mina dan Yasmin.

"Adrian suruh gue buat menyuruh lu berdua kerjain berkas-berkas itu, sekarang juga!" lanjut Adelia. Sontak membuat Yasmin dan Mina kaget.

"Alamak ... sebanyak ini? Itu tugas *ko*, lah Del, bukan tugasku sama Yasmin," pekik Mina.

"Nanti gue traktir makan lu berdua di restoran dekat kantor, deh!" kata Adelia.

Mendengar kata *makan*, membuat mata Mina berbinar.

"Serius ko, Del? Jangan bohong lagi *ko*!" kata Mina.

"Iya serius! Kalian boleh pesen apa aja, gue yang bayarin!"

"Mantap sekali *ko*, Del, itu baru namanya kawan. Ya sudah sekarang, sebagian tugas *ko* akan kukerjakan!"

"Teh Mina kalau makan aja mau bantu. Itu mah namanya enggak ikhlas ngebantuinnya!" ucap Yasmin.

"Sudahlah Yasmin. Susah sekali ngomong sama anak kecil macam *ko*," kata Mina sambil menggeleng-gelengkan kepalanya dan berlalu pergi membawa sebagian tumpukan berkas di meja Adelia.

***

Usai salat Zuhur, Adrian menghadiri acara kajian Ridwan. Ia sudah berjanji akan menghadiri acara itu. Adrian pun meminta kepada Jidan—sekretarisnya untuk meng-*handle* pekerjaannya.

Saat keluar kantor. Adrian melihat istrinya sedang makan siang bersama teman-teman kantornya, Yasmin dan Mina. Sebenarnya Adrian ingin gabung bersama mereka, namun urung, karena ia sudah berjanji dengan temannya itu. Lantas ia pun bergegas pergi.

Hanya membutuhkan waktu 30 menit. Kini Adrian sudah sampai di Masjid Agung tempat kajian Ridwan berlangsung. Adrian memarkirkan mobilnya terlebih dahulu, kemudian memasuki masjid. Adrian kaget, ternyata yang ikut kajian banyak sekali. Mulai dari anak kecil, remaja, bahkan orang tua. Adrian akui Ridwan sudah menjadi ustaz terkenal.

Terlihat Ridwan sedang membuka acara kajian. Adrian memilih duduk di bagian belakang karena di depan sudah terisi penuh.

"Suatu kehormatan bagi saya kedatangan Bapak Adrian selaku CEO dari PT. Central Utama yang hadir dalam kajian ini. *Ahlan wa sahlan*," ucap Ridwan ketika melihat Adrian hadir. Kontan membuat jemaah kajian menengok ke arah belakang. Adrian hanya menangkupkan kedua tangannya sambil tersenyum.

"Baik, tema kajian hari ini yaitu 'Malam Pertama di Alam Kubur'. Ada yang tahu malam pertama di alam kubur seperti apa?" tanya Ridwan. Mereka semua terdiam.

"Malam pertama di alam kubur tidak seindah malam pertama dengan istri bapak-bapak sekalian," ucap Ridwan terkekeh membuat para pria tertawa.

"Tahukah hadirin semua? Mayat atau jenazah akan mengalami cobaan paling dahsyat adalah pada hari pertama

ia dikuburkan. Para ulama mengatakan bahwa mayat akan diberi cobaan sampai dengan 7 hari bagi orang yang beriman dan 40 hari bagi orang kafir. Berikut saya akan menjabarkan mengenai apa yang akan dihadapkan oleh para jenazah pada hari 1 sampai dengan ke 7."

Biasanya Adrian enggan mendengarkan ceramah. Namun, kali ini entah mengapa ia fokus mendengarkan dan menyimak penjelasan dari Ridwan.

"Hari pertama di alam kubur adalah hari yang paling menegangkan dan mendebarkan bagi ruh manusia. Pada hari itu, mayat akan ditanya tentang hal-hal pokok. Sebelum datangnya Malaikat Munkar dan Nakir, ada Malaikat yang terlebih dahulu mendatangi mayat. Malaikat tersebut bernama Rauman. Dia mendatangi mayat dan duduk, lalu berkata, ***"Tulislah apa yang telah engkau lakukan, baik dan jelek."***

Mayat pun menjawab, ***"Dengan apa aku menulis, mana pena dan mangsiku (tinta)?"***

Rauman berkata, ***"Ludahmu adalah mangsimu dan penamu adalah jari-jari tanganmu."***

Mayat pun menjawab, ***"Pada apa aku menulis, sedangkan aku tidak mempunyai lampiran."***

Maka Malaikat Rauman memotong kain kafan dan memberikan pada mayat, dia berkata, ***"Ini lampiranmu, maka tulislah."***

Maka mayat menulis amalnya yang baik. Ketika sampai pada amal yang jelek, ia malu kepada Malaikat Rauman.

Malaikat berkata, ***"Wahai orang yang salah, kenapa kamu tidak malu kepada Zat yang menciptakanmu ketika kamu melakukannya di dunia dan sekarang kamu malu padaku?"***

Malaikat, lalu mengangkat batang kayu dan memukulnya, mayat berkata, ***"Bangkitkanlah aku sehingga aku dapat menulisnya."***

Kemudian mayat menuliskan semua amal baik dan jeleknya. Malaikat lalu meyuruhnya agar melipat dan mengecapnya, kemudian mayat itu melipatnya lalu berkata, ***"Dengan apa aku mengecapnya, sedangkan aku tidak punya cap?"***

Malaikat berkata, ***"Cap dia dengan kukumu."*** Maka, dia mengecapnya dengan kukunya dan menggantungkan di lehernya sampai hari kiamat.

"Setelah itu datanglah Malaikat Munkar dan Nakir yang hitam, mencolok kedua matanya, suaranya seperti petir, pandangannya seperti kilat yang menyambar dan kedua siungnya yang membedah bumi. Mereka berdua mendatangi mayat *dari arah kepalanya.*

Maka berkatalah **salat**, ***"Jangan engkau datangi dari arahku, banyak salat yang sudah dia kerjakan pada malam dan siang hari karena takut dari tempat ini"***.

Kemudian mereka mendatangi *dari arah kedua kakinya*, kedua kaki berkata, ***"Jangan kamu datang dari arah kami, sungguh dia berjalan dengan kami menuju jemaah karena takut dari tempat ini."***

Kemudian mereka mendatanginya dari *dari arah kanan*,

Maka berkatalah **sedakah**, ***"Jangan kamu mendatanginya dari arahku, sungguh dia telah sedekah denganku karena takut tempat ini."***

Kemudian mereka mendatanginya *dari arah kiri*, maka berkatalah **puasa**, ***"Jangan engkau mendatanginya dari arahku, dia telah lapar dan dahaga karena takut tempat ini."***

Kemudian, mayat ini bangkit lalu berkata, ***"Apa yang kamu inginkan dariku?"***

Kedua Malaikat berkata, ***"Mengesakan Allah."***

Mayat berkata, ***"Aku bersaksi sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah."***

Kedua Malaikat berkata, ***"Apa yang kamu ucapkan dalam haknya Muhammad sallallahu alaihi wasallam"***

Mayat menjawab, ***"Dan aku bersaksi sesungguhnya Muhammad sallallahu alaihi wasallam adalah hamba-Nya dan utusan-Nya."***

Kedua Malaikat berkata, ***"Kamu hidup dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman."***

"Mayat yang tidak beriman atau beriman tapi banyak maksiatnya, maka dia tidak akan bisa menjawab pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir. Jika mayat tidak bisa menjawab maka dari sisi kubur berkata, ***"Pukulah dia."*** Maka Malaikat Munkar dan Nakir memukulnya dengan besi, kuburnya mengkilat api. Mayat hancur lalu berkumpul kembali dan datanglah laki-laki jelek ke mukanya, baunya busuk lalu berkata, ***"Semoga***

Allah membalas kejelekanmu. Demi Allah, sungguh kamu tidak beramal, kamu lambat menjalankan taat dan cepat dalam kemaksiatan."

Mayat berkata, ***"Siapa kamu? Aku tidak pernah melihat di dunia orang yang lebih jelek dari kamu?"***

Ia berkata, ***"Aku adalah amalmu yang jelek."***

Kemudian dibukakan kepadanya pintu neraka, lalu dia melihat tempatnya di neraka, maka ia terus dalam keadaan seperti itu sampai datangnya hari kiamat."

"Keadaan ini digambarkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam sabdanya: ***"Kuburan adalah tempat pertama dari beberapa tempat di akhirat. Jika dia selamat darinya, maka sesudahnya lebih mudah darinya dan jika tidak selamat, maka sesudahnya lebih berat darinya."***

"Dunia tidaklah kekal, bahkan di atas kemolekan, kecantikan, kekayaan, dan ketenaran status kita sebagai manusia," ucap Ridwan mengakhiri ceramahnya.

Hati Adrian bergetar. Tak terasa air matanya luruh membasahi kedua pipinya setelah mendengarkan ceramah dari Ridwan. Ia merasa tertampar, bahkan tersadar sungguh banyak dosa yang dilakukan di masa silam. Adrian menghapus air matanya, kemudian ia mengucapkan istigfar. Semoga saja Adrian tersadar akan perbuatannya dan semoga Allah memberikan hidayah kepada Adrian.

Mencintaimu Karena Allah

Begitulah sifat perempuan, jika tersakiti mungkin bisa memaafkan. Tetapi sulit melupakan apa yang ia alami.

-Adrian & Adelia-

Acara kajian selesai satu jam yang lalu. Namun, Adrian masih betah berada di masjid bersama Ridwan. Matanya sembab, ia tidak berhenti menangis mengingat-ingat masa lalunya. Adrian menceritakan kepada Ridwan dari mulai ia putus dengan Adelia waktu SMA, ia sering main ke *club*, mabuk-mabukan, bahkan pernah mencoba untuk memakai obat terlarang seperti narkoba. Ia selalu mementingkan duniawi ketimbang akhirat. Adrian kini menyesal, sungguh menyesal.

Ridwan mengusap pundak Adrian mencoba menenangkan dan memberi semangat.

"Adrian, yang perlu kamu lakukan sekarang meminta ampunan kepada Allah."

"Apa Allah akan memaafkan gue?"

Allah maha pengampun dosa dan penerima tobat sesuai firmannya dalam Al-Qur'an Q.S. Az-Zumar ayat 53; *"Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya, Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya, Ia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Dalam ayat tersebut, Allah juga melarang hamba-Nya berputus asa dalam memohon ampunan. Allah mengabarkan pula bahwa Ia akan mengampuni siapa saja yang bertobat kepada-Nya, baik dari dosa-dosa kecil mau pun yang besar.

Adrian terdiam. Air matanya kembali mengalir membasahi kedua pipinya. Ia menengadahkan wajahnya ke atas sambil berdoa. "Ya Allah ... ampunilah semua dosa-dosa hamba. Hamba sadar, hamba hanya manusia yang kotor, hamba ingin bertobat. Sesungguhnya tidak ada yang bisa memberi ampunan terhadap dosa-dosa hamba kecuali Engkau."

Ridwan yang mendengar doa Adrian. Ia ikut meneteskan air matanya. Ia bersyukur Adrian bertobat.

"Makasih Ridwan atas ilmunya. Gue ingin hijrah. Apa yang pertama harus gue perbaiki?" lirih Adrian.

"Salat ... pertama yang harus kita perbaiki dalam berhijrah itu salat. Insyaallah kalau salat kita sudah baik, perilaku kita akan baik juga. Niatkan hijrahmu hanya untuk Allah."

"Tolong bimbing gue untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi."

"Pasti Adrian, saya akan membantumu. Dan untuk masalah Adelia ... saya rasa kamu harus sabar menasihati

dan terus mengajaknya dalam kebaikan. Insyaallah, kalau Allah sudah memberi hidayah kepada Adelia. Adelia juga akan menjadi istri salihah buat kamu. Satu lagi Adrian, saya ingatkan sama kamu ubahlah niat kamu menikahi Adelia bukan karena warisan, melainkan karena Allah. Tanggung jawab seorang suami sangatlah besar, menanggung semua dosa-dosa anak dan istrinya. Maka janganlah jadi suami yang fasik, tapi suami yang senantiasa mengajak istri dan anak-anak kamu kelak untuk senantiasa berjalan beriringan menggapai rida Allah *Subhanahu wataala*."

Adrian pun mengangguk setuju. Entah kenapa terbesit di dalam hatinya ingin menjadi seorang suami yang baik untuk Adelia.

"Apa kamu masih membenci Adelia?" tanya Ridwan.

"Sejujurnya saat gue menjabat tangan ayahnya di hari pernikahan itu. Rasa cinta itu muncul kembali secara tiba-tiba. Sejujurnya, gue cinta sama Adelia dari dulu. Tapi karena pengkhianatannya, gue membenci dirinya. Dan entah kenapa, sekarang gue enggak mau kehilangannya."

"Adrian, itu tandanya Allah telah membuka hati kamu untuk mencintai istri kamu. Allah Maha Membolak-balikkan hati manusia. Mulai sekarang, cobalah kamu mulai mencintai istri kamu, jangan pernah membencinya. Allah saja Maha Pemaaf, masa kita sebagai hamba-Nya tidak memaafkan? Maafkanlah kesalahannya di masa lalu, bagaimanapun juga Adelia istri kamu."

"Insyaallah, gue akan berusaha membuka hati dan mulai mencintai kekurangan Adelia."

Setelah mengatakan itu, Ridwan menepuk pundak Adrian. Ia salut sama Adrian karena berhijrah menjadi manusia yang lebih baik lagi. Adrian melirik jam tangannya. Ia pun pamit kepada Ridwan dan kembali pergi ke kantornya.

***

Adelia membawa berkas-berkas pekerjaannya ke ruangan Adrian. Ia langsung masuk begitu saja, tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Adelia terbelalak kaget ketika tidak ada Adrian di ruangannya. Ke mana Adrian? pikir Adelia. Ia langsung menaruh berkas-berkas itu di mejanya.

Adelia hendak pergi ke meja kerjanya lagi. Tetapi urung karena ada satu berkas yang harus ditandatangani oleh Adrian. Adelia memutuskan untuk menunggu Adrian.

Seharusnya gue yang duduk di sini, bukan Bos gila itu, gumam Adelia di dalam hatinya.

Sudah satu jam Adelia menunggu Adrian. Namun, pria itu tidak tampak sehingga membuat Adelia mengantuk dan tertidur di meja Adrian.

Adrian membuka ruangannya. Ia kaget melihat Adelia tertidur di ruangannya. Adrian menghampiri istrinya itu. Kini Adrian harus bersikap lembut. Ia sudah berjanji akan berhijrah.

Ia mencoba membangunkan Adelia.

"Adel ... bangun, Sayang," katanya sambil menyampingkan rambut Adelia yang menghalangi wajahnya. Adrian tersenyum melihat wajah cantik Adelia dari dekat.

"Sayang ... bangun," bisik Adrian di telinga Adelia. Namun, Adelia tidak menggubris. Adrian pun mengangkat tubuh Adelia ke dalam gendongannya dan memindahkan Adelia untuk tidur di sofa panjang yang berada di ruangannya. Adrian beranjak ke meja kerjanya dan membiarkan istrinya tertidur.

***

Adelia membuka perlahan matanya. Kemudian, ia beranjak duduk. Adelia melihat Adrian sedang duduk di kursinya. *Apa Adrian yang membawa tubuhnya ke sofa*? pikir Adelia.

"Akhirnya lu bangun juga," kata Adrian.

Adelia merasa aneh, ia mendengar Adrian berkata lembut dan memanggilnya dengan panggilan *sayang*. Tetapi sekarang tidak. Apa itu hanya mimpi? Adelia yakin pasti itu hanya mimpi.

"*Heh*, lu yang mindahin gue tidur di sofa?" tanya Adelia. Adrian hanya mengedikkan bahunya seolah-olah tidak tahu. "Terus kalau bukan lu, siapa lagi?"

"Mana gue tahu," balas Adrian cuek.

"Lu ke mana aja, sih? Satu jam gue nungguin lu!" ucap Adelia kesal sambil menghampiri Adrian.

Adrian berdiri mendekatkan tubuhnya ke arah Adelia. Ia mencubit hidung Adelia. "Ciee, lu kangen, ya, sama gue?"

Adelia menepis tangan Adrian. "*Geer* lu! Gue nungguin karena ada berkas yang harus lu tanda tangan."

Adrian mengambil berkas yang ada di mejanya. "Maksud lu berkas ini? Udah gue tanda tangan!"

Adelia hendak meraih berkas yang ada di tangan Adrian. Namun, Adrian menjauhkan berkasnya sehingga membuat Adelia kesal.

"Adrian! Siniin berkasnya!"

"Bilang dulu gini, 'Adrian suamiku yang ganteng tujuh turunan kembalikan berkasnya,'"

Adelia jijik mendengar perkataan Adrian.

Ia menghela napasnya sejenak, lalu berkata, "Adrian suami yang tak dianggap dan manusia jelek tujuh turunan, kembalikan berkasnya!"

Adrian mendekat ke arah Adelia. Ia menangkupkan kedua tangannya di wajah Adelia. Jantung Adelia berdegup kencang. Entah kenapa ia gugup ditatap seperti itu oleh Adrian. Apalagi Adrian tersenyum kepadanya.

"Meskipun lu enggak pernah anggap gue sebagai suami lu. Tapi lu istri gue dan selamanya istri gue."

Setelah mengatakan itu, Adrian mendekatkan wajahnya ke wajah Adelia. Sontak membuat Adelia memejamkan matanya. Degup jantungnya berdetak sangat kencang. Melihat Adelia memejamkan mata dan terlihat sangat gugup, membuat Adrian tertawa.

"Hahahahaha ... baru gitu aja lu udah gugup. Iya-iya gue tahu, muka gue ganteng kalau dari dekat, makanya lu gugup

dekat gue, iya, kan?" ucap Adrian tertawa.

Adelia membuka matanya, ia pikir Adrian akan menciumnya. Malah, meledeknya.

"Dasar nyebelin!" ucap Adelia sambil memukul pundak Adrian.

Setelah mengatakan itu Adelia langsung pergi meninggalkan Adrian. Adrian tersenyum menatap kepergian Adelia. Meskipun Adelia membencinya, namun Adrian akan memperjuangkan cintanya untuk Adelia.

'*Del meskipun kamu membenciku, tapi aku akan selalu mencintaimu,*' batin Adrian.

***

Adelia kembali ke meja kerjanya. Ia duduk sambil memikirkan Adrian. Perkataan Adrian yang menganggapnya sebagai istri, masih teringat di kepala Adelia. Apa Adrian mulai mencintainya? Adelia segera menepis pikirannya. Bagaimanapun juga rasa cintanya kepada Adrian sudah ia kubur dalam-dalam. Kini hatinya sudah ia buka untuk mencintai Andra.

Tiba-tiba, Adelia teringat dengan Andra. Pria itu tidak menghubunginya lagi setelah kejadian di kafe. Ia selalu merasa bersalah kepada Andra. Ia telah mengecewakan Andra. Adelia mengambil *handphone*-nya, lalu menghubungi Andra.

***

Di sebuah kafe Andra sedang bersama seorang perempuan. Deringan *handphone*-nya berbunyi dan tertera nama Adelia.

Ia pun menolak panggilan Adelia. Akan tetapi, Adelia terus meneleponnya sehingga membuat perempuan yang berada di hadapannya penasaran.

"Kok, enggak diangkat? Dari siapa?" kata perempuan itu.

"Hem ... dari manajer *Band* aku. Aku angkat teleponnya dulu, ya. Kamu di sini, ya, Sayang," ucap Andra sambil mengelus pipi perempuan itu. Andra segera keluar dari kafe mengangkat telepon dari Adelia.

"Halo, Andra. Kamu lagi di mana?"

Andra terdiam sejenak. Ia mencari alasan supaya Adelia tidak mengetahuinya.

"Aku lagi di kafe, Sayang,"

"Sama siapa? Aku ke sana, ya!"

Andra menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Terpaksa ia harus berbohong kepada Adelia.

"Jangan, Sayang, soalnya aku di kafe sama manajer. Kita lagi ngebahas buat acara manggung di luar kota."

"Hem ... bakal LDR lagi, dong."

"Adelia, Sayang, meskipun jarak kita jauh, tapi hati aku hanya untukmu."

"Pokoknya aku bakalan kangen sama kamu."

"Aku yang lebih kangen sama kamu. *I love you,* Adelia."

"Love you too, Andra."

***

Adelia mengentakkan kakinya kesal. Ia hendak keluar ruangannya. Tiba-tiba, di ambang pintu kakinya terpeleset. Adrian hendak mengembalikan berkas ke ruangan Adelia. Ia melihat Adelia hampir terjatuh. Segera Adrian menopang tubuh istrinya itu dari belakang. Kalau tidak ada Adrian, pasti Adelia akan jatuh. Adelia menatap Adrian, begitu pun Adrian.

"Cieeee," goda para staf. Lantas Adrian melepaskan tubuh Adelia sehingga membuatnya terjatuh. Mereka semua yang melihatnya pun tertawa.

"*Aww*," ringis Adelia sambil memegang bokongnya. Adrian mengulurkan tangannya dan membantu Adelia berdiri.

"*Sorry*, tadi aku refleks. Kamu enggak apa-apa, kan? Mana yang sakit?" tanya Adrian sambil memegang tangan Adelia.

"Enggak usah sok peduli sama gue!" bentak Adelia sambil melepaskan tangan Adrian.

Adrian menghela napasnya sejenak. Ia menarik Adelia keluar ruangan staf admin dan membawa ke ruangannya.

"Lu ngapain datang ke ruangan gue segala?" tanya Adelia.

"Aku mau mengembalikan berkas kamu," ucap Adrian sambil memberikan berkas itu kepada Adelia. Mata Adelia membulat sempurna. Ia tidak percaya Adrian mengucap dengan kata *aku*, tidak biasanya Adrian seperti itu.

"Aku? Lu enggak salah ngomong?" tanya Adelia heran.

Adrian tersenyum, lalu ia menggenggam tangan Adelia.

"Adel, aku akan berusaha menjadi suami terbaik untuk kamu. Aku akan menerima segala kekuranganmu. Maka dari itu, aku minta sama kamu, terimalah segala kekuranganku."

Adelia melepaskan tangan Adrian. Namun, Adrian memegang bahunya dan menatap dengan serius.

"Adel, aku cinta sama kamu."

Deg!

Adelia Merasakan jantungnya berdegup kencang setelah mendengar Adrian mengatakan itu.

"Cinta? Lu cinta sama gue, setelah dulu lu khianatin gue, ha?" Telunjuk tangannya menunjuk ke arah wajah Adrian. Dengan mata berkaca-kaca Adelia berucap, "Cinta yang lu ucapkan tidak semudah mengembalikan hati yang hancur. Cinta gue sama lu sudah mati! Gue benci sama lu! Gue benci!" teriak Adelia dan mencoba menghindar dari Adrian, akan tetapi Adrian memeluk Adelia dengan erat.

"Maafkan aku, Sayang. Sungguh aku sangat mencintai kamu, Adelia Faranisa Aznii. Aku mencintaimu karena Allah," ucap Adrian sambil mengecup kening Adelia.

Adelia langsung mendorong tubuh Adrian, lalu ia pergi meninggalkan Adrian. Adelia berlari sambil meneteskan air mata. Adrian berusaha mengejar Adelia, namun ia ingin sendiri. Adrian mengusap wajahnya sambil beristigfar. Ia akan menerima kebencian dari Adelia. Tetapi, Adrian tidak akan menyerah untuk merebut hati Adelia kembali dan menjadikan Adelia istri salihah untuknya.

New Home

Panas di dunia tidak sebanding dengan panasnya api neraka.

-Adrian & Adelia-

Tiiiinnn ....

"ADEL! AWAS!" teriak Adrian.

Adelia menyebrang jalan dengan langkah yang gontai, pikirannya kalut. Ia nyaris saja tertabrak mobil jika Adrian tidak segera menarik tubuhnya dengan paksa. Kini, keduanya terjatuh di pinggir jalan.

Keringat dingin bercucuran di pelipis Adelia. Raut wajah Adelia sangat ketakutan. Adrian langsung memeluk istrinya itu. Adelia tidak menolak karena ia masih ketakutan.

Adrian melepas pelukannya. "Kamu enggak apa-apa?" tanya Adrian. Adelia hanya menggelengkan kepalanya. Lalu, Adrian membawa Adelia ke dalam mobilnya untuk pulang.

Di dalam mobil, Adelia hanya bergeming, hal itu membuat Adrian semakin khawatir.

"Kamu enggak apa-apa, kan?" tanya Adrian.

"Ayah," lirih Adelia.

"Kamu kangen Ayah?" Adelia hanya mengangguk. "Ya sudah, sekarang kita ke rumah Ayah," lanjut Adrian.

***

Setibanya di rumah Firman, Adelia dan Adrian bergegas masuk. Terlihat Firman sedang duduk di ruang keluarga, sambil menonton acara sepak bola yang ditayangkan langsung di televisi sore ini.

Adelia langsung berhambur memeluk ayahnya. Ia memang gadis keras kepala, namun sifat manja kepada sang Ayah masih saja sama.

"Ayah ... Adel kangen Ayah ..." katanya.

"Masyaallah ... Adel, Ayah juga kangen sama kamu. Kamu baik-baik aja, kan?" tanya Firman. Adelia bergeming. Lalu, Firman melepaskan pelukannya. "Kamu kenapa, Del?" tanya Firman lagi.

"A ... aku... enggak apa-apa, Yah, ya sudah Adel ke kamar dulu, ya," ucapnya, kemudian pergi meninggalkan Firman dan Adrian.

Adrian dan Firman kini duduk bersampingan menonton televisi.

"Yah, apa Adel punya trauma kecelakaan?" tanya Adrian. Firman terkejut, lalu sekilas menengok ke arah Adrian.

"Memangnya kenapa, Adrian?"

"Adel hampir saja tertabrak mobil, Yah, kalau aja aku tidak menarik tubuhnya."

Firman menyeruput kopi yang sudah tersaji di atas meja, lalu menghela napasnya panjang. Ia menepuk bahu Adrian, "Adrian, perlu kamu tahu, Adelia pernah trauma karena hampir tertabrak mobil saat kelas tiga SD, tepatnya saat pulang sekolah. Ia selamat karena Ayah mendorong tubuhnya, tapi Ayah yang tertabrak mobil tersebut. Sejak itu, Adelia sangat manja sama Ayah. Ia merasa bersalah dan ia tidak ingin jauh-jauh dari Ayah," jelas Firman.

***

Pintu kamar Adelia terbuka. Tampak Adrian memasuki kamar. Adelia segera menghapus air matanya dan masih duduk di lantai kamarnya. Adrian menghampiri dan duduk di sampingnya.

"Del, kamu habis nangis?" tanya Adrian.

"Gue enggak nangis," elak Adelia.

Adrian menempelkan telunjuknya di bibir Adelia. Jantung Adelia berdetak kencang. Kemudian, ia menghapus bekas air mata istrinya itu dengan kedua ibu jarinya.

"Aku tahu kamu habis nangis," kata Adrian.

Adrian menghela napasnya sejenak, lalu menghadap ke arah Adelia.

"Del, aku punya hadiah buat kamu!" kata Adrian.

"Apaan?" tanya Adelia.

Adrian merogoh sesuatu di saku jasnya. Kemudian, ia memperlihatkan sebuah kunci ke arah Adelia.

"Kunci apaan, tuh?"

"Kunci istana kita. Sore ini kita akan pindah rumah."

Adelia tersenyum senang mendengar ia akan segera pindah rumah dari mertuanya. Hal itu bisa membuat ia bisa kabur kapan saja jika ingin bertemu Andra.

***

Sepulangnya dari rumah Firman, Adrian membawa Adelia ke rumah barunya. Adelia terkejut, rumah barunyabegitu mewah.

"Serius, ini rumah baru lu?" tanya Adelia.

"Rumah baru kita, Sayang. Kamu suka?" tanya Adrian sambil merangkul Adelia.

Adelia melepaskan rangkulan Adrian, "Jangan panggil gue dengan sebutan itu!" Kemudian, ia berjalan mendahului Adrian.

Adelia segera bergegas ke atas untuk melihat kamarnya. Ia berharap di sana terdapat dua kamar yang berada di lantai atas. Namun, sesampainya di atas hanya terdapat satu kamar.

"Dasar Adrian, rumah aja mewah tapi kamar di atas hanya satu!" gerutu Adelia kesal.

"Aku sengaja biar kita sekamar berdua," kata Adrian menghampiri. Kemudian, Adrian membukakan pintu kamar tersebut. Adelia mengernyit bingung, *bukannya saat itu Adrian tidak ingin sekamar, kenapa sekarang ia ingin satu kamar*?

"Adel, aku mau salat Magrib berjemaah sampai isya di masjid. Kamu jangan lupa salat, ya," ucap Adrian mengusap puncak kepala Adelia.

"*Assalamu'alaikum*," ucap Adrian sambil menyodorkan tangannya ke Adelia. Ssetelah itu, Adelia terpaksa menerima uluran tangan Adrian.

"*Wa'alaikumussalam*," balas Adelia.

"Jangan lupa salat ya," kata Adrian sambil menutup pintu kamar.

"Iya, iya!" balas Adelia.

Adelia beranjak ke kasur, lalu merebahkan tubuhnya. Ia melihat jam dinding kamar, lima menit lagi magrib. Namun, karena kasurnya membuat nyaman, ia pun tertidur.

***

Sesampainya di kamar, Adrian menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berucap istigfar ketika melihat Adelia tertidur. *Pasti ia belum salat*, pikir Adrian. Lantas ia membangunkan istrinya itu.

"Del, bangun," ucap Adrian sambil menepuk pipi Adelia pelan.

"Lima menit lagi," kata Adelia.

"Ayo, bangun, salat!" ucap Adrian dengan nada bicara yang sedikit meninggi.

Adelia bangun, kemudian mengerucutkan bibirnya kesal.

"Adrian, gue ngantuk! Bisa enggak sih, lu, enggak usah ganggu gue!" elaknya.

"Del, salat itu wajib! Kalau kamu enggak mengerjakannya, kamu akan dapat dosa. Emang kamu mau masuk neraka?"

"Sejak kapan lu jadi sok alim kayak gini?"

"Del, kita hidup di dunia itu untuk beribadah kepada Allah. Kita enggak tahu kapan Allah akan mengambil nyawa, makanya kita harus mempersiapkan amal baik kita. Karena di akhirat nanti kita akan diminta pertanggungjawaban. Aku ingin hidup sama kamu bukan di dunia saja, tapi juga di akhirat. Maka dari itu aku minta sama kamu, berubahlah menjadi lebih baik lagi."

Perkataan Adrian membuat Adelia tidak percaya. Adrian yang ia tahu adalah pria yang jauh dari kata *saleh*, Adrian yang selalu pergi ke *club*. Sekarang bisa berkata lembut seperti itu. Apa Adelia tidak salah dengar?

Adelia menghela napasnya sejenak. "Ya sudah iya!"

Adrian pun tersenyum, kemudian mengelus pipi istrinya itu. "Jangan sampai meninggalkan salat ya," katanya.

Adelia pun mengangguk. Lalu, melaksanakan salat.

"Jangan dilepas dulu mukenanya," kata Adrian sambil menghampiri Adelia yang telah usai melaksanakan salat.

"Kenapa?" tanya Adelia heran.

Adrian menangkupkan kedua tangannya ke wajah Adelia.

"Kamu cantik pakai mukena ini, lebih cantik lagi jika kamu mau memakai hijab," ucap Adrian.

"Apaan, sih, panas tahu," tukas Adelia.

"Panas di dunia tidak sebanding dengan panasnya api neraka," balas Adrian membuat Adelia terdiam.

Adrian meletakkan tangannya tepat di atas ubun-ubun kepala Adelia, kemudian ia berdoa.

"Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu kebaikan dirinya dan kebaikan yang Engkau tentukan atas dirinya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejelekannya dan kejelekan yang Engkau tetapkan atas dirinya."

Entah kenapa saat Adrian berdoa seperti itu, hati Adelia bergetar. Dalam diam Adelia mengaminkan doa Adrian di dalam hatinya.

Usai berdoa Adrian mencium kening Adelia. Ia tersentak kaget. Pasalnya, baru kali ini lagi Adrian melakukan hal itu. Ingatan Adelia membawanya saat masih SMA ketika pacaran dengan Adrian.

"STOPPP!!!" teriak Adelia. Sontak membuat Adrian kaget.

"Adel, hei kamu kenapa?" tanya Adrian khawatir.

"Jangan pernah sentuh dan cium gue lagi! Gue benci sama lu!" ucap Adelia sambil mendorong tubuh Adrian.

"Meskipun kamu membenciku, aku akan selalu mencintai kamu. Aku mencintaimu hari ini, esok, dan selamanya. Aku mencintaimu karena Allah," ucap Adrian.

"Stop! Jangan bahas itu lagi! Gue muak sama omong kosong dari mulut lu itu!"

Adelia melepaskan mukenanya, kemudian ia keluar kamar meninggalkan Adrian. Suaminya itu mengusap wajahnya sambil berucap istigfar.

***

Adelia menangis di ruang keluarga. Andai dahulu Adrian tidak mengkhianatinya, mungkin ia akan mencintainya lagi.

Tiba-tiba, perutnya berbunyi. "Duh ... perut! Gue lagi nangis, lu bisa enggak, sih, minta makannya nanti aja," ucap Adelia sambil memegang perutnya.

Adelia beranjak dari ruang keluarga menuju dapur. Ia membuka kulkas, namun kosong tidak ada makanan sedikit pun.

"Rumah aja megah, makanan kosong! Dasar Bos kere!" celetuk Adelia sambil mengentakkan kakinya kesal.

Perutnya semakin perih dan sangat lapar. Terpaksa Adelia kembali ke atas.

"Adriaannnn!!!" teriak Adelia sambil menggedor-gedor pintu kamar.

Adrian membuka pintu, lalu Adelia memarahinya.

"*Heh*, lu gimana, sih, rumah megah tapi enggak ada makanan sedikit pun! Gue pengin makan!" ucap Adelia sambil memanyunkan bibirnya.

"Maaf, ya, Del. Aku lupa beli makan. Ya sudah, kamu tunggu di sini. Aku beli makanan dulu, ya," kata Adrian.

"Ya udah sana, jangan lama-lama," ucap Adelia ketus.

Adrian mendekatkan wajahnya ke wajah Adelia, lalu ia terdiam. Kemudian Adrian mencium pipi Adelia dengan cepat. Setelah itu, Adrian berlari meninggalkan Adelia.

"ADRIANNNNNNNNN!!!!!" teriak Adelia saat ia sadar kalau Adrian mencium pipinya.

***

Adelia menunggu Adrian di ruang makan. Tiba-tiba, seseorang menutup matanya dari belakang. *Pasti Adrian,* pikirnya. Adelia pun melepaskan tangan seseorang itu, kemudian menengok ke belakang, benar saja Adrian.

"Maaf, ya, Sayang, lama nunggunya. Pasti kamu kaya anak kucing yang kelaparan," ucap Adrian terkekeh.

"Bukan kucing lagi tapi singa! Lama amat, sih, lu, gue laper!" balas Adelia.

"Ya sudah, Tuan Putri, silakan makan," ucap Adrian sambil menyerahkan sebuah kantong makanan dan minuman yang tadi ia pesan. Tanpa berpikir panjang, Adelia langsung mengambilnya dan memakannya.

"Baca doa makan dulu, Del," kata Adrian.

"Ah, elah, udah terlanjur," kata Adelia sambil mengunyah makanan.

"Hem ... lain kali baca doa dulu, ya."

"Iya-iya bawel lu!"

"Aku bawel karena aku sayang kamu."

Uhuk ... uhuk ...

Mendengar Adelia tersedak, Adrian segera memberikan Adelia minum.

"Kamu enggak apa-apa?" tanya Adrian. Adelia hanya menggelengkan kepalanya. Perlakuan Adrian membuat jantungnya kembali berdegup kencang.

***

Usai makan, mereka pergi ke kamar. Adrian langsung pergi ke kamar mandi, sementara Adelia menghempaskan tubuhnya di sofa panjang sambil membaca majalah.

Pintu kamar mandi terbuka, Adelia melihat Adrian hanya memakai kaos putih yang membentuk tubuhnya dan celana pendek di atas lutut sehingga membuat ia gugup. Adelia kembali menutup wajahnya dengan majalah, tatkala Adrian tersenyum ke arahnya dan berjalan menghampirinya.

Jantung Adelia berdetak seketika. Ia gugup saat Adrian tiba-tiba mendekatinya, lalu membuka majalah yang menghalangi wajahnya.

"Adrian, lu ... lu ... mau ngapain gue," ucap Adelia gugup.

Adrian mengambil majalah Adelia, kemudian memukul kepalanya dengan majalah itu.

"*Aww* ... sakit tahu," gerutu Adelia sambil beranjak duduk.

"Kamu pasti mikir yang macem-macem, ya, kan? Haha," ucap Adrian tertawa.

"Enggak, *geer* lu!" tukas Adelia.

"Del, tidurnya di kasur aja. Biar aku yang tidur di sofa," kata Adrian.

"Siapa juga yang mau tidur di sofa. Dari awal, kan, gue udah bilang, kalau gue enggak mau tidur bareng lu!" ucap Adelia dan beranjak ke kasur.

Adrian menghela napasnya panjang. Ia sangat berharap Adelia mau tidur bareng dengannya. Sejak awal pernikahan mereka tidak satu kasur.

Adelia melihat Adrian tidur di sofa. Tiba-tiba, ia merasa kasihan. Kemudian, ia mengambil selimut dan menyelimuti tubuh Adrian.

"Makasih, Adrian," ucap Adelia pelan sambil tersenyum.

Adrian yang kenyataannya belum tidur, ia mendengar ucapan Adelia. Adrian sangat bersyukur karena istrinya masih perhatian kepadanya.

Terima kasih kembali istriku, balas Adrian di dalam hatinya.

Pagi yang Menyebalkan

"Di antara perkara yang dibenci di kalangan para pendahulu kita nan saleh adalah tidur antara usai salat Subuh dan terbitnya matahari."

-Ibnul Qayyim-

Adrian terbangun ketika azan Subuh berkumandang, matanya melihat ke arah istrinya yang masih tertidur lelap. Ia pun menghampiri Adelia.

Senyuman menghiasi wajah tampan Adrian, tatkala melihat wajah Adelia saat tertidur sangatlah cantik. Tidak ada *make-up* yang menghiasi wajahnya. Adelia memiliki hidung yang mancung, bibir tipis, dan bulu mata yang lentik.

Perlahan-lahan, Adrian membangunkan istrinya sambil menepuk pipinya pelan.

“Adel, bangun,” ucap Adrian.

Adelia membuka matanya setengah sadar. “Ngapain sih lu bangunin gue? Gue ngantuk!” katanya sambil membalikkan badan memunggungi Adrian.

Adrian membalikkan tubuh Adelia, kontan membuat Adelia membuka mata dan menatap tajam ke arah Adrian. "Jangan sentuh gue!" tukasnya sambil menepis tangan Adrian. Adelia kembali memunggungi Adrian.

"Aku mau ke masjid, kamu jangan lupa salat Subuh," kata Adrian. "Iya, iya!" balas Adelia. Lantas Adrian mengambil air wudu, kemudian berganti pakaian memakai koko putih, sarung, dan peci berwarna hitam.

"Adel, aku pergi ke masjid dulu, ya. Kamu harus ingat pesan aku, jangan sampai lupa salat Subuh!" ucap Adrian tepat di samping telinga Adelia.

Adelia langsung menutup telinganya. "Iya, ya sudah sana lu pergi!"

"*Assalamu'alaikum*," ucap Adrian dan berlalu pergi.

"*Wa'alaikumussalam*," balas Adelia singkat.

***

"Adrian!" panggil seseorang ketika melihat Adrian keluar masjid terburu-buru. Merasa namanya disebut Adrian menghentikan langkahnya. Lalu, melihat ke arah sumber suara, ternyata Ridwan teman sekaligus tetangga rumah baru Adrian. Ia satu kompleks dengan Ridwan, bahkan rumah baru yang ditempatinya sekarang atas usulan Ridwan. Pada saat itu Adrian meminta bantuan kepada Ridwan untuk mencarikan rumah, lalu Ridwan merekomendasikan rumah yang tidak jauh dari rumahnya.

"Kamu ngapain buru-buru?" tanya Ridwan menghampiri.

"Gue mau mastiin Adel salat Subuh atau enggak, kemarin aja ia ketiduran pas salat Magrib," ucap Adrian.

"Astagfirullah, kamu harus sabar. Nasihati dia baik-baik sambil menyebutkan beberapa hadis atau tentang keutamaan-keutamaan salat Subuh," ucap Ridwan.

Adrian dan Ridwan jalan beriringan.

"Tapi gue enggak tahu hadis-hadis keutamaan salat Subuh. Gue hanya tahu kalau salat itu hukumnya wajib," kata Adrian.

Ridwan mulai memberitahu balasan orang-orang yang tidak salat Subuh. Adrian pun mendengarkan serta menyimaknya.

Nabi *sallallahu alaihi wasallam*, menjelaskan bahwa tidak mengerjakan salat Subuh dan isya secara berjemaah bisa menjadi pertanda munafik. Beliau pernah hampir membakar rumah orang-orang yang tidak mengerjakannya, sebagai peringatan akan besarnya dosa dan buruknya kelakuan mereka. Beliau Rasulullah saw. bersabda:

"Sesungguhnya salat yang paling berat dilaksanakan oleh orang-orang munafik adalah salat Isya dan salat Subuh. Sekiranya mereka mengetahui keutamaan keduanya, niscaya mereka akan mendatanginya sekalipun dengan merangkak."[4]

"Tidak ada salat yang lebih berat dirasakan oleh orang munafik melebihi salat Subuh dan salat Isya. Seandainya mereka tahu apa-apa yang ada padanya, pastilah mereka mendatanginya meskipun dengan harus mengesot. Dan sungguh, aku berpikir untuk meyuruh muazin mengumandangkan ikamah. Lalu

4 HR. Bukhari No. 657 dan Muslim No. 651

aku suruh seseorang untuk mengimami manusia, sementara itu kuambil api dan kubakar (rumah) orang-orang yang tidak keluar (mengerjakan) salat Subuh."[5]

Adrian merasa takut mendengar hadis yang disampaikan oleh Ridwan. Tetapi, ia tetap memperhatikan Ridwan berbicara.

"Lalu ada juga hadis sahih Al-Bukhari yang mengatakan bahwa:

Ada yang lebih berat lagi, pernah Nabi sallallahu alaihi wasallam bermimpi dan mimpi para nabi nyata adanya. Kata beliau, 'Semalam aku bermimpi didatangi dua sosok yang diutus kepadaku. Keduanya berkata, 'Mari berangkat!' maka aku pun berangkat bersama keduanya. Kami mendatangi seseorang yang sedang berbaring. Tiba-tiba ada orang lain berdiri di atasnya mengangkat sebongkah batu besar.

Batu itu dijatuhkannya ke kepala orang yang tidur. Kepala orang itupun pecah, sementara batunya menggelinding jauh. Orang itu mengikuti batu yang menggelinding dan mengambilnya. Sebelum orang itu kembali ke tempat orang yang berbaring, kepalanya telah kembali seperti seia kala. Orang itupun kembali dan melakukan apa yang telah dilakukannya sebelumnya.' Ketika Nabi sallallahu alaihi wasallam menanyakan apa yang beliau lihat, kedua sosok itu menjawab, 'Kami akan memberitahumu. Orang yang pertama yang saat kamu temui kepalanya dipecahkan dengan batu adalah orang yang mengambil Al-Qur'an lalu menolaknya dan tidur tidak mengerjakan salat wajib.[6]

---

5 Al-Lu'lu wal Marjan No. 383

6 Sahih Al-Bukhari hadis No. 7047

Dari penjabaran yang cukup panjang di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa hukuman yang berat akan dialami oleh para muslim yang malas bangun dari tidurnya untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim yakni salat Subuh.

Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan bahwa Abdullah bin Mas'ud radiyallahu anhu bertutur; Disebutkan di hadapan Nabi sallallahu alaihi wasallam adanya orang yang tidur semalaman sampai pagi tiba. Beliau bersabda, 'Itulah orang yang kedua telinganya dikencinginya setan.'[7]

Setan membuat tiga simpul di tengkuk salah seorang dari kalian saat ia tidur. Di setiap itu ia mengembuskan, 'Malammu masih panjang, tidurlah!' jika ia bangun dan berzikir kepada Allah, maka lepaslah satu simpul lagi. Dan jika ia berwudu, maka lepaslah satu simpul lagi. Dan jika ia salat lepaslah simpul-simpul itu semuanya. (jika sudah begitu) pagi harinya ia akan bersemangat dan jiwanya bersih. Jika tidak, jiwanya kotor dan malas.'[8]

"Lalu, apa saja keutamaan salat Subuh?" tanya Adrian. Keduanya masih berjalan bersampingan.

"Keutamaanya yang pertama yaitu salah satu penyebab masuk surga. Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* bersabda, Barangsiapa yang mengerjakan salat bardain (yaitu salat Subuh dan Asar) maka ia akan masuk surga.[9]

Kedua, salah satu penghalang masuk neraka. Nabi *sallallahu alaihi wasallam* bersabda, 'Tidaklah akan masuk neraka orang yang melaksanakan salat sebelum terbitnya

7 Sahih Al-Bukhari hadis No. 1144 dan Muslim hadis No. 774
8 Al-Bukhari hadis No. 3269
9 HR. Bukhari No. 574 dan Muslim No. 635

matahari (yaitu salat Subuh) dan salat sebelum tenggelamnya matahari (yaitu salat Asar).'[10]

Ketiga, berada di dalam jaminan Allah. Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Barangsiapa yang salat

Subuh maka ia berada dalam jaminan Allah. Oleh karena itu jangan sampai Allah menuntut sesuatu kepada kalian dari jaminan-Nya. Karena siapa yang Allah menuntutnya dengan sesuatu dari jaminan-Nya, maka Allah pasti akan menemukannya dan akan menelungkupkannya di atas wajahnya dalam neraka jahannam.'[11]

Keempat, dihitung seperti salat semalam penuh. Nabi sallallahu alaihi wasalam bersabda, 'Barangsiapa yang salat Isya berjemaah maka seolah-olah ia telah salat malam selama separuh malam. Dan barangsiapa yang salat Subuh berjemaah maka seolah-olah ia telah salat seluruh malamnya.'[12]

Kelima, disaksikan para malaikat. Nabi sallallahu alaihi wasalam bersabda, 'Dan para malaikat malam dan malaikat siang berkumpul pada salat Fajar (Subuh).'"[13]

"Makasih Ridwan, atas ilmunya," ucap Adrian.

"Sama-sama. Oh iya, jadi kan, besok malam belajar ngaji sama saya?" tanya Ridwan.

"Insyaallah. Nanti gue ke rumah lu sama istri, ya" ucap Adrian diakhiri senyuman.

"Siap!"

---

10 HR. Muslim No. 634
11 HR. Muslim No. 163
12 HR. Muslim No. 656
13 HR. Bukhari No. 137 dan Muslim No. 632

***

Senyuman Adrian, menghiasi wajah tampannya saat melihat Adelia salat Subuh. Adrian menghampiri istrinya setelah mengakhiri salatnya.

"*Assalamu'alaikum*," ucap Adrian menghampiri Adelia.

"*Wa'alaikumussalam*," jawab Adelia ketus sambil melepas mukenanya dan menyimpannya asal. Setelah itu, ia kembali naik ke atas kasur hendak tidur kembali.

"Adel! Jangan tidur!"

"Lima belas menit lagi, gue ngantuk!"

"Del, kita masuk kantor jam delapan pagi. Buruan mandi! Aku mau beli makanan dulu buat sarapan."

Mendengar *makanan* mata Adelia berbinar, ia langsung turun dari kasur menghampiri Adrian yang sedang berganti pakaian menggunakan kemeja berwarna abu.

"Serius, lu mau beli makanan?" tanya Adelia.

"Iya, habisnya aku punya istri enggak bisa masak," kata Adrian sambil memasangkan kancing bajunya.

"Gue bisa masak," kata Adelia.

"Oh iya?" Adelia pun mengangguk. Kemudian, Adrian tersenyum. "Ya sudah, kalau begitu pagi ini kamu masak, ya."

"*Heh*, lu lupa? Di dalam kulkas, kan, enggak ada makanan atau bahan makanan sama sekali, gimana gue mau masak?"

"Astagfirullah, aku lupa, Del. Ya sudah, nanti pulang dari kantor, kita belanja bahan makanan, iya." Adelia hanya mengangguk. "Buruan mandi, aku mau beli makanan dulu. Kamu mau makan apa?"

"Gue pengin bubur ayam pake usus dan ati ampela, terus banyakin sambelnya. Oh iya, jangan pake kacang dan banyakin selederi terus buburnya setengah aja," ucap Adelia. setelah itu ia bergegas mengambil handuk dan menuju kamar mandi. Sedangkan Adrian langsung berjalan keluar kamar.

***

Adelia sedang berdandan di depan kaca riasnya. Setelah memoleskan bedak, ia memakai lipstik di bibirnya. Senyuman pun terbit di bibirnya ketika melihat dirinya terlihat cantik memakai blazer berwarna abu dan rok sepan sepaha. Tak luput rambut hitamnya yang lurus menjuntai panjang sepinggang.

Ketukan pintu kamar terdengar, Adelia pun membuka pintu, ternyata Adrian. Adrian tertegun melihat penampilan Adelia. Istrinya pagi ini terlihat sangat cantik, ia tidak rela kalau kecantikan Adelia dilihat oleh para pria yang bukan mahramnya.

"Ngapain lu bengong? Mana bubur pesanan gue?" ucap Adelia.

"Kamu cantik," puji Adrian. Adelia pun tersenyum. "Tapi, lebih cantik lagi kalau tidak ber-*make-up*. Aku enggak suka kalau kecantikan kamu dilihat oleh mata pria lain. Terlebih, aku enggak mau kamu pakai rok pendek seperti itu," lanjut Adrian.

"*Ck*! Lu bener-bener amnesia! Gue, kan tiap pergi ke kantor, selalu pakai rok segini dan pake *make-up*. Kemarin-kemarin lu enggak ngelarang gue, kenapa sekarang lu ngelarang gue?"

"Adel, kamu itu istri aku. Sebaik-baiknya perempuan yaitu yang bisa menjaga auratnya. Dan yang berhak menikmati kecantikan kamu hanya aku seorang sebagai suami kamu!"

"*Hello*? Mana bisa seorang Adelia Faranisa Aznii pergi ke kantor tanpa *make-up* dan pakaian seperti ini? Pokoknya lu enggak boleh ngelarang gue!"

"Oke, aku izinkan kamu ber-*make-up*, tapi ganti rok kamu sama yang panjang!"

"Gue enggak punya rok panjang, pokoknya gue tetap pengin pakai rok ini!"

Adrian mengembuskan napas panjang. Berdebat sama Adelia haruslah sabar. Malas berdebat dengan Adrian, Adelia langsung mengambil bubur pesanannya di tangan Adrian. Kemudian, ia turun ke bawah menuju ruang makan. Sementara, Adrian mengikutinya.

Cara–Cara Kecoa

"Jangan biarkan kesulitan membuatmu gelisah karena bagaimanapun juga hanya di malam yang paling gelaplah bintang-bintang tampak bersinar lebih terang."

-Ali bin Abi Thalib-

Usai salat Zuhur, Adrian berencana ingin mengajak Adelia makan siang. Namun urung karena ia harus bertemu *client* di restoran. Sementara, Adelia sedang duduk di kantin bersama kedua temannya, Mina dan Yasmin. Mina sibuk memakan nasi goreng, sementara Yasmin sedang memakan bakso. Adelia hanya mengaduk-aduk jus alpukat dengan sedotan. Ia merindukan Andra. Sudah beberapa hari, Andra tidak menghubunginya lagi.

Adelia mencoba menelepon Andra. Namun, sama sekali tidak diangkat bahkan *chat*-nya hanya dibaca. Terlebih, Adelia mengkhawatirkan Andra karena *chat* terakhir pria itu memberitahu sedang manggung di luar kota.

"Teteh Adel, diminum atuh, itu jus alpukatnya! Jangan bengong *wae*," ucap Yasmin.

"Del, kalau *ko* tak mau, buat aku saja," ucap Mina.

"Enak aja," balas Adelia. Kemudian, ia meminum jus alpukatnya.

"*Ko* lagi mikirin apa, ha?" tanya Mina.

"Enggak apa-apa, kepo lu!" ucap Adelia.

Mina kembali terdiam, sementara Yasmin kembali mengunyah baksonya. Tiba-tiba, Mina spontan merebut jus Adelia dan meminumnya.

"Iihh, jus gue!" teriak Adelia.

***

Pukul lima sore Adrian dan Adelia pulang dari kantor. Mereka tidak pulang ke rumah, melainkan belanja bahan-bahan makanan dan juga camilan untuk Adelia karena ia hobi mencamil.

Mereka berdua menuju tempat yang berbeda. Adrian ke tempat sayuran dan daging sedangkan istrinya itu sibuk mencari camilan favoritnya. Saat Adelia mengambil camilan, tangannya tidak sengaja menyenggol seseorang sehingga barang yang dibawa orang itu berserakan di lantai.

"*Sorry-sorry*, enggak sengaja," kata Adelia sambil mengambil barang-barangnya.

"Enggak apa-apa," balas orang itu. Adelia merasa mengenali suaranya. Ia mendongakkan kepala dan menatap wajahnya.

"Andra?" ucap Adelia tidak percaya.

"Adel?" ucap Andra kaget. Ia takut Adelia marah karena sebenarnya ia tidak pergi ke luar kota.

Adelia langsung berhambur memeluk Andra. *Kenapa dia enggak marah?* pikir Andra.

"Kamu kenapa enggak bales WA? Kenapa juga enggak angkat telepon aku? Aku kangen sama kamu," ucap Adelia.

Andra melepaskan pelukan Adelia, ia memegang kedua pipi Adelia.

"Sayang, maaf, ya, aku sibuk soalnya. Aku juga kangen banget sama kamu," ucap Andra.

"Oh iya, kamu pulang ke Jakarta kapan? Kok, enggak ngasih tahu aku?" tanya Adelia.

"A ... aku pulang tadi pagi, hem ... maksudku baru pulang tadi pagi, subuh," kata Andra kikuk.

"Oh gitu. Terus kamu ke sini sama siapa, Sayang?"

"Sama Mama."

"Oh iya? Boleh enggak, aku ketemu Mama kamu?"

"Jangan!"

"Kok, jangan?"

"Hem, gini, Sayang, Mama sekarang lagi nunggu di *foodcourt* ketemu temen-temen lamanya. Takutnya kamu ganggu mereka, nanti Mama bisa-bisa omelin kamu. Kamu sendiri sama siapa?"

"Sama si Adrian, malas banget aku."

"Sekarang dia ke mana?"

"Aku suruh dia ke tempat sayuran. Soalnya males jalan berdua sama dia."

Andra mendengar perkataan Adelia pun tertawa. Setelah itu, mereka berjalan bersama mencari barang yang akan mereka beli.

***

Adelia hanya mengobrol sebentar dengan Andra karena pria itu memutuskan untuk pergi dengan alasan mamanya menguhubunginya untuk segera pulang. Padahal tanpa sepengetahuan Adelia, Andra pergi bersama selingkuhannya. Ia tidak mau meninggalkan perempuannya itu, maka Andra segera pergi dari *mall* tersebut. Adelia pun pergi menuju tempat sayuran untuk bertemu Adrian.

Setelah itu mereka langsung pergi ke kasir untuk membayar belanjaannya. Kemudian, Adrian dan Adelia ke tempat parkir dan berlalu pergi.

"Nanti habis salat Isya, ikut, ya, sama aku ke rumah teman SMA, namanya Ridwan. Kamu masih ingat?" tanya Adrian sambil menyetir mobil.

"Ridwan, anak Rohis waktu itu bukan?" tanya Adelia.

"Iya, dia sekarang udah jadi ustaz. Aku mau belajar ngaji sama dia, sekalian ngenalin kamu ke istrinya Ridwan. Mau ya?"

Adelia berpikir sejenak. "Rencananya istrinya Ridwan ngajakin kita makan malam juga, *loh,* Del, pasti enak tuh makanannya," lanjut Adrian.

Adelia tampak berpikir. Jika acara makan malam, ia tidak usah repot-repot memasak untuk Adrian, tinggal ikut saja sama Adrian ke rumah temannya.

"Syukur deh, kalau acara makan malam, gue enggak perlu masak buat lu!"

"Tapi kamu harus janji sama aku!"

"Janji apa?"

"Kamu harus belajar ngaji sama istrinya Ridwan."

"Oh, oke enggak masalah!"

***

Selepas salat Isya, Adrian dan Adelia bersiap-siap untuk pergi ke rumah Ridwan. Adrian masih memakai sarung dan koko serta peci hitamnya. Sementara, Adelia, ia memakai celana *jeans* dan kaos lengan panjang.

"Del, kenapa pakai ini? Kamu enggak punya gamis?"

"Enggak. Gue enggak suka pakai gamis."

"Ya udah, sekarang tinggal pakai hijab."

"Gue enggak punya hijab. Lagian enggak mau pakai, panas tahu."

"Duduk, Del."

Adrian menyuruh Adelia duduk di sofa, kemudian Adrian mengambil sebuah kotak persegi panjang dari tas kerjanya. Ia memberikan kotak tersebut kepada Adelia.

Adelia membuka kotak itu. Ternyata berisi pasmina berwarna *peach*. Kemudian, Adrian mengambil pasmina itu, lalu memakaikan ke kepala Adelia untuk menutupi rambutnya. Adrian memasangkan pasmina itu tanpa jarum pentul sehingga leher dan sebagian poni Adelia terlihat.

"Maaf, aku tidak bisa memakaikan pasmina ini, tapi seenggaknya kamu sangat cantik pakai pasmina ini," ucap Adrian. Adelia hendak melepaskan pashminanya, namun dengan cepat Adrian mencegahnya. "Aku mohon sama kamu, meskipun belum siap pakai hijab, tapi untuk malam ini saja kamu pakai, ya? Jangan dilepas!"

Adelia hanya mengangguk. Adrian tersenyum senang. Lantas mereka pergi ke rumah Ridwan dengan berjalan kaki.

Sesampainya di rumah Ridwan, kedatangan Adrian dan Adelia disambut hangat oleh tuan rumah Ridwan dan Aira—istrinya.

"Masyaallah, ini toh, Mas, yang namanya Mas Adrian sama Mbak Adelia?" ucap Aira dengan lugat jawanya.

"Iya, Dek," balas Ridwan.

"Masyaallah, Mbak Adel cantik sekali," puji Aira. Adelia hanya tersenyum.

Ridwan mempersilakan mereka masuk ke dalam rumah dan menuju ke ruang makan untuk makan malam.

Setelah makan malam selesai, Adrian dan Adelia ikut Ridwan ke ruang keluarga untuk belajar mengaji bersama. Ridwan membenarkan kesalahan Adrian, sementara Aira membenarkan kesalahan Adelia.

***

Usai dari rumah Ridwan, mereka kembali pulang. Kini Adrian sedang rebahan di sofa, sementara Adelia pergi ke kamar mandi. Tiba-tiba Adelia menjerit, membuat Adrian kaget dan langsung bangkit menuju kamar mandi.

"Del, kamu kenapa?" ucap Adrian sambil menggedor-gedor pintu kamar mandi.

Adelia membuka kamar mandi dan langsung memeluk Adrian sambil menangis.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Adrian sambil menghapus air mata Adelia.

"I ... itu ada kecoa di kamar mandi! Gue takut, cepetan lu usir!" ucap Adelia sambil terisak tangis. Ingin rasanya Adrian tertawa melihat wajah Adelia yang ketakutan, sangatlah lucu.

"Di mana kecoanya? Enggak ada, Sayang," ucap Adrian sambil melihat-lihat ke dalam kamar mandi.

"Tadi ada, kok," jawab Adelia yakin.

Adelia langsung naik ke atas kasur, lalu menyelimuti tubuhnya.

"Adrian, pokoknya gue butuh ART! Buat ngepel lantai, nyuci baju, dan lain-lain. Biar rumah ini bersih dan pastikan tidak ada kecoa barang satu pun," ucap Adelia.

"Iya, Sayang, besok aku akan minta bantuan Mama untuk mencari ART," balas Adrian. Ia melihat mimik wajah Adelia sangat ketakutan sambil memeluk gulingnya.

"Kamu masih takut?" tanya Adrian. Adelia bergeming. Lalu, Adrian naik ke atas kasur dan duduk di sampingnya.

"Boleh, aku tidur di samping kamu?" tanya Adrian lembut. Adelia masih bergeming. "Tenang saja, Del. Aku enggak bakal macam-macam. Untuk malam ini saja, aku ingin tidur di samping kamu. Kalau kamu enggak mau, ya sudah, aku tidur di sofa," lanjut Adrian. Ia hendak turun, namun tangannya dicegah oleh Adelia.

"Kenapa?" tanya Adrian.

"Gue masih takut. Jadi, lu boleh tidur di samping gue," ucap Adelia bersusah payah karena gugup.

"Terima kasih, istriku," balas Adrian diakhiri senyuman. Kemudian, mereka membaringkan tubuhnya, saling membelakangi badan, dan hanya guling sebagai pembatas.

Suami Penyabar

"Istri yang paling beruntung adalah ia yang dikaruniai Allah seorang suami yang penyabar dan juga penyayang, penuh kehangatan dan kelembutan, suka menolong dan berhati tulus. Jika ia pergi, istri merindukan. Jika ia ada, istri ingin berdekatan."

-Dr. Abdul Malik Al Qasim-

Ada sedikit perubahan dari Adelia yang tadinya enggan salat Subuh, sekarang ia melaksanakannya. Meskipun harus dibangunkan oleh Adrian, setidaknya Adelia mau melaksanakannya dan itu membuat Adrian senang.

Adrian tidak akan menyerah menasihati istrinya untuk melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim, seperti halnya salat. Meskipun Adrian belum sepenuhnya mengerti agama, namun ia akan berusaha menjadi imam yang terbaik buat Adelia.

Di dekat pintu dapur, Adrian tersenyum melihat istrinya memasak pagi ini. Adelia masih memakai piyama berwarna krem, lalu celemek berwarna biru muda dengan rambut panjangnya dikuncir satu. Terlihat sangat cantik apalagi wajahnya tanpa olesan *make-up*.

"Hem." Adrian berdeham lalu Adelia menoleh ke arahnya.

"Ngapain lu di situ?" ucap Adelia sinis.

"Lagi liat istri aku masak, dong. Kira-kira, enak enggak ya, masakannya?" ucap Adrian berjalan menghampiri Adelia.

Adrian melihat ke arah wajan. Ia ingin melihat istrinya memasak apa, ternyata nasi goreng.

"Del, nasinya dikit amat," protes Adrian.

"Terserah gue, dong, kan nasi gorengnya buat gue, kalau lu mau, masak aja sendiri!" balas Adelia cuek.

Adrian hanya membalasnya dengan senyuman dan beristigfar di dalam hati. Kemudian, ia berjalan ke arah kulkas mengambil roti dan selai kacang. Saat memoles rotinya dengan selai, terdengar suara bel rumah. Lantas Adrian pun beranjak pergi.

Saat Adrian membuka pintu rumahnya, ia sangat senang melihat mama dan papanya datang. Hari ini Adrian dan Adelia libur bekerja.

Wulan memberikan makanan kepada Adrian.

"Ini apaan, Ma?" tanya Adrian.

"Itu makanan kesukaan kamu. Mama sengaja pagi tadi bikin sarapan, buat makan bersama di rumah kamu. Pasti kalian belum makan, kan?" jawab Wulan.

"Makasih banyak ya, Ma," balas Adrian.

"Iya, ya sudah Adrian, panggil Adel suruh makan bersama,"

ucap Wulan sambil berjalan ke arah ruang makan. Adrian pun mengangguk, kemudian ia pergi ke arah dapur untuk memanggil istrinya itu.

"Del, ada Mama dan Papa tuh, di ruang makan," ucap Adrian menghampiri istrinya yang sedang menaruh nasi goreng ke atas piring. Adrian mengernyit bingung ketika melihat ada dua piring nasi goreng.

"*Loh*, Del, kok nasi gorengnya ada dua piring?" tanya Adrian bingung.

"Buat lu, udah nih, ambil," kata Adelia sambil menyerahkan satu piring nasi goreng.

"Makasih, istriku," kata Adrian diakhiri senyuman.

Adelia hanya menatap jengah, kemudian ia berlalu pergi meninggalkan Adrian. Lalu Adrian pun menyusul Adelia.

"Adel, sini, Sayang. Kita sarapan pagi bersama," kata Wulan yang sedang menata makanannya. Adelia langsung menghampiri mertuanya itu.

"*Loh*, kamu sudah masak, ya?" tanya Wulan ketika melihat sepiring nasi goreng di tangan Adelia.

"Iya Ma," jawab Adelia.

"Yah, padahal Mama sudah bikin sarapan buat kamu dan Adrian," tunjuk Wulan ke arah makanan yang berada di atas meja makan.

"Ya sudah, Ma, tidak apa-apa. Daripada nasi goreng buatan Adel mubazir, mending Adel makan aja masakan buatannya

sendiri. Kalau masakan Mama nanti aja makannya, kan bisa iangetin lagi." ujar Haris.

"Maaf ya, Ma, soalnya Adel enggak tahu kalau Mama mau ke sini bawa sarapan," ucap Adel.

Adrian menghampiri istri dan orang tuanya yang sedang duduk di kursi makan sambil membawa sepiring nasi goreng.

"Adrian juga mau makan masakan Adel?" tanya Wulan.

"Iya, Ma. Maaf ya, karena ini pertama kalinya Adelia masakin makanan buat Adrian," kata Adrian.

Wulan menghela napasnya sejenak. "Ya sudah, kalau begitu mari kita makan," ucap Wulan diakhiri senyuman.

Baru saja Adelia menyuap satu sendok nasi goreng ke dalam mulutnya, Adrian menyuruh untuk mengambil air putih di dapur. Terpaksa Adelia beranjak pergi ke dapur.

Adrian berniat mencicipi masakan istrinya terlebih dahulu. Jika makanan itu enak, ia memperbolehkan Adelia memakannya, kalau tidak, sebaliknya. Adrian pun mencicipi masakan Adelia dan ternyata rasanya sangat asin.

"Gimana, masakan istri kamu Adrian? Enak?" tanya Haris.

"Masyaallah, enak sekali Pa, sampai-sampai Adrian ingin makan dua piring nasi goreng sekaligus," kata Adrian sambil meraih sepiring nasi goreng Adelia.

"Adrian, itu kan makanan gue? Kenapa lu ambil?" tanya Adelia sambil meletakkan air minum.

"Masakan kamu enak sekali! Sampai aku pengin makan semuanya." Adelia menautkan kedua alisnya, bingung. "Kamu makan masakan Mama aja, ya," lanjut Adrian.

"Ya sudah, Del, kamu makan masakan Mama aja, ya, biarkan suamimu itu menikmati masakan kamu," kata Wulan.

Adelia pun makan masakan mertuanya. Lalu mereka makan bersama. Ingin rasanya Adrian memuntahkan makanan itu, namun ia tahan karena tidak ingin mengecewakan Adelia. Ia sangat bersyukur karena istrinya mau membuatkan sarapan pagi untuknya.

***

Setelah kepergian mertuanya, Adrian memuntahkan semua makanan yang ada dalam perutnya di kamar mandi. Adelia mengernyit mendengar Adrian muntah.

Pintu kamar mandi terbuka, wajah Adrian terlihat pucat. Adelia penasaran.

"Nasi goreng buatan gue enggak enak ya?" tanya Adelia saat Adrian menghampiri dan duduk di sampingnya. "Maaf Del, sebenarnya nasi goreng kamu itu terlalu asin. Aku enggak ingin mengecewakan kamu di depan Mama dan Papa, kalau masakan kamu enggak enak. Aku juga menghargai kamu karena sudah masak nasi goreng untukku," kata Adrian.

"*Ck*! Jadi, lu bohong demi kebaikan? Adrian, gue enggak suka sama pembohong! Dan lu enggak usah sok peduli sama gue!" kata Adelia sambil berdiri.

"Maaf, Del, aku lakuin itu karena aku sayang sama kamu," ucap Adrian sambil meraih kedua tangan istrinya, namun Adelia segera menepisnya.

Adelia menunjukkan telunjuknya tepat ke arah wajah Adrian. "Dengar ya, Adrian, kata sayang yang lu sebut itu." Detik berikutnya, "Enggak semudah nyembuhin luka gue beberapa tahun lalu!" Adrian bergeming. Mata Adelia mulai berkaca-kaca. "Jadi, sampai kapan pun, gue enggak akan sayang dan cinta sama lu lagi."

Setelah itu, Adelia turun ke bawah meninggalkan Adrian. Sementara, Adrian terduduk lemas di sofa yang berada di kamarnya.

Inikah luka seorang perempuan? Kenapa Adelia sangat sulit sekali untuk memaafkanku? pikir Adrian.

***

Adelia duduk termenung di ruang keluarga, suara televisi terdengar nyaring, namun tatapan matanya kosong. Adelia sedang memikirkan suaminya itu. Ia merasa aneh kepada Adrian, ketika Adelia membenci dan memarahinya, Adrian sama sekali tidak memperlakukannya hal yang sama.

Adelia tersadar dari lamunannya ketika seseorang menempelkan sebotol air dingin di pipinya, ternyata Adrian. Adelia bergeming dan memalingkan wajahnya.

"Del, udah ya, jangan ngambek lagi," kata Adrian.

"Mau lu apa? Percuma lu *care* sama gue, percuma Adrian!" ucap Adelia sambil meneteskan air mata. Adrian pun terdiam,

Adelia menghapus air matanya sambil berkata, "Minta maaf memang mudah, semudah melakukan kesalahan yang sama."

Kemudian Adrian menangkupkan kedua tangannya ke wajah Adelia. Kedua mata mereka saling terkunci.

"Del, aku tahu aku salah, tapi aku mohon lupakanlah masa lalu kita, yang perlu kita pikirin sekarang masa depan kita. Satu hal yang perlu kamu tahu, aku mencintai kamu. Aku mencintai segala kekuranganmu. Aku tidak masalah kamu membenciku, tapi aku selalu akan menyayangi dan mencintai kamu hari ini, esok, dan selamanya," ucap Adrian tulus.

Saat Adrian ingin mencium pipi istrinya, tiba-tiba bel rumah berbunyi, kontan Adelia memalingkan wajahnya. Adrian pun beranjak pergi hendak membuka pintu rumah.

Handphone Adelia berbunyi, notifikasi *chat* masuk di WhatsApp, Adelia membukanya ternyata dari Andra.

Andra

Sayang, paket dari aku sudah sampai belum?

Belum, paket apaan?

Dress kesayangan kamu. Aku mau nanti malam kita kencan dan kamu pakai *dress* dari aku. *See you* nanti malam. Aku tunggu. *love you*.

Makasih, Sayang, *love you too.*

***

Adrian mengernyit ketika datang seorang kurir pengantar barang. Kurir itu mengirim sebuah paket. Adrian merasa tidak memesan barang. Apa paket itu untuk Adelia?

"Maaf, Pak. Apa benar ini kediaman Adelia Faranisa Aznii?" tanya kurir itu.

"Iya betul," jawab Adrian.

"Ini ada paket buat Adelia." Tiba-tiba Adelia muncul dan langsung mengambilnya begitu saja. "Makasih ya Mas, paketan saya sudah ianterin."

"Iya, sama-sama, Mbak. Mohon untuk tanda tangan sebagai bukti," kata kurir tersebut. Setelah Adelia selesai menandatanganinya, kurir itu pun pergi.

Adrian merasa ada yang aneh dengan istrinya itu, raut wajahnya yang sedih tiba-tiba menjadi bahagia.

"Paket dari siapa, Del? Kayaknya, kamu senang banget dapat paket itu," ucap Adrian.

"Gue habis beli *dress* di *Olshop*. Ya, tentu gue senang lah, *dress* yang gue beli ini *limited edition*," kata Adelia.

Adrian meraih dompet yang ada di sakunya. Kemudian, Adrian mengambil salah satu kartu ATM miliknya dan diserahkan kepada Adelia.

"Del, kamu itu istri aku. Jadi sudah kewajiban aku untuk menafkahi kamu. Pakailah ATM itu," kata Adrian. Kontan membuat Adelia senang.

"Serius buat gue?" tanya Adelia senang.

"Iya, tapi ingat, jangan boros!" ucap Adrian.

"Iya-iya, *thanks* ya," kata Adelia diakhiri senyuman.

"Sama-sama," balas Adrian sambil mengelus puncak kepala Adelia.

***

Malam ini Adelia merasa senang. Ia mendapatkan *dress* kesayangannya dan kencan dengan Andra. Adelia juga senang karena Adrian tidak ada di rumah. Setelah salat Isya berjemaah di masjid, Adrian memberitahu Adelia bahwa dirinya akan ikut kajian bersama Ridwan.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul delapan malam. Setelah rapi, Adelia melihat pantulan dirinya di depan cermin. Balutan *dress* sepaha berwarna hitam juga rambut panjangnya yang tergerai indah, membuatnya sangat cantik.

Suara klakson mobil terdengar. *Pasti Andra*, pikirnya. Adelia langsung turun ke bawah. Setelah menutup pintu rumah, terlihat Andra memakai jaket kulit berwarna cokelat sedang bersandar di mobilnya. Adelia menghampiri pacarnya itu.

"Hai, Sayang," sapa Adelia.

Andra terpukau melihat penampilan Adelia malam ini. Ia melihat penampilan Adelia dari ujung kaki sampai ke kepala. Terlihat sangat cantik.

"Hem ... ada yang aneh, ya, sama penampilan aku?" tanya Adelia.

Andra mengelus pipi Adelia. "Kamu cantik," pujinya.

Mendengar perkataan Andra, pipi Adelia bersemu merah. Kemudian, Andra membukakan pintu mobil untuk Adelia. Mereka pun berlalu pergi.

***

Adelia merasa senang ketika Andra menyanyikan sebuah lagu berjudul "Perfect-Ed Sheeran" untuknya di sebuah kafe. Baginya malam ini adalah kencan yang paling romantis. Suara Andra yang merdu membuat hati Adelia luluh. Andra turun dari panggung berjalan menghampiri Adelia. Kemudian, digenggamnya tangan Adelia sehingga membuat pengunjung perempuan iri melihatnya. Adelia berdiri berhadapan dengan Andra. Ia terus menggenggam tangan Adelia. Sementara, Adelia terus menatap wajah Andra sambil tersenyum.

Setelah menyanyi, Andra mencium bibir Adelia. Adelia benar-benar keterlaluan, ia sama sekali tidak mengingat Adrian yang menjadi suaminya.

***

"Ustaz, bagaimana cara sabar menghadapi istri selingkuh dengan pria lain?" tanya salah seorang pria sekitar berumur 35 tahun.

Pertanyaan pria tersebut menarik perhatian Adrian.

"Tentu saja orang mukmin tau. Kalau setiap orang berbuat salah. Kalau istri antum ini selingkuh, kemudian ianya sudah tobat nasuha. Ini antum punya *khiyar*, yang terbaik terima dan sabar, begitu bukan? Karena kata Nabi *sallallahu alaihi wasallam* dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ada seorang pria datang kepada Nabi

sallallahu alaihi wasallam dan menceritakan keadaan istrinya, *Sesungguhnya, istriku tidak pernah menolak setiap laki-laki yang ingin menyentuhnya. Kemudian, Nabi sallallahu alaihi wasallam menyarankan, Ceraikan ia! Namun, orang tadi masih berkeinginan untuk hidup bersamanya, Saya tidak bisa sabar menahan diri untuk mendekatinya. Akhirnya, Nabi sallallahu alaihi wasallam menyarankan, Pertahankan dia (tetap jadikan dia sebagai istri).* [14]

Dalam arti kata, luruskan kesalahannya, sabar sampai kamu mampu, semampu kamu. Allah mengatakan siapa yang sabar dan memaafkan itu adalah sesuatu yang langsung di perintahkan oleh Allah. Jadi seperti itu, *antum* punya *khiyar.* Bayangkan saja efeknya, kalau misalkan ia tidak tobat, istri kamu malah ke mana-mana. Kadang-kadang, Allah ingin menghilangkan sesuatu dari kita dengan caranya. Ajak istri kamu untuk bertobat dan menyesali perbuatannya, ingatkan ia dengan bahaya ancaman berbuat zina dan carikan teman bergaul yang baik. Mudah-mudahan, itu semua bisa memengaruhi kepribaiannya. Jika istri kamu sudah bertobat, jangan ungkit-ungkit lagi masalahnya karena orang yang sudah bertobat dari suatu dosa itu seolah sudah tidak lagi memiliki dosa tersebut. Oleh karena itu, dosanya tidak boleh disebut-sebut. Semoga Allah memudahkan langkah kita menuju jalan-Nya yang lurus. *Wallahu a'lam.*

Ceramah kajian malam ini membuat Adrian khawatir kepada Adelia. Ia curiga Adelia selingkuh, apalagi saat tadi siang menerima sebuah paket. Astagfirullah, Adrian langsung beristigfar karena telah bersuuzan kepada istrinya itu.

---

14 HR. An-Nasa'i, Abu Daud, Turmudzi, dan Al-Bazzar; disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam Bulughul Maram dan beliau menyatakan, Perawi-perawinya tsiqah.

"Adrian, kamu kenapa?" tanya Ridwan di luar pintu masjid.

"Gue enggak apa-apa, gue cuman khawatir sama istri," jawab Adrian.

"Emangnya Adel kenapa?" tanya Ridwan lagi.

"Istri gue sendirian di rumah, takut diculik," ucap Adrian diakhiritawa.

"Ternyata kamu lagi kangen sama Adel, ya? Ya sudah, buruan pulang, takut diculik," balas Ridwan terkekeh. Lantas mereka pun pulang bersama.

***

Setelah dari kafe, Adelia sedang bergila ria dengan Andra di sebuah *club*. Kedua tangan Adelia merangkul leher Andra, sementara kedua tangan Andra memeluk pinggang Adelia.

Adelia menghabiskan malam ini bersama Andra. Saling tertawa dan menari sambil ditemani alunan musik yang dimainkan DJ serta kilauan lampu yang berkelap-kelip menghiasi ruangan ini.

Adelia merasa bebas di sini tanpa adanya aturan dan ia merasa senang. Merasa lelah karena sudah bergila ria, Adelia dan Andra memilih duduk untuk beristirahat.

"Sayang, *handphone* kamu bunyi, tuh!" ucap Andra.

Adelia langsung mengambil *handphone*-nya yang berada di atas meja. Setelah melihat nama Adrian di layar *handphone*-nya, ia mendengus kesal.

Adelia langsung menolak panggilannya dan mematikan *handphone*-nya. Kemudian, Andra menawarkan segelas minuman kepada Adelia, Adelia meminumnya.

***

Sesampainya di rumah, Adrian tidak melihat Adelia di kamarnya. Tentu membuat Adrian khawatir. Ia melihat jam tangannya sudah menunjukkan pukul 12 malam. Ke manakah istrinya pergi?

Ia mencoba menghubungi nomor Adelia. Namun, sama sekali tidak diangkat, bahkan panggilannya ditolak. Ia terus mencoba menghubunginya lagi, namun nomornya tidak aktif. Adrian mengacak rambutnya frustrasi, ia langsung meraih kunci mobil dan pergi mencari istrinya.

Saat menelusuri jalanan mencari keberadaan Adelia, tiba-tiba ia teringat pertemuan Adelia dengan dirinya saat di *club* waktu itu. *Apa Adelia pergi ke* club?

Adrian mempercepat laju kendaraannya untuk pergi ke *club*. Kalau bukan karena khawatir kepada istrinya, Adrian tidak ingin menginjakkan kaki di tempat zalim itu lagi.

Mobil Adrian berhenti tepat di sebuah *club*. Dentuman musik yang keras sangat terdengar sampai keluar.

Saat Adrian keluar dari mobil, ia melihat Adelia keluar dari *club*. Ternyata dugaan istrinya pergi ke *club,* itu benar. Adrian segera berlari menghampiri istrinya.

Adrian tersentak kaget ketika mulut Adelia bau alkohol dan berjalan sempoyongan.

"Adel! Astagfirullah, kamu minum?" ucap Adrian dengan intonasi sedikit meninggi.

"*Ck*! Lu siapa, ha? Lu enggak usah peduli sama gue!" balas Adelia sambil mendorong tubuh Adrian.

Adelia berjalan dengan langkahnya yang sempoyongan, ia hampir saja jatuh kalau Adrian tidak cepat menopang tubuhnya.

"KITA PULANG!" tegas Adrian.

"Sayang, aku enggak mau pulang, aku mau di sini sama kamu," ucap Adelia setengah sadar.

Adrian tidak menggubris ucapan Adelia. Ia langsung memapah Adelia untuk masuk ke dalam mobilnya. Malam ini istrinya mabuk berat, Adrian semakin khawatir.

Tidak berselang lama, mereka sudah sampai di rumah. Lalu Adrian, langsung menggendong tubuh Adelia dan membawanya ke kamar.

Sesampainya di kamar, Adrian membaringkan tubuh istrinya itu. Adrian mengusap wajahnya. Ia tidak rida kalau malam ini Adelia pergi ke *club* bersama pria lain.

"Adrian, aku cinta sama kamu, kenapa kamu nyakitin aku?" ucap Adelia pelan tanpa sadar. Adrian mendengarnya. Meskipun Adelia mengucapkan tanpa sadar, namun itu membuat Adrian senang. Ternyata, istrinya itu masih mencintainya.

Adrian menyelimuti tubuh Adelia dengan selimut. Ia mengelus rambut panjangnya dan mencium kening istrinya

itu sambil berkata, "Aku juga sangat mencintai kamu. Aku mencintaimu karena Allah, istriku."

Setelah mengatakan itu, Adrian mengambil bantal dan beranjak tidur di sofa.

Nasihat Mbak Arin

Perempuan adalah makhluk Allah yang sangat berharga. Seharusnya mereka malu, ketika membiarkan auratnya terlihat oleh pria yang bukan mahramnya.

-Adrian & Adelia-

Adelia membuka matanya perlahan, lalu menyipitkan matanya ketika sinar mentari masuk ke dalam celah-celah jendela kamarnya. Ia langsung bangkit menyandarkan tubuhnya di sandaran tempat tidur.

Adelia baru sadar ketika tidak melihat Adrian berada di kamarnya. *Ke mana Adrian*? pikir Adelia. Ia juga baru ingat kalau semalam ia bersenang-senang dengan Andra. *Kenapa sekarang gue bisa ada di kamar*? *Siapa yang membawa gue pulang*? Adelia terus bertanya-tanya di dalam hatinya.

Ia turun dari kasur ingin mencari keberadaan suami yang tak pernah ianggapnya itu. Baru saja ia membuka pintu kamar, Adrian sudah berada di depan pintu sambil membawa makanan yang berada di kantong plastik.

Adrian tersenyum saat melihat Adelia. Meskipun rambut Adelia berantakan, namun tetap terlihat cantik di mata Adrian.

"Pagi, Sayang," kata Adrian.

Adelia berdecak kesal. "Dari mana aja lu?"

Adrian menunjukkan kantong plastiknya. "Aku udah beli bubur ayam kesukaan kamu," katanya sambil memberi kantong plastik yang berisi bubur ayam. Adelia pun menerimanya.

Adelia membalikkan badan dan berjalan menuju ke arah kamar mandi. Saat menuju kamar mandi, tidak sengaja ia melihat pantulannya di cermin. Adelia tersentak kaget ketika melihat rambutnya seperti singa. Ia pun itu langsung berlari ke kamar mandi dan menguncinya. Adrian hanya terkekeh kecil melihat tingkah laku istrinya itu.

***

Kini sepasang suami istri itu sedang sarapan pagi. Seperti biasa Adelia menyantap makanannya dengan lahap, sementara Adrian, pria itu hanya meminum setengah gelas susu putih dan sepotong roti selai kacang kesukaanya. Adrian terus memikirkan perihal kejadian semalam.

"WOY!!! ucap Adelia sambil menggebrak meja ketika melihat Adrian melamun. Pria itu pun tersentak kaget.

"Astagfirullah, Adel," kata Adrian sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Hahaha, kaget lu?" ucap Adelia tertawa sambil memegangi perutnya. "Lagian pagi-pagi udah bengong, nanti kesambet baru tahu rasa, *loh*," lanjutnya diakhiri tawa.

Adrian hanya tersenyum tipis sambil memandangi wajah Adelia. Merasa diperhatikan oleh Adrian, tawa Adelia berhenti.

Adrian mengembuskan napas beratnya. Ia menatap manik hitam mata Adelia. Suasana menjadi canggung.

"Adel, aku mau tanya sama kamu, semalam kamu pergi ke *club*, sama siapa?" tanya Adrian dengan lembut.

"Gue pergi ke *club* sama temen!" ucap Adelia dengan nada sedikit meninggi.

"Astagfirullah, Del, aku mohon sama kamu jangan pergi ke tempat zalim itu lagi," desis Adrian.

"*Ck*! Tempat zalim? Hahaha ... lucu!" Adelia tertawa, kemudian ia berkata, "orang yang sok-soan hijrah lucu, ya. Katanya dulu *club* bagaikan istana, eh sekarang malah disebut tempat zalim!"

Rahang Adrian mengeras, tangan kanannya mengepal. Ia menahan amarahnya sebisa mungkin. Kemudian, ia menghela napasnya sejenak.

"Astagfirullah, Del, istigfar! Aku berkata seperti itu karena sekarang aku tahu, kalau *club* itu tempat yang tidak disukai oleh Allah."

"Aku tahu semalam kamu mabuk! Dan apa kamu tahu apa hukumnya dalam islam meminum alkohol?" lanjutnya.

Adelia tidak menggubris ucapan Adrian.

"Del, berhentilah kamu minum! Setiap yang merusak akal dan memabukkan hukumnya haram. Walaupun namanya berbeda-beda jenis minumannya tetap satu dan hukumnya sama. Bertobatlah, Del! Allah Maha Pengampun!" ucap Adrian.

"Cukup Adrian! Gue muak dengar kata-kata lu! Seolah-olah lu manusia paling baik di dunia ini dan gue manusia yang paling hina!" kata Adelia tidak terima.

Sebenarnya, Adelia tahu kalau alkohol itu haram. Namun, ia muak dengan semuanya dan melampiaskannya dengan berbagai kesenangan dunia tanpa mementingkan akhirat.

Dalam surah Al-Baqarah ayat 219, Allah menyebutkan bahwa meminum minuman keras atau khamar dan berjudi adalah dua hal yang memiliki dosa besar. Allah juga menyebutkan bahwa mudarat khamar lebih besar daripada manfaatnya.

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: 'Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.' Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: 'Yang lebih dari keperluan.' Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan."[15]

Larangan mengenai minuman keras juga disebutkan dalam surah An-Nisa ayat 43 sebagai berikut:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air,

15 Q.S. Al-Baqarah: 219

maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."[16]

Dalam surah Al-Maidah disebutkan bahwa perbuatan meminum minuman keras atau khamar adalah perbuatan setan yang harus dihindari oleh umat muslim.

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."[17]

Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* bersabda:

"Barang siapa minum khamar dan mabuk, maka salatnya tidak diterima selama empat puluh pagi, dan jika meninggal ia masuk neraka. (tetapi) manakala ia bertobat, Allah akan menerima tobatnya. Dan jika kembali lagi minum dan mabuk, maka salatnya tidak diterima selama empat puluh pagi, jika meninggal ia masuk neraka, (tetapi) manakala ia bertobat, Allah menerima tobatnya. Dan jika kembali lagi minum dan mabuk, maka salatnya tidak diterima selama empat puluh pagi, jika meninggal ia masuk neraka, (tetapi) manakala ia bertobat, Allah menerima tobatnya. Dan jika (masih) kembali lagi (minum khamar) maka adalah hak Allah memberinya minum dari radghatul khabal pada hari kiamat mereka bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah radghatul khabal itu?' Beliau menjawab: 'cairan kotor (yang keluar dari tubuh)penghuni neraka.'"[18]

Saat Adelia selesai makan dan hendak pergi. Adrian

16 Q.S. An-Nisa: 43
17 Q.S. Al-Maidah: 90
18 HR. Ibnu Majah, 3377, shahihul Jami' 6313

langsung mencekal tangan istrinya.

"Del, hijrah itu enggak harus menunggu hidayah. Tapi kita yang harus menjemput hidayah. Mungkin aku bukan pria saleh, tapi aku akan berusaha membimbing dan menasihati kamu. Karena aku ingin kita hidup bukan di dunia saja melainkan di surga-Nya," ujar Adrian.

Adelia melepaskan tangan Adrian dan langsung pergi meninggalkan Adrian ke kamar. Adrian pun mengikutinya.

"*Loh*, kamu mau ke mana?" tanya Adrian ketika melihat istrinya mengemas pakaiannya ke dalam koper. Adelia bergeming, ia tetap memasukkan pakaiannya itu.

"Aku enggak izinin kamu pergi!" kata Adrian menghentikan aktivitas Adelia.

"Gue enggak mau tinggal sama lu lagi!" kata Adelia sambil menutup kopernya dan berjalan melewati Adrian. Namun, langkahnya terhenti ketika Adrian menarik lengannya.

"Aku minta maaf, kalau ucapanku menyakiti hati kamu, tapi aku mohon sama kamu jangan pernah tinggalin aku lagi," kata Adrian.

"Gue mau pulang! Mau ketemu Ayah dan Mbak Arin. Cuma mereka yang selalu ngertiin gue! Bukan lu!" ucap Adelia sambil melepaskan tangan Adrian.

Adelia langsung membuka pintu kamar dan mempercepat langkahnya sambil membawa koper. Adrian menahan Adelia agar tidak pergi. Tetapi Adelia selalu menepis tangan Adrian.

Setelah keluar dari rumah, Adelia memberhentikan taksi, lalu memasuki taksi. Tanpa berpikir panjang, Adrian segera memasuki mobilnya mengejar taksi yang ditumpangi Adelia.

***

Taksi Adelia berhenti di depan rumah sederhana berwarna cokelat. Setelah membayar uang kepada sopir taksi, ia langsung membuka gerbang rumah tersebut.

Terlihat kakak iparnya sedang mencuci mobil di depan rumah dan kakak kandungnya sedang menyiram bunga. Sang kakak yang melihat adiknya berdiri di depan gerbang, langsung berlari menghampiri adik kesayangannya itu.

"Masyaallah, Del, Mbak kangen banget sama kamu," kata Arini sambil memeluk Adelia.

Adelia memilih pergi ke rumah Arini. Jika ia pergi ke rumah ayahnya, pasti Firman akan membela Adrian.

"Adel juga kangen sama Mbak," kata Adelia.

"*Loh,* kamu bawa koper? Mau ke mana?" tanya Arini.

"Adel haus, Mbak. Nanti aja ceritanya," seloroh Adelia dan langsung masuk ke dalam rumah kakaknya itu. Arini menghampiri Adelia yang sedang bersantai di ruang keluarga sambil minum. Adiknya sangat cantik memakai *dress* berwarna *tosca* sepaha sehingga betisnya yang putih terlihat. Arini akui itu. Tetapi ia tidak suka adiknya belum bisa menutup aurat.

"Del, kamu belum jawab pertanyaan Mbak! Kamu mau ke mana bawa koper?" tanya Arini menghampiri Adelia dan duduk di sampingnya.

"Gue mau nginap di rumah Mbak! Gue enggak mau tinggal sama Adrian lagi!" kata Adelia.

"*Loh*, kenapa? Kamu ada masalah sama Adrian?"

"Males Mbak, mentang-mentang udah hijrah si Adrian selalu ngelarang Adel enggak boleh inilah, itulah," ucap Adelia sambil mengambil camilan yang berada di meja.

"Bagus dong," kata Arini.

"Apanya yang bagus, Mbak?" tanya Adelia bingung.

"Adrian berhijrah itu bagus, dia nanti akan menjadi imam yang baik buat kamu. Dia melarang ini, itu karena tanggung jawab Adrian sebagai suami sangatlah besar! Seharusnya kamu hargai usaha Adrian."

"Kamu tidak menutup aurat yang nanggung dosanya bukan kamu saja tapi Adrian, bahkan Ayah juga. Apa kamu tidak kasihan sama Ayah dan Adrian, kalau mereka masuk neraka gara-gara kamu?" lanjut Arini.

Adelia bergeming. Arini menepuk pundak Adelia pelan. "Tutup aurat kamu, Del. Mbak dan Ayah, kan, sering nasihatin kamu pakai hijab, tapi sampai sekarang mana? Kamu enggak pernah memakai hijab! Selalu saja memperlihatkan aurat!"

"Adel belum siap, Mbak," kata Adelia pelan.

"Mau sampai kapan? Kita tidak tahu Allah mengambil nyawa kita, bisa saja besok, bulan depan, tahun depan atau bahkan hari ini, detik ini juga. Wallahualam, kematian tidak ada yang tahu. Tapi sebelum Allah mengambil nyawa kita, kita harus sudah mempersiapkan diri kita! Sudahkah kita

berbuat baik hari ini? Sudahkah kita memaafkan kesalahan orang lain? Dan sudahkah kita menjalani kewajiban Allah serta meninggalkan larangannya?"

Jantung Adelia berdetak hebat. Lidahnya kelu, bahkan tenggorokannya seakan tercekat. Apa yang dikatakan Arini membuat dirinya seolah-olah tertampar sangat keras.

"Wanita itu ibarat sebuah buku. Jika ia tersampul dengan jilbab, maka itu adalah ikhtiar untuk menjaga akhlaknya. Dan jika dia tak bersampul, maka dia akan terlihat lebih kusam, ternoda oleh coretan, sobek, karena dia tidak bisa menjaga dirinya. Itu karena dia membiarkan auratnya terlihat oleh laki-laki yang bukan mahramnya," lanjut Arini.

Adelia menggigit bibir bawahnya. Ia sangat malu dan juga bingung karena hatinya belum siap untuk berhijrah.

"Maaf Mbak, Adel belum siap. Adel belum bisa memaafkan Adrian," lirihnya.

Terkadang perempuan lupa bahwa dirinya sangat berharga. Perempuan merupakan ciptaan Allah yang sangat berharga. Seharusnya mereka malu ketika auratnya terlihat oleh banyak orang yang bukan mahramnya.

Allah memberikan syariat pada perempuan untuk menutup aurat dengan tujuan yang mulia, yaitu untuk melindungi wanita dari gangguan atau disakiti. Allah melindungi wanita melalui syariat-Nya.

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang

demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."[19]

"Adel, kamu sudah dapat izin dari Adrian untuk menginap di sini?" tanya Arini. Adelia menggelengkan kepalanya.

"Astagfirullah, Del, kamu—" Tiba-tiba, Adelia memotong ucapan Arini.

"Aku mohon sama Mbak, izinkan Adel menginap satu hari di sini. Adel masih marah sama Adrian," kata Adelia.

"Tapi, Del, Adrian itu suami kamu. Kamu harus meminta izin sama ia. Seorang istri yang keluar rumah tanpa izin suaminya itu dosa, Del!" kata Arini.

Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: Apabila seorang istri bermalam dalam keadaan meninggalkan tempat tidur suaminya, niscaya para malaikat melaknatnya sampai ia kembali (ke suaminya).[20]

Tiba-tiba, terdengar suara mobil berhenti. Arini pun berdiri hendak memastikan siapa yang datang. Baru saja berjalan beberapa langkah, Radit menghampiri Arini dengan Adrian. Kemudian, mereka menghampiri Adelia yang sedang memakan camilan. Adrian membawa cokelat kesukaan istrinya sebagai umpan untuk merayu Adelia. Adrian meraih tangan kiri Adelia sambil memberi cokelat yang ia genggam.

"Adel, maafin aku ya. Maaf kalau selama ini, aku enggak pernah ngertiin kamu. Aku sayang sama kamu, jangan marah lagi, ya," ucap Adrian.

19 Q.S. Al Ahzab: 59

20 HR. Al-Bukhari No. 5194 dan Muslim No. 1436

"Oke gue enggak akan marah sama lu lagi, tapi dengan satu syarat!" kata Adelia sambil meraih cokelat yang Adrian sodorkan.

"Apa syaratnya?" tanya Adrian.

"Gue mau liburan," ucap Adelia kesal.

"Ya sudah, kalau besok kamu mau liburan, besok kita ambil cuti. Kamu mau pergi ke mana?" ucap Adrian.

Adelia terdiam sejenak. Tiba-tiba, ia teringat Yasmin teman kerjanya yang berasal dari Bandung. *Liburan ke Lembang, bersama Yasmin dan Mina pasti seru*, pikir Adelia.

"Gue mau ke Lembang. Tapi gue mau ajak Yasmin dan Mina," kata Adelia.

"Enggak sekalian ajak Fando dan Yoga? Mereka juga kan teman kamu," kata Adrian.

Adrian sering melihat keakraban Adelia bersama teman-temannya. Kadang Adrian iri dengan mereka yang bisa tertawa lepas bersama istrinya, tapi bersama dirinya, belum bisa.

"Ide bagus, tuh! Ya sudah besok lu kasih tau mereka ya, lusa kita liburan!" kata Adelia semangat.

"Iya Adel, nanti aku kasih tahu mereka," jawab Adrian.

"Makasih Adrian," kata Adelia sambil memeluk Adrian.

"Sama-sama, Sayang," balas Adrian sambil mengelus punggung Adelia.

"Cie ... cie ...." sorak Arini dan Radit. Adelia pun langsung melepas pelukannya. Ia sangat malu bisa memeluk Adrian. *Ah*, Adelia ingin mengumpat! Apalagi senyuman Adrian yang menghiasi wajah tampannya membuat Adelia salah tingkah sendiri.

Lembang

Menatap indahnya senja bersamamu adalah hal yang paling membahagiakan dalam hidupku. Meskipun senja datang hanya sekejap, tapi kamu jangan beranjak walau sejenak. Cukuplah hadirmu membawa kebahagiaan untukku. Jadilah kamu yang selalu aku impikan hadirnya. Jangan pergi dan tetaplah disampingku selamanya.

-Adrian & Adelia-

Teman-teman kantor Adelia yang tak lain Mina, Yasmin, Fando, dan Yoga sudah berkumpul di rumah Adrian. Mereka semua menunggu di ruang tamu. Suara sepatu terdengar menuruni anak tangga. Terlihat Adelia berjalan terlebih dahulu dan diikuti Adrian dari belakang membawa dua koper.

Fando dan Yoga yang melihat Adrian membawa dua koper, segera menghampiri dan membantu atasannya itu. Adrian melirik ke arah Adelia. Perempuan itu sibuk dengan ponselnya. Adrian menerima tawaran Yoga dan Fando untuk membawa kopernya. Setelah barang bawaan mereka masuk ke dalam bagasi mobil, Adelia memasuki mobil Adrian. Sementara, Mina, Yasmin, dan Yoga memasuki mobil Fando.

***

Sepanjang perjalanan Adelia tertidur. Ingin rasanya Adrian membawa kepala Adelia untuk bersandar di bahunya. Namun, ia harus tetap fokus menyetir setengah jam perjalanan lagi.

Adrian melepaskan kaca mata hitam yang bertengger di hidung mancung Adelia. Senyuman menghiasi wajah Adrian ketika melihat istrinya tertidur dengan sangat cantik. Sampai-sampai ia tidak fokus kalau ada polisi tidur, sehingga kepala Adelia terbentur ke arah jendela mobil. Adelia pun terbangun.

Jalanan menuju daerah Lembang sangatlah sejuk, banyak pepohonan. Tidak tampak gedung-gedung tinggi berkaca sehingga menipisnya lapisan ozon. Apalagi polusi udara serta panasnya cuaca di ibu kota.

Ingin rasanya Adrian segera sampai di vila yang sudah disewa sebelumnya. Menikmati liburan bersama Adelia dengan nuansa alam sepertinya sangat romantis,

Adrian melihat ke arah Adelia. Perempuan itu membuka kaca jendela mobil, tangan kirinya keluar menikmati sejuknya udara. Takut tangan Adelia keserempet motor atau kendaraan lain, Adrian menekan tombol *sunroof* mobilnya. Atap mobilnya terbuka sehingga membuat Adelia senang.Tanpa rasa malu, Adelia berdiri sambil merentangkan tangannya.

Bukit-bukit nan hijau terlihat indah. Apalagi cuacanya sedang tidak panas. Perempuan itu merentangkan tangannya, menutup mata, dan ia merasakan hembusan angin yang menerpa wajahnya. Adelia tersenyum lepas dan membiarkan rambut panjangnya mengibas terkena angin.

Adrian melihat sekilas. Ia tersenyum tipis ketika melihat Adelia memejamkan mata sambil tersenyum. Baru kali ini

Adrian melihat senyuman lebar dari Adelia. Andai saja ia tidak sedang menyetir, ingin rasanya Adrian memeluk Adelia dari belakang. *Ah*, rasanya Adrian tidak sabar menikmati kebersamaannya bersama Adelia.

***

Kurang lebih tiga jam perjalanan Jakarta—Lembang. Mereka pun sampai di Vila Merah Lembang, dekat dengan Kebun Teh Sukawana. Mina yang sedang berjalan di depan bersama Yasmin pun menghentikan langkahnya. Tas kecil yang ia bawa dijatuhkan begitu saja. Tangannya berkacak pinggang. Wajahnya merah padam bak singa yang menerkam mangsanya. Mina mulai mendekati Fando dan Yoga.

Melihat Mina akan marah, Yoga dan Fando berlari terbirit-birit masuk ke dalam vila sehingga menabrak Adelia yang berjalan di samping Adrian. Hampir saja Adelia terjatuh kalau Adrian tidak segera menahan tubuhnya. Adelia yang melihat aksi Mina saling kejar-kejaran dengan Fando dan Yoga, serta melihat Yasmin yang memasang wajah polos membuatnya tidak berhenti tertawa. Adrian senang melihat Adelia tertawa lepas seperti ini.

"Tetaplah seperti itu, Del," kata Adrian membuat tawa Adelia berhenti.

"Maksud lu?" tanya Adelia bingung.

"Tetap tertawa lepas tanpa ada beban. Suatu saat nanti akulah alasan kamu tertawa bahagia." Adrian mengelus pipi Adelia. Matanya menatap lekat ke arah mata Adelia. "Tawa candamu, senyum yang terlukis indah dari bibirmu, tatapan matamu dan semua yang ada pada dirimu. Itulah alasanku

untuk selalu berada di sampingmu. Aku menyukai semua yang ada pada dirimu. Tetaplah seperti ini, tetap tersenyum, tertawa, dan berbagi kebahagiaan bersamaku. *I love you more*, Adelia."

Adelia bergeming. Ia tidak bisa berkata-kata apalagi. Setiap perlakuan Adrian yang romantis, membuat hatinya makin sakit jika teringat masa lalunya. Ia melepaskan tangan Adrian yang mengelus pipinya, kemudian pergi meninggalkan Adrian dan langsung masuk ke dalam vila.

Adrian hanya mampu bersabar. Ia tahu, butuh waktu untuk meluluhkan Adelia. Apalagi perempuan itu belum bisa memaafkannya. Namun, sekeras-kerasnya Adelia, ia akan memperlakukannya dengan lembut dan kasih sayang. Bahkan Ali bin Abu Thalib pernah berkata, *Wanita itu seperti bunga. Mereka harus diperlakukan dengan lembut, baik hati, dan dengan kasih sayang*.

Kini Adrian masuk ke dalam vila tersebut. Fando dan Yoga masih sibuk meledek Mina. Kamar Yoga dan Fando bersebelahan dengan Yasmin, Mina, dan Adelia. Istrinya itu sebelum pergi ke Lembang, bersikukuh ingin satu kamar dengan temannya itu. Adrian pun menuruti kemauannya. Sementara, Adrian hanya sendiri, tidak satu kamar dengan Yoga dan Fando.

Adrian membuka pintu kamarnya, terlihat Adelia sedang memasukan pakaiannya ke dalam lemari. Sontak membuatnya kaget. Pasalnya, Adelia tidak mau satu kamar dengannya.

"*Loh*, Del, bukannya kamu satu kamar sama Yasmin dan Mina?" tanya Adrian.

"Emangnya kenapa? Enggak boleh ya, kalau gue mau tidur bareng lu?" ucap Adelia keceplosan. Ia langsung membekap mulutnya. Sementara, Adrian tersenyum senang.

"Oh, jadi kamu mau tidur bareng aku?" goda Adrian sambil mencolek hidung Adelia.

"Apaan sih Adrian, *geer* banget! Awas minggir, gue mau mandi!" kata Adelia. Ia pun langsung mengambil handuk dan langsung pergi ke kamar mandi karena malu. Sementata Adrian ia terkekeh pelan melihat Adelia salah tingkah seperti itu, sangatlah menggemaskan.

***

Halaman yang luas, rumput yang hijau dan banyak pohon-pohon membuat udara sore hari sangat sejuk di Vila Merah. Adrian tidak menyesal datang ke sini. Selain udaranya sangat segar, suasananya juga tenang karena jauh dari hiruk pikuk masyarakat. Paling beberapa motor dan mobil saja yang lewat, itu pun tidak sebanyak di pertigaan gema.

Terlihat Mina, Yasmin, Yoga, dan Fando sedang duduk bersantai di kursi yang terbuat dari kayu di halaman vila tempat api unggun. Adrian menikmati pemandangan sambil melihat-lihat sekeliling halaman. Pandangan Adrian terhenti ketika melihat Adelia duduk di atas papan kayu. Ia pun berjalan menemui Adelia yang sedang duduk di atas papan yang terbuat dari kayu, semacam rumah pohon. Adrian menaiki tangga terlebih dahulu. Lalu duduk di samping istrinya, yang sedang tersenyum melihat senja sore hari ini.

Adrian ikut tersenyum saat melihat hamparan kebun teh dan rumah-rumah warga dari kejauhan. Pemandangan yang sangat indah. Apalagi langit jingga menghiasi cakrawala.

"Masyaallah pemandangannya indah ya, Del. Andaikan Jakarta seperti ini," kata Adrian.

Adelia pun menoleh ke arah Adrian, lalu ia fokus kembali melihat ke depan.

"Del," panggil Adrian.

Adelia pun menoleh, "Apa?"

"Kamu suka senja?"

"Enggak terlalu,"

"Kenapa?"

"Ia hanya datang sekejap, kemudian pergi."

"Kamu itu seperti senja, kehadirannya selalu membuat ketenangan dan kepergiaannya selalu membuat kerinduan," kata Adrian diakhiri senyuman.

Adelia bergeming. Entah kenapa jantungnya berdetak hebat saat Adrian berkata seperti itu. Adrian membawa tangan Adelia ke dalam genggamannya.

"Menatap indahnya senja bersamamu adalah hal yang paling membahagiakan dalam hidupku. Meskipun senja datang hanya sekejap, tapi kamu jangan beranjak walau sejenak. Cukuplah hadirmu membawa kebahagiaan untukku. Jadilah kamu yang selalu aku impikan hadirnya. Jangan pergi dan tetaplah di sampingku selamanya," kata Adrian.

Tiba-tiba, air mata Adelia menetes begitu saja. Adrian pun menangkupkan kedua tangannya di wajah Adelia.

Di antara mereka dengan lembut Adrian menghapus air mata Adelia dengan kedua ibu jarinya.

"Aku sangat mencintaimu Adelia. Aku mencintaimu karena Allah," kata Adrian, lalu ia mencium kening Adelia. Adelia tidak menolak, ia tetap meneteskan air mata.

Perkataan Adrian yang romantis bukan membuat hati Adelia luluh, justru membuatnya sakit hati. Tetapi, Adelia menahannya sebisa mungkin, bagaimana pun juga ia harus bisa berdamai dengan masa lalunya.

Curiga

Muslim sejati selalu menjaga lisannya sebagai bentuk husnuzan kepada orang lain.

-Adrian & Adelia-

Matahari mulai terbenam, menghadirkan semburat jingga di penghujung senja. Suara azan Magrib telah berkumandang. Adrian dan Adelia langsung turun dari rumah pohon tersebut. Keduanya berjalan beriringan, namun dengan jarak yang tidak terlalu dekat. Adrian langsung menghampiri Fando dan Yoga yang sedang asik bercanda dengan Yasmin dan Mina.

"Fando, Yoga!" seru Adrian menghampiri.

Merasa namanya disebut, Fando dan Yoga menoleh.

"Iya Pak, ada apa?" tanya Yoga.

"Yuk ke masjid, salat berjemaah sama saya," kata Adrian.

Yoga saling pandang dengan Fando. Sebenarnya Fando dan Yoga tidak pernah salat di masjid, kecuali salat Jumat. Salat wajib saja masih bolong-bolong. Kadang salat, kadang tidak.

"Hem ... salat Magribnya di sini saja ya, Pak," kata Fando cengengesan.

"Pria itu lebih baik salat di Masjid. Apa kalian mau dibilang perempuan karena salatnya selalu di rumah?" ujar Adrian.

"Bukan begitu, Pak. Tapi jarak vila ke masjid jauh, Pak," kata Yoga.

"Ya sudah tidak masalah. Buat perempuan kalian salat di vila saja, ya. Ayo, Fando, Yoga jangan malas," kata Adrian.

Adrian mendekati Adelia, "Del, aku ke masjid dulu ya. Kamu jangan lupa salat," ucap Adrian.

Adelia tidak menanggapi ucapan Adrian, ia langsung pergi dan masuk ke dalam vila. Mina dan Yasmin menyusul Adelia.

Adrian melihat ke arah Adelia yang berlari masuk ke dalam Vila. Ia mengembuskan napasnya berat. Bagaimanapun juga Adrian harus menerima dengan sabar, kalau istrinya belum memaafkannya.

"Pak, ayo ke masjid!" kata Yoga. Adrian pun mengangguk setuju. Lantas mereka berjalan kaki menuju masjid bersama.

***

Adelia berjalan di samping Adrian. Sementara yang lain berjalan di belakang mereka. Malam ini, mereka akan pergi ke alun-alun desa mencari makanan dan minuman.

Sedari tadi Adelia mengusapkan kedua tangannya karena kedinginan. Adelia berharap Adrian akan memakaikan jaket untuknya, ternyata tidak. Jaket yang ditenteng Adrian malah

dipakai sendiri oleh suaminya itu.

"Udara malam ini dingin banget, ya," kata Adrian sambil memakai jaketnya.

"Iya pak, nanti beli bajigur, yuk!" seru Yasmin.

"Apaan itu bajigur?" tanya Mina.

"Bajigur merupakan salah satu minuman hangat khas dari Jawa Barat yang memiliki rasa manis dan gurih karena terbuat dari santan dan gula merah. Jahe, garam, dan vanili bubuk digunakan untuk menambah rasa bajigur," jelas Yasmin.

"Ohh, enak enggak, Yas?" tanya Fando.

"Enak kok, apalagi udara dingin kayak gini cocok minum bajigur," ucap Yasmin.

Adrian melirik ke arah Adelia. Sebenarnya Adrian tahu bahwa istrinya itu kedinginan. Namun, ia pura-pura tidak tahu dan membiarkannya begitu saja.

"Udara di sini, dingin banget, ya?" ucap Adelia sedikit mengeraskan suaranya.

"Iya, nih, dingin banget ... *brrrr*," balas Adrian sambil mengeratkan jaketnya.

Adelia pun mengentakkan kakinya kesal. *Dasar cowok enggak peka*! gerutu Adelia di dalam hatinya. Sementara, Adrian menahan tawanya. Ia paling suka dengan tingkah laku Adelia yang seperti ini.

Adrian pun melepaskan jaketnya, lalu menaruh jaketnya itu ke pundak Adelia.

"Kalau jaketnya belum bikin kamu hangat, pelukan aku jauh lebih hangat *loh*," bisik Adrian di samping telinga Adelia.

Adelia pun mencubit tangan Adrian dengan keras sehingga, membuat Adrian meringis kesakitan.

***

Kini, mereka semua sudah sampai di warung bajigur. Mereka pun duduk di kursi yang sudah diseiakan. Yasmin segera memesan bajigur untuk teman-temannya. Tidak lama kemudian pesanan mereka pun tiba. Mereka semua mencicipi bajigur terlebih dahulu.

"Gimana rasanya enak, kan?" tanya Yasmin.

"Rasanya manis dan gurih serta hangat cocok untuk mengusir hawa dingin, maknyuusss," kata Fando dengan menirukan gaya pembawa acara makan di salah satu acara televisi. Mereka semua tertawa.

Tiba-tiba, *handphone* Adelia berbunyi. Adelia merogoh *handphone*-nya yang berada di saku celana *jeans*-nya. Saat melihat nama Andra yang terpampang di layar *handphone*-nya, seketika air muka Adelia berubah menjadi khawatir. Ia segera keluar dan mulai menjauh dari yang lain. Melihat gerak-gerik istrinya menjauh dari dirinya, membuat Adrian curiga. Lantas Adrian pun mengikuti istrinya. Ia ingin tahu dengan siapa istrinya itu bertelepon.

"Aku juga kangen sama kamu." Begitulah perkataan Adelia yang terdengar oleh Adrian.

Kangen? Adelia kangen sama siapa? tanya Adrian di dalam hatinya.

"Siapa yang telpon, Del?" tanya Adrian membuat Adelia tersentak kaget.

"Angel, temen gue!" ucap Adelia cuek.

"Udah dulu, ya, sayangku Angel. *See you soon* di Jakarta," kata Adelia mengakhiri teleponnya.

Adrian menarik tangan Adelia ke dalam genggamannya.

"Del, meski kita sering bertengkar. Aku mau kamu tetap ada dalam hidupku," detik selanjutnya Adrian berkata, "aku harap kamu tidak akan pernah berpaling dariku. Sebenci apa pun kamu sama aku. Aku akan tetap mencintai kamu hari ini, esok, dan selamanya."

Adelia langsung melepaskan tangan Adrian dan pergi meninggalkannya. Sementara, Adrian hanya tersenyum. Meskipun Adrian curiga dengan istrinya, ia akan berusaha untuk selalu berhusnuzan kepada orang lain apalagi Adelia adalah istrinya sendiri.

Allah Subhanahu wa taala berfirman; "Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang."[21]

Allah melarang orang beriman untuk berprasangka buruk kepada orang lain, mencari-cari kesalahan orang lain, dan

21 Q.S. Al-Hujurat: 12

larangan menggunjing orang lain. Sungguh, perbuatan tersebut adalah perbuatan dosa, bahkan Allah *Subhanahu wa taala* mengibaratkan orang yang menggunjing seperti memakan daging saudaranya yang sudah mati. Bukankah hal ini sangat menjijikkan?

Nabi sallallahu alaihi wasallam juga bersabda: "Jauhilah prasangka, karena prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta.[22]

Sebagai seorang muslim kita harus hidup berdampingan dengan sesama muslim yang lain serta menghormati hak dan kewajibannya. Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: *"Seorang muslim (yang sejati) adalah orang yang mana orang muslim lainnya selamat dari (bahaya) lisan dan tangannya."*[23]

Hendaknya kita menjaga lisan yang baik. Ucapan kita kepada orang lain terutama sesama muslim harus lemah lembut dan tidak mengandung fitnah. Muslim sejati selalu menjaga lisannya sebagai bentuk husnuzan kepada orang lain.

22 HR. Bukhari-Muslim
23 HR. Tirmidzi

Stay with Me

Please, stay with me. I will always be with you. I love you more than you know. I love you because Allah.

-Adrian & Adelia-

Azan Subuh berkumandang, Adrian pun terbangun dari tidurnya. Dilihatnya Adelia masih tertidur pulas di atas kasur. Semalam Adrian tidur di sofa yang berada di kamar vila. Meskipun satu kamar, namun Adelia tidak ingin tidur satu ranjang dengan Andrian. Ia sudah terbiasa tidur di sofa karena saat di rumah pun mereka tidak tidur satu ranjang.

Adrian berjalan menghampiri Adelia. Kemudian, menepuk pelan pipi istrinya itu, mencoba membangunkan.

"Del, bangun! Salat Subuh!" kata Adrian dengan intonasi sedikit meninggi karena istrinya itu susah bangun pagi.

Perlahan Adelia membuka matanya dan langsung bangun dari tidurnya.

"Iya, gue mau salat, kok!" jawab Adelia diakhiri senyuman.

Adrian tersenyum. Entah, ia tidak tahu dengan perubahan Adelia pagi ini. Tapi yang jelas, Adrian bahagia.

"Ya sudah aku pergi ke masjid dulu, ya. Kamu jangan lupa salat Subuh di sini," kata Adrian sambil mengelus rambut Adelia.

Adelia mengangguk setuju. Setelah itu, Adrian bergegas ke kamar mandi kemudian berganti pakaian.

Saat Adrian berganti pakaian, Adelia masuk ke dalam kamar mandi untuk mengambil air wudu.

Setelah kepergian Adrian, Adelia keluar dari kamar mandi. Pandangannya menyapu isi ruangan kamarnya, memastikan Adrian masih ada atau sudah pergi. Saat tidak tampak batang hidungnya, Adelia pun bernapas lega.

Ia langsung mengambil *handphone*-nya yang diletakan di atas nakas. Kemudian, Adelia menghubungi pacarnya, Andra.

***

Deringan telepon berbunyi di atas nakas. Pria yang sedang tidur bersama seorang perempuan di kamar hotel pun terbangun. Terlihat selimut berwarna putih menyelimuti tubuh mereka.

Pria itu meraih *handphone*-nya. Ia langsung terperanjat kaget saat nama Adelia tertera di layar. Seketika pria itu menjauhkan kepala perempuan yang bersandar di bahunya. Andra beranjak dari kasurnya dan mengangkat telepon dari Adelia di samping jendela kamar hotel.

"Selamat pagi, Sayang."

Terdengar suara Adelia dengan nada ceria. Andra pun menyunggingkan bibirnya.

"Pagi juga, Sayang."

"Sayang, pagi ini kamu jadi, kan, bawa aku pergi dari sini?"

Andra mengacak rambutnya. Ia lupa dengan misinya untuk membawa Adelia pergi dari Adrian. Namun, gara-gara rayuan Monica, ia melupakan Adelia begitu saja.

"Halo, Sayang, rencananya jadi, kan?"

"Hem, Sayang, gimana kalau kamu kaburnya pakai mobil Adrian saja."

"Kamu enggak jadi jemput aku?"

"Maaf, Sayang, pagi ini aku ada urusan penting. Aku janji, setelah kamu berhasil kabur, aku akan bawa kamu pergi dari Adrian."

Tiba-tiba, Monica terbangun dari tidurnya. Ia mendengar suara perempuan yang sedang menelepon dengan Andra. *Pasti pacarnya Andra*! gumam Monica.

Ya, Monica tahu Andra memiliki pacar. Jadi, status Monica adalah selingkuhannya Andra.

"Sayang, Andra sayang," panggil Monica, ia sengaja agar pacarnya Andra mendengarnya.

"Andra, suara siapa itu?"

"Hem, itu Mama aku, Sayang. Udah dulu,ya Sayang. *Bye, I love you.*"

Andra mematikan teleponnya, kemudian ia menghampiri Monica.

"Monica, lu sengaja biar pacar gue denger, kan, *hm*?" tanya Andra dengan sorotan mata tajamnya.

Monica mengelus pundak Andra. Lalu menyandarkan kepalanya di bahu Andra, dan mencium pipinya.

"Aku enggak sengaja, maaf ya." Andra hanya tersenyum dan mengangguk pelan.

***

Adelia mengentakkan kakinya kesal ketika Andra menutup teleponnya.

"Bagaimanapun caranya, gue harus pergi dari sini!" ucap Adelia meyakinkan hatinya.

Adelia pun bergegas mencari kunci mobil Adrian. Ia membuka lemari, laci, namun tidak ada. Adelia melihat jaket Adrian di sofa. *Apa kunci mobilnya di dalam saku jaket*? Tanpa berpikir panjang, Adelia merogoh saku jaket Adrian. Ternyata benar, kunci mobilnya ada di dalam saku jaket. Adelia pun bergegas keluar dari kamar.

Saat keluar kamar, Adelia berjalan dengan sangat pelan. Tepat di depan kamar dirinya dan Adrian, ada kamar yang ditempati Yoga dan Fando, kemudian di sampingnya kamar Mina dan Yasmin.

Pintu kamar Yoga dan Fando, sedikit terbuka, Adelia memastikan mereka sudah pergi ke masjid bersama Adrian atau belum. Terlihat kamar itu kosong, Adelia bernapas lega, berarti para pria itu sudah pergi ke masjid. Setelah itu, Adelia memastikan keberadaan Mina dan Yasmin di kamarnya. Adelia membuka *handle* pintu, ternyata tidak dikunci. Terlihat Mina sedang tertidur pulas. Sementara, di kamar tersebut tidak ada Yasmin. *Ke mana si Yasmin? Bisa gawat, kalau Yasmin sampai tahu*! gumam Adelia di dalam hatinya.

Tiba-tiba, seseorang menepuk pundak Adelia dari belakang. Adelia sangat berharap itu bukan Adrian. Saat menengok ke arah belakang, Adelia terperanjat kaget ketika seseorang itu adalah

"Yasmin! Lu ngagetin gue aja! Habis ngapain sih lu?" ucap Adelia kesal.

"Tadi Yasmin habis salat Subuh, terus langsung pergi ke dapur ambil minum," detik selanjutnya Yasmin berkata, "Teteh Adel ngapain intip-intip Teh Mina?"

"Hem, gue ... gue mau mastiin si Gendut udah salat atau belum?" alibi Adelia.

"Oh, Teteh Mina udah, cuma ia tidur lagi. Kalau Teteh Adel udah salat?" tanya Yasmin.

"Hem, udah kok, udah!" ucap Adelia berbohong, detik selanjutnya Adelia berkata, "ya sudah lu sana masuk ke kamar!"

"Emang Teh Adel mau pergi ke mana, subuh-subuh gini?"

"Gue mau *jogging*."

"*Jogging*? Kok bawa kunci mobil?"

Adelia melihat tangannya yang membawa kunci mobil. Ia menggigit bibir bawahnya, takut Yasmin curiga.

"Gue mau *jogging* di alun-alun, sekalian bawa mobil. Biar nanti pulangnya enggak capek."

Yasmin hanya mengangguk-angguk, mengerti. Adelia pun tersenyum, kemudian ia langsung keluar dari vila dan memasuki mobil Adrian.

***

"Akhirnya! Gue bisa kabur! *Yeeeayyy*!!!" teriak Adelia senang di dalam mobil.

Matahari mulai bersinar menghangatkan bumi. Terlihat pemandangan hijau yang sangat indah. Jalanan pagi ini cukup lenggang, Adelia pun mempercepat laju kendaraannya.

Tiba-tiba saja dari arah kanan ada seorang anak laki-laki menyebrang jalan menaiki sepeda. Adelia tidak menyadarinya. Saat anak laki-laki itu menjerit, Adelia langsung tersadar. Bukannya menekan pedal rem, ia malah menekan pedal gas. takut anak kecil itu tertabrak, Adelia membanting setir mobil dan membelokkannya ke arah kiri.

Brukkk!!

Mobil yang ditumpangi Adelia menabrak pohon besar. Sementara, anak laki-laki tersebut tidak kenapa-kenapa.

Warga yang hendak pergi ke sawah melihat mobil menabrak pohon pun segera menghampiri mobil tersebut. Di dalam

mobil, Adelia sangat panik dan ketakutan melihat warga mendekati mobilnya. Ia takut warga itu akan menangkap dan membawanya ke kantor polisi karena menabrak anak laki-laki.

Adelia memegang pelipisnya, ternyata berdarah karena benturan pada setir mobil.

"Neng, keluar!!" teriak warga saat Adelia tidak kunjung keluar dari mobilnya.

Oh Tuhan, gimana ini? Mampus gue! gumam Adelia di dalam hatinya.

Di luar, ibu-ibu dan bapak-bapak saling berbicara karena Adelia tidak kunjung keluar mobil.

"Pingsan meureun jamana," kata salah satu ibu-ibu (Pingsan kali orangnya)

"Teu pingsan ieu, itu si Neng na keur ceurik," ucap salah satu bapak-bapak. (Enggak pingsan, itu si Nengnya lagi nangis.)

"Neng! Keluar atuh!" teriak bapak-bapak sambil menggedor-gedor jendela kaca mobil.

Adelia terus menangis, pikirannya entah ke mana, ia tidak mau di penjara karena kasus menabrak.

Adelia mencoba menghubungi Andra untuk meminta bantuan. Namun, namun pria itu tidak mengangkatnya sama sekali. Mau tidak mau pun Adelia menghubungi Adrian.

***

"Maaf Pak, Yasmin tidak tahu Teteh Adel pergi ke mana. Tapi, tadi Teteh Adel bilangnya mau *jogging* ke alun-alun," ucap Yasmin sambil tertunduk.

"Yasmin, kalau Adelia *jogging* di alun-alun, pasti tadi kita ketemu. Ini mah enggak ada," kata Fando.

Tiba-tiba, deringan telepon dari *handphone* Adrian berbunyi. Tertera nama Adelia, ia langsung mengangkatnya.

"Halo, Del, kamu di mana?"

"Adrian ... *hiks* ... *hiks* ...."

Terdengar suara Adelia menangis. Adrian makin khawatir.

"Sayang, kamu kenapa? Kamu baik-baik aja, kan?"

"Adrian! Tolongin gue! Gue enggak mau di penjara, *hiks* ... *hiks* ...."

"Apa? Di penjara? Memangnya kamu kenapa, Del?"

Kata penjara terucap dari bibir Adrian, Mina, Yasmin, Yoga dan Fando langsung heboh. Lantas mereka mendekat ke arah Adrian, ingin mendengar suara Adelia.

"A .... aku ... aku nabrak orang Adrian ... *hiks* ... *hiks* ...."

Adrian segera menutup teleponnya. Lalu, ia menerima lokasi yang Adelia kirim. Tanpa berpikir panjang lagi, Adrian segera pergi bersama Fando untuk menolong Adelia menaiki mobil Fando.

***

Adrian mengendarai mobil Fando dengan kecepatan tinggi, ia sangat khawatir kepada Adelia dan ingin cepat melihat kondisi istrinya itu. Fando yang duduk di samping Adrian, sangat cemas dan takut terjadi apa-apa. Pasalnya, baru kali ini Fando melihat Adrian mengebut di jalanan.

Fando melihat warga mengerumuni sebuah mobil. Ia pun menepuk-nepuk pundak Adrian. Untungnya Adrian segera menekan pedal rem. Kalau tidak, ia bisa menabrak sepeda motor yang berada di depan mobil. Adrian dan Fando keluar dari mobil, kemudian mereka berjalan menghampiri kerumunan warga tersebut.

"Permisi, Pak, Bu. Bisa kita selesaikan masalahnya secara baik-baik? Saya yang akan bertanggung jawab atas korban yang ditabrak oleh pengendara mobil tersebut," ucap Adrian.

Para warga saling pandang. Mereka bingung atas ucapan Adrian.

"Maaf Kang, Akang *teh saha*? Akang kenal sama si Neng yang di dalam mobil?" tanya seorang pria setengah baya.

"Saya suaminya, kata istri saya ia menabrak orang, terus sekarang Bapak dan Ibu di sini, mau melaporkan istri saya ke polisi? Apa betul?" tanya Adrian.

"Akang, sepertinya, istri Akang *teh* salah paham. Kami tidak berniat melaporkannya ke polisi. Kami hanya memastikan kondisi si Neng. Lagipula si Neng *teh* cuma nabrak pohon!" jelas salah satu warga yang melihat kejadian tersebut.

"*Bener Kang, ieu budak nu hampir ka tabrak, ku si Neng nage teu nanaon,*" kata salah satu ibu-ibu sambil menunjuk

anak laki-laki yang membawa sepeda tadi. (Benar Kang, ini anak yang hampir ketabrak sama si Neng nya juga enggak apa-apa)

"Heh Tong! Engke mah ari ulin teh ulah di jalanan sing katabrak, ulina di lapangan wae kaditu!" kata seorang pria setengah baya kepada anak laki-laki tersebut. Anak laki-laki itu hanya mengangguk setuju. (Heh Nak! Nanti kalau main jangan di jalanan takut ketabrak, mainnya di lapangan saja, sana!)

"Oh begitu, ya sudah, Pak, Bu. Saya minta maaf atas kesalahpahamannya," ucap Adrian sambil menangkupkan kedua tangannya di depan dada.

"Iya, Kang, tidak apa-apa. Si Neng kayaknya masih *shock*. Pelipisnya juga berdarah," kata pria setengah baya.

"Iya, Pak. Kalau boleh tahu Puskesmas dan bengkel terdekat di mana ya?" tanya Adrian.

"Puskesmas mah dari sini, Akang lurus saja, terus belok kiri yang mau ke arah kebun teh. Kalau bengkel dekat alun-alun desa," jawab pria setengah baya.

Kemudian, Adrian dan Fando mengucapkan terima kasih kepada warga tersebut. Setelah itu, para warga pun mulai pergi. Adrian menggedor-gedor kaca mobil, terlihat Adelia sangat ketakutan dan menangis.

"Del! Buka pintu mobilnya! Ini aku, Adrian!" ucap Adrian.

Adelia melirik ke arah jendela mobil. Saat melihat Adrian, ia pun membuka pintu mobil tersebut dan langsung memeluk Adrian dengan erat.

"Gue takut Adrian, anak itu gue tabrak, *hiks ... hiks ....*" racau Adelia.

"Sayang, dengar! Anak itu enggak apa-apa. Kamu tenang ya," kata Adrian sambil mengelus rambut Adelia.

Adelia langsung melepaskan pelukannya dari suaminya. Lalu, Adrian meminta Fando untuk membawa mobil Adrian ke bengkel. Sementara, Adrian dan Adelia memasuki mobil Fando untuk pergi ke puskesmas.

***

"*Thanks,* ya Adrian, lu udah mau tolongin gue!" kata Adelia setelah keluar dari ruangan UGD.

"Kamu enggak perlu berterima kasih. Ini sudah kewajiban aku," kata Adrian diakhiri senyuman. Kemudian, Adrian menyampingkan anak rambut Adelia yang menutupi perban di pelipisnya itu.

"Masih kerasa sakit enggak?" tanya Adrian.

"Udah enggak, kok," kata Adelia sambil tersenyum.

Kemudian, mereka berjalan beriringan menuju parkiran puskesmas.

"Adrian," panggil Adelia. Adrian pun menoleh.

"Gue mau pulang ke Jakarta. Gue kangen sama Ayah," lirih Adelia.

"Ya sudah, mulai besok kita pulang ke Jakarta," detik selanjutnya Adrian berkata, "sekarang, ikut aku yuk!"

Adelia hanya mengangguk. Lalu, mereka pun memasuki mobil dan berlalu pergi ke suatu tempat yang dimaksud Adrian.

Hanya membutuhkan waktu beberapa menit, mereka sudah sampai. Ternyata, Adrian membawa Adelia pergi ke kebun teh. Pemandangan yang hijau dan indah sangat menyejukkan mata. Adelia suka dengan pemandangan seperti ini.

Adrian menggenggam tangan Adelia lalu keduanya berjalan beriringan menikmati udara pagi hari di kebun teh.

Langit yang semula cerah, kini berubah menjadi mendung. Perlahan hujan mulai turun. Adrian langsung melepas jaket yang ia kenakan, kemudian memayungi kepala Adelia dengan jaketnya itu.

"Del, kita neduh di sana, yuk!" kata Adrian sambil menunjuk saung. Adelia pun mengangguk setuju.

Kini mereka duduk di saung. Senyuman menghiasi wajah Adrian ketika ia melihat bibir Adelia tersenyum.

"Masyaallah, pemandangan di sini indah ya," ucap Adrian.

"Iya, gue suka pemandangan alam seperti ini," kata Adelia.

"Ada yang lebih indah dari pemandangan itu," kata Adrian.

"Apa?" tanya Adelia menoleh ke arah Adrian.

"Memandangi wajahmu jauh lebih indah," ucap Adrian. Adelia pun tersenyum.

Ketika Adelia hendak memalingkan wajahnya, Adrian menarik dagu Adelia. Lalu, ia menangkupkan kedua tangannya di wajah Adelia.

"Berdoa di kala hujan katanya mustajab. Dan sekarang aku minta sama Allah, supaya kamu tetap bersamaku selamanya," kata Adrian diakhiri senyuman.

Kemudian Adrian mendekatkan wajahnya ke wajah Adelia, lalu mengecup keningnya. "*Please, stay with me. Because I will always be with you. I love you more than you know. I love you because Allah.*"

Harapan Indah Adrian

"Jangan menganggap diamnya seseorang sebagai sikap sombongnya, bisa jadi ia sedang sibuk bertengkar dengan dirinya sendiri."

-Ali bin Abi Thalib-

Sesampainya di vila, Adelia dan Adrian segera membereskan semua pakaiannya ke dalam koper. Begitu juga dengan teman-temannya Adelia. Mereka langsung membereskan pakaiannya saat Adrian memberitahu jika siang ini akan pulang ke Jakarta. Setelah semua barang sudah masuk ke dalam bagasi mobil, mereka pun mulai berangkat pergi.

***

Andra sedang makan siang bersama Monica di sebuah kafe. Monica tersenyum senang karena Andra lebih memilih menghabiskan waktunya bersama selingkuhannya, bukan pacarnya sendiri.

Tiba-tiba, seorang pria memakai jaket kulit berwarna cokelat menghampiri Andra dan Monica. Pria itu tersenyum ke arah Monica, namun Monica mengabaikannya.

"Wihhh ... *Bro*, akhirnya kita ketemu di sini," kata pria itu kepada Andra.

"Mon, lu masih betah jadi selingkuhannya Andra? Mending jadi pacar gue aja, haha," kata pria itu tertawa.

"*Ck*, mendingan gue jadi selingkuhan Andra, daripada pacaran sama lu, Riyan!" ucap Monica temannya Andra.

"Maksud lu apa? Lu mau rebut Monica, *hm*?" tanya Andra dengan sorotan mata tajamnya.

Riyan menepuk pundak Andra. "Santai dong, *Bro*, gue bercanda kali."

Andra menyunggingkan senyumnya. "Gue enggak akan putusin Monica sebelum pacar gue cerai dari suaminya!"

"Wow, jadi selama ini si Adelia udah punya suami? Sadis, *Bro*!" kata Riyan sambil bertepuk tangan.

"Hem, pacar gue terpaksa nikah karena dijodohkan. Cepat atau lambat, gue bakalan bikin rumah tangga mereka hancur dan Adelia bakalan jadi milik gue selamanya," ucap Andra diakhiri senyuman licik.

"Sayang, kok, kamu gitu, sih?" ucap Monica tidak terima.

"*Ck*! Monica, sadar dong! Lu, kan, selingkuhan gue! Lagi pula lu hanya cewek bayaran! Tenang, gue bakal bayar lu lebih tinggi, asalkan lu jangan bocorin hubungan kita ke pacar gue!" kata Andra.

Monica langsung terdiam. Entah kenapa perkataan Andra membuatnya sakit hati.

Serendah itukah Monica di mata Andra? Dahulu ia menerima tawaran Andra menjadi selingkuhannya hanya untuk pelarian dari Adrian. Tetapi selama hubungan ini terus dijalani, Monica jatuh cinta kepada Andra dan ia tidak ingin ditinggalkan oleh Andra.

***

Adrian dan Adelia baru sampai di rumah mereka pukul setengah sembilan malam karena terjebak macet di perjalananan.

Adelia langsung menghempaskan tubuhnya ke atas kasur. Adrian pun menegur istrinya itu untuk salat Isya terlebih dahulu.

"Del, bangun, salat Isya dulu!" ucap Adrian.

"Adrian, gue capek! Nanti aja salatnya!" elak Adelia.

"Jangan nanti-nanti terus, Del! Kita tidak tahu Allah akan mengambil kita kapan, yang penting kita menjalankan kewajiban sebagai umat muslim, yaitu salat," jelas Adrian.

"Iya, Adrian! Ya sudah sana lu salat duluan!" ujar Adelia.

"Aku mau kita salat berjemaah Del," kata Adrian.

Adelia menghela napasnya sejenak, "Ya sudah, iya gue mau salat berjemaah sama lu!"

Senyuman pun menghiasi wajah Adrian. Ia bergegas mengambil air wudu. Begitupun dengan Adelia. Setelahnya, sepasang kekasih itu salat berjemaah untuk pertama kalinya.

Adrian tak hentinya mengucap syukur kepada Allah karena Adelia mau salat berjemaah dengannya. Setelah selesai salat dan berdoa, Adrian membalikkan badannya menghadap ke arah Adelia.

Adrian menahan tangan Adelia yang hendak melepas mukena.

"Jangan dilepas dulu, ya, Del. Kamu cantik pakai mukena ini," kata Adrian diakhiri senyuman. Ia menangkupkan kedua tangannya ke wajah Adelia.

"Sayang, maafkan aku atas semua kesalahanku di masa lalu. Kita memang mempunyai masa lalu yang kelam, tapi sekarang aku ingin membangun masa depan yang cerah bersamamu. Aku berharap kamu selalu ada di sampingku sampai tua nanti. Aku mencintaimu, Adelia."

Setelah mengatakan itu, Adrian pun mencium kening Adelia. Salat berjemaah adalah salah satu keinginan Adrian. Selain itu, harapan indahnya yaitu memiliki momongan dari Adelia. Adrian selalu berdoa kepada Allah agar memberikan hidayah kepada istrinya secepatnya.

Diam Lebih Baik

Terkadang diam lebih baik daripada berkata sesuatu yang menyakitkan hati orang lain.

-Adrian & Adelia-

"Adrian, gue laper, beliin makanan, dong," kata Adelia sambil membereskan mukena dan sajadahnya sehabis salat Isya berjemaah dengan Adrian.

Adrian tersenyum. "Oke, aku ganti pakaian dulu, ya."

Adelia pun mengangguk, lalu pergi ke kamar mandi untuk berganti pakaian.

Ketika membuka lemari, Adrian melihat sebuah kotak berukuran sedang yang tergeletak di dalam lemari paling bawah. Ia mengambil kotak tersebut, lalu membukanya. Ternyata isinya *dress* berwarna hitam. Adrian teringat perkataan Adelia beberapa hari lalu saat menerima paket dan istrinya bilang ia membeli *dress limited edition. Tapi kenapa ia simpan di dalam kotak ini?* pikir Adrian. Adrian pun membaca kartu ucapan yang ada di dalamnya.

***My Dear* Adelia,**

Aku enggak sabar lihat kamu pakai *dress* ini. Pasti kamu sangat cantik. *See you* nanti malam Sayang, aku tunggu. *Love you.*

Tangan kanan Adrian mengepal kuat. *Apa selama ini Adelia berselingkuh*? Adrian mengusap wajahnya kasar sambil mengucap istigfar. Ia berusaha berpikir positif bahwa istrinya tidak mungkin selingkuh. Adrian pun memasukkan kembali kotak tersebut ke dalam lemari. Setelah itu, ia bergegas pergi membeli makanan untuk Adelia.

***

Hampir satu jam Adelia menunggu Adrian di ruang keluarga sambil menonton televisi. Namun, pria itu tidak tampak batang hidungnya sama sekali. Perut Adelia mulai perih, ia benar-benar lapar. Lalu, perempuan itu beranjak dari sofa menuju dapur. Ia pun membuka kulkas. Adelia terbelalak kaget ketika di dalam kulkas terdapat banyak cokelat. Setahu Adelia, cokelat simpanannya sudah habis. Lantas, siapa yang membelinya? Ada *note* kecil yang tertempel di sana, Adelia pun mengambil dan membaca *note* tersebut.

Aku tahu kamu suka makan cokelat. Makanya, aku beliin buat kamu. Jangan marah lagi ya, Sayang. *I love you.*

Adrian

Adelia meremas *note* itu, lalu membuangnya asal. Ia sangat kesal karena Adrian tak kunjung pulang. Adelia pun kembali ke ruang keluarga, menunggu Adrian pulang membawa makanan.

Terdengar pintu rumah terbuka. Adelia beranjak dari tempat duduknya menuju pintu rumah. Terlihat Adrian datang membawa makanan. Namun, rawut wajah Adrian sangat datar.

"Adrian, lu ke mana aja, sih?" tanya Adelia kesal.

Adrian tidak menjawab pertanyaan Adelia. Ia langsung memberikan makanan itu, lalu naik ke atas meninggalkan Adelia. Tanpa berpikir panjang, Adelia mengikuti Adrian. Ada yang aneh dengan Adrian malam ini, ia tidak biasanya bersikap seperti itu.

Sesampainya di kamar, Adelia melihat Adrian duduk di balkon kamar sambil melamun. Ia pun menghampirinya.

"Oh, ini balasan lu ke gue, iya? Ngebiarin gue kelaparan tengah malam kayak gini? Lu tuh enggak pernah peka sama gue!" ucap Adelia. Adrian tetap terdiam.

"*Ck*, kalau orang nanya tuh jawab!" ucap Adelia kesal.

"Sebenarnya siapa sih, Del, yang enggak pernah peka, *hm*?" tanya Adrian dengan sorotan mata tajamnya. Adelia menggigit bibir bawahnya.

"Kamu, Del! Kamu yang enggak pernah peka sama aku!"

"Terus mau lu apa?" ucap Adelia dengan intonasi meninggi.

"Aku males debat sama kamu, aku mau tidur!" balas Adrian cuek dan langsung masuk ke dalam kamar. Adelia tetap mengikuti Adrian. Dilihatnya Adrian langsung tertidur di sofa.

"Adrian, lu enggak mau makan?" tanya Adelia menghampiri. Adrian langsung membalikkan posisi tidurnya membelakangi Adelia.

"*Ck*, Ya sudah kalau enggak mau makan! Gue abisin makanannya!" kata Adelia.

Adelia berjalan ke arah meja rias, kemudian ia menarik kursi dan duduk di sana. Dibukanya kotak makanan yang dibelikan Adrian tadi, ternyata makanan kesukaan Adelia.

Adelia menggigit bibir bawahnya sambil melihat ke arah Adrian. Ia sadar mengenai soal *peka*, kalau yang lebih peka memang Adrian. Suaminya itu tahu semua kesukaan Adelia, hanya saja ia bersikap cuek kepadanya.

***

Mentari bersinar memancarkan cahaya indahnya. Adelia keluar dari dapur dan menuju ruang makan sambil membawa dua piring nasi goreng buatannya untuk sarapan pagi bersama Adrian.

Terlihat Adrian turun dari tangga sambil merapikan dasi kantornya. Adelia mengernyit heran.

"Adrian, kok, lu pake pakaian kantor? Bukannya masih cuti, ya?" tanya Adelia saat Adrian menghampiri.

"Hari ini kerja," kata Adrian dengan mimik muka datar.

Adrian melihat ke arah meja makan yang terseia banyak makanan. Ketika Adelia memberikan sepiring nasi goreng buatanya, Adrian tidak menerimanya, ia lebih memilih roti selai kacang untuk sarapan pagi ini.

"Adrian, cobain deh masakan gue, enak *loh*," kata Adelia diakhiri senyuman.

Pagi ini Adelia berhasil membuat nasi goreng dengan rasa yang enak daripada sebelumnya. Tentu membuatnya senang.

Adrian tidak menjawab, ia tetap memakan roti yang dioles selai kacang. Adelia kesal.

"Lu kenapa sih? Lu marah sama gue?" tanya Adelia.

Adrian meneguk segelas air putih. Seteah itu, ia berdiri sambil merapikan jasnya dan berlalu pergi meninggalkan istrinya itu. Adelia pun menyusulnya.

Baru saja Adrian membuka pintu, terlihat Mama Wulan datang membawa makanan. Adrian pun menyalami tangan mamanya itu.

"*Loh*, Adrian kamu mau berangkat kerja?" tanya Mama Wulan.

"Iya, Ma, pagi ini Adrian harus bertemu *client*," kata Adrian.

"Adel mana?" tanya Mama Wulan.

Saat Adrian akan menjawab pertanyaan mamanya, Adelia datang dan menyalami tangan mertuanya itu.

"*Loh*, Adel, kok, belum pakai baju kantor? Memangnya kalian enggak berangkat bareng?" tanya Mama Wulan.

"*Emm*, Adel libur kerja, Ma," kata Adelia.

"Enggak libur Ma, nanti Adel nyusul berangkatnya," kata Adrian.

"Adrian, lu nyebelin banget, sih. Gue kan mau libur," bisik Adelia di samping telinga Adrian.

"Hem, ya sudah, Ma, Adrian berangkat dulu," kata Adrian sambil mencium tangan Mama Wulan.

Adrian melirik ke arah Adelia. Ia pun mendekat ke arah Adelia dan mencium kening istrinya itu. Meskipun ia kesal kepada istrinya, tetapi ia tidak ingin Mama Wulan tahu kalau Adrian mendiamkan Adelia.

Adelia terbelalak kaget ketika Adrian mencium keningnya di depan mertuanya. Ia merasa aneh dengan sikap Adrian.

"Nanti sopir kantor jemput kamu. Aku berangkat dulu, ya, Sayang," kata Adrian sambil mengelus rambut Adelia.

"Masyaallah, Mama seneng lihatnya," kata Mama Wulan. Adrian dan Adelia pun tersenyum.

"*Assalamu'alaikum*," ucap Adrian.

"*Wa'alaikumussalam*," balas Adelia dan Mama Wulan.

Adrian memasuki mobilnya dan berlalu pergi. Sementara, Mama Wulan dan Adelia masuk ke dalam rumah.

***

Sedari tadi Adrian tidak fokus bekerja. Ia hanya duduk termenung sambil memikirkan Adelia. *Apa benar Adelia selingkuh*? Pertanyaan itulah yang memenuhi isi kepala Adrian.

Terdengar suara sepatu *high heels* memasuki ruangannya. Adrian mendongakkan kepala, ternyata Adelia.

"Ini makanan dari Mama Wulan buat lu," kata Adelia sambil meletakan kotak makan di atas meja Adrian. Adrian hanya terdiam.

"Kenapa dari semalam diam terus, lu sakit?" tanya Adelia.

"Diam lebih baik daripada aku harus mengeluarkan kata-kata kasar yang tidak sepatutnya aku ucapkan sama kamu," ucap Adrian. Kemudian, ia memalingkan wajahnya dari Adelia.

"Oke, *whatever*!" ucap Adelia kesal, kemudian ia pergi meninggalkan Adrian.

***

Usai salat Zuhur, Adrian pergi menemui Ridwan di kafe seberang kantornya. Mereka janjian akan bertemu di sini.

"Gue enggak tahu harus bagaimana lagi. Jika benar Adelia selingkuh, apa gue harus menceraikan Adelia?" tanya Adrian.

"Perceraian adalah hal yang paling dibenci sama Allah, Adrian. Apa kamu sudah yakin istri kamu itu selingkuh? Pikirkan baik-baik lagi Adrian," ujar Ridwan.

"Gue memang belum yakin istri gue selingkuh, tapi entah kenapa rasanya gue enggak mau kehilangan Adelia. Meskipun ia udah khianati gue," kata Adrian.

"Itu karena kamu sudah mencintai istri kamu. Sekarang, coba tanyakan baik-baik sama Adelia terkait *dress* itu dari siapa," ujar Ridwan.

Adrian terdiam, ia sangat frustrasi saat ini.

"Adrian, itu istri kamu bukan?" tanya Ridwan sambil menunjuk ke arah Adelia dan teman-temanya.

Adrian mendongakan kepalanya dan ternyata benar yang dikatakan Ridwan.

***

Adrian dan Ridwan sudah beranjak dari duduknya hendak pergi. Adrian melewati Adelia begitu saja tanpa menyapanya. Adelia bingung dengan sikap Adrian seperti ini. *Sebenarnya apa yang terjadi sama Adrian?* pikir Adelia.

Adelia terdiam. Ia menatap punggung Adrian yang mulai menjauh. Adrian bahkan tidak menoleh sama sekali.

Apa Adrian tahu kalau gue selingkuh? Enggak mungkin! Bagaimanapun juga Adrian enggak boleh tahu kalau gue selingkuh! gumam Adelia di dalam hatinya.

Tiba-tiba, *handphone* Adelia berbunyi. Ternyata Andra yang meneleponnya.

"Hem, *guys* gue ke toilet dulu, ya," ucap Adelia kepada Yasmin dan Mina, kemudian bergegas menjauh dari mereka. Setelah berada di toilet, Adelia mengangkat telepon Andra.

"Halo, Sayang."

Adelia terdiam. Entah kenapa Adelia merasa bersalah kepada Adrian.

"Halo, Sayang, kok, kamu diam?"

"Andra, aku mau kita putus!"

Adelia berkata sambil meneteskan air mata. Mungkin, putus dengan Andra, tidak akan pernah menyakiti Adrian lagi. Entah kenapa, rasanya sangat sakit saat Adrian mendiamkannya. Apa Adelia mulai mencintai Adrian?

Kecewa

Pada akhirnya, seseorang yang bertahan akan memilih untuk merelakan.

-Adrian & Adelia-

Adelia menatap wajahnya ke arah kaca wastafel. Buliran air mata menetes membasahi kedua pipinya. Sejujurnya, Adelia masih menyayangi Andra. Hubungan yang ia jalani selama kurang lebih dua tahun setengah itu, harus berakhir begitu saja. Bagi Adelia, Andra adalah sosok pria yang telah membuatnya kembali semangat. Tetapi entah kenapa, dengan berubahnya sikap Adrian, ia merasa bersalah kepadanya.

Apa Adelia mulai mencintai Adrian lagi? Perempuan itu langsung menggelengkan kepalanya. Lalu, membasuh wajahnya. Ia merasa dilema, perasaannya benar-benar kalut. Adelia menghela napas, kemudian ia keluar dari toilet. Terlihat Mina dan Yasmin sedang menunggu Adelia. Namun, Adelia memilih pergi meninggalkan mereka.

Adelia berjalan dengan cepat memasuki kantor. Saat berjalan menuju ruangannya, ia tidak sengaja menabrak

seseorang. Adelia mendongakkan kepala, ternyata seseorang itu Adrian.

Keduanya saling terdiam. Adelia berharap Adrian akan mengatakan sesuatu. Namun, pria itu langsung pergi begitu saja. Ia makin bingung dengan perubahan sikap Adrian.

***

Malam ini terasa sunyi bagi Adelia. Udara terasa dingin. Langit cerah dihiasi bintang-bintang yang bersinar terang berkilauan. Ia terus menatap langit itu sambil menitikkan air mata. Melihat langit malam, mengingatkan kebersamaannya dengan Andra.

Tiba-tiba, dering *handphone*-nya berbunyi. Terdapat pesan masuk dari Andra.

Andra

Sayang, sekarang aku ada di depan rumahmu. Aku tidak peduli suami kamu marah. Aku harap, kalau kamu masih sayang sama aku, kamu temui aku di bawah.

Adelia tersentak kaget. Lalu ia melihat ke bawah, ternyata benar ada mobil Andra di sana. Tanpa berpikir panjang Adelia turun ke bawah. Ia takut kalau Adrian sampai mengetahui kedatangan Andra ke rumahnya.

Adelia bernapas lega ketika tidak melihat Adrian di ruang keluarga. Adrian masih salat berjemaah di masjid. Adelia segera keluar dari rumah dan menemui Andra.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Adelia ketika menghampiri Andra.

"Sayang, aku enggak mau putus sama kamu," ucap Andra.

"Andra, aku tuh ngerasa udah nyakitin Adrian! Makin lama hubungan kita berjalan, makin lama aku terus menyakiti Adrian!" ucap Adelia.

"Jadi, kamu lebih memilih pria itu daripada aku?" detik selanjutnya Andra berkata, "dengar Adelia! Adrian udah nyakitin kamu! Ia udah khianatin kamu!"

"Tapi, Dra, aku .... *hiks* ... *hiks* ...." Adelia mulai terisak menangis.

Andra memegang kedua bahu Adelia. Kemudian, ia menangkupkan kedua tangannya di wajah Adelia dan menghapus air matanya.

"Kamu masih sayang, kan, sama aku?" tanya Andra. Adelia terdiam.

Andra mengelus pipi Adelia sambil berkata, "Kamu itu segalanya bagi aku. Aku mencintaimu Adelia, sungguh aku mencintaimu."

"Aku sayang sama kamu, Dra," balas Adelia sambil memeluk Andra. Andra pun mengelus punggung Adelia sambil tersenyum licik.

"Kalau kamu sayang sama aku, ikut aku, yuk!" kata Andra.

"Ke mana?" tanya Adelia.

"Ke suatu tempat," balas Andra diakhiri senyuman. Adelia mengangguk setuju. Kemudian, ia memasuki mobil Andra.

***

"Adrian!" panggil Ridwan.

Adrian yang hendak keluar masjid pun menghentikan langkahnya.

"Kamu masih mendiamkan istri kamu?" tanya Ridwan menghampiri.

Adrian menghela napasnya sejenak. "Iya, sebenarnya gue mendiamkan Adelia tujuannya buat si Adel sadar gitu. Memangnya salah, ya?"

"Sebenarnya, lebih baik kamu dapat menahan amarah dan bersabar dengan kelakuan istrimu. Meskipun istri kamu sudah jelas bersalah. Tetapi kalau mendiamkan istri kamu dengan tujuan baik agar ia berubah, boleh. Dalam surah An-Nisa ayat 34 yang berartikan, '*Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian, jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi Lagi Maha Besar.*[24]

"Maksud dari arti ayat tersebut adalah salah satu cara untuk memberi nasihat kepada istri yang tidak taat yaitu mendiamkannya. Jika nasihat sang suami sudah tidak diindahkan lagi, maka memukul adalah jalan terakhir," jelas Ridwan.

24 Q.S. An-Nisa: 34

Mendengar kata *pukul*, tidak pernah terbesit di pikiran Adrian untuk memukul Adelia. Mendiamkannya baru sehari saja, rasanya ia tidak tega, apalagi memukulnya?

"Terima kasih atas nasihatnya, ya. Jujur, soal memukul gue sendiri enggak tega. Semoga aja istri gue berubah," kata Adrian diakhiri senyuman.

"*Aamiin*, maksud dipukul itu bukan berarti menyakiti, akan tetapi sebagai pelajaran," balas Ridwan.

Setelah Adrian mendapat nasihat dari Ridwan, ia pun memutuskan untuk pulang. Sementara, Ridwan masih ada urusan di masjid.

Saat berjalan kaki menuju rumahnya yang tinggal beberapa meter lagi, langkah Adrian terhenti ketika melihat Adelia memeluk seorang pria di depan gerbang rumahnya. Tangannya Adrian mengepal kuat. Ia mempercepat jalannya hendak memukul pria tersebut. Namun sayangnya, Adelia sudah memasuki mobil pria itu dan berlalu pergi.

Tanpa berpikir panjang, Adrian segera berlari masuk ke dalam rumah mengambil kunci mobil, lalu ia mengeluarkan mobilnya itu dan bergegas mengejar mobil pria tersebut.

***

Mobil Andra berhenti di depan sebuah *club*. Adelia pikir Andra akan membawanya ke tempat romantis atau *candle light dinner* di restoran, namun dugaannya salah.

"Dra, kok, kamu bawa aku ke tempat ini?" ucap Adelia kesal.

"Sayang, sudah lama, kan, kita enggak main ke tempat ini lagi? *Come on,* lah, Sayang," kata Andra sambil meraih kedua tangan Adelia dan menciumnya.

Adelia hanya mengangguk pelan. Mereka pun turun dari mobil dan memasuki *club* itu.

Dentuman musik kian malam kian menggelegar. Para pengunjung seperti terhipnotis dengan dentuman musik DJ yang mengalun keras. Suasana meriah kian terasa di tempat hiburan malam itu.

Adelia memilih duduk di sofa yang berada di ruangan itu. Sementara, Andra menuju meja *tender* memesan minuman. Setelah itu, Andra membawa dua gelas minuman untuknya dan Adelia.

"Sayang, minumlah," kata Andra menghampiri Adelia. Adelia menerima segelas minuman itu dari tangan Andra. Ia hendak meminumnya, tetapi ia teringat perkataan Adrian waktu itu.

Del, berhentilah minum! Setiap yang merusak akal dan memabukkan hukumnya haram. Walaupun namanya berbeda-beda jenis minumannya tetap satu dan hukumnya sama. Bertobatlah, Del! Allah Maha Pengampun!

Adelia meletakan gelas itu di atas meja. Ia tidak akan meminumnya. Lagipula ia sudah berjanji tidak akan meminum minuman haram itu lagi.

"Sayang, *come on*, lah minum," bujuk Andra.

"Maaf, Dra, aku enggak mau minum itu lagi," kata Adelia.

"Ya sudah, enggak apa-apa," balas Andra sambil tersenyum. Kemudian, Andra meraih kedua tangan Adelia dan berkata, "*Honey, do you want to dance with me?*" Adelia pun mengangguk setuju sambil tersenyum. Bersenang-senang dengan Andra mungkin lebih baik daripada memikirkan perubahan sikap Adrian yang membuatnya pusing, pikir Adelia.

***

Adrian membanting setir mobilnya. Rupanya pria itu membawa istrinya ke tempat yang tidak ingin Adrian pijaki lagi. Adrian pun langsung masuk ke dalam *club* itu.

Pengunjung *club* semakin ramai. Mereka menatap Adrian dengan tatapan aneh, bahkan ada yang tertawa dan saling berbisik. Adrian mengernyit heran.

"Eh, Mas, kalau mau salat sana di masjid! Bukan di sini! Hahaha," ucap seorang perempuan yang memakai baju minim. Semua orang yang melihatnya pun tertawa.

"*Astagfirullaahaladzim*," desis Adrian. Ia baru menyadari kalau belum mengganti pakaiannya. Tetapi ia tidak peduli, yang penting ia harus membawa Adelia pergi dari tempat ini.

Adrian mulai berjalan melewati orang-orang yang sedang bergila ria. Adrian menyapu pandangan mencari sosok Adelia.

Mata Adrian menemukan Adelia. Ia pun mempercepat jalannya untuk menghampiri istrinya itu.

Deg.

Pertahanan Adrian runtuh. Hatinya bagai tertusuk belati yang sangat tajam. Apa yang ada di pikirannya ternyata benar, Adelia selingkuh. Bahkan, di depan mata kepalanya sendiri Adrian melihat Adelia bercumbu mesra dengan pria itu.

Bugh.

Adrian langsung menonjok pipi Andra dengan keras hingga tubuh Andra jatuh tersungkur ke lantai. Darah segar mengalir di sudut bibir Andra.

"ADRIAN STOP!" teriak Adelia.

Adrian sangat emosi, ia terus memukuli Andra. Begitupun dengan Andra, ia bangkit dan membalas memukul Adrian.

Semua orang yang menyaksikan perkelahian itu tidak ada yang melerai, kecuali Adelia.

"ANDRA! ADRIAN! STOP!" teriak Adelia sambil menarik tubuh Andra yang memukul Adrian.

"BERENGSEK LU! BAJINGAN!" luntar Adrian sambil membalas memukuli Andra.

"DASAR PENGECUT LU!" ucap Andra sambil tersenyum mengejek Adrian. Adrian tidak peduli, ia terus memukul Andra.

"ADRIAN STOP! UDAH!" teriak Adelia sambil menangis.

Adrian berhenti memukuli Andra. Ia berjalan menghampiri Adelia dan menatap tajam ke arah perempuan itu.

"Ini balasan dari kamu untuk aku, ha?" tanya Adrian. Adelia tertunduk sambil menangis.

"JAWAB!" bentak Adrian sambil memegang kedua bahu Adelia dengan erat. Adelia ketakutan.

"A ... aku bisa jelasin ... *hiks* ... *hiks* ...," kata Adelia sambil terisak tangis.

"Jelasin apa lagi? Aku mendiamkanmu karena aku ingin kamu berubah, Del! Tapi apa yang aku lihat sekarang? Kamu selingkuh!" ucap Adrian dengan suara sedikit meninggi.

"Aku minta maaf ... aku bisa jelasin ... Adrian ...." kata Adelia sambil menarik tangan Adrian. Namun, Adrian menepis tangan Adelia.

"Aku kecewa sama kamu!" kata Adrian seraya meneteskan air mata. Setelah itu, Adrian pergi meninggalkan Adelia yang terisak tangis di *club* malam itu.

Bagaimana Adrian tidak kecewa? Selama ini Adrian berusaha bersabar menghadapi Adelia dan berusaha mengerti sikap Adelia. Ya Allah, tapi apa yang Adrian dapatkan?

Adelia tidak pernah menghargai perasaan Adrian, bahkan ia telah mengecewakannya. Di sini Adelia perlu belajar satu hal, yaitu menghargai seriusnya seseorang seperti Adrian.

Pergi

"Tidak menahanmu pergi bukan berarti tidak cinta lagi. Hanya saja, terkadang lebih baik melepaskan dari pada memaksa terus bersama."

-Boy Candra-

Adelia berlari mengejar Adrian sambil memanggilnya. Namun sayangnya, Adrian tidak menengoknya sama sekali. Ia lebih memilih masuk ke dalam mobil dan berlalu pergi meninggalkan Adelia.

"ADRIAN!! MAAFIN AKU!! *Hikss ... hikss ....*" teriak Adelia sambil terisak menangis.

"Udahlah, Sayang, biarkan Adrian pergi! Cepat atau lambat juga si Adrian bakalan menceraikan kamu." Andra merangkul pundak Adelia, kemudian ia berbisik di samping telinga Adelia, "dan kamu akan menjadi milikku selamanya."

Adelia melepaskan rangkulan tangan Andra. Tiba-tiba, seorang perempuan datang memeluk Andra dari belakang. Adelia tersentak kaget.

"Andra, akhirnya kita bertemu di sini. Aku kangen banget sama kamu." Setelah mengatakan itu, ia mencium pipi kanan Andra.

"Lepas, Mon!" ucap Andra sambil mendorong tubuh Monica yang memeluknya.

"Ia siapa, *hm*?" tanya Adelia sambil meneteskan air mata, detik selanjutnya Adelia berkata, "selingkuhan kamu? Iya? Jawab, Dra!"

"Enak aja, gue pacarnya! Lu siapa?" ucap Monica.

"MONICA! Diam!" bentak Andra. Ia meraih tangan Adelia ke dalam genggamannya. "Aku bisa jelasin,kok, ia—"

"Enggak perlu jelasin! Semuanya sudah jelas!" potong Adelia cepat. Dengan air mata berlinang Adelia berucap, "Selama ini aku anggap kamu lebih baik dari Adrian. Tapi kamu ... *hiks* ... *hiks* ...."

Adelia tidak sanggup melanjutkan perkataannya. Ia hanya mampu tertunduk menangis. Rasanya sangat menyakitkan.

"Del, dengerin penjelasan aku dulu!" ucap Andra.

"KITA PUTUS!!" tegas Adelia. Setelah mengatakan itu, Adelia langsung memberhentikan taksi dan berlalu pergi meninggalkan Andra. Sementara, Monica tersenyum senang melihat Andra dan Adelia putus.

***

Tidak bersalang lama, kinni taksi yang Adelia tumpangi berhenti di rumahnya. Setelah memberikan uang kepada sopir taksi.

Adelia langsung berlari masuk ke dalam rumahnya. Terdengar bunyi bantingan barang-barang di lantai atas serta teriakan. *Pasti itu Adrian*, pikir Adelia. Lantas ia segera berlari menaiki anak tangga.

Sesampainya di kamar, Adelia tersentak kaget melihat barang-barang berserakan di lantai. Air mata Adelia menetes ketika melihat Adrian duduk di dekat lemari sambil menangis dan tertunduk. Baru kali ini Adelia melihat Adrian menangis.

Adelia melangkahkan kakinya mendekati Adrian. Ia ikut duduk di samping Adrian. Dengan air mata berlinang, Adelia berucap, "A ... aku minta maaf."

Adrian mendongakkan kepala menatap ke arah Adelia. Mata Adrian memerah bahkan tatapannya sangat tajam.

"Minta maaf itu memang mudah. Semudah mengulangi kesalahan yang sama!" tegas Adrian.

"Aku tahu aku salah, aku lakuin itu karena aku belum bisa—"

"Memaafkan masa lalu, iya?" potong Adrian cepat. Adelia bergeming.

"Selama ini aku enggak minta apa pun dari kamu! Aku hanya ingin kamu menghargai keseriusan aku! Tapi, apa yang kamu lakukan? Kamu selingkuh untuk kedua kalinya!" tegas Adrian.

"Kedua kalinya? Dengar ya, Adrian! Oke aku sekarang selingkuh. Tapi, dulu aku—" Belum sempat Adelia berbicara. Adrian memotong ucapannya kembali.

"Aku minta sama kamu, untuk sekarang, jangan temui aku! Lebih baik, kamu pergi dari sini!" ucap Adrian sambil meneteskan air mata.

"Kamu usir, aku?" tanya Adelia.

"PERGI DARI SINI!" bentak Adrian.

Adelia menyeka air matanya. Lalu, ia menghela napasnya sejenak. Kemudian, beranjak berdiri menatap ke arah Adrian yang tidak menatapnya sama sekali.

"Baiklah, jika memang kepergianku adalah kebahagiaan untukmu. Maka aku akan pergi *hiks ... hiks* ...." Adelia menyeka air matanya lagi, kemudian ia berkata, "Terima kasih telah mencintaiku, Adrian ...."

Setelah mengatakan itu, Adelia langsung keluar dari kamar meninggalkan Adrian seorang diri. Ia berlari entah ke mana Adelia akan pergi.

***

Langit seakan mengerti perasaan Adelia. Rinai hujan pun turun malam ini dengan derasnya. Adelia terus menelusuri jalan sambil mendekap erat tubuhnya yang kedinginan. Air matanya jatuh bersamaan dengan air hujan yang membasahi wajahnya.

Adelia terus menangis sepanjang jalan. Entah ke mana Adelia akan pergi, yang jelas ia akan pergi meninggalkan

Adrian. Ia tidak ingin kehadirannya hanya membuat Adrian terluka dan kecewa. Mungkin dengan dirinya pergi, Adrian akan bahagia, pikirnya.

***

Adrian menggenggam foto pernikahannya dengan Adelia sambil meneteskan air mata. Entah kenapa, rasanya Adrian sangat kecewa kepada Adelia. Dahulu Adrian dan Adelia selalu bersama melewati hari demi hari penuh cinta saat masa SMA.

"Makasih ya, Adrian. Kamu selalu ada untuk aku. Aku juga akan selalu ada untuk kamu. Kita akan selalu berbagi cerita. Berbagi bahagia, berbagi tangis dan berbagi tawa."

Adrian masih ingat dengan jelas perkataan Adelia saat itu. Namun, saat sebuah pengkhianatan datang, Adrian dan Adelia tidak lagi bersama. Tidak lagi berbagi cerita. Tidak lagi berbagi bahagia. Bahkan tidak lagi berbagi sapa. Mereka menjadi dua orang asing. Tidak saling kenal dan sangat kaku.

Adrian tidak mengerti mengapa semuanya jadi seperti ini? Kini yang ia dapat hanyalah sesak di dada yang berujung tangisan. Air mata yang turun membasahi pipinya menuturkan tiap-tiap kenangan bersama Adelia.

"Aku rindu kamu ... Aku rindu kita ... Aku rindu kebersamaan kita dulu ...." lirih Adrian sambil meraba foto Adelia.

Hanya doa saja yang bisa Adrian panjatkan kepada-Nya. Adrian sangat berharap, semoga Allah berkenan menjadikan kembali mereka bersama lagi dan memperbaiki semuanya.

***

Hujan di malam ini mengingatkan Adelia saat hujan di kebun teh waktu itu bersama Adrian.

"Berdoa di kala hujan katanya mustajab. Dan sekarang aku minta sama Allah, supaya kamu tetap bersamaku selamanya."

Adelia menengadahkan wajahnya ke atas, lalu ia berkata, "Allah, jika benar berdoa di kala hujan sangat mustajab, bolehkah aku meminta kepada-Mu?"

"Allah, aku ingin Adrian memaafkanku dan aku ingin rasa cintaku kepada Adrian tumbuh kembali! *Hiks ... hiks ....*"

Setelah mengatakan itu, seketika tubuh Adelia lemas. Kepalanya berdenyut pusing dan pandangannya buram. Adelia pun terjatuh pingsan di pinggir jalan.

Seorang wanita yang berada di dalam mobil Alphard berwarna putih melihat Adelia terjatuh pingsan. Ia meminta kepada suaminya untuk menghentikan mobilnya.

"Mas, stop!" ucap si wanita itu.

"Ada apa, Sayang?" tanya sang suami.

"Aku melihat wanita itu pingsan, kita harus tolong ia!" ucap si wanita itu cemas. Lantas wanita yang memakai hijab *syar'i* dan suaminya yang memakai jas Dokter pun keluar dari mobil menghampiri Adelia yang tergeletak pingsan.

Mereka mendekati tubuh Adelia. Ia menyuruh suaminya menggendong tubuh Adelia masuk ke dalam mobil.

Masa Lalu

Jangan hidup dengan masa lalu, sebab masa lalu adalah kenangan yang tidak bisa kembali. Tetapi jadikanlah masa lalu sebagai pembelajaran kedepannya.

-Adrian & Adelia-

"Gimana kondisi wanita itu, Mas?" tanya wanita itu kepada sang suami, setelah memeriksakan keadaan Adelia yang masih belum sadarkan diri.

"Ia hanya pingsan, tubuhnya kelelahan," kata suaminya.

Tiba-tiba, Adelia membuka matanya.

"*Emm*, gue ada di mana?" tanya Adelia sambil memegang kepalanya, pusing.

"Alhamdulillah, kamu sudah sadar. Sekarang kamu ada di rumah saya," kata wanita itu diakhiri senyuman.

"Lu siapa?" tanya Adelia bingung. "Saya Andini, orang yang menolongmu. Tadi kamu tergeletak di pinggir jalan," jawab Andini membuat Adelia tersentak kaget.

Adelia pun bangkit, kemudian ia beranjak dari tempat tidur ingin pergi. Namun, Andini dan suami menahannya.

"Enggak Del, Adrian yang maksa aku buat ngelakuin itu, hiks … hiks …." kata Andini sambil menangis.

"Cukup! Ini semua sudah jelas! Kalian semua pengkhianat! Gue benci sama kalian!" kata Adelia sambil meneteskan air mata.

"Del, apa yang kamu lihat sekarang itu tidak benar! Aku enggak memperkosa Andin," elak Adrian.

"Cukup Adrian! Gue benci sama lu! Kita putus!" tegas Adelia. *Kemudian, ia menatap ke arah Andini yang sedang terisak tangis. "Dan lu, Andin, mulai sekarang lu bukan sahabat gue lagi!"*

Setelah mengatakan itu, Adelia pergi meninggalkan mereka. Dari kejadian itulah Adelia membenci Adrian dan tidak pernah berdamai dengan masa lalunya itu.

***

"Mbak Adel, sarapan pagi, yuk!" Perkataan Andini membuyarkan Adelia dari lamunannya tentang kejadian di masa lalunya itu.

"Mbak, kenapa? Kok melamun?" tanya Andini menghampiri Adelia.

Adelia terkejut, kemudian ia tersenyum, "Saya hanya teringat teman saya, namanya Andini sama kayak nama Mbak."

"Oalah, nama Andini pasaran ya, Mbak, hehe ... nama

lengkap saya Andini Syafana Zahra, kalau nama teman Mbak siapa?"

"Andini Ayunda."

"Namanya bagus juga, ya sudah, kalau gitu, kita turun ke bawah sarapan pagi bersama, yuk!" Adelia pun mengangguk setuju sambil tersenyum.

Permintaan Maaf

Sebesar mana pun kesalahan seseorang kepadamu, maafkanlah. Sebab Allah juga Maha Pengampun lagi mengasihani.

-Adrian & Adelia-

"Adrian, *lu beneran putus sama si Adel?" tanya Kevin, teman satu bangkunya.*

"Hem ... iya, tapi gue enggak mau putus sama ia, apa yang ia lihat, gue sama Andin di kamar kos itu cuma salah paham!" balas Adrian.

"Iya, gue percaya sama lu, mana mungkin lu ngelakuin hal itu ke Andin, tapi masalahnya ..." Kevin menggaruk rambutnya, ia ragu untuk berbicara kepada Adrian. Kemudian, ia melanjutkan perkataanya, "Semalam gue, kan, lagi nongkrong sama anak-anak yang lain di club*, terus lihat Adelia bareng Vino. Dan apa yang gue lihat? Mereka ciuman, sadis,* Man*!"*

Adrian menatap tajam ke arah Kevin. "Berengsek! Lu jangan asal nuduh! Enggak mungkin Adelia kayak gitu, mana bukti lu!"

Kevin mengambil handphone *di saku seragam sekolahnya, ia memperlihatkan foto Adelia yang sedang bercumbu dengan Vino di sebuah* club. *Melihat foto tersebut, Adrian sangat sakit hati. Semenjak itu, Adrian menjauhi Adelia dan membencinya.*

***

Suara klakson kendaraan yang terus berbunyi akibat macet, membuyarkan Adrian dari lamunannya tentang pengkhianatan Adelia di masa lalunya. Pria itu mengucap istigfar, kemudian melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul delapan pagi. Rencananya pagi ini Adrian akan pergi ke rumah mertuanya. Memastikan istrinya itu ada di sana atau tidak. Tetapi sayang, pagi ini Adrian harus mengikuti rapat mingguan.

Deringan *handphone* Adrian berbunyi, ia memasangkan *earphone* terlebih dahulu dan mulai menggeser panel hijau. Rupanya Haris sang Papa yang menelepon. Kendaraan yang berada di depan mobil Adrian mulai berjalan. Adrian pun menjawab telepon papanya sambil menyetir mobil.

"*Assalamu'alaikum,* Pa. Ada apa?"

"*Wa'alaikumussalam* Adrian, kamu di mana?"

"Adrian masih di jalan, Pa. Kejebak macet."

"Ya sudah, Papa sama Ayah mertuamu tunggu di kantor, ya."

"Ayah Firman, ikut, Pa?"

"Iya, kamu kangen sama Ayah Firman, kan?"

"Hehe, iya, Pa. Ya sudah nanti lagi ya, Pa. Sebentar lagi Adrian sampai. *Assalamu'alaikum.*"

"*Wa'alaikumussalam.*"

Saat teleponnya terputus, Adrian terdiam memikirkan sesuatu. Harus bagaimana ia menjelaskan kepada mertuanya perihal Adrian mengusir Adelia?

Entahlah, Adrian sendiri sampai sekarang masih kecewa dengan Adelia. Untuk sekarang, ia tidak ingin mengingat-ingat istrinya lagi.

***

Di rumah Andini, Adelia sedang menemaninya memasak untuk makan siang suaminya. Adelia terus memperhatikan Andini, sesekali membantunya memotong sayuran dan mencuci sayuran tersebut.

"Mbak Andin, jago masak, ya?" tanya Adelia sambil melihat Andini menaburi bumbu ke dalam masakannya.

"Sebelum menikah saya enggak jago masak, Mbak. Saya belajar masak iajarin mertua saya. Dulu sebelum punya rumah ini saya tinggal bareng dengan mertua saya," jawab Andini.

Adelia terdiam. Ia teringat Mama Wulan yang setiap pagi selalu mengantarkan makanan untuknya dan Adrian.

"Oh iya, Mbak sudah menikah?" tanya Andini.

Adelia tersenyum. "Sudah."

"Alhamdulillah," balas Andini diakhiri senyuman.

"Oh iya, Mbak, saya boleh bertanya?"

"Silakan."

"Suami Mbak kan kerja jadi Dokter, apa Mbak enggak bosen di rumah sendirian?"

Andini mematikan kompornya, lalu menatap Adelia, "Enggak kok, Mbak Adel, kadang kalau ada acara kajian di masjid kompleks, saya ikut kajian. Dan kebetulan ustazah yang mengisi kajian tetangga saya, Ustazah Aisyah. Penyampaian beliau ketika ceramah masyaallah mudah dipahami."

"Oh iya Mbak, boleh enggak, kapan-kapan saya main ke rumah Mbak Andin buat belajar tentang Islam? Agama saya memang Islam, tapi saya belum paham tentang agama." Adelia berkata sambil menundukkan kepalanya.

"Boleh dong, nanti malam kalau mau menginap di rumah saya juga boleh."

"Ah, enggak Mbak, nanti habis antar Mbak ke rumah sakit, saya izin pulang, ya, Mbak."

"Oh, ya sudah, nanti saya yang antar kamu, ya."

***

Rapat selesai waktu zuhur. Usai salat Zuhur berjemaah di kantor, Adrian bersama Papa dan Ayah mertuanya itu memilih pergi ke restoran dekat kantor untuk makan siang.

Sambil menunggu makanan, Haris dan Firman terus mengobrol mengenai bisnis maupun politik. Adrian hanya menyimak, sesekali ikut tertawa jika mereka tertawa dan

menjawab jika mereka bertanya. Adrian bingung harus berbicara apa mengenai istrinya itu. Ia sangat takut Papa dan mertuanya kecewa mendengarnya. Lagi pula itu aib istrinya, ia tidak ingin sampai Firman mengetahuinya.

"Adrian," panggil Firman.

"Iya, Yah?" tanya Adrian.

"Ayah kok enggak lihat Adel di kantor, ya? Ia enggak kerja?" tanya Firman lagi.

Perkiraan Adrian bahwa Adelia pergi ke rumah mertuanya itu ternyata salah. Adrian bingung harus menjawab apa.

"Hem, Adel enggak kerja Yah, ia pengin istirahat," jawab Adrian asal.

"Pulang dari kantor, kita ke rumah kamu, ya. Ayah pengin ketemu Adelia," ucap Firman.

Adrian bergeming. Ia bingung harus bicara apa. Jika jujur, takut mengecewakan mertuanya.

"Adelia ada di rumah, kan, Adrian?" tanya Haris.

Adrian menghela napasnya. Sepertinya ia harus berkata jujur walaupun menyakitkan. Adrian akan menerima jika Papa dan mertuanya membenci dirinya karena telah mengusir Adelia.

"Pa, Yah, sebenarnya Adelia pergi," ucap Adrian tertunduk.

"Pergi? Pergi ke mana?" tanya Firman bingung.

"Adrian yang menyuruh Adel pergi, Pah." Tanpa terasa air mata Adrian menetes, "Maafin Adrian, Yah, Adrian tidak bisa menjaga Adel, Adrian tidak bisa mengubah sikap Adel," lirihnya.

"Astagfirullah, kamu ngusir Adelia?" tanya Haris dengan intonasi sedikit meninggi.

"Maafin Adrian, Pa. Adrian ngusir Adelia karena Adrian terlanjur emosi dan kecewa. Adrian tidak ingin tangan Adrian sampai memukul istri Adrian, makanya Adrian menyuruh Adelia pergi," ucap Adrian.

"Adrian, ceritakan sama Ayah! Sebenarnya, apa yang terjadi sampai kamu mengusir Adelia?" ucap Firman dengan mata berkaca-kaca.

"Adelia selingkuh, Yah," ucap Adrian membuat Firman terbelalak kaget.

Dada Firman rasanya sesak sekali mendengar perkataan menantunya itu.

"Enggak mungkin Adrian! Adelia sangat menyayangi kamu," ucap Firman sambil memegangi dadanya yang sesak.

"Firman, kamu baik-baik saja?" tanya Papa Haris cemas.

"Adrian, tahu dari mana Adelia selingkuh? Ada buktinya?" tegas Haris.

"Adrian lihat dengan mata Adrian sendiri, Adrian menyusul Adelia pergi ke *club* bareng pria bajingan itu, yang bernama Andra. Dengan teganya Adelia bercumbu mesra sama pria itu di sebuah *club*," ucap Adrian sambil meneteskan air mata.

"Astagfirullah, Adelia," lirih Firman sambil meneteskan air mata.

"Maafin Adrian, Yah," kata Adrian sambil memegang erat tangan kanan Firman.

Tiba-tiba, dada Firman makin sesak, tatapannya buram. Ia terjatuh pingsan. Haris dan Adrian terbelalak kaget melihat Firman pingsan.

"Ayah! Ayah bangun!" teriak Adrian.

"Cepat bawa ke rumah sakit, Adrian!" ujar Haris. Lantas mereka pun mengangkat tubuh Firman ke dalam mobil dan bergegas pergi ke rumah sakit.

Pertemuan Terakhir

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada yang mampu mengalahkan kuasa-Nya termasuk tentang kematian. Allah yang menentukan kapan dan di mana hamba-Nya akan kembali pada-Nya.

-Adrian & Adelia-

Sesampainya di rumah sakit, Firman langsung dibawa ke ruangan IGD. Sementara, Adrian dan Haris menunggunya di luar ruangan. Adrian merogoh *handphone*-nya yang berada di saku, kemudian menghubungi nomor Adelia. Namun sayang, nomor istrinya itu tidak aktif. Ia mencari kontak Mbak Arin, setelah menemukan kontaknya, Adrian segera menghubungi kakak iparnya itu. Tidak berselang lama, panggilannya langsung terjawab oleh Mbak Arin. Tanpa basa-basi Adrian segera memberitahu perihal Firman dan menyuruh Mbak Arin untuk segera datang ke rumah sakit.

Tampak perempuan setengah baya menghampiri Adrian dan Haris mukanya tampak cemas. Adrian langsung mencium tangan perempuan itu, lalu memeluknya. Ia datang ke sini karena sebelumnya diberitahu oleh Haris.

"Semuanya salah Adrian," lirih Adrian kepada perempuan itu yang tak lain Wulan.

Wulan menangkupkan kedua tangannya di wajah anak tunggalnya itu. "Tidak, Sayang. Ini semua sudah takdir Allah. Kita berdoa saja, semoga Ayah Firman baik-baik saja, ya."

"Apa Mama tahu perihal Adelia?" tanya Adrian.

Wulan menghela napasnya, kemudian berkata, "Mama tahu dari Papa. Jujur, Mama kecewa sama Adel. Tapi Mama tidak akan membencinya."

"Maafin Adrian Ma, Adrian tidak bisa mengubah sikap Adelia. Bahkan Adrian tidak bisa menjaga ia lagi," kata Adrian dengan mata berkaca-kaca.

"Kamu yang sabar ya, Nak," kata Wulan sambil mengusap pundak Adrian, "Mama yakin, suatu saat nanti Adel berubah," lanjutnya diakhiri senyuman.

***

"Astagfirullah, Adelia. Kenapa bisa terjadi Adrian?" tanya Arini sambil meneteskan air mata setelah mendengarkan penjelasan Adrian mengenai ayahnya masuk rumah sakit. Arini datang ke rumah sakit bersama suaminya.

"Semua karena masa lalu Mbak. Jujur, aku sampai sekarang masih kecewa sama Adel," ucap Adrian.

Dengan air mata berlinang, Arini berkata, "Kecewa? Terus sekarang, kamu mau menceraikan Adel?"

"Astagfirullah Mbak, aku enggak pernah berpikiran untuk itu. Aku hanya perlu waktu untuk bisa memaafkan Adelia," ucap Adrian.

Tiba-tiba, Dokter yang menangani Firman keluar. Lantas Adrian, Arini, dan yang lainnya menghampiri Dokter tersebut.

"Bagaimana keadaan Ayah saya, Dok?" tanya Arini.

"Hem, Maaf. Allah telah mengambil Bapak Firman. Beliau mengidap penyakit jantung koroner," jelas dokter tersebut membuat Adrian dan yang lainnya tidak percaya.

"Enggak mungkin Dok," kata Arini menggeleng lemah. "Dokter bohong, kan?" *Hiks ... hiks ....*"

Setelah mengatakan itu, Arini langsung berlari masuk ke dalam ruangan. Ia langsung mendekap erat tubuh Ayah Firman sambil menangis tersedu-sedu.

"Ayah! Jangan tinggalin Arin! *Hiks ... hiks ....*" kata Arini sambil mendekap tubuh Firman.

"Sayang, kamu harus ikhlas," ucap Radit sambil mengusap pundak istrinya.

"Arin, yang sabar, ya, Sayang," kata Wulan.

Adrian memilih keluar ruangan, ia tidak tega melihat Arini menangis. Bagaimana jika Adelia mengetahui kenyataan ini? Ia tidak sanggup melihat istrinya itu menangis kehilangan ayahnya. Ya Allah, Adrian harus bagaimana?

Adrian menjatuhkan tubuhnya dan bersandar di tembok. Air matanya mengalir membasahi kedua pipinya. Ia menyesal telah menjelaskan perkara Adelia. Seandainya Adrian tidak memberitahu Firman, mungkin Firman tidak akan meninggal.

Kematian Firman sudah takdir dari Allah. Hanya Allah yang mengetahui waktu dan cara mengambil nyawa kita. Sebab kematian bisa datang kapan saja. Jika sudah takdirnya, maka manusia tidak memiliki kemampuan untuk menghindarinya. Salah satu cara meningkatkan iman dan takwa paling mudah ialah dengan senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya.

Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali kali tidak akan dapat dikalahkan.[25]

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada yang mampu mengalahkan kuasa-Nya termasuk tentang kematian. Allah yang menentukan kapan dan di mana hamba-Nya akan kembali pada-Nya.

***

Setelah selesai makan siang bersama di kantin rumah sakit, Andini dan Adelia pun memutuskan pergi dari rumah sakit. Sementara, Satria kembali bekerja.

Saat mereka berjalan di lorong rumah sakit. Adelia melihat seorang pria berjongkok sambil bersandar ke tembok. Ia pun menghentikan langkahnya. Sepertinya ia mengenali pria itu.

"Mbak Adel, kenapa berhenti?" tanya Andini.

"Mbak Andin, sebelumnya makasih atas kebaikan Mbak, itu suami saya ada di sini, jadi saya pamit ya, Mbak. Nanti

25 Q.S. Al-Waqi'ah: 60

kapan-kapan saya main ke rumah Mbak," balas Adelia diakhiri senyuman. Setelah itu, ia langsung berlari pergi meninggalkan Andini.

Senyuman menghiasi wajah Adelia saat dugaannya benar bahwa pria tersebut adalah suaminya. Namun, dengan cepat senyuman Adelia pudar saat melihat Adrian menangis sambil tertunduk. *Sebenarnya apa yang terjadi dengan Adrian?* tanya Adelia di dalam hati. Baru saja Adelia akan memanggil Adrian, terdengar suara yang tidak asing bagi Adelia.

"AYAH! JANGAN TINGGALIN ARIN! *Hiks ... hiks ....*"

Deg.

Tanpa terasa air mata Adelia jatuh membasahi kedua pipinya setelah mendengar jeritan kakaknya.

"Ayah," lirih Adelia.

Adrian yang mendengar suara seseorang, ia mendongakkan kepalanya dan terbelalak kaget ketika melihat Adelia berada di hadapannya.

"Adel?" ucap Adrian kaget.

Adelia tidak menjawab pertanyaan Adrian, ia bergegas masuk ke dalam ruangan.

Sesampainya di dalam ruangan, benteng pertahanan Adelia seakan runtuh melihat Arini menangis mendekap seorang pria paruh baya yang tak lain ayahnya. Adelia menggeleng lemah sambil meneteskan air mata. *Apa yang ia lihat, pasti hanya mimpi*, pikirnya.

"Adel?" ucap Arini ketika melihat Adelia.

Adelia langsung berlari menghampiri Arini dan ayahnya yang terbaring tak bernyawa itu.

"Kasih tahu Adel, Ayah kenapa? *Hiks ... hiks ....*"

"A ... ayah ... *hiks ... hiks ....*" Arini tidak bisa menjawab ucapan Adelia, rasanya sakit mengucapkannya. Ia langsung memeluk Radit.

"Ayah meninggal, Del, kamu harus ikhlas," ucap Radit.

Adelia menggeleng lemah. "Enggak! Ayah masih hidup!"

Adelia langsung memeluk ayahnya. Ketika tubuh ayahnya terasa dingin, ia baru sadar kalau ayahnya sudah tiada.

"AYAH!!" jerit Adelia memilukan. Adrian yang berdiri di dekat pintu tidak tega melihatnya.

Wulan mencoba menenangkan, namun tidak bisa.

"Adel, yang ikhlas, Sayang," kata Wulan.

Adelia mengguncangkan tubuh ayahnya sambil berkata, "Ayah bangun! Adel kangen sama Ayah, *hiks ... hiks ....* Maafin Adel, *hiks ... hiks ....*"

"Ayah jangan pergi! Adel sayang sama Ayah, *hiks ... hiks.*"

"Ayah bangun! Adel janji, Adel akan nurut sama Ayah! *Hiks ... hiks ....*"

Arini melepas pelukannya dari Radit, kemudian menarik tubuh Adelia yang mendekap ayahnya itu.

"Semua gara-gara kamu! Ayah pergi karena kamu!" ucap Arini membuat Adelia tidak mengerti.

"Ma ... maksud Mbak Arin, apa?" tanya Adelia bingung.

"Arin, sudah! Jangan salahkan Adelia!" tegas Haris.

"Biarin saja Om, biar dia sadar!" detik selanjutnya Arini berkata, "Ayah tahu kamu selingkuh dengan Andra. Hal itu membuat jantung Ayah melemah! Mbak tidak habis pikir sama kamu!"

Adelia melirik ke arah pintu. Ia melihat Adrian berada di sana. *Pasti Adrian yang memberitahu ayahnya*, pikirnya. Lantas ia pun menghampiri Adrian.

"Ini balasan dari lu buat gue, ha?" tanya Adelia. Adrian bergeming.

"Pasti lu, yang udah bilang sama Ayah kalau gue selingkuh? Kenapa sih lu bilang sama Ayah?" tanya Adelia dengan suara parau.

"Del, aku minta maaf, aku—" Belum sempat Adrian berbicara, Adelia memotongnya.

"LU JAHAT ADRIAN! GUE BENCI SAMA LU!" bentak Adelia sambil mendorong tubuh Adrian.

Setelah mengatakan itu, Adelia melepaskan tangan Adrian, kemudian berlari sambil menangis, bahkan ia tidak menyahut panggilan Adrian yang berlari mengejarnya.

Pisah?

Allah tahu mana yang baik untuk dipertahankan dan tidak baik untuk dipertahankan.

-Adrian & Adelia-

Adrian melihat Adelia duduk di taman rumah sakit sambil menangis. Lalu, ia menghampiri istrinya, lalu ikut duduk di sampingnya.

"Del," panggil Adrian. Adelia tidak menjawab. Ia terus menangis.

"Sayang, maafin aku, ya," kata Adrian sambil mengelus pundak Adelia.

Adelia langsung menepis tangan Adrian, lalu ia berkata sambil meneteskan air mata. "Lu tahu, siapa orang yang gue cintai setelah Bunda, ha?" Adrian terdiam.

"Ayah. Ayah, Adrian. Gue mau nikah sama lu karena Ayah. Gue enggak mau Ayah kecewa. Tapi apa, ha? Gara-gara lu! Ayah pergi ninggalin gue sama Mbak Arin! Bahkan gue belum bisa membahagiakan Ayah ... *hiks* ... *hiks* …."

Adrian meneteskan air matanya, "Ini semua takdir Allah. Aku minta maaf. Aku janji, aku akan bikin kamu bahagia."

Tiba-tiba, Haris menghampiri mereka berdua. Adelia pun langsung menghapus air matanya begitu pun Adrian.

"Ada apa, Pa?" tanya Adrian.

"Jenazah Ayah Firman akan dibawa pulang ke rumahnya," ucap Papa Haris.

"Ya sudah Pa, Adrian dan Adelia akan pergi kesana," kata Adrian.

"Enggak! Gue ikut Mbak Arin!" ucap Adelia.

"Tapi, Del—" Belum sempat Adrian melanjutkan bicara, Adelia langsung pergi meninggalkan mertua dan suaminya.

Haris menghela napas, kemudian ia mengelus pundak Adrian. "Kamu harus sabar! Adelia perlu waktu, Papa yakin ia pasti berubah." Adrian hanya membalasnya dengan senyuman.

***

Pukul lima sore jenazah Firman telah dimakamkan. Semua orang yang ikut pergi ke pemakaman, kembali pulang setelah semuanya selesai. Kecuali, Adelia, Adrian, Arini, Radit, serta kedua orang tua Adrian.

Adelia masih belum mengikhlaskan kepergian ayahnya. Ia terus memeluk papan nisan Firman sambil menangis tersedu-sedu. Arini mencoba menenangkan adiknya itu, namun tetap tidak bisa.

Adelia juga menyesal karena belum sempat meminta maaf dan belum bisa membahagiakan ayahnya itu.

Haris dan Wulan berpamitan pulang. Kini tinggal Adrian, Arini, dan Radit.

Arini mendekat ke arah adiknya itu. Ia mengelus rambut panjang Adelia.

Adrian mendekat ke arah Adelia. Rasanya ia ingin sekali menenangkan istrinya itu, tetapi Adelia masih bersikap acuh kepadanya.

"Del," panggil Adrian.

Adelia masih berada di dalam pelukan kakaknya. Ia tidak menjawab panggilan Adrian.

"Kita pulang, yuk. Jangan nangis, kasihan Ayah," ucap Adrian setenang mungkin.

Tiba-tiba, rinai hujan turun membasahi bumi. Seolah alam turut berduka dengan kepergian Firman.

"Iya Del, pulang, yuk. Hujan, *loh*," kata Arini. Adelia pun melepas pelukan Arini, lalu ia menyeka air matanya dan berkata, "Gue mau pulang bareng Mbak Arin."

"Tapi Del, Adrian—"

"Gue enggak mau pulang sama ia!"

Arini dan Radit menatap Adrian, mereka merasa kasihan. Adrian hanya mampu tersenyum kepada mereka.

"Ya sudah, enggak apa-apa Mbak, Adel pulangnya sama Mbak saja," kata Adrian diakhiri senyuman.

Adelia dan Arini berjalan terlebih dahulu meninggalkan pemakaman Firman. Sementara, Radit dan Adrian mengikuti mereka dari belakang.

"Sabar, ya," kata Radit sambil menepuk pundak Adrian.

"Insyaallah, Mas," balas Adrian diakhiri senyuman.

Mencoba tersenyum di saat hatinya terluka. Itulah yang dilakukan Adrian. Biarkan luka dan sakit yang ia rasakan hanya dirinya dan Allah yang tahu. Sebisa mungkin Adrian akan tetap sabar menghadapi sikap istrinya.

***

Usai acara tahlilan, keluarga Adrian pamit pulang. Awalnya Adrian menolak karena ingin tetap di sini menemani Adelia. Namun, Haris—sang Papa tetap membujuknya pulang dan berkata bahwa Adelia akan baik-baik saja dan perlu waktu.

Adelia enggan melihat Adrian, ia langsung pergi ke kamar ayahnya. Kemudian, Adelia melihat dan meraba foto dirinya bersama Firman. Saat ia berusia 17 tahun. Di dalam foto itu Adelia merangkul ayahnya dari belakang memakai seragam putih abu-abu dan Firman sedang duduk di kursi.

Air mata Adelia tak pernah berhenti membasahi kedua pipinya. Kenangan bersama ayahnya terekam jelas diingatanya seperti kaset lama yang diputar kembali.

Di dekat pintu kamar, Arini tidak tega melihat Adelia seperti ini. Ia sudah memaafkan Adelia. Bagaimanapun juga kepergian Firman bukanlah salah Adelia. Ini semua memang sudah takdir Allah.

Arini menghampiri adiknya itu dan duduk di sampingnya.

"Adelia, yang kehilangan Ayah itu bukan kamu saja, tapi Mbak juga. Jadi mohon ikhlaskan," ujar Arini.

"Mbak, gue nangis karena gue nyesel belum mewujudkan keinginan Ayah! Sementara lu udah!"

Arini mengernyit heran.

"Maksud kamu apa, Del? Mbak enggak ngerti. Bahkan Mbak belum bisa mewujudkan keinginan Ayah. Dan sampai sekarang Mbak belum bisa ngasih cucu buat Ayah."

"Dulu Ayah nyuruh gue nikah sama Adrian karena dia percaya Adrian bakalan bikin gue berubah, tapi apa? Sekarang enggak ada perubahan. Sementara, lu udah berubah jadi baik. Dan gue pengen berubah kayak lu!"

"Del, kalau berubah menjadi baik itu niatkan karena Allah, bukan karena siapa pun. Kalau kamu pengin berubah, maka dari sekarang kamu harus yakin dan niatkan *lillahita'ala*."

"Tapi, gue merasa enggak pantas jadi istri Adrian Mbak, *hiks ... hiks ....*"

Arini langsung membawa tubuh adiknya itu ke dalam dekapannya.

"Gue pengin belajar agama Mbak, tapi untuk sekarang gue enggak mau ketemu Adrian."

Mendengar perkataan Adelia seperti itu, Arini melepas

pelukannya.

"Kenapa, Del? Kamu membencinya? Ini semua takdir Allah, bukan salah Adrian!"

"Gue enggak benci sama Adrian, tapi gue perlu waktu untuk bisa bersama dia lagi. Mungkin gue harus pisah sama ia."

"Maksud kamu cerai?"

Tiba-tiba, bel rumah berbunyi. Adelia segera menyeka air matanya dan keluar kamar hendak membuka pintu rumah. Begitu pun dengan kakaknya.

Adelia terbelalak kaget ketika Adrian belum pergi dari rumahnya. Ia hendak menutup pintu itu kembali. Namun, dengan cepat Adrian menahan tangan istrinya itu.

"Aku mohon dengerin penjelasan aku dulu, Adelia," ucap Adrian.

Adelia melepaskan tangan Adrian sambil terus menangis. "Maaf Adrian, sepertinya kita harus pisah."

"Enggak Del, aku enggak mau pisah sama kamu," ucap Adrian sambil meneteskan air mata.

"Buat apa hubungan ini dipertahankan, kalau harus saling tersakiti?" tanya Adelia.

"Dengar Adelia! Aku mencintai semua yang ada padamu. Dulu hingga sekarang rasa ini masih seutuhnya milikmu," ucap Adrian

"Maaf, gue rasa keputusan gue sudah bulat. Terima kasih telah mencintai gue. Surat perceraian akan gue kirim nanti."

Setelah itu, Adelia menutup pintu dan menguncinya. Ia bersandar di belakang pintu sambil menangis. Sementara, di luar, Adrian terus-menerus memanggil Adelia. Namun, Adelia mengabaikan teriakan Adrian.

"Maafin gue Adrian ...."

Adelia Pergi?

"Andai hidayah bisa kubeli, akan kubeli berkeranjang-keranjang untuk aku bagikan kepada mereka yang aku cintai."

-Imam Syafi'i-

"ADELIA! AKU AKAN TETAP NUNGGU KAMU DI SINI!" teriak Adrian dari luar.

Tiba-tiba, gelegar petir mulai terdengar dan rinai hujan pun turun dengan deras. Adrian masih berdiri di depan rumah Firman. Ia akan terus menunggu Adelia sampai istrinya itu mau bertemu dengannnya. Adrian tidak peduli bajunya basah karena terguyur air hujan.

Arini dan Radit melihat dari kaca jendela. Mereka merasa kasihan kepada Adrian. Sementara, Adelia sedang menangis di kamarnya.

"Aku enggak tega lihat Adrian, Mas," ucap Arini kepada Radit.

"Iya, Sayang, aku juga. Sekarang coba kamu bujuk lagi si Adel, siapa tahu dia berubah pikiran," ujar Radit.

Arini pun mengangguk setuju. Lalu, ia bergegas menemui sang adik di kamarnya itu. Pintu kamar Adelia sedikit terbuka. Arini pun masuk ke dalam kamar Adelia.

Terlihat Adelia sedang menangis sambil memeluk guling di kasurnya. Arini menghampiri dan ikut duduk di sampingnya.

"Del," panggil Arini. Adelia bergeming.

"Kasihan Adrian, dari tadi nunggu kamu," lanjut Arini.

"Suruh dia pergi, Mbak! Gue enggak mau ketemu dia!"

Arini menghela napasnya sejenak, lalu berkata, "Mbak enggak habis pikir sama kamu, Adrian itu suami kamu, Del! Apa kamu enggak kasihan, sama ia?"

"Cukup Mbak! Adel enggak mau dengar nama dia lagi!" tegas Adelia.

"Ya sudah, terserah kamu! Mbak capek punya adik yang keras kepala kayak kamu!" kata Arini sambil berdiri.

"Asal kamu tahu, Ayah menjodohkanmu dengan Adrian karena dia percaya bahwa pria pengganti Ayah yang akan menjaga kamu itu hanya Adrian!" lanjut Arini.

Setelah mengatakan itu, Arini pergi keluar meninggalkan Adelia. Sementara, Adelia terdiam mencerna perkataan Arini.

***

Adrian terus berdiri di bawah guyuran air hujan. Ia tidak peduli akan sakit atau tidak. Ia akan tetap menunggu Adelia sampai keluar rumah.

"ADEL! AKU SAYANG SAMA KAMU!" teriak Adrian.

Tanpa terasa air matanya terus membasahi kedua pipinya bersamaan dengan jatuhnya air hujan. Adrian menundukkan kepala, rasanya sakit sekali saat kata *pisah* terucap dari Adelia.

Tiba-tiba, Adrian tidak merasakan guyuran air hujan lagi. *Apa hujannya telah berhenti?* Lantas Adrian mendongakkan kepala. Betapa kagetnya saat ia melihat Adelia memayunginya.

"Lu mau nyakitin diri sendiri dengan hujan-hujanan seperti ini? Terus kalau sakit, lu berharap gue akan merawat lu, iya?" detik selanjutnya Adelia berkata, "percuma, Adrian! Lebih baik, lu pergi dari sini!"

"Aku enggak peduli aku sakit, aku hanya butuh kamu!"

"Nggak Adrian! Gue udah selingkuh! Gue udah nyakitin lu! Dan gue rasa ...." Adelia meneteskan air mata, kemudian ia melanjutkan perkataannya. "Lebih baik kita cerai!"

Adrian meraih tangan Adelia ke dalam genggamannya, "Sampai kapan pun kamu tetap istri aku!"

Setelah mengatakan itu, Adrian memeluk Adelia. Payung yang dipegang Adelia pun terjatuh. Tubuh mereka basah oleh guyuran air hujan.

"Aku akan selalu mencintaimu, Del. Hari ini, esok, dan selamanya. *I promise*," kata Adrian.

Adelia bergeming, ia hanya meneteskan air mata dipelukan Adrian. Entah kenapa pelukan Adrian membuatnya sangat nyaman.

Adrian melepas pelukannya. Ia menangkupkan kedua tangannya di wajah Adelia. Ia menatap lekat manik mata hitam Adelia, lalu mendekatkan wajahnya. Hidung mancung mereka saling bersentuhan dan membuat kedua mata mereka saling terkunci.

Saat Adrian hendak mencium bibir Adelia. Tiba-tiba, Adelia menjauhkan mukanya dari Adrian. Ia rasa perlakuan Adrian yang romantis itu membuatnya merasa bersalah.

"STOP! ADRIAN!" ucap Adelia sambil meneteskan air mata, detik selanjutnya Adelia berkata, "lebih baik, lu pergi dari sini dan jangan pernah temui gue lagi!"

Adelia langsung berlari masuk ke dalam rumah. Sementara, Adrian mengacak rambutnya frustrasi. Adrian memilih pergi dan besok ia akan menemui istrinya lagi di sini.

***

Pukul tujuh pagi, Arini sedang menyiapkan sarapan pagi untuk suami dan adiknya itu. Dilihatnya seluruh ruangan, belum tampak Adelia. Arini segera pergi ke kamar adiknya itu. Ia pun menaiki anak tangga menuju kamar Adelia yang berada di atas. Arini mengetuk pintu kamar adiknya itu sambil memanggil namanya. Namun, tidak ada respon. Ia memegang gagang pintu ternyata kamarnya tidak dikunci, ia pun masuk ke dalam kamar Adelia.

Arini membuka selimut yang menutupi tubuh adiknya itu. Ia terbelalak kaget ketika mendapati hanya sebuah guling di dalamnya. *Adelia ke mana*?

Ia terus meneriaki nama Adelia sambil melihat sekeliling kamar. Arini berjalan ke arah kamar mandi. Saat membuka pintu kamar mandi, tidak ada Adelia di dalamnya.

"Adelia kamu di mana? Jangan maen petak umpet! Masih pagi, mending sarapan, yuk!"

Tiba-tiba, Arini melihat ada secarik kertas di atas nakas. Ia meraih kertas itu dan mulai membacanya.

Dear ***Mbak Arin,***

Makasih ya, lu selalu ada buat gue. Makasih juga lu selalu ngingetin gue dan selalu nasihatin gue. Meski pun, nasihat-nasihat dari lu enggak pernah gue dengerin, tapi gue sayang banget sama lu.

Sekarang gue sadar. Benar apa kata lu, menjadi lebih itu enggak harus nunggu hidayah, tapi kita yang harus jemput hidayah itu.

Maka dari itu, gue pamit pergi. Gue akan mencari hidayah. Lu enggak perlu khawatir dan enggak usah cari gue. Gue akan baik-baik saja.

Gue janji, setelah gue berubah menjadi wanita muslimah seperti lu, gue akan pulang. Doakan gue, semoga gue bisa menjadi wanita yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Adel pamit, ya, Mbak. Adel sayang sama Mba.

Dari adikmu yang nyebelin tapi ngangenin,

Adelia

Air mata Arini jatuh membasahi kedua pipinya setelah membaca itu.

"MAS RADIT!!!" teriak Arini sambil berlari menuruni anak tangga menghampiri suaminya itu.

"Kamu kenapa, Sayang?" tanya Radit khawatir melihat istrinya menangis.

"Adelia pergi, *hiks ... hiks ....*"

"Pergi? Pergi ke mana?"

Arini menggelengkan kepalanya, tidak tahu. Kemudian, ia menyerahkan secarik kertas kepada Radit.

Setelah itu, mereka berniat mencari keberadaan Adelia.

***

Adrian baru saja sampai di rumah Adelia. Melihat Arini dan Radit hendak memasuki mobil, ia mengernyit heran. *Apa mereka akan pulang ke rumahnya?* Ia pun keluar dari mobil dan memanggil kakak iparnya itu.

"Mbak Arin," panggil Adrian. Mereka langsung melihat ke arah Adrian.

"Mbak Arin sama Mas Radit, mau pulang?" tanya Adrian menghampiri mereka.

Arini dan Radit saling pandang. Mereka takut jika berkata jujur, Adrian makin khawatir dan sedih.

"Oh iya, Adelia ada kan, di dalam?" tanya Adrian.

Radit menghela napasnya sejenak, lalu berkata, "Adelia pergi dari rumah."

"Adelia, pergi? Pergi ke mana, Mas?" tanya Adrian khawatir.

"Justru itu, Mas tidak tahu si Adel pergi ke mana. Cuma di dalam isi suratnya dia mau cari hidayah," kata Radit.

"Sekarang Mbak sama Mas Radit mau cari dia," lanjut Arini.

Kemudian, Radit merogoh surat dari Adelia di dalam saku celananya dan diberikan kepada Adrian.

***

Adelia duduk termenung di dalam taksi. Pandangannya terus menatap jendela kaca mobil. Ia akan pergi ke rumah Andini, perempuan yang menolongnya waktu itu. Rumahnya memang cukup jauh dengan rumah Adelia. Mungkin dengan belajar agama dengan Andini, Adelia bisa berubah menjadi baik.

Menjemput Hidayah

Hidayah itu tidak datang sendiri, melainkan dijemput. Maka, jemputlah hidayah itu dengan cinta kepada-Nya untuk mengubah diri ke arah jalan yang diridai-Nya.

-Adrian & Adelia-

Adrian menepikan mobilnya di depan kos putri berlantai dua. Tempat itu merupakan kosan Yasmin dan Mina selama tinggal di Jakarta. Adrian meminta izin kepada pemilik kos memanggil Mina dan Yasmin untuk keluar kamar.

"Ada apa, ya, Pak?" ucap Mina menghampiri bersama Yasmin.

"Sebelumnya saya minta maaf datang ke kos kalian tidak memberitahu dulu. Saya ke sini ingin menanyakan keberadaan Adelia," jelas Adrian.

"Memangnya, Teh Adel ke mana, Pak?" tanya Yasmin.

"*Loh*, jadi kalian enggak tahu keberadaan Adel?" Yasmin dan Mina menggelengkan kepalanya. "Justru itu saya ke sini ingin menanyakan keberadaan Adelia. Dia pergi dari rumah, saya enggak tahu dia pergi ke mana. Saya pikir ke kos kalian

karena kalian kan yang paling dekat sama Adel kalau di kantor," ucap Adrian.

"Bapak sudah menghubungi Adel belum?" tanya Mina.

Adrian merogoh *handphone* yang berada di saku jasnya, kemudian menghubungi nomor Adelia. Sudah tiga kali panggilan tak terjawab. Adrian berdiri mondar-mandir sambil menghubungi istrinya, namun tidak ada jawaban.

Yasmin dan Mina yang melihat Adrian cemas, mereka pun ikut cemas.

"Masih enggak tidak diangkat juga?" tanya Yasmin.

"Enggak, Yas," kata Adrian sambil mengacak rambutnya. "Adelia, kamu di mana, Sayang?" lirih Adrian.

***

Adelia turun dari taksi ketika sampai di rumah berlantai dua dengan cat abu-abu. Kemudian, ia berjalan menuju pintu utama rumah dan menekan bel rumah sambil mengucapkan salam.

Tidak berselang lama, pintu rumah terbuka oleh Andini. Perempuan itu memakai gamis berwarna hitam dan hijab *syar'i* senada dengan warna gamisnya, terlihat sangat cantik. Entah mengapa, Adelia merasa malu ketika melihat penampilannya yang hanya memakai *dress* berwarna *tosca* sepaha.

"*Wa'alaikumussalam*, masyaallah, Mbak Adel. Yuk, silakan masuk," ajak Andini.

Adelia tersenyum, kemudian ia masuk ke dalam rumah Andini dan duduk di ruang tamu. Andini izin pamit ke dapur mengambil minum untuk Adelia. Tidak berselang lama, ia sudah kembali ke ruang tamu sambil meletakan es jeruk di atas meja.

"Silakan Mbak Adel, diminum," kata Andini.

"Makasih Mbak, enggak usah repot-repot," balas Adelia.

"Enggak apa-apa," balas Andini sambil terkekeh.

Adelia menghela napasnya sejenak, kemudian ia berkata, "Mbak Andin sebelumnya saya minta maaf kalau kedatangan saya ke sini, tanpa memberitahu Mbak. Saya dateng ke sini ingin meminta izin ..."

Adelia menghentikan ucapannya.

"Izin apa Mbak?" tanya Andini.

"Boleh enggak Mbak Andin, saya tinggal sementara di sini? Saya ingin belajar agama sama Mbak Andin dan ikut kajian Ustazah Aisyah yang waktu itu Mbak Andin ceritakan ke saya," ucap Adelia.

"Oh, boleh-boleh ... tapi sebentar, saya minta izin sama Mas Satria dulu ya," ujar Andini. Kemudian, perempuan itu izin menelepon suaminya sebentar. Usai menelepon dengan suaminya, Andini kembali menghampiri Adelia dan duduk berhadapan dengannya.

"Alhamdulillah, Mas Satria mengizinkan," kata Andini tersenyum senang.

"Alhamdulillah, terima kasih Mbak. Saya pengin berubah menjadi lebih baik tanpa menunggu hidayah terlebih dulu," kata Adelia.

"Hidayah itu tidak datang sendiri, melainkan dijemput. Maka, jemputlah hidayah dengan cinta kepada-Nya untuk mengubah diri ke arah jalan yang diridai-Nya," detik selanjutnya Andini berkata, "semoga Allah meridai niat Mbak untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. *Aamiin* ...."

"*Aamiin*," balas Adelia diakhiri senyuman.

"Ya sudah kalau begitu, sekarang Mbak Adel istirahat aja di kamar tamu. Nanti sore kita silaturahim ke rumah Ustazah Aisyah, beliau yang lebih paham tentang agama." Andini berkata sambil tersenyum. Adelia pun membalasnya dengan anggukan kepala.

Hijrah

"Karena hijrah tidak hanya persoalan berpindah tempat. Namun ia terletak dalam lubuk hati, bisikan hati yang ingin lebih dekat dengan pemiliknya, yaitu Allah Swt."

-Ustaz Adi Hidayat-

Sore ini sesuai janji Andini, ia mengajak Adelia pergi ke rumah Ustazah Aisyah. Mereka berdua berjalan kaki. Kini, mereka sudah sampai di depan sebuah rumah bercat warna hijau dengan halaman yang sangat luas. Di depannya terdapat pohon mangga yang besar serta tanaman bunga.

"Nah, ini rumah Ustazah Aisyah," kata Andini. Adelia hanya tersenyum.

Kemudian Andini menekan bel rumah. Tidak berselang lama, pintu rumah terbuka oleh seorang wanita setengah baya memakai gamis *maroon* senada dengan khimarnya.

"*Assalamu'alaikum*," ucap Andini dan Adelia bersamaan.

"*Wa'alaikumussalam*. Eh, Mbak Andin, ayo masuk. Ajakin Mbaknya juga," kata Ustazah Aisyah.

Adelia merasa canggung, Ustazah Aisyah yang melihat Adelia terdiam, ia pun membuka suaranya.

"Mbak Andin, ini temannya, ya?" tanya Ustazah Aisyah sambil tersenyum.

"Oh iya, ini Mbak Adelia. Beliau ada perlu sama Ustazah," jawab Andini.

"Oh, ada perlu apa, Mbak?" tanya Ustazah Aisyah kepada Adelia.

"Maaf sebelumnya saya tidak memberitahu kedatangan saya. Saya ke sini pengin belajar agama dengan Ustazah dan saya pengin berubah menjadi lebih baik lagi. Apa Ustazah Aisyah berkenan membantu saya?"

"Masyaallah ... *tabarakallah* ... insyaallah dengan senang hati saya akan membantu Mbak Adel," ucap Ustazah Aisyah sambil tersenyum.

Tiba-tiba, Adelia meneteskan air mata. Baru kali ini ia bertemu dengan seseorang yang begitu baik seperti Andini dan Ustazah Aisyah.

"Saya pengin hijrah, Ustazah. Apa yang harus saya perbaiki terlebih dahulu?" kata Adelia sambil meneteskan air mata.

"Yang pertama, niat Mbak Adel hijrah karena Allah bukan orang lain. Kemudian, perbaiki salat terlebih dahulu." Jeda beberapa detik, "apa Mbak Adel sering meninggalkan salat?"

Adelia mengangguk sambil menggigit bibir bawahnya.

"Astagfirullah," ucap Ustazah Aisyah bersamaan.

"Meninggalkan salat bukanlah hal yang ringan tanggung jawabnya di hadapan Allah. Dalam kitab Irsyâdu al-Ibâd karya Syekh Zainuddin al-Malibari dalam bab Fadhlish Shalâtil Maktûbah dijelaskan bahwa ada 15 siksaan yang akan diberikan kepada orang-orang yang meninggalkan salat. Enam siksaan ketika di dunia, tiga siksaan ketika meninggal, tiga siksaan ketika di alam kubur, dan tiga siksaan ketika dibangkitkan dari alam kubur."

"Apa saja siksaan itu Ustazah?" tanya Adelia.

"Terdapat enam siksaan yang ada di dunia. Pertama, dicabut keberkahan umurnya. Kedua, dihilangkan tanda-tanda kesalihahn diwajahnya. Ketiga, segala amal baiknya tidak akan mendapatkan pahala. Keempat, doanya tidak akan dikabulkan. Kelima, tidak mendapatkan bagian doa dari doanya orang-orang saleh. Keenam, akan dibenci oleh kebanyakan orang. Kemudian, tiga siksaan ketika meninggal, pertama, mati dalam kondisi terhina. Kedua, mati dalam kondisi lapar. Ketiga, mati dalam kondisi haus, yang apabila diminumkan satu lautan pun tidak mungkin akan dapat menghilangkan dahaganya. Sedangkan tiga siksaan di alam kubur, pertama, kuburannya menyempit sehingga tulang-tulang rusuk saling bersimpangan. Kedua, ruang kubur dipenuhi api sehingga sehari-hari hidup bergelimangan di atas bara. Ketiga, di alam kuburnya akan ditemani ular besar utusan Allah untuk menyiksa yang diberi nama Asy-Syuja' Al-Aqra'. Dan tiga siksaan ketika dibangkitkan dari kubur menuju padang mahsyar. Pertama, hisab yang berat. Kedua, dibenci Allah. Ketiga, dimasukkan ke dalam neraka."[26]

26 Syekh Zainuddin ibn Abdul Aziz al-Malibari, Irsyâdu al-'Ibâd, Semarang: Toha Putra. hlm. 12

Mendengar penjelasan Ustazah Aisyah, Adelia langsung menangis tersedu-sedu. Sungguh ia merasa berdosa kepada Allah. Andini yang tidak tega melihat Adelia menangis, ia pun membawa tubuh Adelia kedalam pelukannya sambil mengusap punggungnya pelan, mencoba menenangkan.

"Semoga kita termasuk orang-orang yang selalu istikamah menjaga salat lima waktu dan dijauhkan dari siksa-siksa-Nya. *Aamiin*," ujar Ustazah Aisyah.

"*Aamiin*," lirih Adelia sambil melepas pelukan Andini.

Adelia menggenggam kedua tangan Ustazah Aisyah sambil berlinang air mata ia berucap, "Ustazah, saya benar-benar pengin hijrah. Niat saya hijrah karena Allah. Saya ingin dekat dengan Allah. Maka dari itu, tolong bimbing saya."

"Iya Mbak, dengan senang hati. Besok Mbak ikut ya, ke acara kajian yang berada di kompleks sini bareng Mbak Andin, kebetulan saya yang isi ceramahnya," ucap Ustazah Aisyah.

"Iya, Ustazah saya pasti akan ikut. Terima kasih banyak sebelumnya. Jujur, setelah denger cerita ini saya sadar bahwa selama ini saya selalu mengabaikan Allah," kata Adelia.

"Insyaallah, kalau Mbak udah berubah, Allah akan ampuni dosa-dosa Mbak," kata Ustazah Aisyah diakhiri senyuman. Adelia dan Andini mengaminkan perkataan Ustazah Aisyah.

Berhijab

"Katakanlah kepada wanita yang beriman, Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka."

- Q.S. An-Nuur: 31-

Saat di sepertiga malam, Adrian terbangun dari tidurnya. Kemudian, ia beranjak dari kasur menuju kamar mandi untuk mengambil air wudu. Setelah itu, ia berganti pakaian koko, sarung, dan peci untuk menunaikan salat Tahajud. Adrian menggelar sajadahnya, lalu mulai melaksanakan salat Tahajud dengan khusyuk.

Malam yang sunyi bagi Adrian, hanya ditemani rintikan air hujan yang turun dengan deras. Ia sangat merindukan istrinya, bahkan sangat mengkhwatirkannya. Pasalnya, dari siang sampai larut malam Adrian mencari keberadaan istrinya, tapi tidak ketemu sama sekali.

Selesai salat Tahajud, air mata Adrian luruh membasahi kedua pipinya. Ia mengangkat kedua tangannya untuk berdoa kepada sang Ilahi *rabbi*.

"Ya Allah ... Ya Rahman ... Ya Rahim ... Di mana pun istri hamba berada, tolong lindungi dirinya, tolong jaga ia. Hamba mohon kebaikan dari-Mu kepada hamba dan istri hamba. Tolong persatukan kami di dunia maupun *jannah*. Hamba sangat mencintai dirinya walau tidak melebihi cinta hamba kepada-Mu. Ya *Rabb* ... tolong sampaikan kepadanya, di sini hamba sangat merindukannya ...."

***

Adelia sedang bermunajat kepada sang Ilahi *rabbi*. Ia telah melaksanakan salat Tobat dan salat Tahajud di keheningan malam. Adelia mengangkatkan kedua tangannya seraya berdoa memohon ampunan kepada Allah sambil terisak tangis.

"Ya Allah ... maafkanlah hamba yang tidak pernah taat kepada-Mu. Maafkan kesalahan dan dosa hamba. Izinkanlah hamba untuk memperbaiki diri ... ridai niat hamba untuk berhijrah ke jalan-Mu ...."

Setelah berdoa memohon ampunan kepada Allah, Adelia menutup wajahnya dengan kedua tangannya sambil menangis tersedu-sedu.

Adelia sadar bahwa ia selalu mengabaikan perintah Allah dan selalu menjalankan larangannya. Kini Adelia menyesali perbuatanya. Adelia hanya bisa berharap Allah memaafkan dirinya.

***

Acara kajian akan dimulai pukul 09.00 WIB. Adelia belum juga keluar dari kamarnya. Ia gelisah memakai gamis *syar'i* satu paket dengan kerudung berwarna *maroon,* pemberian

dari Andini. Ia sudah mengenakan gamisnya. Akan tetapi, belum memakai kerudungnya. Adelia merasa dirinya tidak pantas memakainya.

Adelia melihat jam dinding kamar, sudah menunjukkan pukul 08.50 WIB. Sepuluh menit lagi acara akan dimulai. Ia langsung buru-buru memakai hijabnya. Ditatapnya bayangan dirinya di depan cermin, ia pun tersenyum karena merasa cantik dengan memakai kerudung dan gamis itu. Dengan penuh rasa percaya diri, akhirnya Adelia keluar dari kamar menghampiri Andini yang sudah menunggunya di ruang tamu.

Andini terpukau melihat penampilan Adelia. "Masyaallah Mbak Adel, kamu cantik sekali," puji Andini sambil memegang kedua pipi Adelia.

"Makasih, Mbak," ucap Adelia sambil tersenyum.

***

Andini dan Adelia sudah sampai di acara kajian rutin yang bertempat di Masjid Al-Ikhlas. Ustazah Aisyah yang mengisi ceramah sudah duduk di depan. Sementara, Adelia dan Andini duduk berdampingan di barisan kedua.

Kali ini, Ustazah Aisyah menceritakan kisah Rasulullah saw. saat melihat perempuan penghuni neraka. Adelia dan jemaah yang hadir di sini pun menyimak apa yang disampaikan Ustazah Aisyah.

"Sayidina Ali bercerita, ketika melihat Rasulullah saw. menangis manakala ia datang bersama Fatimah. Kemudian keduanya bertanya kepada Rasul, mengapa Rasul menangis.

Beliau menjawab, 'Pada malam aku di-isra'-kan, aku melihat perempuan-perempuan yang sedang disiksa dengan berbagai siksaan. Itulah sebabnya mengapa aku menangis karena aku menyaksikan mereka yang sangat berat dan mengerikan siksanya'."

"Putri Rasulullah saw., kemudian menanyakan apa yang dilihat ayahandanya. 'Aku lihat ada perempuan digantung rambutnya, otaknya mendidih. Aku melihat perempuan digantung lidahnya, tangannya diikat ke belakang dan timah cair dituangkan ke dalam tengkoraknya. Aku lihat perempuan tergantang kedua kakinya dengan terikat tangannya sampai ke ubun-ubunnya, diulurkan ular dan kalajengking. Dan aku lihat perempuan yang memakan badannya sendiri, di bawahnya dinyalakan api neraka. Serta aku lihat perempuan yang bermuka hitam, memakan tali perutnya sendiri.

Aku lihat perempuan yang telinganya pekek dan matanya buta, dimasukkan ke dalam peti yang dibuat dari api neraka, otaknya keluar dari lubang hidung, badannya berbau busuk karena penyakit sopak dan kusta. Aku lihat perempuan yang badannya seperti himar, beribu-ribu kesengsaraan dihadapinya. Aku lihat perempuan yang rupanya seperti anjing, sedangkan api masuk melalui mulut dan keluar dari duburnya sementara malikat memukulnya dengan pentung dari api neraka,' kata Nabi."

"Fatimah Az-Zahra, kemudian menanyakan mengapa mereka disiksa seperti itu? Rasulullah saw. menjawab, 'Wahai putriku, adapun mereka yang tergantung rambutnya hingga otaknya itu mendidih adalah wanita yang tidak menutup rambutnya sehingga terlihat oleh laki-laki yang bukan mahramnya.'"

Adelia yang mendengar ucapan itu hanya tertunduk malu. Matanya berkaca-kaca menyesali perbuatannya. Hati Adelia mulai terketuk untuk berhijab. Andini yang melihat Adelia meneteskan air mata langsung menggenggam tangan Adelia.

"Perempuan yang digantung susunya adalah istri yang 'mengotori' tempat tidurnya. Perempuan yang tergantung kedua kakinya ialah perempuan yang tidak taat kepada suaminya, ia keluar rumah tanpa izin suaminya, dan perempuan yang tidak mau mandi suci dari haid dan nifas. Perempuan yang memakan badannya sendiri ialah karena ia berhias untuk pria yang bukan mahramnya dan suka mengumpat orang lain. Perempuan yang memotong badannya sendiri dengan gunting api neraka karena ia memperkenalkan dirinya kepada orang yang kepada orang lain bersolek dan berhias supaya kecantikannya dilihat laki-laki yang bukan mahramnya.

Perempuan yang diikat kedua kaki dan tangannya ke atas ubun-ubunnya diulurkan ular dan kalajengking padanya karena ia bisa salat tapi tidak mengamalkannya dan tidak mau mandi junub. Perempuan yang kepalanya seperti babi dan badannya seperti himar ialah tukang umpat dan pendusta. Perempuan yang menyerupai anjing ialah perempuan yang suka memfitnah dan membenci suami. Mendengar itu, Sayidina Ali dan Fatimah Az-Zahra pun turut menangis."

Adelia mulai terisak tangis, kemudian Andini mendekap tubuhnya mencoba menenangkan. Adelia tidak peduli orang-orang yang hadir di sini melihat ke arahnya.

"Wahai saudariku sesama muslimat, tidakkah hati kita tergugah mendengar cerita ini? Lihat perempuan cantik yang berada di dekapan Mbak Andini, ia menangis mendengar

cerita ini. Allah telah mengetuk pintu hati perempuan ini. Ia merasa takut kepada Allah. Masyaallah," ucap Ustazah Aisyah dengan mata berkaca-kaca.

"Semoga dari cerita yang telah disampaikan, bisa menjadi bahan renungan dan muhasabah bagi diri kita semua. Agar selalu mengingat Allah dan Rasulullah," ucap Ustazah Aisyah mengakhiri ceramahnya.

Acara kajian telah selesai. Ustazah Aisyah, lalu menghampiri Adelia dan Andini. Sementara, yang lain pamit pergi.

"Mbak Adel, apa yang membuat Mbak Adel menangis?" tanya Ustazah Aisyah.

"Saya malu sama Allah, Ustazah. Selama ini, saya tidak pernah menutup aurat," ucap Adelia sambil meneteskan air mata.

"Sekarang Mbak Adel mau menutup aurat?" tanya Andini.

"Iya Mbak. Mulai sekarang saya akan memakai hijab serta berpakaian *syar'i*. Saya niat berhijab karena Allah," jawab Adelia sambil tersenyum.

"Alhamdulillah, masyaallah," jawab Ustazah Aisyah dan Andini serempak. Mereka terharu dan bangga kepada Adelia yang mau berubah menjadi lebih baik karena Allah.

Teringat Adrian

"Jangan berhenti berdoa untuk yang terbaik bagi orang yang kau cintai."

-Ali bin Abi Thalib-

Siang ini matahari cukup terik. Adrian tidak berhenti mencari keberadaan Adelia. Ia menanyakan ke beberapa orang yang sedang berjalan kaki, sedang duduk dan para penjual yang berada di taman sambil memperlihatkan foto Adelia. Namun, jawaban semua orang sama saat ditanya melihat istrinya atau tidak. Mereka menjawab tidak.

Kini ia memilih duduk di kursi panjang, di bawah pohon rindang. Adrian mengacak rambutnya frustrasi, ia tidak tahu akan mencari Adelia ke mana lagi. Adrian pun beranjak dari tempat duduk, kemudian berjalan menuju mobilnya yang terparkir di pinggir jalan.

***

Perempuan yang tergantung kedua kakinya ialah perempuan yang tidak taat kepada suaminya, ia keluar rumah tanpa izin suaminya.

Sore ini, Adelia termenung karena memikiran penjelasan Ustazah Aisyah di acara kajian tadi pagi. Entah kenapa, tiba-

tiba Adelia teringat Adrian. Ia merasa bersalah karena pergi keluar rumah tanpa izin suaminya itu.

Andini yang melihat Adelia duduk termenung di gazebo belakang rumahnya, ia pun menghampirinya.

"Mbak Adel," panggil Andini sambil menepuk pundaknya pelan.

Adelia menoleh. "Eh, Mbak Andin, ada apa, ya?"

"Mbak Adel saya perhatikan dari tadi melamun terus, nih, memangnya kenapa?" tanya Andini sambil duduk di samping Adelia.

Adelia menghela napasnya sejenak, lalu berkata, "Mbak, saya mau tanya, jika seorang istri pergi tanpa minta izin pada suaminya, apa dosa?"

"Tentu dosa Mbak. Seperti yang tadi pagi Ustazah Aisyah sampaikan, perempuan yang tergantung kedua kakinya ialah perempuan yang tidak taat kepada suaminya, ia keluar rumah tanpa izin suaminya," jelas Andini.

Adelia menggigit bibir bawahnya, ia merasa bersalah kepada Adrian.

"*Emm* ... ka-kalau meminta cerai kepada suaminya tanpa sebab apa dosa juga Mbak?" tanya Adelia.

"Mbak tahu enggak kalau cerai tanpa sebab sama saja mengkufuri nikmat pernikahan. Bahkan, Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* bahwasanya beliau bersabda, 'Wanita mana saja yang minta cerai pada suaminya tanpa sebab, maka haram

baginya bau surga,'"[27] ucap Andini membuat Adelia tersentak kaget.

Memang benar, perceraian tanpa sebab adalah mengkufuri nikmat pernikahan yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya, "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah ia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Ia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."[28]

"Tapi Mbak, saya merasa enggak pantas jadi istri," lirih Adelia sambil menggigit bibir bawahnya, detik selanjutnya Adelia berkata, "saya telah mengecewakan suami saya."

"Insyaallah, suami Mbak memaafkan Mbak. Yang terpenting sekarang Mbak Adel terus memperbaiki diri dan selalu ingat Allah," ujar Andini. Adelia pun menganggukkan kepala.

27 HR. Abu Dawud: 2226, Darimi: 2270, Ibnu Majah 2055, Amad: 5/283, dengan sanad hasan

28 Q.S. Ar-Rum: 21

Rindu yang Terobati

"Jika saatnya tiba, sedih akan menjadi tawa, perih akan menjadi cerita, kenangan akan menjadi guru, rindu akan menjadi temu, kau dan aku akan menjadi kita."

- Fiersa Besari-

Adelia melirik jam dinding yang menunjukkan pukul 06.00 WIB. Setelah semua pakaiannya dimasukan ke dalam tas, ia pun bergegas keluar kamar menghampiri Andini dan Satria yang berada di ruang makan.

Kemudian Adelia berpamitan kepada Satria dan juga Andini karena sudah diberi kesempatan untuk menginap di rumahnya. Berkat jasa Andini juga lah yang berhasil membuat Adelia kini menjadi berhijrah.

Tidak berselang lama, taksi pesanan Adelia sudah tiba. Andini dan Satria mengantarkan Adelia ke depan sampai memasuki taksi dan berlalu pergi.

***

Hanya membutuhkan waktu kurang lebih satu jam taksi yang ditumpangi Adelia sudah sampai di depan gerbang rumah almarhumah orang tuanya. Di dalam taksi, Adelia menyerahkan lembaran uang seratus ribu kepada sopir taksi tersebut. Terlihat Radit—kakak iparnya sedang mencuci mobil. Lantas ia pun menghampiri kakak iparnya itu.

"*Assalamu'alaikum*, Mas Radit," sapa Adelia.

"*Wa'alaikumussalam*, maaf Mbak, cari siapa, ya?" tanya Radit.

Adelia pun tertawa karena Radit tidak mengenali dirinya.

"Ya ampun Mas Radit! Ini gue Adelia! Adelia Faranisa Azni, adik kandung Mbak Arin!" jelas Adelia.

"Masyaallah ... Alhamdulillah, akhirnya kamu pulang dan pakai hijab pula. Mas sampai pangling lihatnya," ucap Radit.

"Oh iya, Mbak Arin mana, Mas?" tanya Adelia.

"Ada tuh di dalam," balas Radit.

Kemudian, Adelia pun memilih masuk ke dalam rumah. Terlihat kakak kandungnya sedang menonton acara kartun Doraemon di ruang keluarga sambil memakan camilan.

"Mba Ariiiiiinnnnn!!!! Gue kangen sama lu!" teriak Adelia sambil memeluk kakaknya itu dengan erat.

Arini tersentak kaget. "Adelia?" Kemudian, ia berdiri dan Adelia pun ikut berdiri. Arini menatap Adelia dari ujung kaki sampai kepala, sekarang adiknya sudah berubah memakai pakaian *syar'i* membuat Arini terharu dan bahagia.

"Iya Mbak, alhamdulillah Allah udah beri Adel hidayah dan sekarang Adel sudah hijrah," ucap Adelia diakhiri senyuman.

"Alhamdulillah, Mbak seneng dengernya. Semoga istiqomah, ya," kata Arini.

"*Aamiin*," balas Adelia.

"Oh iya, kamu udah ketemu Adrian?" tanya Arini.

Adelia menggelengkan kepalanya.

"Hem, Adel takut Adrian marah sama Adel, pasti dia udah kecewa banget sama Adel," kata Adelia sambil mengerucutkan bibirnya.

"Ya ampun Del, asal kamu tahu, Adrian terus mencari kamu," ucap Arini.

"Iya sih Mbak, tapi Adel merasa bersalah banget sama Adrian, Adel takut Adrian marah," ucap Adelia sambil tertunduk.

"Insyaallah enggak, nanti Mbak telepon Adrian dan suruh dia ke sini."

***

"Halo, Mbak Arin, ada apa?"

Adrian sedang berada di kamarnya sambil menatap figura foto pernikahannya dengan Adelia.

"Kamu cepet ke sini Adrian, Adelia sudah pulang!"

Kata Mbak Arin di seberang telepon.

"Serius Mbak, Adelia pulang?"

"Iya, cepat ke sini, Adel sudah merindukanmu."

Kata Arini sambil terkekeh.

Adrian pun ikut terkekeh mendengarnya. Lalu, ia mengakhiri teleponnya. Tanpa berpikir panjang, Adrian mengambil kunci mobil dan bergegas pergi.

***

Suara ketukan pintu kamar terdengar. Adelia yang sedang rebahan di kasur, ia segera bangkit dan memakai hijabnya lagi yang semula ia lepas. Takutnya yang mengetuk pintu yaitu Radit—kakak iparnya.

Baru saja Adelia selesai memasangkan hijabnya di depan kaca rias. Pintu kamarnya sudah terbuka. Adelia terbelalak kaget ketika Adrian yang datang.

"Adel?"

"Adrian?"

Adrian melangkahkan kakinya menghampiri istrinya itu. Pandangannya tidak lepas menatap Adelia. Kini di mata Adrian, Adelia sudah berubah dan sangat cantik. Sementara, Adelia menundukkan pandangannya sambil menggigit bibir bawahnya menahan isak tangis. Ia sangat merindukan Adrian dan ia juga merasa bersalah kepada Adrian.

Adrian mengangkat dagu Adelia, kemudian menghapus air mata Adelia dengan kedua ibu jarinya.

"Maafin aku Adrian, maaf aku sudah pergi tanpa izin dari kamu. Maafiin aku ... *hiks* ... *hiks* ...."

Adelia mulai terisak tangis. Kemudian, Adrian langsung memeluk Adelia sambil mengelus punggungnya.

Adrian melepas pelukannya, kemudian menangkupkan kedua tangannya di wajah Adelia. "Sayang, tanpa kamu minta maaf pun, aku sudah memaafkanmu," kata Adrian, lalu ia mencium kening Adelia.

"Oh iya, aku punya sesuatu," kata Adrian. Kemudian, ia meraih sesuatu dari saku jasnya. Ternyata lima buah cokelat kesukaan Adelia.

Adelia menerima cokelat itu sambil tersenyum, kemudian Adrian memeluk lagi istrinya itu dengan erat.

"Sayang, aku kangen banget sama kamu," kata Adrian sambil mengecup puncak kepala Adelia.

"Aku juga," balas Adelia diakhiri senyuman.

Adrian pun tersenyum senang. Kemudian, ia memeluk pinggang Adelia sambil mencium kening Adelia lama. Kini rasa rindu sepasang kekasih halal itu sudah terobati.

Bersatu Kembali

Sejauh manapun kamu menjauh darinya, jika memang kamu ditakdirkan untuknya, pasti akan bersatu kembali.

-Adrian & Adelia-

"Sayang, waktu kamu pergi, kamu pergi ke mana dan sama siapa?" tanya Adrian sambil menyetir mobil.

Kini, mereka berdua berada di dalam mobil hendak pulang ke rumahnya. Adelia pun menepuk jidatnya, ia lupa memberitahu Adrian.

"Aku pergi ke rumah Mbak Andini," ucap Adelia.

"Andini? Andini sahabat SMA kamu?" tanya Adrian.

"Bukan, Mbak Andini itu orang yang menolongku ketika aku pingsan di pinggir jalan. Waktu kamu ngusir aku dari rumah."

Adrian terkejut mengetahui hal itu, ia merasa bersalah karena telah mengusir Adelia. "Maafin aku, Sayang. Oh ya, soal Andin, kamu hanya salah paham. Meskipun dulu kamu enggak mau mendengarkan penjelasanku, tapi sekarang aku

mau kamu dengarin penjelasan aku, biar enggak ada salah paham lagi."

Adelia pun mengangguk setuju sehingga membuat Adrian tersenyum. "Waktu itu, aku mau kasih *surprise* buat kamu, dan dulu aku meminta bantuan Andin untuk menyiapkan *surprise* itu di kamar kosan Andin. Tiba-tiba, Andin kasih minuman buat aku, dan aku pun meminumnya karena haus. Terus beberapa menit kemudian, aku ngantuk. Jadi, ikut tidur di kasurnya. Setelah itu aku tidak ingat apa-apa. Dan *wallahi*, aku tidak melakukan hal sekeji itu kepada Andin. Aku sempat mencari tahu alasan Andin kenapa ia melakukan hal itu sama aku. Ternyata dia mencintai aku. Dia pengin aku putus sama kamu."

"Astagfirullah, Adrian, maafin aku, ya," kata Adelia merasa bersalah.

"Iya, Sayang, aku udah maafin kamu. Kalau boleh tahu soal kamu dan Vino yang bercumbu di *club*, apa itu benar?"

Adelia menggigit bibir bawahnya. Lalu, ia menganggukkan kepalanya, membuat Adrian terkejut. Ternyata Adelia benar-benar melakukannya.

"Adrian, maafin aku ... dulu, aku sakit hati banget sama kamu dan Andin. Lalu aku pergi ke *club*, terus di sana ada Vino, dia menghibur aku, dan dia memberikanku minuman. Setelah itu kami—"

"Stop!" Adrian berkata sambil menghentikan mobilnya di pinggir jalan. Rasanya dadanya sesak sekali mengingat masa lalunya itu.

"Maafin aku," kata Adelia sambil meneteskan air mata.

"Lalu Andra?"

Adelia menatap Adrian. "Sebelum kita menikah, dia pacar aku. Kami udah pacaran lama dari semasa kuliah, dan kami berkomitmen untuk melanjutkan hubungan itu. Meskipun, aku udah menjadi istri kamu. Tapi Adrian sekarang aku udah putus. Aku enggak mau berhubungan lagi sama dia." Lalu Adelia menggenggam tangan Adrian. "Adrian, maafin semua kesalahan aku. Bimbing aku ya, dan maaf kalau aku belum jadi istri yang baik buat kamu."

Adrian mengembuskan napasnya perlahan. "Aku sudah memaafkanmu dan insyaallah, aku akan bimbing kamu. Kita sama-sama belajar ya," kata Adrian diakhiri senyuman.

Setelah mengatakan itu Adrian kembali melajukan mobilnya.

"Adrian," panggil Adelia.

"Iya, Sayang?" tanya Adrian.

"Boleh enggak kalau kita ke *mall*?" tanya Adelia.

"*Emm* ... boleh enggak, ya?" ucap Adrian

"Soalnya aku pengin beli gamis, tapi kalau kamu enggak bisa, enggak apa-apa besok aja," ucap Adelia.

Adrian mencubit pipi Adelia, "Iya, Sayang, boleh. Tapi ingat, belanjanya seperlunya saja ya, jangan boros. Allah tidak menyukai hamba-Nya yang hidup boros. Jika kita punya uang lebih, jauh lebih baik disedekahkan kepada yang tidak mampu atau yang lebih membutuhkan, semisal panti asuhan."

Adrian menghela napasnya sejenak dan masih tetap fokus menyetir. Kemudian ia melanjutkan perkataanya lagi, "Sayang, perlu kamu tahu, ketika manusia meninggal dunia, tak ada satu pun harta yang akan dibawa. Sebanyak apa pun harta yang dihimpun selama hidupnya, semua takkan ada artinya saat manusia dikumpulkan di padang mahsyar. Sebaliknya, harta yang dimiliki seseorang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah *Subhanahu wa taala*."

Adelia sangat takjub setelah mendengar penjelasan Adrian. Ia merasa bangga dengan Adrian yang sekarang. Tentunya, Adrian yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

"Makasih ya Adrian, kamu udah sabar menghadapi aku," kata Adelia.

"Sama-sama, Cinta," balas Adrian sambil tersenyum. Adelia pun hanya membalas dengan senyuman sambil memandangi wajah suaminya yang tampan itu.

***

Sesampainya di *mall*, Adelia dan Adrian langsung ke *stand* pakaian muslimah. Adelia memilih-milih gamis yang cocok untuk dirinya dan ia meminta bantuan Adrian untuk memilihkannya.

Dengan sabar Adrian memilihkan gamis yang cocok menurut selera Adrian. Awalnya Adelia tidak suka karena warnanya *maroon*, *navy*, dan cokelat. Sementara Adelia lebih suka warna cerah. Namun, karena itu pilihan suaminya, Adelia pun setuju.

Setelah itu, mereka pergi ke kasir untuk membeli gamis pilihan Adrian. Namun, saat Adelia hendak membayar dengan kartu debit miliknya, namun Adrian melarangnya dan membayar gamis itu dengan kartu debit miliknya. Setelah kebutuhan Adelia terpenuhi, mereka pun memutuskan makan siang di *foodcourt*.

***

Malam harinya, Adrian dan Adelia berkunjung ke rumah orang tua Adrian.

"Mama seneng liat banget Adel udah pakai hijab," kata Wulan.

"Iya Ma, Papa juga," ucap Haris.

"Alhamdulillah, Ma, Pa. Doakan Adel biar bisa istikamah," ucap Adelia diakhiri senyuman.

"Pasti, Sayang. Mama akan selalu mendoakan kamu dan Adrian. Ya sudah, kita makan, yuk!" ujar Wulan.

Saat Adrian hendak mengambil nasi, Adelia merebut piring yang dipegang Adrian. Kemudian Adelia pun mengambilkan nasi dan lauk pauk untuk Adrian.

"Makasih, Sayang," ucap Adrian.

"Sama-sama, Sayang," balas Adelia.

Melihat anak dan menantunya bersikap romantis, Wulan dan Haris pun saling berpandangan.

"Pa, Mama kok jadi pengin cepet-cepet punya cucu ya," ucap Wulan.

"Iya Ma, Papa juga udah enggak sabar pengin gendong cucu dari anak tunggal kita," ucap Haris.

"Semoga Adel cepat hamil, ya, Mama dan Papa udah enggak sabar nih," ucap Wulan terkekeh.

"*Aamiin* ... doakan saja ya Ma, Pa. Semoga Adel bisa cepat hamil," ucap Adelia diakhiri senyuman.

Mendengar perkataan Adelia, tentu membuat Adrian senang karena itu tandanya Adelia sudah memberikan lampu hijau untuknya. Adrian hanya terkekeh sambil melirik ke arah istrinya itu. Setelah itu, Adrian memimpin doa makan, kemudian mereka semua mulai makan malam bersama.

***

Adrian dan Adelia sudah sampai di rumah mereka. Baru saja Adelia akan menaiki anak tangga, tiba-tiba Adrian menggendong tubuhnya.

"Adrian! Lepasin!" ucap Adelia sambil memukul pundak Adrian pelan. Adrian hanya tersenyum sambil memandangi wajah cantik istrinya itu.

"Tubuh aku berat, *loh*!" ucap Adelia lagi.

Adrian tidak mengindahkan perkataan Adelia, ia pun langsung mencium kening istrinya itu. Pipi Adelia bersemu merah. Jantungnya pun berdetak kencang.

Setelah menaiki anak tangga, Adrian membuka pintu kamarnya dengan posisi Adelia masih sama dalam gendongan Adrian.

Setibanya di kamar, Adrian menurunkan tubuh Adelia ke atas kasur.

"Selamat istirahat, Sayang," kata Adrian sambil mencium kening istrinya itu. Adelia pun hanya membalasnya dengan senyuman.

Adrian beranjak pergi, kemudian berjalan menuju sofa.

Adelia baru menyadarinya kalau selama ini ia belum tidur satu ranjang dengan Adrian.

Adelia menarik tangan Adrian ke dalam genggamannya. "Mulai malam ini, esok, dan selamanya, kamu harus tidur di samping aku."

"Serius, nih, aku boleh tidur di samping kamu?" Adelia pun mengangguk sambil tersenyum. Lantas mereka merebahkan tubuhnya di kasur.

"Sayang," ucap Adrian sambil mengelus pipi Adelia.

"Apa?" tanya Adelia.

"Hem, boleh aku lepas hijab kamu?" tanya Adrian. Adelia pun mengangguk setuju. Kemudian Adrian melepaskan hijab istrinya itu sehingga rambut panjang Adelia tergerai.

Adrian mengelus rambut Adelia, lalu ia berkata, "Bolehkah aku meminta hakku?" Adelia terdiam, ia menggigit bibir bawahnya. Terlihat sekali Adelia gugup.

"Kalau memang belum siap, aku ikhlas, kok" ucap Adrian pelan.

"Boleh, Adrian, bagaimanapun juga kamu berhak untuk mendapatkan hakmu sebagai suamiku," balas Adelia diakhiri senyuman.

"Terima kasih, Sayang," kata Adrian diakhiri senyuman.

Dalam keheningan malam, sepasang kekasih halal itu akhirnya melakukan ibadah bersama dengan tenang dan khusyuk. Mereka pun mengucapkan syukur kepada sang Ilahi *Rabbi*, atas kenikmatan yang Allah berikan. Keduanya berharap Allah meridai dan memberikan pahala atas ibadahnya.

Keputusan Adelia

"Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baiknya perhiasan dunia adalah istri yang salihah."

-HR. Muslim dari Abdullah bin Amr-

Pukul tiga dini hari Adrian terbangun dari tidur lelapnya. Perlahan ia membuka matanya, kemudian menyingkirkan rambut istrinya itu yang mengenai wajahnya. Saat Adrian hendak bangun, lengan yang melingkar erat di perutnya itu tidak mengizinkan. Siapa lagi kalau bukan Adelia, istri yang memeluk erat tubuhnya itu. Kemudian ia mengecup kening istrinya.

"Sayang, bangun, Salat Tahajud, yuk," ucap Adrian sambil menepuk pelan pipi Adelia.

Adelia membuka matanya, lalu mendongakkan kepalanya menatap wajah Adrian yang tersenyum ke arahnya.

"Sekarang jam berapa?" tanya Adelia sambil mengerjapkan kedua matanya seperti anak kecil yang baru bangun tidur sehingga membuat Adrian gemas melihatnya.

"Jam tiga, Salat Tahajud dulu, yuk," ucap Adrian sambil mengelus rambut Adelia.

"Yuk, habis itu ajarin aku ngaji, ya," ucap Adelia.

"Iya, nanti kita ngaji bareng. Ya sudah, aku mau mandi dulu," kata Adrian. Sementara, Adelia hanya menganggukan kepalanya. Ia pun melepaskan tangan yang memeluk tubuh suaminya itu.

Setelah mereka mandi dan berwudu, Adrian dan Adelia melaksanakan Salat Tahajud bersama dengan khusyuk.

Usai salat, Adrian langsung berdoa memohon ampunan dan keharmonisan rumah tangganya serta meminta momongan secepatnya. Adelia yang mendengarnya pun terharu, kemudian mengaminkan doa suaminya itu.

Seusai berdoa, Adelia mencium punggung tangan Adrian. Sementara, suaminya itu mencium kening Adelia lama.

Kemudian mereka mengambil wudu lagi dan mulai belajar mengaji bersama.

***

Mentari mulai bersinar terang pagi ini. Sinarnya masuk ke dalam celah-celah jendela kamar. Adelia sedang menggosok-gosokan rambutnya yang basah dengan handuk kecil. Ia melirik ke arah jam dinding di kamarnya yang menujukkan pukul tujuh pagi. Sementara, Adrian belum pulang. Ia sedang lari pagi bersama Ridwan selepas salat Subuh. Awalnya, Adrian mengajak Adelia untuk ikut lari pagi. Namun, Adelia tidak mau ikut. Terlebih, pagi ini Adelia ingin membuat masakan buat Adrian.

Terdengar tukang sayur lewat, Adelia segera merapikan rambutnya, dan tidak lupa memakai hijab. Ia pun segera turun dan keluar rumah. Saat keluar gerbang rumahnya, terlihat tukang sayur tersebut sudah dikerumuni ibu-ibu kompleks. Adelia sempat ragu menghampiri tukang sayur itu. Pasalnya, ia malu dengan tetangganya itu karena belum berinteraksi sebelumnya. Tiba-tiba, seseorang memanggil namanya. Adelia pun menoleh ke arah sumber suara, ternyata Aira—istrinya Ridwan. Adelia pun bernapas lega, ketika di tukang sayur itu ada Aira. Ia pun menghampiri tukang sayur itu.

"Masyaallah, Mbak Adel, cantik banget pakai hijab," puji Aira.

"Alhamdulillah. Makasih, ya, Mbak," balas Adelia diakhiri senyuman.

"Mbak rumahnya di mana? Kok saya baru lihat ya?" tanya Ibu Dini yang memakai gamis hijau sambil memilih-milih sayuran.

"Iya Neng, saya juga baru lihat," ucap Ibu Ratna.

"*Loh*, ibu-ibu belum pada hafal, ya?" tanya Aira. Ibu-ibu tersebut serempak menggelengkan kepalanya. "Mbak Adelia ini, istrinya Mas Adrian," lanjut Aira.

"Masyaallah istrinya Mas Adrian ternyata cantik banget ya," puji Ibu Mala.

"Iyalah cantik, wong Mas Adriannya saja enggak pernah absen salat berjemaah di masjid. Tentu istrinya cantik dan pasti salihah karena di rumah terus. Sampai-sampai, kita tidak hafal," ucap Ibu Nina yang memakai gamis warna kuning.

Adelia hanya mengurai senyum kepada mereka. Jujur, ia malu mendengar perkataan ibu-ibu tadi. Apa yang dikatakan olehnya sama sekali tidak benar. Adelia dulu jauh dari kata salihah.

"Oh, iya, Mbak Aira, kapan-kapan kalau ke acara kajian saya ikut ya," ucap Adelia.

"Yuk, Mbak Adel. Besok jam 10 ada acara kajian rutin di masjid kompleks," ucap Aira.

"Oh iya, ya, besok yang ceramah Ustaz Ridwan. Untung Mbak Aira ingetin, kalau enggak, tadinya saya mau *shopping*," ucap Ibu Mala diakhiritawa. Adelia, Aira dan ibu-ibu yang lain pun terkekeh kecil. Lantas Adelia segera membeli bahan-bahan masakan yang sudah ia tulis dari Google sebelumnya.

***

Adelia sedang memasak ayam kecap mentega dengan resep yang ia contek dari Google. Bagaimana pun juga ia harus bisa memasak dengan menu berbeda, selain nasi goreng. Adelia mencicipi bumbu yang sudah iaduk rata itu, dan rasanya ternyata enak. Tidak sia-sia Adelia menyontek resepnya itu.

Saat memasukkan ayam dan bawang bombai, tiba-tiba seseorang memeluk tubuhnya dari belakang dan dagunya menempel di bahu Adelia.

"Pantas saja, aku ucap salam enggak ada yang jawab, ternyata istri cantikku sedang masak," ucap Adrian.

Adelia pun tersenyum. Ternyata yang memeluknya itu Adrian.

"Adrian, kamu tahu, kan, kalau aku lagi masak?" tanya Adelia. Suaminya itu hanya mengangguk. "Ya udah, lepasin tangannya. Susah nih, masaknya," lanjut Adelia.

"Enggak mau, aku mau lihat kamu masak sampai selesai," elak Adrian sambil mengeratkan pelukannya.

Adelia menghela napasnya sejenak. "Adrian, mandi sana!"

"Sebentar lagi," ucap Adrian sambil mencium pipi Adelia.

"Setengah jam lagi masuk kantor, *loh*," kata Adelia.

"Iya, Cinta, sebentar, ya," balas Adrian.

"Ya sudah, kalau kamu enggak mandi, aku enggak bakal kasih sarapan pagi," ucap Adelia.

Adrian pun melepas pelukannya. Kemudian, mencubit pipi Adelia, "Baik Ibu Negara. Saya akan mandi."

***

Adelia tersenyum senang ketika masakannya sudah siap disajikan. Ia pun membawa masakannya ke meja makan dan duduk di kursi sambil menunggu Adrian. Tidak berselang lama, terlihat Adrian menuruni anak tangga sambil merapikan dasi kerjanya. Adelia terus memperhatikan Adrian. Adelia akui bahwa Adrian sangatlah tampan.

Adrian menarik kursi, lalu duduk berhadapan dengan Adelia.

Adelia pun mengambilkan nasi dan ayam kecap mentega untuk Adrian. Setelah itu, mereka pun makan bersama.

"Sayang, masakannya enak. Makasih ya, udah masak buat aku," ucap Adrian diakhiri senyuman.

Adelia pun hanya tersenyum. Ia terus memperhatikan Adrian makan. Sebenarnya ada yang harus Adelia bicarakan, tetapi ia takut Adrian kecewa.

Bismillah, Del, pasti Adrian enggak akan kecewa, yuk bisa, Del, ucap Adelia di dalam hati.

"Sayang, kamu kok diam? Kenapa?" tanya Adrian setelah minum.

"Adrian ... *emm*, a-aku mau ...." Adelia menghentikan ucapannya, kentara sekali ia sangat gugup.

"Mau apa, Sayang?" tanya Adrian penasaran.

"Aku mau berhenti bekerja," ucap Adelia sambil tertunduk.

Adrian mendekat ke arah Adelia, lalu ia mengangkat dagu istrinya itu.

"Kamu serius mau *resign*, *hm*? Kenapa?" tanya Adrian.

"Aku rasa ini keputusan terbaik buat rumah tangga kita," ucap Adelia. Kemudian, Adelia membawa tangan Adrian ke dalam genggamannya. "Sekarang aku hanya ingin menjadi ibu rumah tangga, menjadi istri yang baik buat kamu. Melayani kamu, masakin kamu. Insyaallah, kalau siang aku akan ke kantor bawain masakan buat kamu. Apa kamu mengizinkan?"

Adrian menghela napasnya sejenak, "Kalau memang ini yang terbaik buat kamu, aku mengizinkan. Tapi, aku takut kamu kesepian kalau di rumah."

"Masalah itu, nanti sekitar jam 10 pagi aku akan ikut kajian rutin di masjid kompleks sama Mbak Aira dan belajar mengaji. Terus nanti siangnya aku pergi ke kantor anterin makanan buat kamu, kamu izinin, kan?"

"Ya sudah aku izinin. Asalkan kalau kamu mau keluar rumah harus izin dulu ya sama aku, biar aku enggak khawatir sama kamu," kata Adrian sambil mengelus pipi kanan Adelia.

"Makasih ya, Sayang," kata Adelia diakhiri senyuman.

"Sama-sama, Sayang. Ya sudah, aku pamit ke kantor dulu, ya," kata Adrian beranjak dari duduknya sambil mengelus puncak kepala Adelia.

Adelia pun mengantarkan suaminya itu ke depan pintu. Setelah berpamitan, Adrian langsung masuk ke dalam mobil, dan berlalu pergi.

I'm with You

Aku akan terus memohon sama Allah untuk bertemu denganmu dua kali. Sekali di dunia dan sekali lagi di surga-Nya.

-Adrian&Adelia-

Belum sehari ditinggal Adrian, Adelia sudah merindukan suaminya itu. Setelah pekerjaan rumah selesai, ia berinisiatif akan pergi ke kantor Adrian untuk mengantarkan suaminya makan siang.

Taksi *online* yang sebelumnya Adelia pesan kini sudah tiba. Ia pun segera keluar rumah sambil membawa Tupperware makan buat Adrian dan langsung memasuki taksi tersebut.

Hanya membutuhkan waktu kurang lebih dua puluh menit, Adelia sudah sampai di depan kantor Adrian.

Saat memasuki kantor, beberapa orang yang mengenali Adelia tampak terbelalak kaget melihat penampilan Adelia. Dulu setiap pergi ke kantor, Adelia selalu memakai blazer dan rok sepan di atas lutut, serta rambut panjangnya yang tergerai.

Namun, kini semuanya tertutup. Menyadari tatapan orang-orang yang merasa kaget, Adelia hanya melewatinya sambil tersenyum.

Ruangan Adrian berada di lantai atas. Adelia memilih masuk ke dalam ruangan staf administrasi terlebih dahulu. Bagaimanapun juga ruangan itu adalah ruangan tempat ia bekerja. Selain itu ia ingin bertemu teman-teman kantornya, sekaligus memberitahu bahwa ia akan berhenti bekerja.

Terlihat beberapa admin yang sedang berkutat dengan komputer.

"*Assalamu'alaikum,*" salam Adelia.

Para admin termasuk Yasmin, Mina, Fando dan Yoga yang semula menatap monitor komputer, kini mereka terkesiap melihat penampilan Adelia yang sudah berubah.

"*Wa'alaikumussalam*. Masyaallah, Teh Adel? Ya Allah pangling *pisan,* Teh," ucap Yasmin sambil menghampiri Adelia dan memeluknya.

"Alhamdulillah, Yasmin seneng *pisan*, teh Adel udah dapet hidayah," ucap Yasmin lagi.

"Alhamdulillah," balas Adelia diakhiri senyuman.

"Alamak Adel, *ko* cantik sekali. Akhirnya Allah ngabulin doa aku, supaya ko dapat hidayah," ucap Mina terkekeh.

"Masyaallah Adelia," ucap Fando dan Yoga bersamaan sambil menatap Adelia.

"Hem, Del, waktu lu enggak masuk kerja, pekerjaan lu, gue yang *handle*. Lu enggak mau traktir gue, nih?" ucap Fando sambil menaikturunkan kedua alisnya.

"Makasih ya Fan. Kalau masalah traktir, tenang aja, gue undang lu, Mina, Yasmin, dan Yoga selepas isya di restoran seberang kantor," ucap Adelia.

"Asyik tuh. Emangnya ada acara apa, Del? Tumben traktir kita," ucap Yoga.

Adelia menghela napasnya sejenak, "Gue mau *resign*, dan enggak akan bekerja lagi. Nanti malam itung-itung acara perpisahan gue."

"Mulai sekarang, gue ingin jadi ibu rumah tangga dan belajar menjadi istri salihah buat Adrian," ada jeda sedikit, "kalian enggak perlu sedih. Insyaallah kalau jam makan siang Adrian, gue dateng, kok, ke kantor," lanjut Adelia.

"Masyaallah, aku salut sama *ko* Del," kataMina.

"Yasmin juga," imbuh Yasmin.

"Makasih ya, gue sayang sama kalian," ucap Adelia terharu.

"Peluukkk," ucap Yasmin. Lantas Adelia, Yasmin dan Mina pun berpelukan.

Pada saat Yoga dan Fando hendak ikut memeluk, Mina segera menginjak kaki Fando dan Yoga sehingga membuat mereka meringis kesakitan. Sementara, yang lain hanya tertawa melihatnya.

***

Adelia sudah sampai di lantai atas. Ia pun berjalan menuju ruangan Adrian. Sesampainya di depan ruangan Adrian, tidak lupa Adelia mengetuk pintu terlebih dahulu.

"Permisi," ucap Adelia sambil mengetuk pintu.

"Masuk," balas Adrian. Adelia pun langsung membuka pintu ruangan tersebut.

Terlihat Adrian sedang berkutat dengan laptopnya. Adelia pun berdeham dengan keras sehingga Adrian menoleh ke arahnya sambil tersenyum.

"*Assalamu'alaikum.*" Adelia menyapa sambil menghampiri suaminya itu. Kemudian, mencium punggung tangan Adrian.

"*Wa'alaikumussalam*," balas Adrian sambil mencium kening Adelia.

"Kamu ke kantor enggak bilang sama aku?" tanya Adrian.

Adelia mencebikkan bibirnya, "Habisnya aku kangen."

Adrian menangkupkan kedua tangannya di wajah Adelia, "iya cinta, aku juga kangen sama kamu."

"Ya udah, kalau begitu kamu harus makan. Aku buatin masakan kesukaan kamu *loh*," kata Adelia sambil mengajak Adrian duduk di sofa.

"Kok, kamu tahu masakan kesukaan aku?" tanya Adrian ketika melihat masakan Adelia.

"Iya, dong. Tadi aku teleponan sama Mama, terus nanya-nanya resepnya juga. Nih cobain. Pasti enak," kata Adelia.

Adelia pun mulai menyuapi Adrian.

"Enak enggak?" tanya Adelia.

"Enak banget, Sayang." Adrian mengacungkan kedua jempolnya. Adelia pun tersenyum. Kemudian, Adrian meraih sendok yang ada di tangan Adelia dan mulai menyuapi istrinya itu.

***

Saling canda tawa, berbagi cerita, melihat tingkah konyolnya Yoga dan Fando, polosnya Yasmin dan galaknya Mina adalah hal yang paling dirindukan Adelia. Mereka yang selalu sabar menghadapi sikap keras kepala Adelia selama bekerja. Besok, Adelia tidak akan bekerja sama lagi dengan mereka.

Malam ini, Adelia bersama Adrian mentraktir makan malam Yoga, Fando, Mina, dan Yasmin di restoran seberang kantor. Mereka saling melontarkan candaan dan malam ini menjadi malam yang seru untuk mereka semua.

***

Setelah dari restoran, kini mereka pergi ke pasar malam. Mina, Yasmin, Fando dan Yoga sedang menaiki wahana kora-kora sementara Adrian sedang melakukan permainan lempar kaleng untuk mendapatkan boneka *Teddy bear* besar berwarna *pink* buat Adelia.

Adrian mulai fokus untuk menjatuhkan kaleng itu selama tiga kali lemparan.

Adrian mulai melemparkan bola itu, dan lemparan pertama pun berhasil sehingga membuat Adelia senang.

"Ayo Sayang, semangat," ucap Adelia. Pria itu pun hanya mengusap puncak kepala istrinya sambil tersenyum. Kini mulai lemparan kedua, lagi-lagi berhasil.

"*Yes*! Ayo, Sayang, satu kali lagi," ucap Adelia heboh, sehingga orang-orang yang lewat untuk berhenti menyaksikan permainan yang dilakukan Adrian.

Tinggal lemparan terakhir. Adrian mulai fokus kembali dan akhirnya lemparan ketiga berhasil sehingga Adrian mendapatkan boneka *Teddy bear* besar itu.

Setelah asyik bermain, Adrian dan Adelia berjalan menuju tempat *ice cream*. Adrian pun membelikan *ice cream* untuk dirinya dan Adelia.

"Sayang, duduk dulu, yuk!" kata Adrian ketika melihat bangku panjang yang ada di dekat wahana bianglala. Adelia pun mengangguk setuju. Kemudian, Adrian merangkul bahu istrinya itu dan kepala Adelia mulai bersandar di bahunya.

"Adrian," panggil Adelia yang bersandar di bahu Adrian.

"Apa, Sayang?" tanya Adrian.

"Kenapa kamu milih aku? Padahal, aku udah banyak nyakitin kamu," kata Adelia sambil menggigit bibir bawahnya.

"Mungkin, banyak wanita lain yang lebih baik dari kamu. Tapi alasanku memilihmu hanya satu, kamu wanita terbaik yang Allah takdirkan untukku," ucap Adrian sambil mencium kening Adelia.

"Kamu mau, kan, hidup sama aku selamanya?" tanya Adelia dengan mata berkaca-kaca.

"*Yes, I'm with you.*" Adrian menangkupkan kedua tangannya di wajah Adelia sambil berkata, "Aku akan terus memohon sama Allah untuk bertemu denganmu dua kali. Sekali di dunia ini dan sekali lagi di surga-Nya. Insyaallah."

Setelah mengatakan itu, Adrian mencium kening Adelia lama. Tak terasa air mata Adelia menetes. Sungguh ia ingin hidup dengan Adrian di dunia maupun surga-Nya.

Manjanya Adelia

"Wanita itu sama seperti bunga. Mereka harus diperlakukan dengan lembut, baik, dan penuh kasih sayang."

- Ali bin Abi Thalib-

Hari *weekend* adalah hari yang selalu dinantikan oleh Adelia, karena suaminya libur kerja sehingga ia bisa menghabiskan waktu satu hari bersama Adrian. Entah di rumah, jalan-jalan, main ke rumah Mbak Arin, dan mertuanya atau ziarah ke makam almarhum kedua orang tuanya.

Dua bulan berlalu, Adelia benar-benar berubah. Ia mengerjakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dengan baik, dan tidak pernah keluar rumah sebelum dapat izin dari Adrian. Setiap jam makan siang Adrian, ia selalu mengantarkan makan siang untuk suaminya itu.

Adrian terharu sekaligus bangga dengan perubahan Adelia. Adelia berubah dan telah menjadi istri salihah untuknya.

Weekend hari ini Adrian ingin menghabiskan waktunya di rumah. Akan tetapi, Adelia merengek minta jalan-jalan. Tidak biasanya Adelia merajuk seperti itu. Adrian yang sedang tidur siang pun terpaksa bangun.

"Adrian, bangun!!!" ucap Adelia sambil menggoyangkan tubuh suaminya itu.

"Hem ... Kenapa, Sayang? Aku ngantuk," ucap Adrian sambil menutup wajahnya dengan selimut.

"Bangun!! Aku mau jalan-jalan!" Adelia mulai merajuk kembali.

Adrian pun membuka selimutnya, lalu berkata, "Nanti malam aja, ya."

"Enggak mau. Aku mau jalan-jalannya sekarang!" tegas Adelia.

Adrian segera bangkit. Kemudian, ia menghela napasnya sejenak, "Memangnya mau jalan-jalan ke mana?"

"Aku maunya nonton di bioskop! Ada film baru, *hiks* ... *hiks* ...." Adelia mulai terisak tangis. Lantas Adrian pun kembali bangun dan mendekat ke arah Adelia.

Adrian mulai pusing dengan tingkah laku Adelia yang akhir-akhir ini selalu manja kepadanya.

"Hem ... oke, Sayang, aku ganti baju dulu ya," kata Adrian sambil melangkah menuju lemari.

"Enggak usah! Ayo Adrian!" ucap Adelia sambil menarik tangan suaminya itu.

"Ya sudah, iya, Ibu Negara mari kita pergi!" ucap Adrian membuat Adelia senang.

***

Sesampainya di bioskop Adelia memilih menonton film *romance*. Adrian pun mengikuti kemauan istrinya itu. Film berlangsung selama 1 jam 30 menit. Adelia fokus menonton. Bahkan ia ikut menangis terbawa hanyut dalam cerita film tersebut. Sementara, Adrian ia tidak menonton sama sekali. Ia tertidur di samping Adelia, dan Adelia tidak menyadari kalau suaminya itu tidur saking fokusnya menonton.

Film pun selesai, orang-orang mulai pergi. Adelia melirik ke arah Adrian. Ternyata suaminya itu tertidur. Ia pun mulai kesal.

"Adrian! Bangun!" ucap Adelia sambil menepuk pundak suaminya itu.

Adrian pun mulai terbangun, kemudian tersenyum ke arah Adelia.

"Hehe, iya maaf, habisnya tadi aku ngantuk banget. Hem, enggak mau pulang?" ujar Adrian.

"Ih, aku mau jalan-jalan!" kata Adelia sambil mencubit tangan Adrian.

"Iya, Cintaku. Ayo, kita jalan-jalan!" ucap Adrian sambil mencubit pipi Adelia, gemas.

***

Saat di perjalanan Adelia merengek lapar kepada Adrian yang sedang fokus menyetir mobil. Suaminya itu pun mulai mencari tempat makanan. Ia melihat sebuah kafe. Lantas ia pun menghentikan mobilnya di depan kafe tersebut.

Saat Adrian mengajak Adelia untuk turun dari mobil dan masuk ke kafe tersebut, Adelia pun menolak.

"Aku mau makan di Talaga Sampireun Ancol yang tempatnya di depan Dufan," ucap Adelia manja.

"Tumben mau makan di sana, biasanya kalau ke Ancol kamu suka makan di Le Bridge."

"Aku mau makan sop iga garang asam, Sayang. *Please* ya."

"Ya udah, kita ke sana."

Adrian kembali masuk ke dalam mobilnya dan pergi menuju Ancol. Sejurus kemudian, mereka sudah sampai di restoran Talaga Sampireun Ancol.

Dilihat dari luar, restoran ini terlihat seperti tempat makanan biasa. Sama halnya dengan tempat makanan Sunda, karena saat memasuki restoran tersebut, maka akan terlihat talaga dan saung-saung di atasnya.

Adrian dan Adelia mulai memesan menu andalan di restoran ini, seperti sop iga garang asam, udang bakar madu, dan kepiting saus pedas.

Sambil menunggu pesanannya tiba, Adelia menyandarkan kepalanya di bahu Adrian dan tangannya merangkul tangan suaminya dengan erat, seolah-olah Adrian tidak boleh pergi. Sementara, Adrian memainkan ponselnya.

Saat pesanannya tiba, posisi Adelia masih sama. Adrian yang hendak membantu pelayan menaruh makanannya pun jadi susah. Lantas Adelia pun membantu pelayan perempuan itu menaruh pesanan makanannya. Sementara, Adrian

beristigfar di dalam hatinya. Ia merasa pusing dengan kelakuan Adelia saat ini.

Saat hendak salat Asar, Adelia tidak ingin salat di ruangan khusus salat yang berada di restoran ini, melainkan ia ingin salat di Masjid Istiqlal.

"Kenapa harus di Istiqlal? Jauh Sayang, di sini aja, ya," ujar Adrian.

"Lebih nyaman di sana," rengek Adelia.

"Del, salat itu lebih bagus di awal waktu. Kalau kita salat di Istiqlal, akan menghabiskan waktu beberapa menit di dalam perjalanan. Belum lagi nanti macet di jalan atau terjadi sesuatu gimana? Jadi lebih baik salat di sini aja, ya, Del. Yang penting khusyuk," lanjut Adrian.

"Ya sudah, salat di sini aja, maafin aku, ya," kata Adelia.

"Iya, enggak apa-apa, Sayang. Ya sudah, yuk, kita salat," balas Adrian sambil mengusap puncak kepala Adelia. Mereka pun pergi ke ruangan khusus salat dan melakasanakan salat Asar berjemaah.

***

Selesai salat, tiba-tiba Adelia merengek ingin jalan-jalan ke Monas. Adrian pun menuruti kemauan istrinya itu dan pergi ke Monas.

Mereka kini sedang berjalan beriringan di taman Monas, menikmati udara sore hari yang menyejukkan. Tangan Adrian tidak lepas dari genggaman tangan Adelia. Bahkan, Adelia terus bersandar di bahunya.

Tiba-tiba, Adelia meminta Adrian untuk berfoto dengannya. Awalnya, Adrian menolak, karena tidak suka difoto. Tetapi, karena Adelia merengek lagi, jadi Adrian tidak tega untuk menolaknya.

Berbagai gaya mereka tunjukkan. Setelah puas berfoto, Adelia mengajak Adrian untuk makan.

Adrian pun membawa Adelia pergi ke tukang siomay yang berjualan tidak jauh dari pintu utama Monas.

Setelah siomai berada di tangan Adrian, ia pun langsung menyuapi Adelia. Tiba-tiba saja Adelia memegang kedua pipi Adrian. Membuat pipi suaminya itu menghimpit hidung sampai wajahnya seperti ikan kembung.

"Sayang, kamu ganteng banget, sih. Pipinya gemesin. Ih lucuu," ucap Adelia terkekeh.

"Masih mau di sini?" tanya Adrian sambil melepaskan jemari Adelia di pipinya.

Adelia menggeleng. "Aku mau pulang."

"Iya, Cinta, Ya sudah, yuk, pulang!" balas Adrian terkekeh.

Adelia pun menggandeng tangan Adrian sampai ke tempat parkiran. Rasanya Adelia tidak ingin berjauhan dengan Adrian. Tiba-tiba, Adelia merasa aneh dengan dirinya yang sangat manja kepada Adrian. Tidak biasanya ia seperti ini. Begitupun Adrian dari awal sudah merasa aneh. Tetapi karena ia membiarkan istrinya manja karena menikmati manjanya.

Kado Terindah

"Ketahuilah bahwa rasa syukur merupakan tingkatan tertinggi, dan ini lebih tinggi daripada kesabaran, ketakutan (khauf), dan keterpisahan dari dunia (zuhud). "

-Imam al-Ghazali-

Semilir udara masih terlalu dingin untuk dirasakan. Pantulan cahaya yang berasal dari ufuk timur masih belum terlalu menyilaukan. Usai salat Subuh, Adrian dan Adelia sedang lari pagi di sekitar taman kompleks. Baru lari tiga kali putaran, Adelia sudah merasa capek. Bahkan, ia merengek kepada Adrian untuk pulang.

"Dua kali putaran lagi, ya," kata Adrian sambil berlari.

Adelia hanya terdiam sambil memanyunkan bibir. Kemudian, ia duduk. Di kursi panjang yang berada di bawah pohon rindang. Adelia pun duduk di sana sambil melihat suaminya lari pagi.

Adelia tersenyum ketika melihat suaminya itu lari pagi, wajahnya yang basah oleh keringat seolah-olah Adrian terlihat sangat keren di mata Adelia. Namun, rasa kesal kini ia rasakan

karena suaminya itu tidak menepati janjinya. Bilangnya dua kali putaran lagi, tetapi lebih dari itu membuat Adelia kesal.

"Adrian!" panggil Adelia dengan suara sedikit berteriak.

Adrian berhenti berlari dan menoleh ke arah Adelia. Melihat wajah Adelia hendak marah, ia langsung bergegas menghampiri istrinya.

"Kenapa, Sayang, *hm*?" tanya Adrian sambil mencolek dagu Adelia.

"Ayo pulang! Aku laper," rengek Adelia.

"Makan bubur di sini aja yuk, beli sama abang langganan kamu," ujar Adrian.

Adelia menggelengkan kepalanya. "Enggak mau, ah! Aku penginnya makan nasi goreng buatan kamu."

Adrian menghela napasnya, lalu berkata, "Iya, Cinta, aku akan masakin kamu nasi goreng. Ya sudah yuk pulang!"

Adelia pun tersenyum senang.

"Adrian, sebentar," kata Adelia.

Adrian mengernyit heran. Semoga istrinya tidak meminta yang aneh-aneh, pikirnya.

"Kenapa lagi, Sayang?" tanya Adrian.

Adelia tidak menjawab pertanyaan Adrian. Ia langsung menangkupkan kedua tangannya di wajah Adrian, kemudian mengelap keringat suaminya itu.

"Lain kali, kalau lari pagi bawa handuk kecil ya. Keringat kamu banyak banget," ucap Adelia terkekeh sambil mengelap keringat Adrian oleh tangannya.

Adrian melepaskan tangan Adelia, kemudian ia mencium tangan istrinya itu sambil berkata, "*I love you.*"

"*Love you too,*" balas Adelia diakhiri senyuman. Setelah itu mereka memutuskan untuk pulang ke rumahnya sambil bergandengan tangan.

***

"Sebentar lagi, masakan buat Ibu Negara akan siap," teriak Adrian dari dapur. Adelia yang menunggu di meja makan pun terkekeh kecil.

Tidak lama kemudian, Adrian membawa sepiring nasi goreng buatannya.

"*Loh*, kok satu piring? Buat kamunya mana?" tanya Adelia.

"Makannya sepiring berdua sama kamu, ya," ucap Adrian diakhiri senyuman.

"Suapin," ucap Adelia terkekeh.

Adrian pun mulai menyuapi Adelia. Baru satu suapan nasi goreng, tiba-tiba perut Adelia merasa mual.

"Uweekk ...." Tiba-tiba Adelia memuntahkan makanannya. Ia berlari ke kamar mandi disusul Adrian di belakangnya.

Namun apa yang ia muntahkan bukan makanan melainkan cairan.

"Kita ke rumah sakit, ya," ujar Adrian.

"Aku enggak apa-apa," ucap Adelia.

"Tapi aku khawatir sama kamu," balas Adrian.

"Aku enggak apa-apa. Sepertinya mag ku kambuh," ucap Adelia, detik selanjutnya Adelia berkata, "sekarang kamu siap-siap pergi ke kantor ya. Aku baik-baik saja, kok."

"Kalau ada apa-apa hubungi aku, ya, atau enggak hubungin Mama atau Mbak Arin," kata Adrian sambil mengelus pipi Adelia. Adelia pun mengangguk setuju.

***

Siang harinya, Adelia merasa mual dan lagi-lagi ia kembali muntah. Takut terjadi apa-apa, ia pun menghubungi Arini untuk mengantarnya ke rumah sakit.

Sebenarnya Adelia menyadari kalau ada yang aneh pada dirinya. Akhir-akhir ini ia selalu manja kepada Adrian, dan kini Adelia ingin memeriksakannya.

Tidak lupa, Adelia meminta izin pada suaminya untuk pergi ke rumah sakit bersama Arini. Awalnya Adrian akan yang mengantarnya namun Adelia menolaknya. Ia ingin pergi bersama kakaknya saja menaiki taksi. Terlebih, Adelia tidak ingin mengganggu pekerjaan Adrian. Akhirnya, suaminya itu mengizinkan.

Setelah membayar taksi, Adelia langsung melangkahkan kakinya dengan semangat saat memasuki rumah sakit. Arini yang melihat Adelia semangat seperti itu pun ikut senang. Semoga saja tebakannya benar, pikir Arini.

Setelah Adelia mendaftar di bagian poli kandungan. Tidak berselang lama nama Adelia di panggil. Adelia pun memasuki ruangan tersebut, sementara Arini menunggunya di luar.

Setelah diperiksa, Dokter Liana yang merupakan dokter kandungan mengulurkan tangannya kepada Adelia sambil berucap, "Selamat Ibu Adelia, Anda positif hamil."

Adelia terkejut sekaligus bahagia.

"Sa-saya hamil, Dok?" tanya Adelia.

"Iya Bu Adelia, selamat, ya. Usia kehamilannya baru empat minggu. Jangan lupa setiap bulannya Ibu harus rutin periksa dan mengonsumsi makanan serta minuman yang sehat," ujar Dokter Liana.

"Baik, Dokter. Sebelumnya terima kasih, ya," kata Adelia diakhiri senyuman.

"Sama-sama, Bu. Oh iya, ini surat keterangan hamilnya," kata Dokter Liana sambil menyerahkan surat tersebut kepada Adelia. Adelia pun menerimanya dan pamit pergi.

Adelia keluar dari ruangan dengan melengkungkan senyuman yang menghiasi wajah cantiknya. Arini yang melihat Adelia keluar dari ruangan, pun segera menghampiri adiknya itu.

"Alhamdulillah Mbak, Adel positif hamil," ucap Adelia diakhiri senyuman.

"Masyaallah, *tabarakallah.* Alhamdulillah, akhirnya Mbak punya ponakan juga," ucap Arini.

"Iya Mbak. Semoga Mbak juga cepet nyusul, ya, biar nanti anak Adel ada temennya," kata Adelia diakhiri senyuman.

"Aamiin." Arini pun mengaminkan ucapan Adelia, lalu mengelus perut Adelia sambil berkata, "Sehat-sehat ya, ponakan Tante."

Setelah itu, Adelia dan Arini pun memutuskan pulang. Arini segera memberitahu kabar bahagia ini kepada Radit, sementara Adelia ia akan memberi kejutan untuk Adrian.

***

Senja perlahan menghilang dan tergantikan oleh malam. Setelah masakan untuk makan malamnya siap dihidangkan, Adelia langsung membawa masakannya ke ruang makan dan menatanya dengan rapi.

Saat siang, Adrian mengabarkan ia lembur. Sambil nunggu Adrian pulang dari kantornya, Adelia pergi ke kamar mengambil kotak kado. Kemudian, ia masukan surat keterangan hamil dari Dokter Liana ke dalam kotak tersebut dan dihiasi pita. Rasanya Adelia tidak sabar ingin berjumpa dan memberitahu kabar gembira ini kepada suaminya itu.

Tiba-tiba, bel rumah berbunyi. Adelia meletakkan kotak kado tersebut di atas kasur. Ia segera keluar kamar hendak membuka pintu rumah.

"*Assalamu'alaikum*, Sayang," ucap Adrian ketika pintu rumah dibuka oleh Adelia.

"*Wa'alaikumussalam*, Sayang," ucap Adelia sambil mencium punggung tangan Adrian.

Setelah itu, Adelia menggandeng tangan Adrian masuk ke dalam rumah dan membawanya ke ruang makan.

Mereka pun makan malam bersama. Usai makan malam, tiba-tiba Adelia teringat sesuatu. Lebih tepatnya kotak kado yang berisi surat kehamilannya.

"Hem, Sayang, kamu tunggu di sini ya! Aku punya kado untuk kamu," ucap Adelia diakhiri senyuman.

Adrian mengernyit heran. "Kado apa? Ulang tahunku masih lama, Sayang,"

"Udah, kamu tunggu aja di sini. Enggak lama, kok!"

Adelia pun pergi ke kamar mengambil kotak kado tersebut. Setelahnya ia menghampiri Adrian yang masih duduk di kursi makan.

"Ini ia kado spesial dari aku buat kamu," kata Adelia sambil memberi kotak kado tersebut.

"Surat?" tanya Adrian heran ketika isi kado tersebut berisi selembar kertas. Adelia mengangguk, kemudian Adrian pun mulai membacanya.

"Sayang, kamu serius hamil?" tanya Adrian dengan mata berkaca-kaca, terharu.

"Alhamdulillah iya, Sayang. Sebentar lagi kita akan menjadi orang tua. Kamu akan menjadi Ayah untuk anakku," kata Adelia diakhiri senyuman.

Air mata Adrian pun menetes seketika. Ia langsung bersujud

syukur kepada Allah dan mengucap syukur tiada henti. Adelia yang melihatnya pun ikut meneteskan air mata. Kemudian, Adrian langsung memeluk dan mencium kening Adelia.

"Terima kasih Sayang. Ini kado terindah dalam hidupku. *I love you more*, Adelia." kata Adrian.

"Aku juga mencintaimu," balas Adelia diakhiri senyuman.

Kemudian Adrian mengelus perut Adelia dan berkata, "Sehat-sehat ya, anak Ayah. Ayah sama Bunda sayang sama kamu, Nak."

Adelia terkekeh kecil mendengarnya, kemudian ia menyeka air matanya. Setelah mengatakan itu, Adrian langsung memeluk tubuh Adelia dengan erat.

Alvian & Alvira

"Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, dan Ia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."

- Q.S. An-Nahl: 78-

Hari-hari pun telah terlewati, rasanya baru kemarin Adelia dinyatakan positif hamil. Kini usia kandungannya sudah menginjak bulan kesembilan.

Perut Adelia makin membesar. Apalagi setelah mengecek jenis kelamin anaknya, ternyata Adelia dinyatakan memiliki anak kembar berbeda jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Maka, berat badannya pun makin bertambah.

Adrian sama sekali tidak mempermasalahkan tubuh Adelia yang sekarang menjadi gemuk. Di mata Adrian istrinya itu tetap cantik dan menggemaskan. Bagi Adrian yang terpenting adalah bayi dan istrinya sehat.

“Pagi, Sayang,” ucap Adrian sambil mencium kening Adelia.

Kemudian, ia mengelus perut Adelia sambil berucap, "Selamat pagi anak-anak Ayah."

"Pagi juga Mas," balas Adelia diakhiri senyuman.

Semenjak mengandung, Adelia memanggil Adrian dengan panggilan *Mas*. Meskipun agak canggung, tetapi Adrian senang mendengarnya. Bukan hanya itu saja memanggil nama kepada suami rasanya tidaklah sopan.

"Mas, aku mau ke bawah,ya, bantu Bi Tuti siapin sarapan pagi," ucap Adelia.

"Ya sudah, yuk kita ke bawah," ujar Adrian.

Adelia mengangguk. Kemudian Adrian menuntun Adelia menuruni anak tangga dengan pelan dan hati-hati. Ia sangat was-was takut terjadi apa-apa, kepada istri dan bayinya yang ada di dalam perut istrinya itu.

Terlihat wanita berumur kisaran 40 tahun—Bi Tuti sedang menyiapkan sarapan pagi untuk Adrian dan Adelia. Pada usia kandungan Adelia yang menginjak dua bulan, Adrian mempekerjakan Bi Tuti sebagai ART di rumahnya. Terlebih, Adrian tidak ingin istrinya itu kecapaian mengurus pekerjaan rumah.

"Pagi, Bi," sapa Adrian dan Adelia bersamaan.

"Eh, Tuan, Nyonya, pagi juga, hehe," balas Bi Tuti, detik selanjutnya ia berkata, "silakan Tuan, Nyonya, makanannya sudah siap. Kalau begitu saya pamit ke belakang."

"Makasih ya, Bi," kata Adrian diakhiri senyuman.

"Sama-sama, Tuan," balas Bi Tuti. Ia pun pergi ke dapur meninggalkan Adrian dan Adelia.

Adelia dan Adrian pun duduk di atas kursi. Kemudian, Adelia mengambilkan nasi serta lauk pauk buat Adrian terlebih dahulu. Setelah itu mereka pun sarapan pagi bersama.

"Mas," panggil Adelia setelah selesai sarapan.

"Iya, Sayang?" tanya Adrian setelah minum.

"Kamu pulang dari kantornya jangan lama, ya. Nanti sore aku mau jalan-jalan," rengek Adelia.

"Iya, Sayang. Ya sudah, aku mau berangkat kerja, ya," kata Adrian.

Adelia pun mengangguk setuju, kemudian mengantarkan Adrian sampai depan pintu rumah.

Adrian mengelus perut Adelia sambil berkata, "Ayah berangkat dulu ya, Sayang, jangan nakal sama Bundanya,"

Seolah mengerti ucapan ayahnya, bayi yang ada di dalam perut Adelia pun menendang perutnya. Hal itu dirasakan oleh Adelia maupun Adrian yang sedang mengelus perut istrinya itu. Mereka pun tertawa.

"Aku berangkat dulu ya Sayang, *Assalamu'alaikum*," ucap Adrian sambil mencium kening istrinya.

"*Wa'alaikumussalam*," balas Adelia sambil mencium punggung tangan Adrian.

***

Sore harinya, Adelia menunggu Adrian di ruang tamu sambil membaca novel. Namun, suaminya itu belum datang juga sehingga membuatnya kesal.

Tak terasa azan Magrib pun berkumandang. Adrian sama sekali belum pulang. Adelia pun pergi ke kamar untuk melaksanakan salat Magrib.

Setelah itu Adelia membaca ayat suci Alquran. Ia rutin selalu membacakan Alquran untuk bayinya itu sesudah salat Tahajud dan salat Magrib. Bahkan ia terus menghafalkan Alquran karena ia ingin anaknya menjadi generasi qurani, generasi penghafal Alquran.

Adelia mengusap permukaan perutnya dengan berlinang air mata, "Anakku, Bunda sangat mencintaimu. Cintailah agama kita, Islam. Di sini kami semua menanti kehadiranmu, Sayang. Nanti kamu bisa lihat Ayah, Bunda, Kakek, Nenek, Tante Arin sama Om Radit. Bunda sungguh mencintaimu Sayang, jadi anak-anak yang baik ya!"

Air mata Adelia terus berlinang. Kemudian, ia menutup kitab suci Alquran itu. Tiba-tiba, pintu kamar terbuka, terlihat Adrian memasuki kamar sambil tersenyum ke arah Adelia.

"*Assalamu'alaikum,* Bunda," ucap Adrian menghampiri Adelia dan mencium keningnya.

"*Wa'alaikumussalam*," balas Adelia sambil mencium punggung tangan suaminya.

Kemudian, Adelia membereskan mukena dan sajadahnya ke dalam lemari.

"Kamu mau makan dulu atau mandi dulu?" tanya Adelia sambil melirik ke arah Adrian yang sedang melepaskan dasi kantornya.

Adrian melihat raut wajah Adelia yang kesal, ia pun segera menghampiri istrinya. Kemudian, memeluknya dari belakang dan dagu Adrian menempel di bahu Adelia.

"Sayang, jangan ngambek dong, maaf, ya," kata Adrian sambil mencubit pipi Adelia yang *chubby*.

"Mas lepasin! Aku mau siapin pakaian kamu nih, buat mandi!" ucap Adelia.

"Oke, aku janji habis mandi kita jalan-jalan, ya," kata Adrian.

"Enggak usah janji! Percuma kalau enggak ditepatin!" ucap Adelia ketus.

Adrian melepaskan pelukannya, kemudian menangkupkan kedua tangannya di wajah Adelia.

"Sayang, jangan marah. Maaf, tadi aku sama Papa rapat dengan perusahaan teman Papa di Bogor," jelas Adrian.

"Kamu pergi ke Bogor?" tanya Adelia.

Adrian menepuk jidatnya, ia lupa memberitahu.

"Iya, Sayang, maaf ya, aku lupa ngasih tahu," ucap Adrian.

"Sejak sore aku nunggu kamu. Aku pengin jalan-jalan, tapi kamu malah pergi ke Bogor, *hiks ... hiks ....*" Adelia mulai terisak tangis dan Adrian merasa bersalah.

"Sayang, jangan nangis. Aku minta maaf. Sekarang aku janji, habis mandi kita jalan-jalan, ya," ucap Adrian sambil membawa tubuh Adelia kedalam dekapannya.

"Ya sudah, kamu buruan mandi, bau asem tahu," ucap Adelia.

"Iya, Cinta," ucap Adrian sambil mencium pipi Adelia. Setelah itu, Adrian pun pergi ke kamar mandi. Sementara, Adelia menyiapkan pakaian untuk Adrian.

***

Saat menuruni anak tangga, tiba-tiba Adelia meringis kesakitan dan hampir saja terjatuh.

"Mas ... Perutku sakit ... Mas sakit!" rintih Adelia sambil memegang tangan Adrian dengan sangat erat.

"Sabar ya, Sayang. Kita akan ke rumah sakit sekarang!" ucap Adrian sambil menuntun Adelia menuruni anak tangga. Tak henti Adelia terus mengucapkan istigfar sambil mengelus perutnya.

"Bi ... Bi Tuti ...," teriak Adrian. Bi Tuti dari arah dapur langsung berlari menghampiri Adrian.

"Ada apa Tuan?" tanya Bi Tuti cemas.

"Tolong telepon Mama dan Mbak Arin. Beritahu kalau sekarang saya mau bawa Adelia ke Rumah Sakit Husada dan nanti tolong antarkan pakaian buat Adelia. Sepertinya ia mau lahiran," jelas Adrian.

"Baik, Tuan," ucap Bi Tuti.

Bi Tuti pun membantu menutun Adelia masuk ke dalam mobil Adrian. Setelah itu, mereka berlalu pergi.

***

Sesampainya di ruang bersalin, Dokter Liana langsung memeriksa Adelia. Alat bantu pernafasan sudah bertengger di hidungnya. Adelia terlihat sangat lemas. Dokter Liana mengecek nadi Adelia sebentar, lalu berkata, "Denyut nadi Ibu Adel melemah, sementara pembukaannya baru berjalan lima."

Adelia hanya menatap sendu Dokter Liana. Adrian yang sedari tadi di samping Adelia pun khawatir mendengar penyataan Dokter Liana.

"Bu Adel, kita harus mengambil tindakan, yaitu dengan melahirkan secara sesar. Jika tidak, akan berbahaya kepada Ibu," ujar dokter Liana.

"Saya mohon lakukan yang terbaik buat istri dan anak saya, Dok!" ucap Adrian sambil menangkupkan kedua tangannya.

Dokter Liana pun mengangguk setuju.

Setelah mengurus jadwal operasi sesar, dan lainnya, kini operasi itu akan dimulai. Adrian ikut menemani Adelia masuk ke dalam ruangan operasi.

Selama operasi sesar berlangsung, Adrian terus menguatkan Adelia, sesekali ia mencium kening istrinya.

Setelah operasinya berjalan lancar, Dokter Liana dan asistennya memperlihat kedua anak Adrian dan Adelia kepada mereka.

"Selamat, anak pertama Bapak dan Ibu kembar. Jenis kelaminnya laki-laki dan perempuan," ucap Dokter Liana.

"Selamat datang putra Ayah, Alvian Akbar Ardhani. Semoga kamu menjadi anak yang saleh ya, Nak. Berguna bagi nusa dan bangsa serta agama kita, Islam," kata Adrian sambil tersenyum menatap putranya yang berada digendongan Dokter Liana.

Kemudian Adrian melihat ke arah putrinya yang berada digendongan asisten Dokter Liana. "Selamat datang putri cantik Ayah, Alvira Adriana Faranisa. Semoga jadi anak yang salihah, y,a Sayang. Jadi anak yang penurut. Ayah sama Bunda sayang sama kamu," ucap Adrian sambil tersenyum kepada putri cantiknya itu. Setelah itu, Dokter Liana dan asistennya membawa kedua bayinya untuk dibersihkan.

***

Adrian tersenyum haru melihat putra dan putrinya sudah bersih. Sekarang Adelia sudah berada di ruang inap. Adrian menciumi pelan pipi putranya yang berada digendongannya dan putrinya yang aberada digendongan Adelia.

"Terima kasih, Sayang. Kamu hebat sudah bertahan dan sudah memberikanku anak kembar yang lucu," ucap Adrian, kemudian mencium pipi Adelia.

Tiba-tiba, pintu ruangan terbuka, ternyata Wulan dan Haris.

"Masyaallah, cucuku, ganteng dan cantik," ucap Wulan.

"Iya, Ma, ganteng dan cantik," kata Haris.

"Iya, dong Pa, Ma. Siapa dulu orang tuanya," balas Adrian terkekeh.

Setelah itu, Adrian mengambil tempat yang nyaman untuk mengazankan putranya di telinga kanan. Kemudian, ia beralih ke telinga kiri mengumandangkan ikamah. Setelah selesai mengazankan putranya, Adrian melakukan hal yang sama kepada putrinya.

Tiba-tiba, pintu ruangan kembali terbuka. Ternyata, Arini, Radit, dan teman-teman kantor Adelia yang tak lain Mina, Yasmin, Yoga, dan Fando.

"Masyaallah ponakan Tante, cantik dan ganteng," ucap Arini sambil menghampiri dan mencium Alvian yang berada digendongan Adelia dan Alvira yang berada digendongan Adrian.

"Lucu banget, sih, ponakan Tante," kata Arini sambil mencubit pelan pipi Alvian.

Adelia mengusap perut Arini yang membuncit, "Dedek bayi cepet lahir ya. Biar Alvian dan Alvira ada temennya,"

"*Aamiin*, tunggu tiga bulan lagi ya, nanti main bareng," kata Radit terkekeh.

Adelia ikut terkekeh. Ia sangat bersyukur ketika mendapat kabar bahwa kakaknya positif hamil. Dan kini usia kandungan Arini menginjak bulan keenam.

Adrian menatap ke arah Adelia. Senyuman tulus itu nyaris tak pernah lepas dari bibirnya. Adelia sangat bersyukur dan nyaman berada di tengah keluarga yang menyayanginya serta

sahabat yang memperhatikannya, juga pemilik senyuman terindah di dunia, suaminya tercinta—Adrian Akbar Gaozan.

Masa lalu yang kelam kini sudah berlalu. Hingga hari ini, Adrian selalu ada untuk Adelia. Bahkan genggaman tangannya seakan menguatkan Adelia untuk berjihad di jalan Allah.

Adrian mendekat ke arah Adelia, lalu ia berkata, "*Ana uhibukki fillah zaujati*." Setelah mengatakan itu, Adrian mencium kening Adelia lama.

Betapa indahnya malam ini, kehadiran Alvian dan Alvira adalah karunia terindah dari Allah untuk Adrian dan Adelia.

SELESAI

Extra Part

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."

- Q.S. Ibrahim: 7-

Rumah tangga Adrian dan Adelia sampai sekarang terbilang masih harmonis. Usia anak kembar mereka berusia tiga tahun. Bahkan, sekarang Alvian dan Alvira sudah Adelia daftarkan masuk sekolah TAUD yakni Tahfidz Anak Usia Dini yang berada di Jakarta. Sekolah tersebut akan memasangkan *headset* quran pada anak usia tiga tahun. Kemudian, mereka akan menghafalkan surat demi surat untuk disetorkan kepada gurunya selama empat tahun, bersekolah di sana. Adrian dan Adelia memasukan Alvian dan Alvira ke sekolah TAUD karena mereka menginginkan anak-anaknya itu menjadi penghafal alquran.

Seorang perempuan berusia kisaran 23 tahun meminta seorang anak kecil perempuan yang memakai gamis biru muda untuk maju ke depan. Anak itu menggelengkan kepalanya sehingga membuat wanita bernama Widya—gurunya sangat bingung.

"Alvira, kenapa enggak mau ke depan? Sekarang giliran kamu membaca surah Al-Ikhlas beserta artinya, ya," ucap Widya.

Alvira menggeleng. "Alvila mau sama Kakak Alvian maju ke depannya, Mi."

"Ya sudah, Kakak Alvian maju ke depan lagi, ya, temenin Dedek Alvira. Ayo, Sayang," ajak Widya kepada Alvian.

Alvian melirik ke arah Alvira. Ia menghampiri adiknya, lalu menarik lengan Alvira dan maju ke depan sehingga membuat Alvira senang.

"Ya sudah, sekarang Kakak Alvian dan Dedek Alvira baca surah Al-Ikhlas beserta artinya bareng-bareng ya," ujar Widya.

"Siap, Umi," ucap Alvian dan Alvira bersamaan.

Alvian dan Alvira pun mulai membaca surah Al-Ikhlas bersama.

Setelah selesai, teman-temannya pun memberikan tepuk tangan. Kakak beradik ini saling memandang satu sama lain lalu tersenyum senang

***

Alvian dan Alvira duduk di kursi panjang depan kelas. Mereka menunggu bundanya menjemput. Kedua kakinya mereka ayunkan, sambil melihat teman-temannya yang sudah dijemput orang tuanya.

Pandangan Alvian dan Alvira tertuju pada seorang anak kecil perempuan—teman sekelasnya yang tengah memeluk

seorang pria dewasa yang tak lain ayahnya karena diberikan dua bungkus cokelat. Melihat itu, Alvira merengek kepada Alvian ingin cokelat.

"Kak Alvian, Alvila mau cokelat," rengek Alvira.

"Nanti aja di lumah, minta sama Bunda," ucap Alvian.

"Enggak mau. Alvila maunya sekalang, *hiks ... hiks ....*" Alvira mulai terisak tangis sehingga teman-temannya yang sedang menunggu jemputan melihat ke arahnya. Termasuk Ayah dari temannya yang memberikan cokelat tadi.

"Alvila, jangan nangis. Nanti Kakak dimalahin Bunda sama Ayah," ucap Alvian.

"Alvila mau cokelat, *hiks ... hiks ....*" ucap Alvira disela isak tangisnya.

Mendengar Alvira mau cokelat, Ayah dari temannya itu menghampiri Alvian dan Alvira.

"Dedek, mau cokelat?" tanya pria tersebut.

Alvira mengangguk dan mulai berhenti menangis. Kemudian, pria itu merogoh dua bungkus cokelat dari saku jasnya dan memberikannya kepada Alvira dan Alvian.

"Telima kasih, Om," ucap Alvian dan Alvira bersamaan.

"Sama-sama. Kalian temannya Kayla, ya?" tanya pria itu sambil melirik ke arah anak perempuannya yang kini berada di sampingnya.

"Iya, Om. Alvila temannya Kayla," kata Alvira.

"Nama kamu Alvila?" tanya pria itu.

"Bukan Alvila, Pa, tapi namanya Alvira. Alvira cadel," ucap Kayla membenarkan.

"Oh, Alvira. Kalau kamu namanya siapa" tanya pria itu.

"Aku Alvian, Om. Kakaknya Alvila," ucap Alvian diakhiri senyuman.

"Ya sudah, kalau begitu, Om sama Kayla pamit pulang, ya. *Assalamu'alaikum*," ucap pria itu sambil mengelus puncak kepala Alvian dan Alvira.

"*Wa'alaikumussalam*," balas Alvian dan Alvira serempak.

Saat pria itu hendak melangkahkan kakinya untuk pergi, Alvira dan Alvian berteriak heboh memanggil bundanya. Pria itu pun menghentikan langkahnya.

"Bundaaa .... holee ... Bunda datang," teriak Alvira.

Alvian dan Alvira pun langsung berlari menghampiri Adelia. Kemudian, Adelia berjongkok menyejajarkan tubuhnya dengan mereka dan memeluknya.

"Bunda, kok, jemputnya lama, sih? Alvila, kan, mau pulang," ucap Alvira.

"Maaf, Sayang. Tadi di jalan macet," ucap Adelia sambil mengelus puncak kepala Alvira.

"Bunda, tadi Alvila enggak mau ke depan setol hapalannya sendili. Maunya ditemenin Kakak," ucap Alvian.

"Oh, iya? Terus Kakak Alvian nemenin Dedek Alvira enggak?" tanya Adelia.

"Kakak temenin, dong," ucap Alvian.

Adelia hanya tersenyum sambil mengelus pipi Alvian.

Adelia melihat sebungkus cokelat kesukaannya yang berada di tangan kanan kedua anaknya itu. Ia mengernyit heran.

Apa Adrian yang kasih? tanya Adelia di dalam hati. Hanya Adrian dan seseorang di masa lalunya saja yang tahu cokelat kesukaannya.

"Hem, Dedek Alvira, Kakak Alvian, itu cokelat dari siapa?" tanya Adelia.

"Dali papanya Kayla, Bunda," jawab Alvira.

"Oh, iya? Dedek sama Kakak udah bilang makasih belum sama papanya Kayla?" tanya Adelia lagi.

"Sudah, Bunda," jawab Alvian.

"Bundaaa, itu dia papanya Kayla," ucap Alvira sambil menunjukkan tangannya ke arah pria yang sedang berdiri tidak jauh dari mereka.

"PAPA KAYLA!" teriak Alvian dan Alvira bersamaan.

Saat pria itu menoleh ke arah Alvian dan Alvira, Adelia terbelalak kaget melihatnya. Sudah tiga tahun lebih tidak bertemu dengan pria itu, kini ia bertemu kembali.

Adelia yang semula berjongkok, kemudian berdiri dan

menatap ke arah pria yang berjalan menghampirinya sambil menuntun Kayla.

"Andra?" ucap Adelia tidak percaya.

"Adel?" Begitupun dengan Andra yang terkejut.

"Apa kabar?" tanya Andra dan Adelia bersamaan sehingga membuat mereka terkekeh kecil. Sementara, anak-anak mereka hanya terdiam.

"Alhamduluillah, aku baik," jawab Adelia. Kemudian, Adelia melirik ke arah Kayla dan mengelus puncak kepalanya, "Dra, istri kamu enggak ikut?"

Andra menggelengkan kepalanya. "Sindy lagi sakit."

"Innalillahi, maaf, Dra. Aku enggak tahu. Semoga istri kamu cepat sembuh, ya," detik selanjutnya Adelia berkata kepada Kayla, "Sayang, kapan-kapan main, ya, ke rumah Alvira dan Alvian."

Kayla pun mengangguk. "Iya, Tante."

"Ya sudah Del, aku sama Kayla pulang duluan, ya. Salam buat Adrian. *Assalamu'alaikum*," ucap Andra.

"*Wa'alaikumussalam*," balas Adelia diakhiri senyuman. Kemudian, Alvira dan Alvian mencium punggung tangan Andra sebelum berpamitan, begitupun dengan Kayla yang mencium punggung tangan Adelia.

Adelia menatap punggung Andra sebentar, lalu tersenyum. Sekarang Andra sudah berubah. Ia pikir istrinya Monica, selingkuhannya waktu itu, ternyata bukan.

***

Sepulangnya dari sekolah Alvira dan Alvian, rencananya siang ini Adelia akan berziarah ke makam kedua orang tuanya. Ia sedang menunggu Adrian pulang dari kantornya di ruang tamu.

Tiba-tiba, bunyi bel rumah terdengar. Alvian dan Alvira langsung berlari membuka pintu rumah.

"Holeee, Ayah datang!!" teriak Alvian dan Alvira ketika melihat Adrian.

Adelia langsung menghampiri suaminya dan menyalami. Kemudian, Adrian membalasnya dengan mencium kening Adelia.

Setelah itu, Adrian berjongkok menyejajarkan tubuhnya dengan Alvira dan Alvian.

"*Assalamu'alaikum,* anak Ayah," sapa Adrian sambil tersenyum.

"*Wa'alaikumussalam*," balas Alvira dan Alvian bersamaan.

"Kak Alvian sama Dedek Alvira baru pulang sekolah, ya?" tanya Adrian.

Alvira dan Alvian mengangguk.

"Ayah nanti beliin Alvila cokelat yang banyak, ya. Tadi Alvila dan Kak Alvian dikasih cokelat sama papanya Kayla," ucap Alvira sambil menunjukkan sebungkus cokelat yang ada di saku gamisnya.

Adrian terkejut karena cokelat itu merupakan kesukaan

Adelia. Ia melirik ke arah Adelia sekilas, kemudian menatap kembali anaknya.

"Wah, enak dong. Nama papanya Kayla siapa, Sayang?" tanya Adrian penasaran.

"Om Andla," jawab Alvian.

Adrian tiba-tiba berdiri menghampiri Adelia.

"Apa benar yang kasih cokelat itu Andra, mantan kamu?" tanya Adrian kepada Adelia.

Adelia mengangguk, lalu meraih tangan Adrian ke dalam genggamannya, "Enggak usah cemburu. Lagi pula Andra udah berubah. Ia juga udah punya anak dan istri, Mas."

Adrian menjawil hidung mancung Adelia. "Awas ya, kalau kamu suka lagi sama Andra."

"Ya ampun, suamiku cemburuan amat, sih, hahaha," kata Adelia tertawa, detik selanjutnya ia berkata, "cuma kamu suami aku, dan cuma kamu yang aku cintai,"

Mendengar ucapan Adelia, Adrian tersenyum dan langsung memeluk istrinya itu dengan erat.

Tiba-tiba, suara dehaman seseorang membuat Adrian melepas pelukannya. Ia menoleh ke arah sumber suara, ternyata Radit dan Arini beserta anaknya yang datang.

Adelia melirik ke arah keponakan perempuannya yang berusia tiga tahun, hanya beda tiga bulan dengan anaknya.

"Kakak Keisha, sini! Salim dulu sama Tante Adel dan

Om Adrian, Sayang," ucap Adelia menghampiri Keisha yang tengah meminta cokelat kepada Alvira. Keisha pun menyalami tangan Adelia dan Adrian.

Anindhita Keisha Zahra, itulah nama lengkap anak Arini dan Radit. Akan tetapi, Adelia memanggilnya dengan sebutan *Kakak Keisha* sementara orang tuanya memanggilnya dengan nama *Keisha*.

"Kakak Keisha, habis pulang sekolah, ya?" tanya Adelia.

"Iya, Tante," balas Keisha sambil memperlihatkan giginya yang ompong.

"Sama, dong, Dek Alvira dan Dek Alvian juga baru aja pulang," balas Adelia diakhiri senyuman.

Arini tidak menyekolahkan Keisha di tempat Alvian dan Alvira bersekolah. Hal itu karena sekolah mereka jauh dari rumahnya. Ia menyekolahkan Keisha di sekolah TAUD juga, tetapi yang dekat dengan rumahnya.

"Hem, ya sudah, Del, Adrian, yuk, pergi! Takut keburu hujan, di luar udah mendung banget," ujar Arini.

"Iya, Mbak," jawab Adelia.

Sebelum berangkat, Adelia mengambil tisu basah terlebih dahulu. Ia membersihkan mulut juga tangan Alvian dan Alvira yang berlepotan oleh cokelat. Adrian pun hanya terkekeh kecil.

Setelah itu, mereka pun langsung pergi ke makam menaiki mobil Adrian. Sementara, Arini menaiki mobil Radit.

***

"Kak Alvian, Dek Alvira kalau ke rumah Kakek sama Nenek, baca salam dulu, Sayang. Coba bacaannya bagaimana, masih ingat, kan?" ucap Adelia ketika sampai di pemakaman.

"*Assalamu'ala ahliddiyaar, minal mu'miniin wal muslimina wa yarhamullahul mustaqdimiin; minna wal mustakhiriina, wa inna insyaa Allahu bikum laa hiqun*,"[29] ucap Alvira dan Alvian bersamaan.

"Benal, kan, Ayah?" tanya Alvian.

"Benar, Sayang," ucap Adrian sambil mengelus puncak kepala Alvian dan Alvira.

"Masyaallah, Alvian dan Alvira memang anak pintar, ya. Bunda bangga," ucap Adelia.

Sesampainya di makam, mereka menaburkan bunga serta air di nisan kedua orang tuanya. Kemudian, Adrian memimpin doa dengan khusyuk dan dilanjutkan membaca Yasin dan tahlil. Sementara, Alvian, Alvira, dan Keisha hanya mengucapkan *aamiin*.

"Al-Fatihah," ucap Adrian mengakhiri tahlilnya. Alvian, Alvira, dan Keisha langsung membaca surah pendek itu dengan antusias. Meski kosa kata mereka terdengar lucu karena cadel.

Selesai membaca Yasin dan tahlil, tangan Adelia bergemetar memegangi tulisan nisan Ayah Firman, "*Assalamu'alaikum* Ayah. Maaf Adel baru ke sini lagi. Adel kangen banget sama, Ayah," ucapnya sambil meneteskan air mata.

---

29 HR. Muslim 5/102, Kitab Al-Janaiz No. 1619

Arini yang mendengar ucapan Adelia, ia pun ikut menangis. Kemudian, Radit mengusap pundak istrinya itu.

"Ayah, keinginan Ayah terkabul. Mbak Arin udah punya anak, namanya Anindhita Keisha Zahra. Cantik, pintar, dan insyaallah salihah kayak Mbak Arin," racau Adelia sambil menangis.

"Ayah, Adel sama Mbak Arin kangen banget sama Ayah. Adel senang sekali, Yah, Adel juga memiliki anak kembar laki-laki dan perempuan. Namanya Alvian dan Alvira. Mereka cantik, tampan, dan pintar. Seandainya Ayah ada di sini pasti Ayah bakalan meluk mereka, *hiks ... hiks...*"

Alvian dan Alvira yang sedari tadi dipangkuan Adrian pun menghampiri Adelia. Mereka menghapus air mata Adelia.

Lalu Adrian mendekat ke arah Adelia dan merangkulnya.

"Sayang, aku tahu kamu merindukan Ayah. Tetapi, aku minta jangan menangis lagi, ya. Kasihan Alvian dan Alvira, nanti lihat bundanya nangis, jadi ikut-ikutan nangis," ucap Adrian sambil mencubit pipi Adelia, lalu membawa tubuh Adelia ke dalam dekapannya.

Alvian dan Alvira yang melihat Adelia dipeluk Adrian mencoba melepas pelukan Adrian dan langsung memeluk Adelia.

"Bunda, Kakak Alvian sayang banget sama Bunda. Jangan nangis lagi ya," kata Alvian sambil mencium pipi Adelia.

Adelia menyeka air matanya, kemudian mencium pipi Alvian, "Bunda juga sayang sama Kakak Alvian."

"Alvila, juga sayang sama Bunda," kata Alvira.

Adelia mencium pipi Alvira, "Bunda juga sayang sama Dedek Alvira,"

"Ayah juga sayang banget sama Bunda," kata Adrian sambil memeluk Adelia dengan erat dan mencium keningnya.

"Iya-iya aku juga sayang sama kamu. Makasih, ya, Mas, kamu selalu ada buat aku. Aku merasa wanita paling beruntung dimiliki kamu," ucap Adelia sambil melepaskan pelukan Adrian lalu tersenyum menatapnya.

"Alhamdulillah, segala puji bagi Allah. Aku pun merasakan yang sama," balas Adrian sehingga membuat pipi Adelia bersemu merah. Lalu, mereka berdua tersenyum dan saling pandang penuh cinta.

Adrian dan Adelia sangat bersyukur kepada Allah telah memberi kebahagiaan bagi diri mereka. Terlebih Allah memberi malaikat kecil yaitu Alvian dan Alvira. Rasa syukur selalu mereka panjatkan tiada henti kepada Allah.

Allah *Subhanahu wa taala* berfirman, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."[30]

30 Q.S. Ibrahim: 7

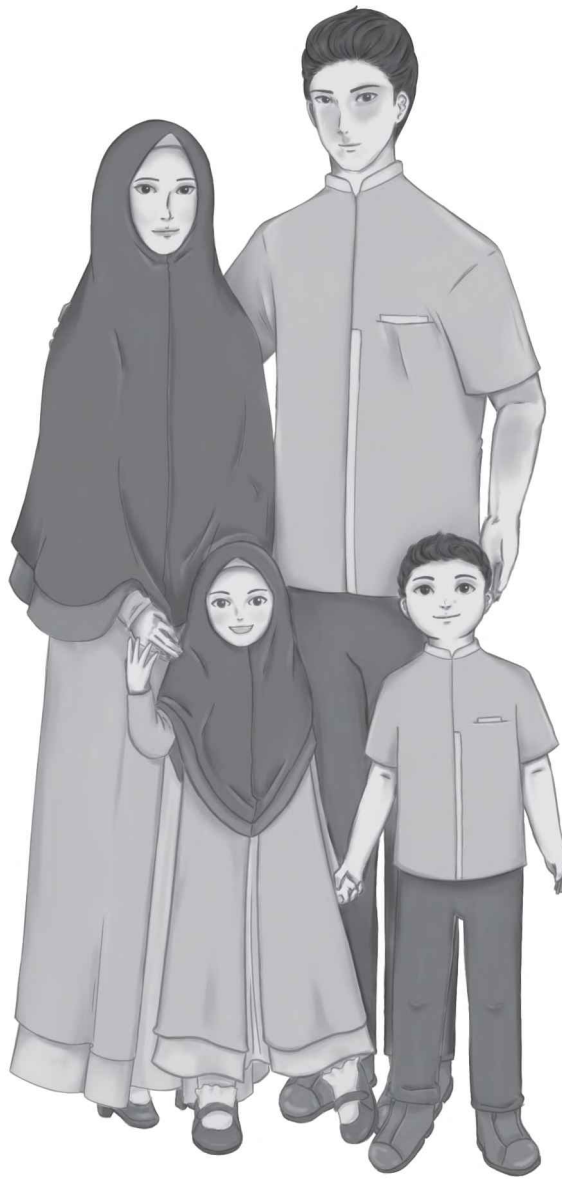

Extra Part 2

"Teman sejati adalah orang yang melihat kesalahan, memberimu nasihat, dan yang membelamu saat kamu tidak ada."

-Ali bin Abi Thalib-

Ijab kabul telah terlaksana. Perasaan haru biru terasa di hati Adelia. Ia tak kuasa membendung air matanya, ketika menyaksikan sahabat yang sudah ianggap adik kandungnya sendiri, kini telah resmi menjadi istri orang lain.

Adrian yang melihat Adelia meneteskan air matanya langsung merangkul pundak istrinya.

"Alhamdulillah, ya, Mas, akhirnya Fando resmi menjadi suami Yasmin," ucap Adelia.

"Iya, Sayang. Enggak sia-sia kita jauh-jauh ke Bandung, Akhirnya, si Fando bisa juga ijab kabulnya," ucap Adrian terkekeh.

"Aku seneng dateng ke sini, Mas. Udaranya sejuk," kata Adelia diakhiri senyuman. Adrian pun mengangguk setuju.

Resepsi pernikahan Yasmin dan Fando digelar secara *outdoor* yang bertempat di Gedong Putih, di daerah Parongpong, Kabupaten Bandung Barat.

Tak pelak, tempatnya terasa klasik dan elegan. Ditambah lokasinya yang dipenuhi pepohonan yang hijau sehingga membuat resepsi pernikahan terasa romantis di tengah udara yang sejuk.

"Ayah! Bunda!" Dua orang anak kembar menghampiri Adrian dan Adelia sambil memegang *ice cream* masing-masing di tangannya.

Adelia berjongkok menyejajarkan tubuhnya dengan kedua anaknya, Alvian dan Alvira. Kini usianya sudah menginjak lima tahun.

"Kakak, dapet *ice cream* dari mana?" tanya Adelia sambil mengambil tisu dari dalam tasnya, kemudian ia membersihkan mulut kedua anaknya yang berlepotan.

"Dikasih sama om-om *ice cream* nya di sana," tunjuk Alvira ke arah tempat prasmanan. Adelia mengikuti arah tunjuk putrinya itu. Ternyata benar, ada *stand ice cream* di tempat prasmanan dan banyak sekali anak-anak kecil yang sedang mengantre.

"Kakak, Dedek Azka ke mana?" tanya Adrian kepada Alvian dan Alvira.

"Itu Dedek Azka sama Bi Tuti," ucap Alvian menujuk ke arah perempuan setengah baya yang sedang menuntun anak laki-laki berusia dua tahun.

"Bi Tuti! Sini!" ucap Adelia setengah berteriak. Bi Tuti pun

menghampiri dan menyerahkan anak kecil tersebut kepada Adrian. Lalu, ia menggendong putra bungsunya itu.

Azka Fawaz Al Qarni itulah nama lengkap anak bungsu Adrian dan Adelia. Kini usia Azka berusia dua tahun. Adrian maupun Adelia sangat bersyukur dengan kehadiran Azka di keluarga kecil mereka.

"Kakak, Dedek, kita samperin Tante Yasmin sama Om Fando dulu, yuk. Habis itu kita makan," ujar Adelia. Lalu, mereka semua menghampiri Yasmin dan Fando yang sedang duduk di kursi pelaminan.

***

Adelia langsung memeluk Yasmin sambil mengucapkan selamat. Sementara, Adrian memeluk Fando sebentar dan mengucapkan selamat kepada kedua pengantin tersebut.

"Dedek Azka gemes banget. Sini gendong sama *Ateu* Yasmin," kata Yasmin sambil mencubit gemas pipi Azka yang sedang berada dalam gendongan Adrian.

Azka menggelengkan kepalanya, "Enggak mau."

"*Hiyaa*, mana mau Azka digendong sama *ko*."

Terdengar suara Mina yang membuat Adelia, Adrian, Yasmin, dan Fando menoleh ke arah sumber suara. Benar saja, Mina datang bersama suaminya—Ahmad.

"Aaa ... Teteh Mina, Yasmin kangen," ucap Yasmin menghampiri dan memeluknya.

"Aku juga kangenlah sama *ko*. Selamat ya, Yas, akhirnya *ko* jadi nikah juga sama Fando," ucap Mina sambil terkekeh.

Adelia mengelus perut Mina yang makin membesar. "Dedek bayi cepat lahir, ya. Biar Azka ada temannya, ya."

Mina tengah mengandung buah hatinya yang pertama. Usia kandungannya menginjak 7 bulan.

"*Aamiin*, makasih *Ateu* Adel," balas Mina dengan nada suara anak kecil.

Tiba-tiba, datang seorang pria dan menghampiri mereka. Ia menggunakan kemeja berwarna biru sambil menggandeng seorang perempuan yang memakai gamis senada dengannya.

"Wah, ada pengantin baru, nih," celetuk Adrian.

"Gue kira lu enggak bakalan datang, Yog. *Thanks* udah datang," kata Fando kepada Yoga.

Yoga sudah menikah dengan Vita, teman kantornya yang berasal dari Jakarta. Mereka baru saja menikah bulan kemarin. Adelia maupun Adrian sangat bahagia karena teman-temannya sudah menemukan pasangan hidupnya.

"*Guys*, foto bareng, yuk!" ujar Adelia. Mereka semua pun mengangguk setuju.

Yasmin meminta fotografernya untuk memotret dirinya dengan sahabat-sahabatnya itu. Saat sesi foto terakhir, anak-anak Adelia sangat susah untuk diam. Alvian dan Alvira berlari ke sana kemari. Sementara, si kecil Azka mulai menangis. Adelia pusing melihatnya. Mina pun membantu Adelia untuk menangkap Alvira dan Alvian.

"*Hayoo*, mau ke mana kalian. Sudah di sini saja. Mari foto, itu lihat kamera sana!" ujar Mina setelah berhasil menangkap Alvian dan Alvira.

"Ayah, tolongin, Kakak ditangkap sama monster," celetuk Alvian.

Adelia, Adrian, dan yang lainnya dibuat tertawa olehnya. Sementara, Mina memanyunkan bibirnya bersamaan dengan jepretan foto terakhir mereka. Lagi-lagi mereka semua tertawa kembali tatkala melihat hasil foto akhir tersebut. Terlihat wajah Mina sedang cemberut.

Bertemu kembali dengan Yasmin, Fando, Mina, dan Yoga menjadi suatu kebahagiaan buat Adelia dan Adrian. Bagi Adelia, mereka adalah sahabat yang telah melekat di hati. Perjalanan persahabatan bagai merajut cerita indah untuk dijadikan narasi ketika sahabat itu tidak bersama lagi. Sungguh luar biasa Allah telah mengirimkan sahabat-sahabat yang baik. Sahabat yang selalu mampu menciptakan kebahagiaan. Apalagi, kini mereka semua sudah berhijrah di jalan Allah. Mereka berharap bisa berkumpul kembali di surga-Nya.

Sungguh, persahabatan merupakan suatu karunia dari Allah *taala*. Sebagaimana firman Allah yang artinya, "dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."[31]

31 Q.S. Ali Imran: 103

Extra Part 3

"Ayah, nanti pas udah sampai Dufan, Vira mau naik gajah bledug!" kata Alvira bersemangat.

"Tapi, Kakak Vira harus cium dulu pipi Ayah," balas Adrian menggoda anak perempuan satu-satunya. Tanpa berpikir panjang, Alvira pun menuruti kemauan Adrian.

"Naik kora-kora aja, Yah. Kata temen Kakak seru," balas Alvian menghampiri.

"Ihh, Kakak Vian. Enggak mau!" balas Alvira.

"Dasar penakut, *wleekk*," balas Alvian sambil menjulurkan lidahnya ke arah Alvira sehingga membuat gadis kecil itu memanyunkan bibirnya.

Terlihat Adelia turun dari tangga dengan tangan kanannya menuntun Azka. Sementara, tangan kirinya menenteng tas berisi makanan. Kemudian, ia menghampiri suami dan anak kembarnya itu.

"Kalian sudah siap? Yuk, berangkat!" seru Adelia.

"Oke, ayo, kita berangkat!" kata Adrian dengan senyum mengembang.

***

Hari ini, keluarga kecil Adrian dan Adelia begitu gembira. Taman bermain memang pilihan yang tepat untuk mengajak anak-anaknya liburan. Walaupun matahari bersinar terik, tidak membatasi Alvian, Alvira, dan Azka mencoba wahana permainan yang ada. Begitu pun dengan Adrian, ia tak lelah mengikuti setiap keinginan anak-anaknya. Diam-diam, Adelia tersenyum dan bersyukur melihat kebahagiaan mereka.

Setelah wahana permainan gajah bledug, istana boneka menjadi pilihan Alvira selanjutnya. Mereka menaiki sebuah perahu yang digunakan untuk menjelajahi istana. Perahu pun berjalanan pelan mengikuti aliran air. Alvira, Alvian, dan Azka tersenyum kagum melihat boneka-boneka yang terpajang di setiap sisi. Badannya yang mungil, ikut bergerak seirama alunan musik di dalam istana tersebut.

Perahu berhenti, menandakan berakhirnya petualangan. Mereka berlari riang menuju wahana permainan selanjutnya. Namun, langit menjadi tak bersahabat. Walau dalam terik matahari, air hujan tiba-tiba turun dengan lebat.

Mereka pun berteduh di sebuah toko es krim. Banyaknya pengunjung membuat tempat tersebut begitu bising. Suara hujan yang deras seperti beradu dengan rengekan anak-anak yang ingin membeli es krim. Alih-alih melihat Adrian terkena sedikit air hujan, Alvira mengeluarkan sebuah payung dari dalam tas Mickey Mouse-nya.

"Ini Ayah. Ayah masih terkena air hujan," kata Alvira seraya memberikan payung merah muda.

"Makasih, ya, Sayang," kata Adrian sambil mencium pipi Alvira.

Setelah sekian lama, akhirnya hujan pun berhenti. Adrian, Adelia, dan anak-anaknya lantas meneruskan perjalanan mengelilingi taman bermain. Sore hari setelah hujan, membuat udara menjadi sejuk. Kicauan burung pun menambah kebahagiaan. Seraya menunggu wahana permainan dihidupkan kembali, mereka mengunjungi sebuah restoran cepat saji.

Alvira, Alvian, dan Azka makan dengan begitu lahap. Setelah itu, Alvira dan Alvian bergegas mencuci tangan dan bersiap untuk kembali melanjutkan perjalanan. Beruntung, wahana permainan pilihan Alvian dan Alvira sudah dapat digunakan. Dengan riang, Alvira menggenggam tangan Adrian menaiki kincir raksasa. Adelia duduk di samping Adrian sambil memangku Azka, sementara Alvira dan Alvian duduk dipangkuan Adrian.

Pada senja yang indah, kincir raksasa yang berputar membuat mereka menikmati pemandangan. Saat mereka berada di puncak paling tinggi, tiba-tiba, Adrian meneteskan air matanya, lalu menangis. Adelia yang melihat Adrian meneteskan air mata, menggenggam tangan suaminya, lalu mengusap air matanya.

"Kamu kenapa menangis, Mas?" tanya Adelia.

Adrian tersenyum. "Aku menangis bahagia, Sayang. Aku bersyukur banget memiliki kamu dan anak-anak yang sangat pintar serta lucu seperti Alvian, Alvira, dan Azka. Semoga kelak Allah mempersatukan kita di surga Allah."

"*Aamiin*, Mas. Aku juga bersyukur menjadi istri dan ibu dari anak-anakmu," balas Adelia diakhiri senyuman.

Alvian dan Alvira yang mendengar pembicaraan bunda dan ayahnya langsung menoleh ke arah Adrian.

"Ayah kenapa? Ayah jangan nangis. Vira janji enggak akan nakal dan selalu jagain ayah," kata Alvira.

"Ayah, Bunda. Kakak Vian janji, Kakak Vian akan selalu menjaga adik-adik dan berada di samping Bunda dan Ayah. Jadi, Ayah jangan nangis, ya," kata Alvian. Setelah itu mereka berpelukan dengan sangat erat.

Allah, aku sangat berterima kasih karena telah menjadikan Alvian, Alvira, dan Azka sebagai malikat kecil untuk selalu berada di sampingku dan suamiku. Adelia bergumam dalam hati.

S E L E S A I

Tentang Penulis

Nur Hoiriah lahir di Kuningan Jawa Barat pada 16 Oktober 1998. Nur biasa di panggil *Teteh* oleh pembacanya di Wattpad. Nur lulusan sekolah SMK Negeri 4 Kuningan, Jurusan Administrasi Perkantoran. Nur anak kedua dari dua bersaudara. Hobinya menulis cerita genre islami. Selain itu, dia pecinta kucing dan penikmat senja. Sekarang, Nur sedang merantau dan bekerja di Jakarta.

Tujuannya menulis genre islami adalah sebagai pengingat dan muhasabah untuk mengingat-Nya. Nur ingin menjadi penulis karena terinspirasi dari perkataan Imam Al Ghazali: Jika kau bukan anak raja, dan kau bukan anak seorang ulama besar, maka jadilah penulis". Nur sangat berharap, tulisannya bisa menginspirasi dan memberikan manfaat bagi para pembaca. Semoga Allah meridai apa yang Nur tulis. *Aamiin*...

Jika kalian ingin mengenal Nur lebih jauh dan bersilaturahmi, mari berteman:

Facebook : Nur Hoiriah

Instagram : @nurhoiriah16_

Wattpad : @nurhoiriah